

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Analisis Kebutuhan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di SMA Negeri Blora

Pada bagian pertama dipaparkan temuan profil pembelajaran menulis teks eksposisi dan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi. Hasil temuan tersebut dianalisis untuk merumuskan kebutuhan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Analisis kebutuhan merupakan tahap *define* dalam prosedur penelitian ini. Berikut uraian temuan profil dan analisis kebutuhan menulis teks eksposisi di SMA Negeri se-kabupaten Blora.

1. Profil Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di SMA Kabupaten Blora

Profil penelitian digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis kebutuhan. Pada bagian ini, dipaparkan tentang perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran profil pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri se-kabupaten Blora, peneliti menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Dengan variasi teknik yang digunakan, maka informasi yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini temuan mengenai profil pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri di kabupaten Blora.

1.1. Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Potret perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dilakukan dengan melihat rencana pembelajaran, berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) atau silabus dan modul pembelajaran yang disusun oleh guru dan wawancara mengenai perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi, seluruh guru menyusun rencana pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, setiap guru dari masing-masing sekolah memiliki bentuk yang berbeda. Berikut ini sajian tabel dokumen pembelajaran menulis teks eksposisi.

Tabel 4. 1 Bentuk dan Muatan Dokumen Perencanaan Pembelajaran

No.	Sekolah	Kerangka Umum Perencanaan		Kerangka Rinci Perencanaan	
		Bentuk	Muatan	Bentuk	Muatan
1	SCA1	ATP	Identitas, Capaian Pembelajaran (CP), CP elemen, tujuan, alokasi waktu, penjelasan singkat, Profil Pelajar Pancasila, dan glosarium	Modul	Informasi umum (Identitas, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, model pembelajaran), Kompetensi inti (tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik), Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, Assesmen (sikap, pengetahuan, keterampilan), Pengayaan dan remedial, Refleksi guru dan siswa, dan lampiran.
2	SCA2	ATP	Identitas, Rasionalitas Mata Pelajaran, CP, Elemen, tujuan pembelajaran, materi, profil pelajar Pancasila, strategi pembelajaran, Jumlah jam, semester, ATP model, dan glosarium.	Modul	Informasi umum (Identitas dan alokasi waktu), Tujuan pembelajaran (Fase, CP, Domain, tujuan, pertanyaan esensial, pengetahuan/keterampilan esensial, kata kunci, deskripsi umum pembelajaran), profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, sarana siswa, jumlah siswa, ketersediaan materi, model pembelajaran, jenis asesmen, kegiatan pembelajaran utama (pengaturan siswa, metode), materi ajar, alat, dan perkiraan biaya), kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup),

					pelaksanaan asesmen (sikap, pengetahuan, keterampilan), pengayaan dan remedial, daftar pustaka, dan lembar kerja.
3	SCT1	ATP	Identitas, Tema, Gambaran tema, CP, Tujuan dan Indikator CP, Materi Pokok, kegiatan, metode, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.	Modul	Informasi Umum (Identitas, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, metode pembelajaran, elemen), Kompetensi Inti (tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, dan lampiran (LKPD, bahan, glosarium, dan daftar Pustaka). Meskipun pada Modul tercantum materi teks eksposisi, tetapi guru menyampaikan bahwa tidak membahas mengenai teks eksposisi.
4	SCT2	ATP	Identitas, tujuan pembelajaran, tema, CP, elemen CP, dimensi profil pelajar pancasila, waktu pembelajaran, dan materi pembelajaran.	Modul	Tidak ada modul yang berkaitan dengan materi teks eksposisi
5	SCT3	ATP	Identitas, CP, CP elemen, tujuan, alokasi waktu, penjelasan singkat,	Modul	Tidak ada modul yang berkaitan dengan materi teks eksposisi.

			Profil Pelajar Pancasila, glosarium, dan sumber belajar.		
6	SCB1	Silabus	Identitas, KI, KD, Indikator, Materi, Pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.	RPP	Identitas, KI, KD, indikator ketercapaian kompetensi, tujuan, materi, metode, media/alat dan bahan, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, lampiran materi dan instrument penilaian.
7	SCB2	ATP	Identitas, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, metode, penilaian, alokasi, profil pelajar pancasila, glosarium, dan sumber belajar.	Modul	Identitas, profil pelajar Pancasila, fase, model pembelajaran, fase elemen, tujuan pembelajaran, kata kunci, deskripsi kegiatan, materi ajar, alat dan bahan ajar, sarana prasarana, peta konsep, kegiatan pembelajaran, refleksi guru dan siswa, LKPD, penilaian, lampiran, dan daftar Pustaka.
8	SCB3	ATP	Identitas, CP, CP elemen, tujuan, alokasi waktu, penjelasan singkat, Profil Pelajar Pancasila, dan glosarium	Modul	Informasi umum (Identitas, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, model pembelajaran), Kompetensi inti (tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik), Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, Assesmen (sikap, pengetahuan, keterampilan), Pengayaan dan remedial, Refleksi guru dan siswa, dan lampiran.

Implementasi kurikulum merdeka, baru dilaksanakan pada tahun 2022 di SMA Negeri se-kabupaten Blora. Hal ini menimbulkan persepsi beragam dari masing-masing sekolah dalam mempersiapkan dokumen perencanaan pembelajaran. Terdapat lima sekolah yakni SCA1, SCA2, SCB1, SCB2, SCB3, yang memiliki dokumen silabus atau ATP dan RPP atau modul pembelajaran menulis teks eksposisi. SCT1, SCT2, dan SCT3 tidak memiliki RPP atau modul pembelajaran yang berkaitan dengan menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak membuat RPP atau modul pembelajaran mengenai menulis teks eksposisi karena tidak ada materi pembelajaran menulis teks eksposisi. Faktor pemicunya yakni materi menulis teks eksposisi di kurikulum Merdeka digabungkan dengan teks anekdot dalam tema “Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”. Dalam tema tersebut, guru dari tiga sekolah tidak menyertakan teks eksposisi dalam pemetaan materi pembelajaran.

Guru kurang cermat mengupas materi pada buku siswa yang telah disediakan oleh kemendikbud. Buku siswa yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X* merupakan buku yang disediakan sebagai pegangan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka. Dalam buku tersebut, materi menulis teks eksposisi dijadikan sebagai pendukung dari teks anekdot dalam tema *mengungkapkan kritik lewat senyuman*.

Berdasarkan konteks di atas, guru dari tiga SMA Negeri di kabupaten Blora tidak memberikan pembelajaran menulis teks eksposisi. Padahal apabila merujuk pada CP elemen menulis tercantum “Pelajar mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja” link [CP & ATP - Bahasa Indonesia Fase E \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id). Lebih lanjut, dalam buku siswa maupun guru yang disediakan oleh Kemendikbud, materi teks eksposisi juga dibahas oleh penulis. Hasil wawancara dengan penulis buku, juga menjelaskan bahwa teks eksposisi masuk dalam materi pembelajaran. Menurut penulis, CP mengenai teks eksposisi merupakan CP susulan. Jadi, pembahasannya pun dirasa kurang maksimal. Berikut kutipan hasil wawancara dengan penulis buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X*.

Kutipan 1:

“Teks eksposisi pada awalnya tidak termasuk ke dalam materi pada capaian pembelajaran di kelas X. Teks eksposisi baru dimasukkan sebagai materi pada saat penelaahan akhir karena muncul pada CP revisi.” (Fadillah Tri Aulia, responden penulis buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X*, tanggal 20 September 2023).

Tujuh dari delapan guru di sekolah yang berbeda menyatakan menggunakan buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X* sebagai buku pegangan utama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hanya guru dari SCB3 yang tidak menggunakan buku tersebut sebagai buku pegangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kutipan 2:

“Kami menggunakan buku *Kombi Bahasa Indonesia SMA 10 Kelas X Kurikulum Merdeka* dari Erlangga)” (Sri Wahyuni dan ER, responden dari SCB3, tanggal 21 Juli 2023).

Dalam buku tersebut, materi teks eksposisi dipisahkan dari teks eksposisi. Teks eksposisi dikemas dalam tema “Menjaga Pemukiman yang Berkualitas melalui Teks Eksposisi”. Temuan unik lain terjadi di SCB2. Guru SCB2 menyatakan bahwa menggunakan buku pegangan *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X* sebagai buku pegangan. Namun dalam pemahamannya, tema “Menyampaikan kritik lewat senyuman” merupakan materi teks eksposisi. Guru di SCB2 bahkan hampir melewatkan materi teks anekdot dalam membahas tema tersebut.

Kutipan 3:

“Dalam bab 2, materi eksposisi disampaikan sekitar 75% dan 25% teks anekdot” (SA, responden SCB2, tanggal 20 Juli 2023).

Pemetaan materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dalam awal implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri se-kabupaten Blora tidak berjalan baik. Forum MPPG tahun 2020-2022 juga tidak berjalan efektif karena adanya wabah virus corona. Berikut kutipan wawancara dengan Dharniatun Prihantini, responden dari SCT2.

Kutipan 4:

“Pemetaan materi dilakukan dengan diskusi guru mata pelajaran pada tiap sekolah. Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tidak digunakan untuk membahas pemetaan materi. Dalam MGMP, pembahasan lebih membahas mengenai agenda umum seperti lomba, penerapan diferensiasi luaran pembelajaran yang merupakan hal baru di kurikulum merdeka, dan agenda kepengurusan MGMP” (Dhamiatun Prihantini, responden dari SCT2, tanggal 21 Juli 2023).

Permasalahan lain yakni dalam penyusunan rencana pembelajaran. Dalam wawancara tidak terstruktur, guru mengaku perencanaan pembelajaran baik ATP/Silabus maupun Modul Ajar/ RPP didapat dari internet. Hal ini dikarenakan, agenda guru dalam kurikulum merdeka sangat padat. Filosofi kurikulum merdeka (merdeka belajar, merdeka pelajar, merdeka pembelajar) masih jauh dari harapan. Bahkan menurut guru, administrasi pada kurikulum merdeka lebih banyak daripada kurikulum 2013. Akhirnya, guru membuat perencanaan pembelajaran dengan mencari dari internet. Langkah tersebut diambil agar kebutuhan administrasi terpenuhi. Dalam pelaksanaannya, guru mengaku tidak berpatokan pada perencanaan pembelajaran tersebut. Guru menyesuaikan dengan konteks (keadaan siswa, kondisi kelas, dan fasilitas) dalam menerapkan pembelajaran.

Kutipan 5:

“Kalau mau jujur Pak, saya ambil dari internet. Apalagi saya kemarin membantu di WKS 1, jadi Koordinator P5” (SA, responden SCB2, tanggal 20 Juli 2023)

1.2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Pada bagian ini dideskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi yang telah berlangsung. Pembahasan yang termuat dalam bagian ini yakni aspek pemahaman guru terhadap materi teks eksposisi, implementasi model pembelajaran, pemanfaatan media dan bahan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Data diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan angket siswa. Berikut ini paparan lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi.

1.2.1. Pemahaman Guru terhadap Materi Teks Eksposisi

Pemahaman guru terhadap materi pembelajaran teks eksposisi penting dalam menentukan hasil belajar. Guru merupakan salah satu sumber belajar yang

diperoleh siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA di kabupaten Blora yang melaksanakan pembelajaran teks eksposisi.

Tabel 4. 2 Pemahaman teks eksposisi menurut Guru Bahasa Indonesia

No	Pemahaman Teks Eksposisi
1	Kutipan 6: “Teks yang berisi penjelasan, paparan informasi yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan.” (TPU, responden dari SCA1, tanggal 14 Juli 2023)
2	Kutipan 7: “Teks yang berisi penjelasan atau informasi terhadap sesuatu.” (EPW, responden SCA2, tanggal 27 Juli 2023)
3	Kutipan 8: “Suatu teks yang berisikan penjelasan terkait sebuah informasi maupun pengetahuan. Di dalam teks tersebut sebuah isu atau topik diuraikan melalui rangkaian argumen dari sang penulis.” (AFH, responden SCB1 tanggal 8 Agustus 2023)
4	Kutipan 9: “Memberi pengalaman untuk menyampaikan opini secara tertulis.” (SA, responden SCB2 tanggal 11 Agustus 2023)
5	Kutipan 10: “Teks yang berisi mengenai pendapat dan argumen berdasarkan fakta.” ER, responden SCB3, tanggal tanggal 4 Agustus 2023)

Perbedaan pendapat terlihat dalam memaknai mengenai teks eksposisi. Pemahaman tersebut dapat dibagi menjadi dua, yakni: 1) teks eksposisi merupakan penjelasan, dan 2) teks eksposisi berisi pendapat dan argumen. Untuk definisi teks eksposisi pada kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan pendapat kedua, yakni teks eksposisi berisi pendapat dan argumen.

Kutipan 11:

“Saya merasakan perbedaan itu muncul pada saat kurikulum 2013. Saat itu, ada teman guru dari mata pelajaran Bahasa Inggris yang menyampaikan bahwa contoh teks Bahasa Indonesia di buku kurikulum 2013 seperti contoh teks di mata pelajaran Bahasa Inggris”. ER (responden SCB3, tanggal 21 Juli 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa dua guru tidak terlalu mementingkan aspek bukti atau alasan dari tulisan teks eksposisi. Padahal jika merujuk pada buku pegangan guru dari kemendikbud, menulis teks eksposisi digunakan untuk mengeksplorasi bukti valid sebagai dasar menyampaikan kritik

(Aulia & Gumilar, 2022a). Hal ini untuk melatih siswa menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun dan data yang digunakan akurat. Oleh karena itu, teks eksposisi dimasukkan pada tema “Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”. Hal serupa dijelaskan oleh Fadillah Tri Aulia sebagai penulis buku *Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia* bahwa teks eksposisi merupakan sarana melatih siswa menyampaikan kritik berbasis fakta dan informasi yang akurat (hasil wawancara dengan penulis, tanggal 20 September 2023).

Penjelasan guru mengenai teks eksposisi bukan merupakan satu-satunya informasi yang diperoleh siswa. Siswa menyampaikan bahwa 33,1% pemahaman mengenai konsep teks eksposisi diperoleh dengan diskusi. Hanya 17,9% siswa yang menilai pemahaman teks eksposisi diperoleh dari penjelasan guru. Berikut ini data angket siswa mengenai pemaparan materi teks eksposisi.

Pemaparan materi
151 jawaban

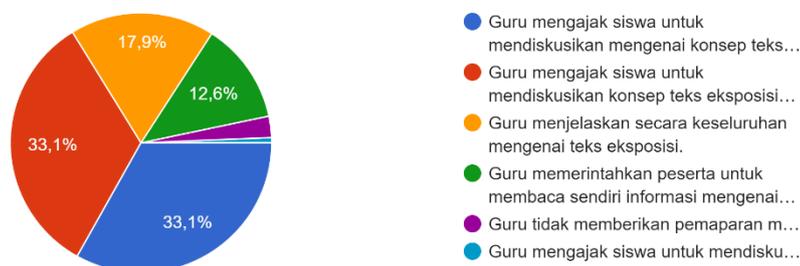


Diagram 4. 1 Pemaparan Materi Teks Eksposisi

Pemahaman materi teks eksposisi yang dimiliki siswa banyak dilakukan dengan mencari dan mendiskusikan melalui buku dan sumber lainnya. Hal ini terkonfirmasi dari wawancara dengan guru bahwa pengetahuan siswa didominasi melalui buku. Konsep teks eksposisi di buku pegangan siswa merupakan teks eksposisi laporan. Penulis menyatakan bahwa teks eksposisi laporan merupakan teks berisi gagasan atau temuan dari hasil penelitian atau peristiwa yang terjadi. Artinya, gagasan merupakan pandangan yang berisi pendapat dan temuan penelitian merupakan bukti atau alasan dari gagasan yang disampaikan. Dalam buku tersebut, penulis menyatakan struktur teks eksposisi laporan berupa pernyataan pendapat, argumen/ hasil penelitian, dan penegasan ulang/simpulan.

1.2.2. Implementasi Model pada Pembelajaran Teks Eksposisi

Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan implementasi model yang digunakan oleh guru pada materi teks eksposisi. Informasi ini diperoleh dari guru dan siswa pada sekolah yang melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi. Berikut ini model yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri Blora.

Tabel 4. 3 Model Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di SMA Negeri Blora

No	Sekolah	Model Pembelajaran	
		Wawancara	Dokumentasi Perencanaan Pembelajaran
1	SCA1	Kutipan 12: “Metode ceramah, diskusi, saintifiks dan menggunakan strategi dengan menyesuaikan tema teks eksposisi yang diajarkan” (TPU, responden dari SCA1, tanggal 14 Juli 2023)	“ <i>Blended learning</i> melalui model pembelajaran dengan menggunakan <i>Project Based Learning</i> (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis <i>Social Emotional Learning</i> (SEL)” (Dokumen ATP, TPU, responden dari SCA1)
2	SCA2	Kutipan 13: “Ceramah, diskusi, dan Pembelajaran Berbasis Proyek.” (EPW, responden SCA2, tanggal 27 Juli 2023)	“Model: Tatap muka Metode: ceramah, diskusi, presentasi, permainan, simulasi, <i>cooperative script</i> , <i>jigsaw</i> .” (Dokumen ATP, EPW, responden SCA2)
3	SCB1	Kutipan 14: “Model pembelajaran PBL dan menggunakan metode konvensional yaitu diskusi dan ceramah.” (AFH, responden SCB1 tanggal 8 Agustus 2023)	“Pendekatan: Scientific Learning, Model Pembelajaran: Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) dan PBL.” (Dokumen RPP, AFH, responden SCB1)
4	SCB2	Kutipan 15: “Sesuai dengan buku paket kurikulum merdeka” (SA, responden SCB2)	“Tatap muka” (Dokumen ATP, SA, responden SCB2)

		tanggal 11 Agustus 2023)	
5	SCB3	Kutipan 16: “PBL, diskusi, dan ceramah” (ER, responden SCB3, tanggal 4 Agustus 2023)	“ <i>Blended learning</i> melalui model pembelajaran dengan menggunakan <i>Project Based Learning</i> (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis <i>Social Emotional Learning</i> (SEL)” (Dokumen ATP, ER, responden SCB3)

Berdasarkan data di atas tergambar bahwa perencanaan tidak selaras dengan pelaksanaan. Hal tersebut memperkuat temuan sebelumnya, yakni dokumen rencana pembelajaran berasal dari unduhan di internet yang dilakukan oleh guru. Kewajiban perencanaan pembelajaran dipandang sebagai beban administrasi oleh guru.

Temuan lain menyatakan bahwa siswa menilai penggunaan pendekatan/model/metode/strategi dalam pembelajaran teks eksposisi dilakukan secara sistematis. Sebanyak 84% siswa menyatakan pembelajaran menulis teks eksposisi dilaksanakan dari tingkat yang mudah menuju ke tingkat yang sulit. Strategi pembelajaran guru yang menjelaskan konsep, langkah-langkah, dan memberikan contoh dinilai efektif untuk membantu mengurai kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Keruntutan pembelajaran yang digunakan tidak sebanding dengan persepsi tingkat kemudahan tugas menulis teks eksposisi. Hanya 25,8% siswa yang menilai tugas menulis teks eksposisi merupakan hal yang mudah. Hal tersebut juga terkonfirmasi dari wawancara guru. 3 (empat) dari 5 (lima) guru Bahasa Indonesia yang diwawancarai menyatakan teks eksposisi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Guru menyampaikan bahwa teks eksposisi dinilai sulit karena berkaitan dengan proses berpikir, harus berpengalaman luas, dan membutuhkan kemampuan menulis yang baik. Berikut ini sajian data persepsi siswa terhadap penggunaan model dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Penggunaan pendekatan/ model/metode/ strategi pembelajaran.

151 jawaban

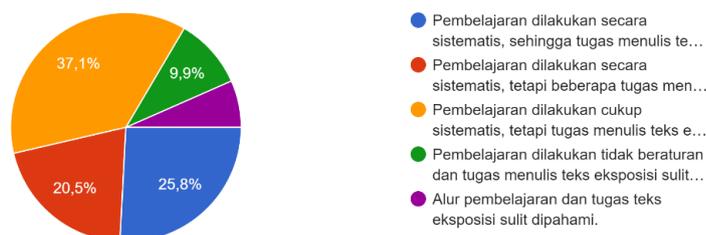


Diagram 4. 2 Penggunaan pendekatan/model/metode/strategi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Temuan selanjutnya mengenai pemerolehan pemahaman siswa tentang langkah-langkah menyusun teks eksposisi. Sebanyak 40,4% siswa merasa mendapatkan penjelasan dan contoh dari guru mengenai langkah menyusun teks eksposisi. Sebanyak 31,1% siswa menyatakan guru meminta memahami langkah Menyusun teks eksposisi dari buku. Sebanyak 26,5% siswa tidak menerima arahan dan penjelasan apapun tentang cara menulis teks eksposisi dari guru. Berikut ini sajian data lengkapnya.

Langkah menulis teks eksposisi.

151 jawaban

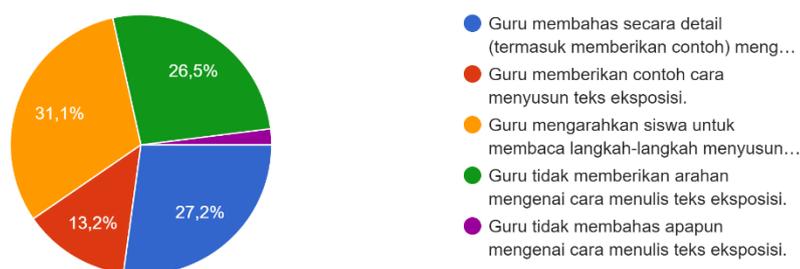


Diagram 4. 3 Persepsi siswa mengenai langkah menulis teks eksposisi

Temuan di atas mengindikasikan pemberian contoh oleh guru dalam menyusun teks eksposisi masih kurang yakni 40,4%. Data tersebut diperparah dengan tidak ada contoh teks eksplisit dari eksposisi di buku pegangan *Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia* yang direkomendasikan oleh Kemendikbud sebagai buku pegangan guru dan siswa dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam buku tersebut, penulis menyajikan contoh berita sebagai dasar untuk menilai

akurasi kritik sosial. Penjelasan penulis juga menyatakan bahwa banyak contoh yang ingin ditampilkan dalam buku tersebut. Kendala batasan jumlah halaman dan materi teks eksposisi yang di akhir pengerjaan buku, menjadi alasan penulis tidak menyertakan contoh teks eksposisi.

Tabel 4. 4 Konten mengenai langkah menyusun teks eksposisi di buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka

Buku Guru	Buku Siswa
<p>d. Siswa melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang telah disusun (angket/wawancara).</p> <p>e. Siswa mengolah data yang didapat menjadi sebuah teks eksposisi laporan atau infografik.</p> <p>f. Siswa mendapat masukan terkait isi dan teknis penulisan dari guru.</p> <p>g. Siswa merevisi tulisannya sesuai masukan yang diberikan guru.</p> <p>h. Siswa memajang hasil tulisannya di meja agar siswa lain dapat memberikan masukan atau komentar.</p> <p>i. Siswa diberi apresiasi oleh guru terkait proyek yang sudah dikerjakan.</p> <p>j. Siswa bertanya atau menyampaikan pendapat.</p> <p>k. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>l. Guru menutup pembelajaran.</p> <p>(Aulia & Gumilar, 2022a)</p>	<p>7. Sajikan data kalian dalam bentuk teks eksposisi laporan. Teks disajikan dengan struktur sebagai berikut:</p> <p>a. Pernyataan pendapat Tuliskan pendapat kalian terhadap topik yang akan dibahas. Sampaikan pula pendapat kalian mengenai alasan pemilihan topik sehingga penting untuk dibahas.</p> <p>b. Argumen/hasil penelitian Sampaikan hasil penelitian kalian dengan jelas. Kalian juga dapat menampilkan tabel, grafik, atau diagram untuk menunjukkan data yang diperoleh.</p> <p>c. Penegasan ulang/simpulan Sampaikan simpulan atau penegasan pendapat kalian terhadap hasil yang sudah dibahas.</p> <p>(Aulia & Gumilar, 2022b)</p>

Penulis tidak memberikan contoh isi teks eksposisi sesuai dengan struktur yang disampaikan dalam buku siswa. Hal ini merupakan kemunduran dari sisi konten teks eksposisi, jika dibandingkan kurikulum 2013. Teks eksposisi di kurikulum 2013 dibahas lebih mendalam dan lengkap. Pemberian contoh teks eksposisi dinyatakan secara lugas. Berikut ini tangkapan layar dari pemberian contoh teks eksposisi di buku siswa kurikulum 2013.

Berikut ini kamu akan belajar mengidentifikasi struktur teks eksposisi *Pembangunan dan Bencana Lingkungan*.

Tesis/ Pernyataan Pendapat	Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
Argumentasi	Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.
Argumentasi	Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.

Sumber: Suherli (2017)

Gambar 4. 1 Contoh Teks Eksposisi di Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013

Penggunaan contoh pada masing-masing struktur pada buku pegangan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 sangat jelas. Dengan contoh tersebut, guru dapat mendampingi siswa menemukan komponen yang ada dalam

setiap struktur teks eksposisi. Penulis buku pegangan di kurikulum merdeka menyatakan bahwa bagian contoh, unsur kebahasaan, dan latihan secara berjenjang perlu revisi.

Pemberian contoh teks eksposisi pada buku pegangan utama dapat mempermudah siswa untuk memproduksi teks eksposisi. Sebaliknya, kurangnya contoh akan menimbulkan pertanyaan bagi siswa tentang wujud teks eksposisi. Siswa akan terkendala dalam menemukan unsur-unsur inti yang menjadi karakteristik dari teks eksposisi. Kondisi demikian peran guru harus diperkuat dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Pemilihan model yang tepat dapat mengurangi kendala tersebut. Model pembelajaran yang memuat pemodelan sangat dibutuhkan dalam konteks tersebut.

1.2.3. Pemanfaatan Media dan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Guru memanfaatkan media pembelajaran yang variatif. Media audiovisual berupa video, media cetak berupa buku dan artikel, dan media sosial digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Berikut ini dokumentasi penggunaan media pembelajaran dari guru.



Gambar 4. 2 Penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran digunakan oleh guru untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat juga dari hasil wawancara guru dan angket siswa. Lima guru menyatakan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran teks eksposisi. Berikut ini data hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri Blora.

Tabel 4. 5 Penggunaan media dalam pembelajaran menulis teks eksposisi

No	Sekolah	Penggunaan Media Pembelajaran
1	SCA1	Kutipan 17: “Artikel di surat kabar, buku teks, maupun artikel internet. Peralatan yang diperlukan di antaranya ponsel, laptop, infokus, papan tulis, dan spidol.” (TPU, responden dari SCA1, tanggal 14 Juli 2023)
2	SCA2	Kutipan 18: “Artikel, video, <i>laptop</i> , <i>LCD</i> , dan buku.” (EPW, responden SCA2, tanggal 27 Juli 2023)
3	SCB1	Kutipan 19: “Buku pelajaran siswa, kumpulan contoh teks eksposisi, materi yang ditampilkan oleh guru melalui <i>power point</i> , internet, dan buku bacaan mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi.” (AFH, responden SCB1 tanggal 8 Agustus 2023)
4	SCB2	Kutipan 20: “ <i>Youtube</i> , <i>medsos</i> , buku, dll.” (SA, responden SCB2 tanggal 11 Agustus 2023)
5	SCB3	Kutipan 21: “ <i>Laptop</i> , <i>LCD</i> , dan buku.” (ER, responden SCB3, tanggal 4 Agustus 2023)

Media pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tercermin dari persepsi siswa yang menyatakan guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sebanyak 86%. Dari 86% tersebut, 50% di antaranya menyatakan media yang digunakan guru menarik perhatian siswa. Berikut ini sajian data persepsi siswa tentang penggunaan media dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Pemanfaatan media pembelajaran.

151 jawaban

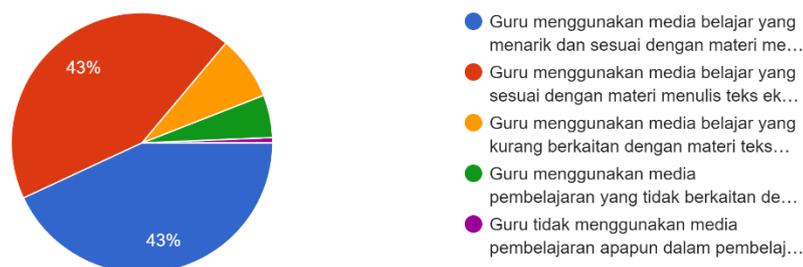


Diagram 4. 4 Persepsi siswa tentang penggunaan media belajar pada pembelajaran teks eksposisi

Temuan lain dalam penggunaan media yakni jaringan internet (WIFI) hanya diperuntukkan bagi guru. Siswa disediakan fasilitas internet di laboratorium komputer yang hanya di akses pada waktu tertentu dan di perpustakaan. Hal ini disampaikan oleh guru di lima SMA Negeri di kabupaten Blora.

Kutipan 22:

“Internet hanya untuk guru, karena jaringannya terbatas”. (TPU, responden SCA1, 18 Juli 2023).

Kutipan 23:

“Siswa bisa menggunakan internet di lab” (SA, responden SCB2, tanggal 20 Juli 2023).

Kutipan 24:

“Siswa tidak dikasih password wifi” (AFH, responden SCB1 tanggal 21 Juli 2023).

Selain itu, dalam wawancara tidak terstruktur juga didapatkan informasi bahwa hanya guru di SCB1 yang mengizinkan siswanya menggunakan ponsel pada saat pembelajaran. Contohnya guru di SCB3 tidak mengizinkan penggunaan ponsel dengan alasan: siswa terlalu bergantung pada ponsel, sehingga tidak ada kemandirian berpikir dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut tentu dapat mengambat proses berargumentasi dan berpikir kritis anak yang membutuhkan banyak informasi sebagai dasar penyampaian ide. Berikut hasil kutipan wawancara tersebut.

Kutipan 25:

“Kalau saya tidak izinkan Pak, biar anak-anak belajar membaca dan memahami informasi dari buku. Tidak mengandalkan internet terus” (SWS, responden dari SCB3, tanggal 21 Juli 2023).

Kutipan 26:

“Saya juga seperti Bu Yuni, siswa menjadi manja jika diizinkan mencari informasi dari internet saat pembelajaran. Bahkan kadang HP digunakan untuk yang lain” (ER, responden dari SCB3, tanggal 21 Juli 2023).

Kutipan 27:

“Tidak saya perbolehkan” (AFH, responden SCB1 tanggal 21 Juli 2023).

Kutipan 28:

“Sekolah tidak mengatur penggunaan HP di dalam kelas. Tapi kalau saya pribadi melarangnya” EPW, responden dari SCA2, tanggal 24 Juli 2023).

Selain media pembelajaran, sumber belajar yang digunakan oleh guru juga membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tabel 4.5 terlihat guru menggunakan berbagai sumber belajar. Lima guru memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengakses sumber belajar. Hal tersebut sangat baik untuk proses pembelajaran menulis teks argumentasi.

Temuan menarik yakni pada hasil wawancara dengan SA, responden SCB2. SA menyampaikan bahan bacaan siswa dalam pembelajaran teks eksposisi hanya dari buku teks. Lebih lanjut disampaikan bahwa teks eksposisi banyak disajikan video sebagai bentuk pendapat mengenai suatu topik tertentu. Bahkan disampaikan bahwa salah satu luaran pembelajaran menulis teks eksposisi yakni dalam bentuk video. Video tersebut merupakan bentuk diferensiasi pembelajaran teks eksposisi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan terobosan baru dalam kurikulum merdeka. Guru dan siswa diberikan kebebasan memilih konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan konteks masing-masing (SA, responden SCB2, tanggal 20 Juli 2023).

Inovasi mengenai pembelajaran berdiferensiasi tersebut masih menimbulkan pemahaman yang beragam. Berdasarkan produk sebagai luaran pembelajaran saja terdapat dua pandangan: 1) produk harus tetap bersesuaian dengan keterampilan berbahasa yang termuat dalam CP elemen, 2) produk boleh menyimpang dari keterampilan yang termuat dalam CP elemen pembelajaran. Dalam konteks teks eksposisi, pendapat *pertama* menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi harus memiliki luaran tulisan teks eksposisi (keterampilan menulis) dengan topik yang bebas sebagai wujud pembelajaran berdiferensiasi. Pendapat

kedua menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi dapat dialihwahkan dalam bentuk lain; misalnya video (keterampilan berbicara) sesuai keinginan siswa sebagai wujud pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut tentu merupakan tantangan tersendiri bagi guru. Guru harus menyiapkan instrumen evaluasi yang beragam untuk menilai luaran pembelajaran.

1.2.4. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Pengelolaan kelas dimulai saat guru membuka pembelajaran. Guru membuka pembelajaran berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menyatakan membuka pembelajaran dengan cara, apersepsi, penyampaian tujuan, pertanyaan pemantik, berdoa, assesmen awal, ulasan materi sebelumnya, presensi, motivasi, rencana/langkah pembelajaran, dan penayangan video. Berikut kutipan wawancara guru mengenai cara membuka pembelajaran.

Tabel 4. 6 Cara membuka pembelajaran menulis teks eksposisi

No	Sekolah	Cara membuka pembelajaran
1	SCA1	Kutipan 29: “Kecenderungan yang saya gunakan yakni apersepsi serta tujuan yang hendak dipelajari pada pembelajaran.” (TPU, responden dari SCA1, tanggal 14 Juli 2023)
2	SCA2	Kutipan 30: “Membuka dengan salam, presensi, mengaitkan dengan pembelajaran terdahulu, dan langkah pembelajaran.” (EPW, responden SCA2, tanggal 27 Juli 2023)
3	SCB1	Kutipan 31: “Mengawalinya dengan berdoa, mengajak siswa mengingat materi sebelumnya, memberikan asesmen awal pembelajaran.” (AFH, responden SCB1 tanggal 8 Agustus 2023)
4	SCB2	Kutipan 32: “Pertanyaan pemantik terkait vlog/konten opini di medsos” (SA, responden SCB2 tanggal 11 Agustus 2023)
5	SCB3	Kutipan 33: “Membuka dengan salam, memotivasi, memberikan pertanyaan kritis.” (ER, responden SCB3, tanggal tanggal 4 Agustus 2023)

Tanggapan guru melalui wawancara sesuai dengan dokumen rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran, guru menyatakan melakukan kegiatan pembuka yang mengarah pada penyiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data persepsi siswa juga ditemukan hal yang sama. Berikut ini persepsi siswa mengenai teknik guru dalam membuka pembelajaran menulis teks eksposisi.

Pemberian apersepsi sebelum kegiatan inti
151 jawaban



Diagram 4. 5 Persepsi siswa tentang pemberian apersepsi dalam kegiatan pembuka pembelajaran

Siswa secara dominan menyatakan bahwa guru melakukan apersepsi pembelajaran. Sebanyak 96,6% siswa menyatakan guru melakukan kegiatan apersepsi sebagai pembuka pembelajaran. 96,6 % tersebut terbagi atas 27,8% guru melakukan secara konsisten, 45% guru sering melakukan, 11,9% pernah melakukan, dan 11,9% jarang melakukan apersepsi. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru melakukan pengondisian siswa di awal pembelajaran secara baik. Kondisi awal siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran pada tahap kegiatan inti.

Penyampaian tujuan pembelajaran perlu disampaikan oleh guru di awal pembelajaran. Hal ini agar siswa memahami kompetensi yang akan dijadikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan data angket, 94% siswa menyatakan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Berikut ini sajian data lengkap mengenai persepsi siswa terhadap penyampaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru
151 jawaban

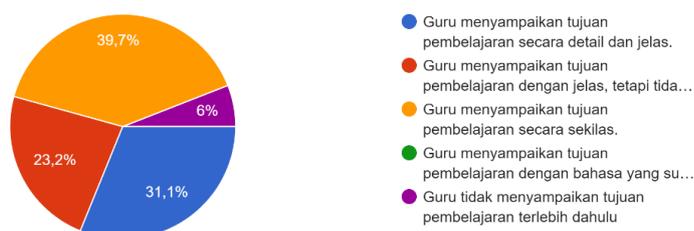


Diagram 4. 6 Persepsi siswa tentang penyampaian tujuan pembelajaran

Selain apersepsi dan penyampaian tujuan, rencana atau langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan penting disampaikan di awal pembelajaran. Kegiatan tersebut sebagai wujud gambaran peta jalan yang dilalui siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Sebanyak 86,1% siswa menyatakan guru menyampaikan rencana pembelajaran. Berikut ini sajian diagram persepsi siswa mengenai penyampaian rencana di awal pembelajaran teks eksposisi.

Penyampaian rencana kegiatan pembelajaran.
151 jawaban

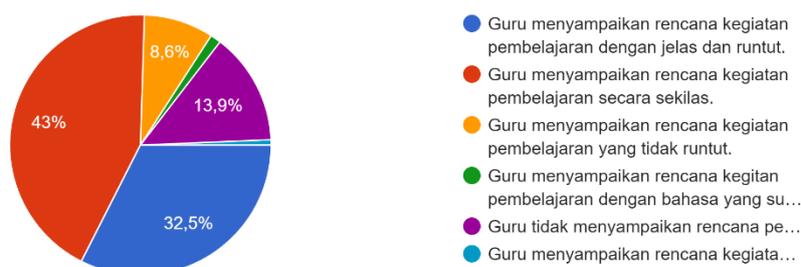


Diagram 4. 7 Persepsi siswa tentang penyampaian rencana pembelajaran

Terkait dengan kemampuan pengelolaan kelas, guru dinilai mampu untuk menciptakan suasana yang baik. Guru menyatakan suasana akademik yang terbangun pada saat pembelajaran menulis teks eksposisi kondusif, bersemangat, aktif, dan antusias. Pernyataan guru tersebut juga terkonfirmasi dari persepsi siswa. 96,7% siswa menyatakan bahwa guru berhasil mengelola suasana kelas dengan baik. 48,3% menyatakan guru mampu menciptakan suasana dengan penuh semangat, 33,8% menyatakan guru mampu menciptakan suasana kondusif, dan

14,6% menyatakan guru mampu mengendalikan kegaduhan siswa. Berikut ini sajian data secara lebih lengkap.

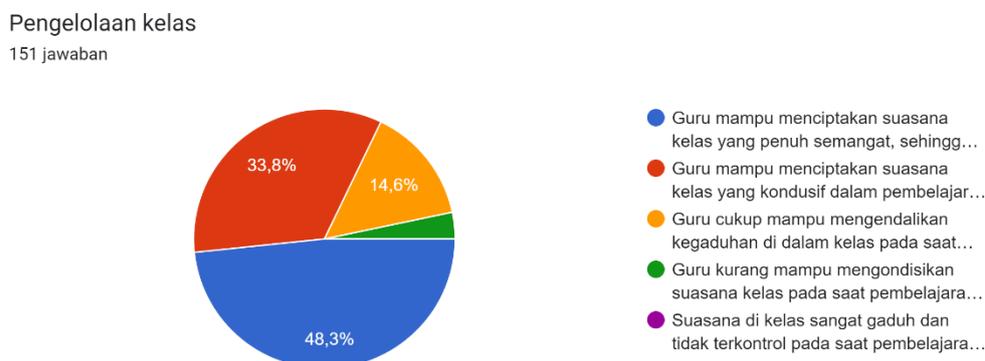


Diagram 4. 8 Persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas

Salah satu faktor yang menyebabkan suasana kondusif adalah penggunaan Bahasa. Bahasa yang digunakan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pemilihan frasa dalam rencana pembelajaran dilakukan dengan eufimisme. Guru menggunakan frasa “memberikan kesempatan siswa, siswa diajak, siswa diminta” untuk menggantikan kata perintah atau tugas. Bukan hanya dalam perencanaan, guru juga menggunakan bahasa yang dapat diterima baik oleh siswa dalam pembelajaran. Secara dominan siswa menilai memotivasi, tidak ada tekanan, dan mengandung ajakan. Sebanyak 58,9% siswa menilai guru menggunakan bahasa yang memotivasi dan tidak ada tekanan, 27,8% siswa menilai guru menggunakan unsur ajakan, 11,3% siswa menilai guru menggunakan perintah. Berikut ini diagram persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa oleh guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Penggunaan bahasa.

151 jawaban

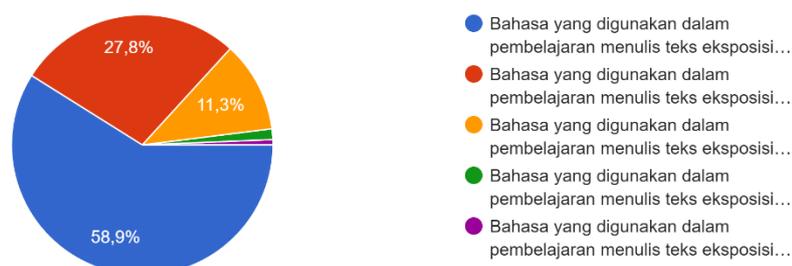


Diagram 4. 9 Persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa oleh guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Terkait dengan kegiatan penutup dilakukan dengan cara mengulas kembali, menyimpulkan, merefleksi, memberikan tugas, dan menutup. 4 (empat) dari 5 (lima) atau 80% guru mengonstruksi simpulan secara searah. Hanya guru dari SBA1 yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Artinya, siswa dilatih untuk berargumentasi dengan cara mengonstruksi simpulan berdasarkan pertimbangan atau informasi yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Cara tersebut menarik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Artinya, siswa dibiasakan untuk menyampaikan gagasan berdasarkan pertimbangan tertentu dan bertanggung jawab atas gagasan tersebut. Kebiasaan tersebut dapat membantu siswa untuk menulis teks eksposisi yang bagian intinya adalah argumen.

Peran dominan guru dalam melakukan refleksi juga tergambar dari persepsi siswa. Siswa menyatakan 62,9% menyatakan guru menyampaikan poin pembelajaran, 7,3% guru merangkum hasil pembelajaran, 21,9% guru menjelaskan ulang, dan hanya 4% yang menyatakan guru memberikan kesempatan siswa untuk mengonstruksi simpulan hasil pembelajaran. Berikut ini diagram persepsi siswa terhadap proses refleksi pembelajaran.

Refleksi dan simpulan
151 jawaban

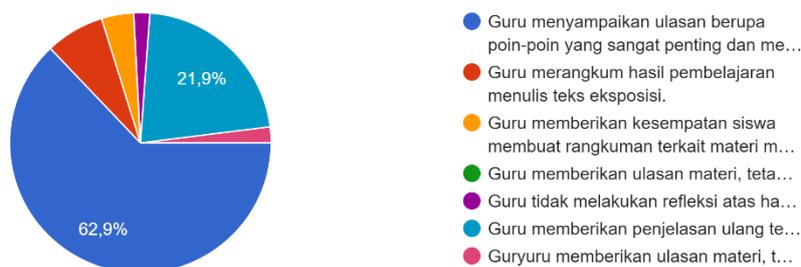


Diagram 4. 10 Persepsi siswa terhadap refleksi dan simpulan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi

Serangkaian proses pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup berkaitan dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Tanggapan guru beragam mengenai alokasi waktu untuk menyelesaikan pembelajaran menulis teks eksposisi. 2 (dua) atau 40% guru menyatakan alokasi waktu cukup tanpa catatan, 1 (satu) 20% guru menyatakan cukup dengan dipaksakan, dan 2 (dua) guru lainnya menyatakan tidak cukup. Guru yang menyatakan tidak cukup atau dipaksakan untuk cukup memiliki alasan yakni agenda P5, karnaval kemerdekaan, HUT sekolah, Simulasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), dan tingkat kesulitan menulis teks eksposisi.

1.3. Sistem Evaluasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran yakni evaluasi. Lima guru (100%) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dengan memberikan tugas menulis teks eksposisi. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan topik teks eksposisi. Sebelum memberikan tugas, guru menyatakan bahwa telah menyampaikan kisi-kisi kepada siswa. Pernyataan dari guru, juga terkonfirmasi dari persepsi siswa bahwa guru melakukan evaluasi. Berikut ini diagram persepsi siswa tentang kegiatan evaluasi pembelajaran menulis teks eksposisi.

Evaluasi Pembelajaran.

151 jawaban



Diagram 4. 11 Persepsi siswa terhadap kegiatan evaluasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi

Analisis hasil tes evaluasi

151 jawaban



Diagram 4. 12 Persepsi siswa terhadap kegiatan tindak lanjut evaluasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi

Siswa secara dominan menyatakan guru pernah melakukan evaluasi pembelajaran. Hanya 1,3% atau 2 (dua) siswa yang menyatakan guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran menulis teks eksposisi. Data lain menunjukkan bahwa secara dominan siswa merasa guru membagikan hasil evaluasi yakni 82,1% dan 39,1% menyatakan guru melakukan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan.

2. Kemampuan Berargumentasi Siswa dalam Teks Eksposisi

Kemampuan berargumentasi siswa dalam teks eksposisi dilihat dari uji kemiripan, struktur argumentasi yang muncul, dan kualitas argumentasi baik secara struktur maupun substansi. Uji kemiripan digunakan untuk penyaringan awal. Penyaringan dilakukan untuk memastikan otentisitas dari tulisan tersebut. Uji

kemiripan dalam penelitian ini dibantu dengan aplikasi Turnitin yang dapat diakses di web: https://www.turnitin.com/newuser_type.asp?lang=id. Batas toleransi kemiripan 25%. Artinya, karya dengan kemiripan di atas 25% tidak akan dievaluasi kualitas dan diberikan nilai 0 (nol) untuk nilai argumentasinya.

Setelah uji kemiripan, pengukuran kualitas argumentasi dilihat secara struktural. Pengukuran ini dilakukan untuk kecenderungan pola argumen dari karya siswa. Semakin lengkap strukturnya, kualitas argumen semakin baik (Toulmin, 2003). Terakhir, penilaian dilakukan secara substansi. Selain struktur, kualitas argumen secara substansi juga menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Penilaian substansi dilakukan dengan mengadopsi konsep standar intelektual (Paul & Elder, 2012). Berikut pedoman pengukuran level kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi.

Tabel 4. 7 Kategori kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi secara struktur

Rerata Nilai	Level
0,00 – 1,00	Sangat Rendah
1,01 – 2,00	Rendah
2,01 – 3,00	Sedang
3,01 – 4,00	Tinggi
4.01 - 5.00	Sangat Tinggi

Tabel 4. 8 Kategori kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi secara substansi

Nilai	Level
00,00 – 04,80	Sangat Rendah
04,81 – 09,60	Rendah
09,61 – 14,40	Sedang
14,41 – 19,20	Tinggi
19,21 – 24,00	Sangat Tinggi

Pedoman tersebut merupakan bagian dari instrument pengukuran kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi. Instrumen argumentasi berupa

soal uraian yang berupa aspek keterampilan (psikomotorik). Instrumen sudah divalidasi oleh ahli. Ahli merupakan akademisi yang memiliki kualifikasi minimal doktor dan pernah melakukan pengajaran atau penelitian mengenai teks eksposisi, berpikir kritis, dan/atau menulis argumentasi.

Instrumen untuk mengukur kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi melalui penimbang ahli menggunakan skala linkert dengan tentang 1 (tidak tepat/tidak jelas/ tidak baik) – 5 (sangat tepat/sangat jelas/sangat baik). Berikut timbangan ahli terhadap instrumen pengukur kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi.

Tabel 4. 9 Hasil validasi ahli terhadap instrumen kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi

No	Ahli	Skor (%)	Masukan/ Saran	Realisasi Perbaikan	Simpulan Penilaian
1	VA1	98,46	Pertimbangkan penggunaan rentang nilai 1-9	Telah didiskusikan dengan Tim Promotor, Rentang perbaikan tetap menggunakan nilai 0-24. Dengan pertimbangan terdapat enam elemen argumentasi dan empat level skoring. Apabila diubah dapat menyulitkan dalam pemberian skor.	Layak untuk digunakan .

2	VA2	98,46	<p>1. Kalimat tidak baku (hilangkan kata 'yang')</p> <p>2. Pertanyaan harus spesifik dan berikan pertanyaan terkait struktur teks eksposisi.</p>	<p>1. Telah diperbaiki sesuai saran validator.</p> <p>2. Pernyataan diubah dan disesuaikan dengan saran validator yakni spesifik memberikan tugas menulis teks eksposisi yang berisi argumentasi mengenai penggunaan "Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia".</p> <p>3. Masukan mengenai struktur teks eksposisi dari validator telah dilakukan diskusi mitra dengan tim promotor. Keputusannya, tidak memasukkan struktur teks eksposisi dengan pertimbangan "tidak relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini"</p>	Layak untuk digunakan .
3	VA3	92,31	<p>Teks eksposisi memiliki struktur dan tekstur berbeda dengan jenis teks lain. Sebaiknya menambahkan kesesuaian penyajian dengan struktur dan tekstur.</p>	<p>Masukan mengenai struktur teks eksposisi dari validator telah dilakukan diskusi mitra dengan tim promotor. Keputusannya, tidak memasukkan struktur teks eksposisi dengan pertimbangan "tidak relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini"</p>	Layak untuk digunakan .
Rata-Rata		96,41			

Berdasarkan hasil validasi ahli, selanjutnya skor diklasifikasikan dalam kategori kelayakan. Kategori kelayakan dilakukan dengan mengonversi nilai

kuantitatif menjadi kualitatif. Berikut tabel konversi kategori instrumen kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi.

Tabel 4. 10 Konversi uji validasi instrumen kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Layak
2	41%-60%	Kurang Layak
3	61%-80%	Cukup Layak
4	81%-100%	Layak

Skor validasi ketiga ahli menunjukkan berada pada tentang 81%-100%. Hasil tersebut berada dalam kategori layak atau valid. VA1 dan VA2 memberikan nilai 98,46%, VA3 memberikan nilai 92,31%. Artinya, instrumen penilaian kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi dapat digunakan dalam penelitian ini.

2.1. Uji Kemiripan Tulisan Siswa

Uji Kemiripan pada tahap ini dilakukan pada dokumen teks eksposisi yang telah berlangsung sebelum penelitian. Tujuan dari kegiatan ini untuk memetakan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi. Data yang diuji berasal dari 5 (lima) sekolah yang menyatakan melaksanakan pembelajaran teks eksposisi. Berikut data yang diperoleh dalam uji kemiripan dalam studi pendahuluan.

Tabel 4. 11 Hasil uji kemiripan tulisan siswa pada pembelajaran terlangsung

Sekolah \ Siswa	SCA1 (%)	SCA2 (%)	SCB1 (%)	SCB2 (%)	SCB3 (%)
PD1	98	59	33	63	79
PD2	93	64	71	95	0
PD3	95	95	61	98	25
PD4	98	82	79	96	43
PD5	98	90	91	85	74
PD6	95	86	58	95	0

PD7	95	75	95	96	8
PD8	95	75	73	90	42
PD9	73	69	22	93	0
PD10	0	10	91	60	90
PD11	97	38	10	97	75
PD12	88	0	80	97	88
PD13	97	0	93	79	5
PD14	93	0	66	79	85
PD15	95	0	69	94	73
PD16	95	48	65	94	9
PD17	65	48	93	23	66
PD18	80	80	6	23	13
PD19	93	92	68	29	82
PD20	92	16	15	49	5
PD21	88	54	0	13	0
PD22	65	39	61	2	41
PD23	89	91	47	53	12
PD24	96	56	38	14	88
PD25	93	56	75	38	78
PD26	94	60	95	-	14
PD27	91	63	8	-	0
PD28	94	78	53	-	9
PD29	4	47	0	-	0
PD30	93	88	85	-	79
PD31	-	0	92	-	7
PD32	-	-	0	-	3
PD33	-	-	68	-	-
PD34	-	-	86	-	-

Berdasarkan data di atas tercermin bahwa sebanyak 113 dari 152 atau 74% lolos uji kemiripan. Karya siswa SCA1 sebanyak 28 dari 30 atau 93,33% tidak lolos uji kemiripan. Karya siswa dari SCA2 sebanyak 24 dari 31 atau 77,42% tidak lolos

uji kemiripan. Karya siswa dari SCB1 sebanyak 26 dari 34 atau 76,47% tidak lolos uji kemiripan. Karya siswa dari SCB2 sebanyak 20 dari 25 atau 80% tidak lolos uji kemiripan. Karya siswa dari SCB3 sebanyak 15 dari 32 atau 46,88% tidak lolos uji kemiripan. Contoh hasil uji kemiripan pada tulisan siswa disajikan dalam gambar berikut.

Nama: MNW

SCA1

1
Bahaya Membuang Sampah di Sungai

Tesis

Di era globalisasi sekarang ini, kegiatan membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah telah dijadikan sebagai hal yang lazim.

Bahkan jumlah orang yang membuang sampah sembarangan di kota makin bertambah. Hal tersebut membuat aliran sungai tersumbat dengan sampah-sampah tersebut sehingga pada saat hujan turun dengan intensitas yang terus-menerus, membuat sungai meluap serta menimbulkan bencana banjir.

Argumentasi

Dari waktu ke waktu, jumlah individu yang membuang sampah sembarangan terutama di sungai terus meningkat, hal tersebut kesimpulan dari banyak pengamat.

Manusia masih belum merasa kapok membuang sampah di sungai yang dapat membuat banjir.

Padaahal, korban dari bencana banjir itu sendiri tidak sedikit. Telah banyak korban luka-luka maupun meninggal dunia akibat banjir.

Namun, hal tersebut tersebut masih belum cukup guna memberi kesadaran pada orang-orang yang masih saja membuang sampah sembarangan.

Pengasan Ulang

Seharusnya jika sudah mengetahui efek tersebut, orang-orang akan sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar.

Apabila tidak ada sampah di sungai maka air sungai pun tak akan tersumbat serta menjadikan banjir dapat diminimalisasi, walau hujan deras terus- menerus.

ORIGINALITY REPORT

98% <small>SIMILARITY INDEX</small>	98% <small>INTERNET SOURCES</small>	5% <small>PUBLICATIONS</small>	0% <small>STUDENT PAPERS</small>
---	---	--	--

PRIMARY SOURCES

1 id.berita.yahoo.com <small>Internet Source</small>	98%
--	------------

Gambar 4. 3 Hasil uji kemiripan tulisan siswa PD3 dari SCA1

Hasil uji kemiripan di atas menunjukkan bahwa siswa MNW perlu diberikan pelatihan cara mengolah informasi menjadi bahan rujukan dalam menulis teks eksposisi. Materi mengenai menyusun simpulan, rangkuman, sintesis, dan parafrase harus termuat dalam pembahasan menulis teks eksposisi. Dengan langkah demikian, maka siswa tidak serta merta menyalin informasi menjadi karya teks eksposisi siswa. Selain itu, banyaknya karya siswa yang tidak lulus uji kemiripan, dapat dipastikan nilai argumentasinya juga rendah. Hal ini dikarenakan, karya yang tidak lulus uji kemiripan akan diberikan nilai 0 (nol).

2.2. Kualitas Argumentasi dari Aspek Struktur Elemen

Setelah uji kemiripan, analisis dilakukan dengan melihat struktur elemen argumentasi yang terdapat dalam karya siswa. Analisis struktur yang terdapat dalam teks eksposisi hanya dilakukan pada karya yang telah lulus uji kemiripan. Berikut ini sajian hasil analisis data kemampuan argumentasi siswa SMA Negeri di kabupaten Blora.

Tabel 4. 12 Analisis data kemampuan berargumentasi siswa dalam teks eksposisi aspek struktur pada pembelajaran terlangsung

Sekolah	Siswa	Varian Pola	Nilai	Kategori
SCA1	PD10	C-G-W-R	3	Sedang
	PD32	C-G-W	2	Rendah
SCA2	PD10	C-G	1	Sangat rendah
	PD12	C-G	1	Sangat rendah
	PD13	C-G	1	Sangat rendah
	PD14	C	0	Bukan argumentasi
	PD15	C-G-W	2	Rendah
	PD20	C-G	1	Sangat rendah
	PD31	C-G	1	Sangat rendah
SCB1	PD9	Tidak ada klaim+alasan	0	Bukan argumentasi
	PD11	Tidak ada klaim+alasan	0	Bukan argumentasi

	PD18	C-G-W	2	Rendah
	PD20	C-G-W	2	Rendah
	PD21	C-G	1	Sangat rendah
	PD27	C-G-W	2	Rendah
	PD29	C-G-W	2	Rendah
	PD32	C-G-W	2	Rendah
SCB2	PD17	C-G-W	2	Rendah
	PD18	C-G	1	Sangat rendah
	PD21	C-G-W	2	Rendah
	PD22	C-G	1	Sangat rendah
	PD24	C-G-W-B	3	Sedang
SCB3	PD2	C-G	1	Sangat rendah
	PD3	C-G-W	2	Rendah
	PD6	C-G-R	2	Rendah
	PD7	C-G	1	Sangat rendah
	PD9	C-G	1	Sangat rendah
	PD13	C-G-W	2	Rendah
	PD16	C-G-W	2	Rendah
	PD18	C-G	1	Sangat rendah
	PD20	C-G-W	2	Rendah
	PD21	C-G	1	Sangat rendah
	PD23	C-G	1	Sangat rendah
	PD26	C-G	1	Sangat rendah
	PD27	C-G	1	Sangat rendah
	PD28	C-G-W	2	Rendah
	PD29	C-G-W-R	3	Sedang
	PD31	C-G-R	2	Rendah
	PD32	C-G	1	Sangat rendah

Kategorisasi secara struktur:

0,00 – 1,00= Sangat Rendah

1,01 – 2,00 = Rendah

2,01 – 3,00=	Sedang
3,01 – 4,00=	Tinggi
4,01 – 5,00=	Sangat Tinggi
Bukan Argumentasi = 3 Siswa	
Sangat Rendah	= 17 Siswa
Rendah	= 16 Siswa
Sedang	= 3 Siswa
Tinggi	= 0 Siswa
Sangat Tinggi	= 0 Siswa
Terendah	= 0 atau tidak mengandung argumentasi
Tertinggi	= 3 atau kategori sedang.
Rata-rata	= 1.49 atau dalam kategori rendah

Berdasarkan temuan di atas, terlihat empat varian kategori kualitas tulisan argumentasi dari karya siswa. Empat varian tersebut yakni kategori bukan argumentasi, sangat rendah, rendah, dan sedang. Berikut contoh data dari masing-masing varian kategori tersebut.

Nama: *TKS*

Kelas: XI

No: 34

Pohon Tumbang Penyebab Macet

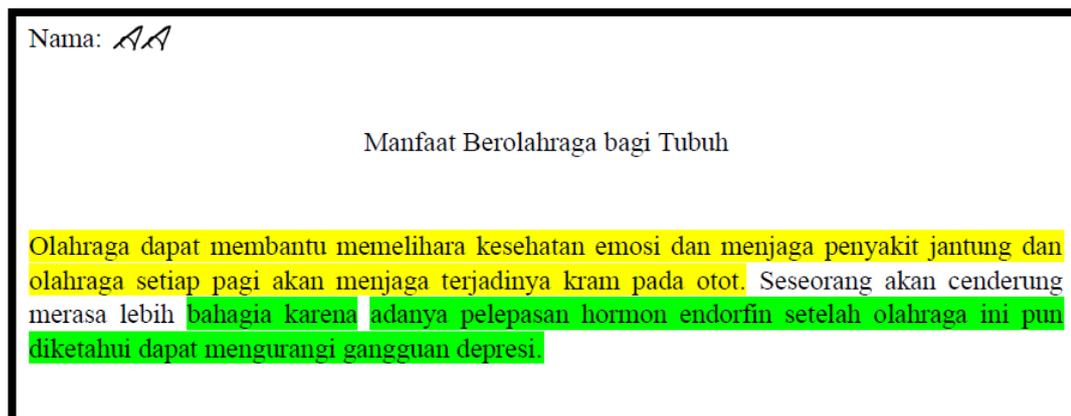
Pada sore hari itu terjadilah derasnya hujan yang disertai angin kencang dan petir. Membuat banyak pohon tumbang. Pohon tumbang itu menghalangi jalan raya. Sehingga bisa menimbulkan kemacetan maupun kecelakaan.

Pada Rabu tanggal 12 Agustus terjadilah hujan deras dan angin kencang disertai angin kencang. Pada hari itu banyak pohon tumbang di depan indomaret. Pohon tersebut lumayan banyak dan besar sehingga menutupi jalan yang menuju Ngawi.

Beruntungnya, ada dinas pertanian yang bertanggung jawab atas pohon tumbang tersebut. Pohon tumbang itu menghalangi jalan raya sehingga jalanan ramai oleh kendaraan yang saling berebut jalan sehingga menyebabkan kemacetan.

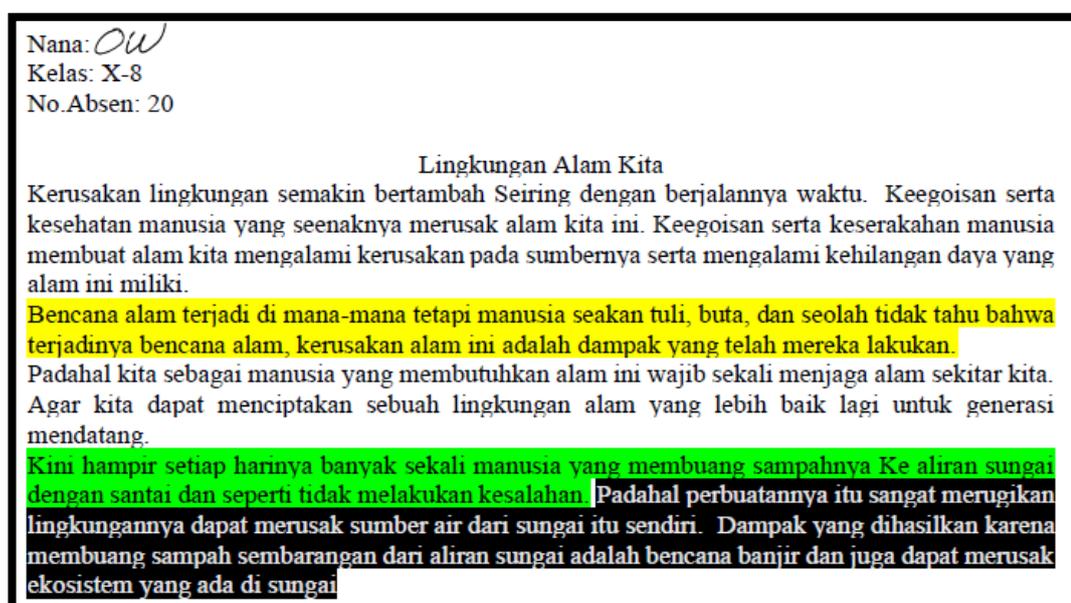
Gambar 4. 4 Data teks eksposisi dengan kategori bukan argumentasi dari aspek struktur. pada pembelajaran terlangsung

Berdasarkan gambar di atas, terlihat tidak terpenuhi syarat minimal sebuah tulisan argumentasi. Tulisan argumentasi minimal harus menyajikan klaim (C) dan disertai dengan bukti sebagai alasan. Tulisan TKS (PD11) dari SCB1 hanya berisi penjelasan kronologi terjadinya pohon tumbang yang menyebabkan kemacetan. Oleh karena itu, teks tersebut memiliki nilai argumentasi 0 (nol) atau kategori bukan teks argumentasi.



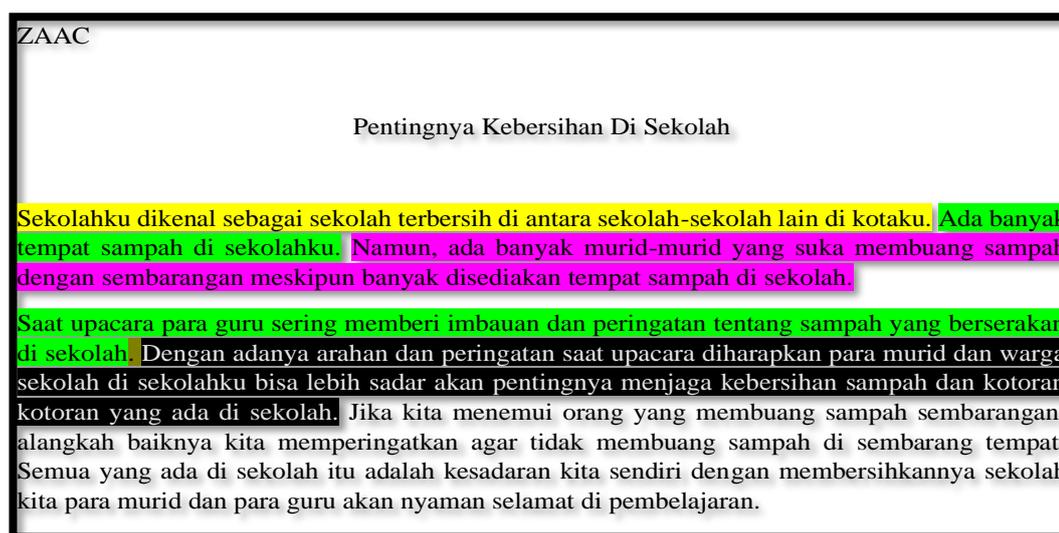
Gambar 4. 5 Data teks eksposisi dengan kategori sangat rendah secara struktur pada pembelajaran terlangsung

Data tersebut merupakan teks eksposisi karya AA (PD31) dari SCA2. Siswa menyatakan salah satu klaimnya bahwa olahraga dapat menjaga emosi. Klaim itu selanjutnya didukung dengan alasan berupa data (G) yakni pelepasan hormon endorfin setelah olahraga mampu mengurangi gangguan depresi, sehingga menyebabkan emosi seseorang menjadi lebih baik. Dengan satu bukti sebagai pendukung klaim, maka teks tersebut masuk kategori sangat rendah.



Gambar 4. 6 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara struktur pada pembelajaran terlangsung

Data gambar 4.6 merupakan teks ekposisi OW (PD17) dari SCB2. OW menyatakan klaim (C) yakni bencana alam terjadi dampak dari ulah manusia. Klaim tersebut didukung oleh alasan berupa data (G) yakni setiap hari manusia membuang sampah dialiran sungai. Selanjutnya penulis menyajikan jaminan yang berfungsi sebagai jembatan logis antara klaim dan data, yakni dampak membuang sampah disungai menyebabkan bencana berupa banjir dan kerusakan ekosistem. Dengan dua elemen argumentasi tersebut, maka teks ekposisi tersebut masuk kategori rendah.



Gambar 4. 7 Data teks ekposisi dengan kategori sedang secara struktur pada pembelajaran terlangsung

Data gambar 4.7 merupakan teks ekposisi karya ZAAC (PD29) dari SCB3. ZAAC menyatakan sebuah klaim bahwa sekolahnya merupakan sekolah yang terbersih di kota Blora (paragraf pertama, kalimat pertama). Klaim tersebut didukung dengan bukti berupa data bahwa terdapat banyak tempat sampah di sekolahnya (paragraf pertama, kalimat pertama). Selain itu, guru sering memberikan imbauan dan peringatan tentang sampah yang berserakan (paragraf kedua, kalimat pertama). Selanjutnya, ZAAC menyajikan jaminan yang menunjukkan hubungan data dan klaim, yakni dengan arahan guru siswa menjadi sadar pentingnya menjaga kebersihan (paragraf kedua, kalimat kedua). ZAAC juga menyajikan pengecualian dengan menyatakan bahwa masih banyak murid yang suka membuang sampah sembarangan (paragraf pertama, kalimat ketiga). Meskipun pengecualian tersebut secara substansi bertentangan dengan klaim, tetapi dalam aspek struktur hal ini masih diberikan nilai.

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat siswa dalam mengalami kesulitan memaka secara kelengkapan elemen argumentasi pada karya siswa masih memprihatinkan. Rata-rata dari 39 (tiga puluh sembilan) data yang dianalisis berada pada angka 1,49 atau kategori rendah. Bahkan, apabila dikalkulasi pada keseluruhan data yakni 152, maka nilai rata-rata 0,38 atau berada pada kategori sangat rendah. Selain itu, data tersebut juga memperlihatkan bahwa hanya 3 (tiga) dari 39 (tiga puluh sembilan) siswa yang mampu menyusun argumentasi dengan 4 (empat) elemen. Dari elemen tersebut, klaim (C) disertai dengan data (G) merupakan pola yang paling sering dengan persentase 92,31% kemunculan muncul dalam argumentasi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora. Berikut sebaran elemen argumentasi berdasarkan persentase penggunaannya dalam menyusun argumentasi siswa.

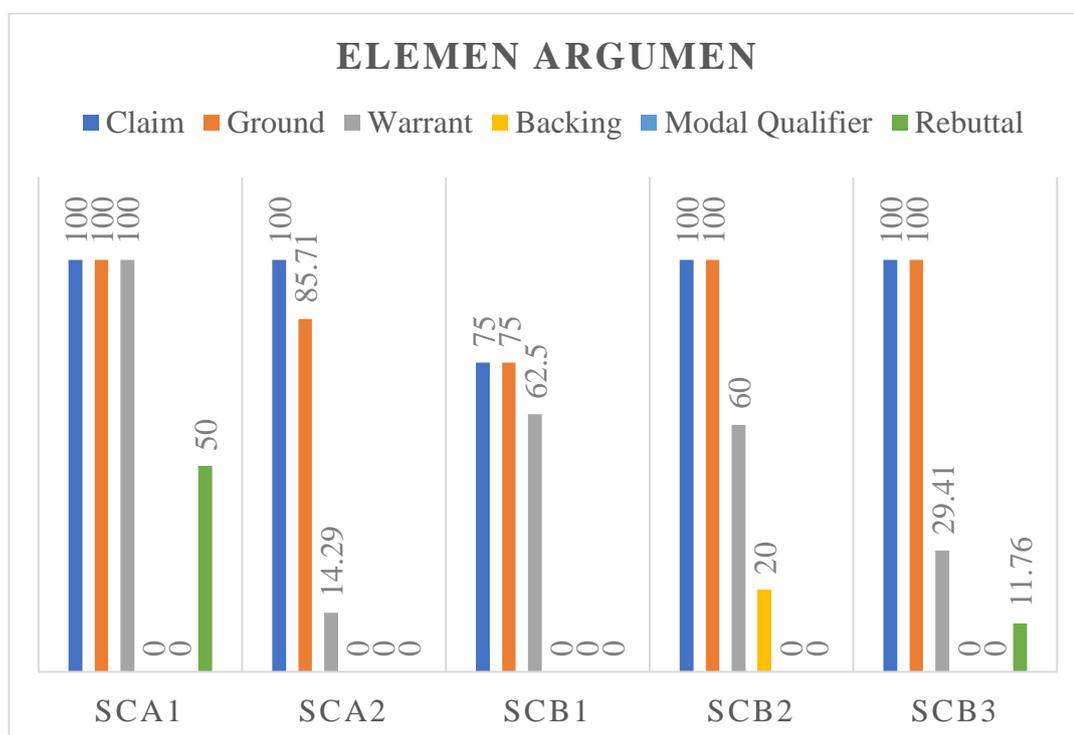


Diagram 4. 13 Persentase Munculnya Elemen Argumen

Data di atas dapat dideskripsikan bahwa dari keseluruhan teks eksposisi yang dianalisis (setelah dicek tingkat kemiripan) berjumlah 39 (tiga puluh sembilan) persentase kemunculan klaim (C) dengan data (G) sebesar 92,3%. Hanya ada 1 (satu) siswa yang menyatakan klaim (C) dan tidak diikuti oleh data (G). Sementara

elemen yang jarang muncul yakni dukungan (B), modalitas kualifikasi (Q), dan pengecualian (R). Dukungan (B) yang berupa landasan teori, konsep, pendapat ahli masih belum muncul dan modalitas (Q) yang berupa kadar keyakinan penulis sama sekali belum muncul dalam teks eksposisi siswa.

2.3. Kualitas Argumentasi dari Aspek Substansi Elemen

Kualitas argumentasi siswa SMA Negeri se-kabupaten Blora dalam studi awal berada pada kategori rendah. Penilaian ini dilakukan hanya pada karya yang telah lulus uji kemiripan. Hasil berbeda apabila nilai rata-rata didasarkan pada keseluruhan data. Hal ini dikarenakan karya yang memiliki Tingkat kemiripan 25% akan mendapatkan nilai 0 (nol). Artinya, nilai pasti mengalami penurunan, jika keseluruhan data dijadikan bilangan pembagi untuk memperoleh rata-rata. Berikut data kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi dari aspek substansi di SMA Blora.

Tabel 4. 13 Analisis data kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi aspek substansi pada pembelajaran terlangsung

Sekolah	Siswa	Skor						Nilai	Kategori
		C	G	W	B	Q	R		
SCA1	PD10	3	4	4	0	0	4	15	Tinggi
	PD32	4	3	2	0	0	0	9	Rendah
SCA2	PD10	3	2	0	0	0	0	5	Rendah
	PD12	1	2	0	0	0	0	3	Sangat Rendah
	PD13	1	1	0	0	0	0	2	Sangat Rendah
	PD14	2	0	0	0	0	0	2	Bukan Argumentasi
	PD15	3	3	3	0	0	0	9	Rendah
	PD20	1	2	0	0	0	0	3	Sangat Rendah
	PD31	1	2	0	0	0	0	3	Sangat Rendah
SCB1	PD9	0	0	0	0	0	0	0	Bukan Argumentasi
	PD11	0	0	0	0	0	0	0	Bukan Argumentasi
	PD18	4	3	4	0	0	0	11	Sedang
	PD20	2	2	2	0	0	0	6	Rendah

	PD21	2	2	0	0	0	0	4	Sangat Rendah
	PD27	4	4	4	0	0	0	12	Sedang
	PD29	2	3	3	0	0	0	8	Rendah
	PD32	2	2	2	0	0	0	6	Rendah
SCB2	PD17	4	4	4	0	0	0	12	Sedang
	PD18	1	1	0	0	0	0	2	Sangat Rendah
	PD21	3	3	4	0	0	0	10	Sedang
	PD22	2	2	0	0	0	0	4	Sangat Rendah
	PD24	1	2	2	2	0	0	7	Rendah
SCB3	PD2	2	1	0	0	0	0	3	Sangat Rendah
	PD3	3	3	2	0	0	0	8	Rendah
	PD6	3	3	2	0	0	0	8	Rendah
	PD7	2	2	0	0	0	0	4	Sangat Rendah
	PD9	2	2	0	0	0	0	4	Sangat Rendah
	PD13	2	2	2	0	0	0	6	Rendah
	PD16	2	3	3	0	0	0	8	Rendah
	PD18	3	2	0	0	0	0	5	Rendah
	PD20	3	1	1	0	0	0	5	Rendah
	PD21	4	4	0	0	0	0	8	Rendah
	PD23	3	3	0	0	0	0	6	Rendah
	PD26	2	3	0	0	0	0	5	Rendah
	PD27	2	3	0	0	0	0	5	Rendah
	PD28	3	3	3	0	0	0	9	Rendah
	PD29	3	3	3	0	0	2	11	Sedang
	PD31	2	2	0	0	0	0	4	Sangat Rendah
	PD32	3	1	0	0	0	0	4	Sangat Rendah

Kategorisasi secara substansi

00,00 – 04,80= Sangat Rendah

04,81 – 09,60= Rendah

09,61 – 14,40= Sedang

14,41 – 19,20= Tinggi

19,21 – 24,00= Sangat Tinggi	
Bukan Argumentasi = 3 Siswa	
Sangat Rendah = 12 Siswa	
Rendah = 18 Siswa	
Sedang = 5 Siswa	
Tinggi = 1 Siswa	
Sangat Tinggi = 0 Siswa	
Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi	
Tertinggi = 15 atau kategori tinggi.	
Rata-rata = 6,08 atau kategori rendah	

Data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) karya yang tidak memenuhi syarat tulisan argumentasi. Karya siswa yang berada dalam kategori sangat rendah 12 (dua belas) atau 31%. Karya siswa yang berada dalam kategori rendah sebanyak 18 (delapan belas) atau 46%. Karya siswa yang berada dalam kategori sedang sebanyak 5 (lima) atau 13%. Karya siswa yang berada dalam kategori tinggi yakni 1 (satu) atau 3%. Secara keseluruhan rata-rata kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi secara substansi berada dalam kategori rendah dengan nilai 6,08 (jika diambil dari 39 karya siswa yang lulus uji kemiripan), dan 1,56 atau dalam kategori sangat rendah (jika diambil dari 152 karya). Masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi dipaparkan dengan contoh karya siswa berikut.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>FA</p> <p>Pesona kota rembang</p> <p>Rembang merupakan salah satu kota luas yang berada di Jawa Tengah, Negara Indonesia. Memiliki berbagai kecamatan dan banyak desa di saat tertentu. Memiliki berbagai macam wisata dan berbagai macam makanan khas rembang dan produk lain lagi.</p> <p>Rembang memiliki berbagai wisata satunya adalah pantai pasir putih dan wisata lain. Di blora ada berbagai jenis kuliner atau makanan khas salah satu makanan khas rembang adalah ikan bakar kemudian disiram dengan kecap manis. Blora mempunyai wisata unggulan yaitu kolam renang njuana yaitu berada di kota Njuana</p> <p>Disana ada berbagai macam area untuk melihat berbagai keindahan. Salah satunya air terjun kedung greneng. Pengunjung dapat menikmati air terjun kapan saja.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, tidak logis, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): Bermakna, tidak relevan, dan tidak mendalam.</p>

Gambar 4. 8 Data teks eksposisi dengan kategori sangat rendah secara substansi pada pembelajaran terlangsung

Data 4.8 merupakan teks eksposisi karya siswa berinisial FA (PD9) dari SCB3. FA menyatakan klaim bahwa Rembang merupakan salah satu kota yang luas yang berada di Jawa Tengah (paragraf pertama, kalimat pertama). Klaim tersebut berdasarkan standar intelektual termasuk pada kategori jelas. Luas di sana pasti merujuk pada aspek geografis. Hal ini diperkuat oleh kalimat selanjutnya, yang menyatakan bahwa Rembang memiliki banyak kecamatan dan desa. Selain itu, judul teks eksposisi yakni Pesona Rembang, semakin mengerucutkan asumsi bahwa diksi luas mengarah pada aspek geografis. Standar yang tidak dipenuhi pertama yakni logis. Rembang secara geografis, luas wilayah Rembang hanya menempati nomor dua puluh di Tingkat Jawa Tengah. Luas tersebut tentu tidak dalam golongan luas di Tingkat provinsi maupun nasional. Klaim tersebut juga tidak memenuhi standar presisi. Klaim tidak menghadirkan informasi yang spesifik, misalnya berada di urutan berapa luas wilayah kota Rembang di Provinsi Jawa Tengah. Dengan satu standar yang dipenuhi, maka klaim mendapatkan bobot dua. Data yang disajikan oleh FA memenuhi standar bermakna. Data mengenai banyaknya kecamatan merupakan informasi penting yang menguatkan klaim. Selain itu, banyaknya tempat wisata juga penting untuk mendukung judul mengenai pesona Rembang. Namun, data yang disajikan mengenai Kota Blora tidak relevan dengan Klaim. Data

mengenai tempat wisata juga tidak diulas secara mendalam. Tidak memberikan contoh nama tempat wisata dan deskripsinya. Oleh karena itu, data mendapatkan bobot dua. Nilai total dari elemen yang membangun tulisan argumentasi PD9 adalah empat atau dalam kategori *sangat rendah*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>Nama: HS</p> <p style="text-align: center;">Menjaga Kebersihan Lingkungan Desa</p> <p>Kebersihan lingkungan adalah salah satu faktor penting untuk terciptanya sebuah lingkungan yang asri dan nyaman di lingkungan sekitar. Setiap desa memiliki peraturan kebersihan yang berbeda-beda. Cara untuk menjaga kebersihan desa, diantaranya, menyediakan tempat sampah setiap rumah, menyapu halaman, dan lingkungan sekitar rumah.</p> <p>Setiap hari minggu di desa saya biasanya diadakan yang namanya kerja bakti. Kerja bakti adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan desa banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan kerja bakti. Selain menjadikan lingkungan desa bersih, hubungan antar warga masyarakat desa juga bisa semakin akrab dengan adanya kerjasama ini.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, tepat, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, tidak, tidak mendalam.</p> <p>Jaminan (hitam): Relevan, bermakna, tidak, tidak mendalam.</p>

Gambar 4. 9 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara substansi pada pembelajaran terlansung

Data gambar 4.9 merupakan contoh teks eksposisi siswa berinisial HS (PD15) dari SCA2. Teks eksposisi tersebut berada dalam kategori *rendah* secara substansi. Secara struktur, data gambar 4.9 mengandung tiga elemen yakni klaim, data, dan jaminan. Klaim pada teks eksposisi karya HS yakni kebersihan lingkungan salah satu faktor yang dapat menciptakan lingkungan asri dan nyaman (paragraf pertama, kalimat pertama). Klaim tersebut memenuhi standar jelas, penulis ingin menyampaikan manfaat dari lingkungan yang bersih. Standar selanjutnya yang dipenuhi yakni logis. Pernyataan tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Standar yang belum dipenuhi yakni presisi. Pernyataan klaim dapat lebih spesifik membahas mengenai lingkungan desa. Oleh karena itu, klaim mendapatkan nilai tiga atau kategori tinggi. Elemen kedua yakni data, “Setiap hari minggu di desa saya

diadakan yang namanya kerja bakti. Kerja bakti adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan desa.” Data tersebut relevan untuk mendukung klaim yang telah disampaikan sebelumnya. Data tersebut juga memenuhi standar bermakna. Artinya kerja bakti memang faktor penting dalam menjaga kebersihan desa. Standar yang belum dipenuhi dari data tersebut yakni mendalam. HS dapat lebih mengeksplorasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di desanya pada saat kerja bakti. Elemen ketiga yakni jaminan. HS menyajikan jaminan yang relevan dengan data dan klaim. Selain itu, standar bermakna dipenuhi dalam elemen data tersebut. Suasana akrab dalam masyarakat juga dapat membentuk suasana yang nyaman. Elemen yang belum dipenuhi yakni mendalam. HS dapat secara lebih mendalam mengenai wujud keakraban, misalnya tolong-menolong, bercanda, dan lain sebagainya. Dengan total nilai sembilan, maka teks eksposisi HS dari SCA2 berada dalam kategori *rendah*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>Nama: ASWA</p> <p style="text-align: center;">Korupsi di Negeri Ini</p> <p>Banyak beredar berita tentang maraknya korupsi yang terjadi di Indonesia baik lewat media televisi internet maupun koran. Miris jabatan disalahgunakan hanya untuk mencari uang haram. Kesejahteraan masyarakat pun terhalang karena beberapa orang yang menyalahgunakan jabatan.</p> <p>Sanksi yang diberikan pun hanya sekedar penjara tahunan. Lebih berat sanksi yang diterima oleh seorang pencuri jika tertangkap warga, sudah dihajar massa menunggu juga mendekam tahunan di penjara. Itulah lukisan negeri kita tercinta, di mana hukum bahaya adalah amukan masa. Ibarat kata pisau yang tajam ke bawah namun tumpul ke atas, artinya hukum hanya tajam untuk orang-orang biasa dan tumpul dengan orang-orang yang punya kuasa bukti pun sudah bisa terlihat dengan mata lihat saja di berita. Seharusnya orang-orang yang korupsi diberi ganjaran yang setara contohnya hukuman mati agar bisa membuat efek menakut-nakuti untuk orang yang akan melakukannya.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, presisi, logis</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Jaminan (hitam): Relevan, bermakna, dan mendalam.</p>

Gambar 4. 10 Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara substansi pada pembelajaran terlangsung

Data pada gambar 4.10 merupakan karya ASWA (PD18) dari SCB1. Data tersebut mengandung tiga elemen argumentasi yakni klaim, data, dan jaminan. Klaim dari ASWA terhadap topik korupsi di negeri ini (Indonesia) yakni “Seharusnya orang-orang yang korupsi diberi ganjaran yang setara contohnya

hukuman mati agar bisa membuat efek menakuti-nakuti untuk orang yang akan melakukannya”. Klaim tersebut dinyatakan dengan jelas, tidak ambigu, dan maknanya dapat dipahami setiap pembaca. Klaim tersebut juga memenuhi unsur presisi. ASWA secara spesifik memberikan contoh yakni hukuman mati sebagai hukuman yang sesuai untuk koruptor. Analogi dalam klaim juga mengandung unsur logis. Hukuman yang berat dapat memberikan efek jera bagi para koruptor. Oleh karena itu, nilai klaim empat. Untuk memperkuat klaim tersebut, ASWA menyatakan data “Sanksi yang diberikan pun hanya sekadar penjara tahunan. Lebih berat sanksi pencuri jika tertangkap warga, sudah dihajar massa, menunggu juga mendekam tahunan di penjara”. Data tersebut relevan dengan klaim. Selain itu, pemberian hukuman merupakan elemen fundamental dalam pemberantasan korupsi. Hal itu merupakan hal yang penting. Namun, Data yang disampaikan oleh ASWA dapat dilengkapi dengan contoh kasus nyata yang telah diangkat dalam media atau berita agar menjadi mendalam pembahasannya. Data tersebut memiliki bobot tiga. Elemen argumentasi ketiga yakni jaminan. ASWA meyakinkan pembaca bahwa ada kesinambungan antara klaim dan data yang telah diajukan dengan menggunakan jaminan. Jaminan tersebut tersirat “Itulah lukisan negeri kita tercinta, di mana hukum bahaya adalah amukan masa. Ibarat kata pisau yang tajam ke bawah namun tumpul ke atas, artinya hukum hanya tajam untuk orang-orang biasa dan tumpul dengan orang-orang yang punya kuasa bukti pun bisa terlihat dengan mata lihat saja berita”. Jaminan tersebut berhasil memperkuat data yang digunakan sebagai alasan klaim. Jaminan yang disajikan relevan dengan klaim dan dibahas secara mendalam. Selain itu, tumpulnya hukum ini merupakan unsur yang penting dan menjadi sumber masalah dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, jaminan mendapat nilai empat. Dengan demikian, total seluruh elemen yakni sebelas atau dalam kategori *sedang*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>Nama: MKD</p> <p style="text-align: center;">Demokrasi</p> <p>Demokrasi merupakan sebuah bentuk pemerintahan yang meliputi rakyat di mana setiap rakyat mempunyai hak yang sama ketika pengambilan keputusan.</p> <p>Sejak abad 16 istilah demokrasi ini sudah ada dan pertama kali hadir di negara Yunani. Pada awalnya sistem demokrasi ini bertujuan untuk menghilangkan sistem monarki.</p> <p>Pada saat ini istilah demokrasi telah dikenal di seluruh penjuru dunia bahkan rata-rata negara pada saat ini telah menggunakan sistem demokrasi tersebut.</p> <p>Pada zaman dahulu sistem pemerintahan yang paling banyak digunakan adalah sistem monarki. Sistem tersebut menjadikan raja sebagai pimpinan pemerintahan.</p> <p>Konsep pemimpin seorang raja dengan pemimpin pada sistem demokrasi sangat berbeda banyak raja yang mempunyai sifat otoriter dan memimpin dengan cara yang kurang manusiawi. Banyak masyarakat yang tidak puas mengenai sistem tersebut dan timbul adanya pahlawanan masyarakat yang tidak puas berkumpul menjadi satu untuk menurunkan seorang raja.</p> <p>Di mana perlawanan yang dilakukan justru menimbulkan peperangan dan banyak kematian. Setelah raja berhasil dilengserkan maka dilakukan pemilihan baru. Pemilihan baru dilakukan oleh seluruh rakyat sehingga terbentuk sistem pemerintahan demokrasi. Dalam demokrasi setiap rakyat mempunyai hak dan keadilan yang lebih baik dibandingkan monarki.</p> <p>Sistem pemerintahan demokrasi merupakan sistem yang baik untuk diterapkan pada suatu negara kita yang menjunjung tinggi HAM. Banyak negara yang telah menggunakan sistem tersebut.</p> <p>Akan tetapi sistem ini juga dapat menimbulkan perpecahan apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan toleransi sistem demokrasi akan kuat.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, tidak Presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, mendalam</p> <p>Jaminan (hitam): Relevan, bermakna, mendalam</p> <p>Pengecualian (ungu): luas, adil, lengkap</p>

Gambar 4. 11 Data teks eksposisi dengan kategori tinggi secara substansi pada pembelajaran terlangsung

Data di atas merupakan karya MKD (PD10) siswa dari SCA1 pada pembelajaran menulis teks eksposisi terlangsung. Data tersebut mengandung empat elemen argumentasi yakni klaim, data, jaminan, dan pengecualian. MKD menyampaikan klaim “Sistem pemerintahan demokrasi merupakan sistem yang baik untuk diterapkan pada suatu negara”. Klaim tersebut jelas secara arti dan tidak menimbulkan multitafsir mengenai posisi penulis. Klaim tersebut dibangun dalam hubungan yang logis dengan beberapa alasan penyertanya. Standar yang belum dipenuhi yakni presisi. MKD dapat melengkapi dengan aspek yang dinilai baik dari sistem demokrasi. Oleh karena itu, klaim tersebut mendapatkan nilai tiga. Klaim yang dinyatakan MKD disertai dengan data yakni:

“Pada zaman dahulu sistem pemerintahan yang paling banyak digunakan adalah sistem monarki. Sistem tersebut menjadikan raja sebagai pimpinan pemerintahan. Konsep pemimpin seorang raja dengan pemimpin pada sistem demokrasi sangat berbeda banyak raja yang mempunyai sifat otoriter dan memimpin dengan cara yang kurang manusiawi. Banyak masyarakat yang tidak puas mengenai sistem tersebut dan timbul adanya pahlawanan

masyarakat yang tidak puas berkumpul menjadi satu untuk menurunkan seorang raja”.

Data tersebut, relevan dengan klaim yang diajukan MKD. Sikap otoriter dari sistem monarki merupakan hal yang penting mengenai klaim bahwa sistem demokrasi merupakan sistem yang baik. MKD juga menjelaskan mengenai latar jatuhnya sistem kerajaan yang diganti dengan demokrasi. Dengan kejelasan, relevansi, dan kedalaman, data tersebut mendapatkan nilai empat. Elemen selanjutnya yakni jaminan bahwa “Dalam demokrasi setiap rakyat mempunyai mempunyai hak dengan adil dan baik”. Jaminan tersebut meyakinkan bahwa demokrasi merupakan sistem yang baik, jika dibandingkan dengan monarki dari sisi hak dan keadilan rakyat. Data tersebut memiliki nilai relevansi, bermakna, dan kedalaman pembahasan sesuai dengan klaim yang diajukan. Oleh karena itu, jaminan memiliki nilai empat.

Elemen terakhir yakni pengecualian, yakni: “Akan tetapi sistem ini juga dapat menimbulkan perpecahan apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang berlaku.” Pengecualian menunjukkan keadilan dalam melihat informasi. Demokrasi yang diklaim baik, memiliki sisi negatif yakni menimbulkan perpecahan. Pengecualian menunjukkan standar luas dalam melihat informasi. Aspek toleransi menjadi antisipasi dari kelemahan sistem demokrasi. Aspek-aspek yang dinyatakan dalam elemen pengecualian juga lengkap. Dapat memperkuat klaim bahwa demokrasi memang sistem yang lebih baik, jika dibandingkan dengan monarki dari sisi kemanusiaan. Nilai dari pengecualian tersebut adalah empat, karena mengandung prinsip keadilan dan disampaikan secara eksploratif. Seluruh nilai elemen berjumlah lima belas atau dalam kategori tinggi.

Data tabel 4.13 dapat digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata kualitas masing-masing elemen. Klaim (C) muncul sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) karya siswa, dengan total nilai 89 (delapan puluh sembilan) atau memiliki nilai rata-rata 2.41. Data (G) muncul pada 36 (tiga puluh enam) dengan total nilai 87 atau memiliki nilai rata-rata 2.42. Elemen jaminan (W) muncul sebanyak 18 (delapan belas) kali dengan total 50 (lima puluh) atau memiliki nilai rata-rata 2.78. Elemen dukungan (B) muncul 1 (satu) kali dengan nilai substansi 2 (dua). Elemen modalitas kualifikasi (Q) tidak muncul sama sekali dalam 39 (tiga puluh sembilan)

karya siswa. Elemen pengecualian (R) muncul sebanyak 2 (dua) kali dengan nilai rata-rata 3 (tiga).

Tabel 4. 14 Sebaran kualitas masing-masing elemen argumentasi

Elemen	Skor	Jumlah	Rata-rata	Kategori
<i>C</i>	90	37	2,43	Tinggi
<i>G</i>	88	36	2,44	Tinggi
<i>W</i>	50	18	2,78	Tinggi
<i>B</i>	2	1	2,00	Sedang
<i>Q</i>	0	0	Tidak teridentifikasi	Tidak teridentifikasi
<i>R</i>	6	2	3,00	Tinggi

Keterangan:
 0,00-0,80= Sangat rendah
 0,81-1,60= Rendah
 1,61-2,40= Sedang
 2,41-3,20= Tinggi
 3,21-4,00= Sangat Tinggi

Klaim yang disusun siswa secara rata-rata memiliki kualitas tinggi. Elemen data yang disajikan oleh siswa secara rata-rata memiliki kualitas tinggi. Elemen jaminan yang terdapat dalam teks eksposisi siswa berada dalam kategori tinggi. Elemen dukungan yang disusun siswa memiliki nilai rata-rata pada kategori sedang. Tidak terdapat elemen modalitas pada karya siswa. Elemen pengecualian memiliki rata-rata nilai pada kategori tinggi.

3. Analisis Kebutuhan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi di SMA

Analisis kebutuhan merupakan tahap *define* dalam prosedur penelitian ini. Dalam subbab ini dipaparkan: 1) persepsi dan analisis kebutuhan guru, 2) persepsi dan analisis kebutuhan siswa, 3) analisis tugas, 4) analisis konsep, dan 5) tujuan

khusus model pembelajaran ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

3.1. Analisis Persepsi dan Kebutuhan Guru

Pada bagian ini dipaparkan mengenai analisis persepsi dan kebutuhan guru terhadap model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Data persepsi guru diperoleh dari hasil wawancara. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4. 15 Persepsi guru terhadap model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Daftar Pertanyaan	Tanggapan Guru				
	Guru SCA1	Guru SCA2	Guru SCB1	Guru SCB2	Guru SCB3
Metode, model, pendekatan, strategi apa saja yang pernah Bapak/Ibu implementasikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?	“Metode ceramah, diskusi, saintifiks dan menggunakan strategi dengan menyesuaikan tema teks eksposisi yang diajarkan.”	“Ceramah, diskusi, dan Pembelajaran Berbasis Proyek.”	“Menggunakan metode konvensional yaitu diskusi dan ceramah, sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.”	“Sesuai dengan buku paket kurikulum merdeka.”	“PBL, diskusi, dan ceramah”
Apakah pernah melakukan pengembangan terhadap metode, model, pendekatan, strategi yang pernah Bapak/Ibu implementasikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?	“Pengembangannya hanya sebatas mengubah agar lebih memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.”	“Tidak”	“Pernah. Karena dengan menggunakan metode, model, pendekatan atau stategi pembelajaran mempermudah dalam proses belajar mengajar, penyampaian materi dan argument mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi.”	“Sepertinya belum pernah”	“Tidak”

Daftar Pertanyaan	Tanggapan Guru				
	Guru SCA1	Guru SCA2	Guru SCB1	Guru SCB2	Guru SCB3
Apa alasan Bapak/Ibu melakukan pengembangan terhadap metode, model, pendekatan, strategi yang pernah Bapak/Ibu dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?	“Agar siswa bisa mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Selain itu, mempermudah siswa memperoleh referensi secara digital untuk menulis teks eksposisi.”	“Tidak”	“Untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.”	“-“	“Belum pernah”
Apakah menurut Bapak/Ibu tugas menulis teks eksposisi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi?	“Menurut saya tinggi karena melibatkan pengalaman serta wawasan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan	“Iya. Karena harus tajam menjelaskan pandangan terhadap topik	“Tidak, asalkan siswa bisa memahami bagaimana teknik menulis teks eksposisi dengan tepat.”	“Tidak.”	“Semua keterampilan menulis memiliki kesulitan yang tinggi.”

Daftar Pertanyaan	Tanggapan Guru				
	Guru SCA1	Guru SCA2	Guru SCB1	Guru SCB2	Guru SCB3
	berbagai sudut pandang.”	yang dibahas.”			
Menurut Bapak/Ibu, bagaimana posisi argumentasi dalam tulisan teks eksposisi?	“Posisi argumentasi hanya pada hal untuk menakutkan pembaca. Sehingga argumentasi ini memuat berbagai data faktual agar pembaca sepakat dengan pendapat penulis.”	“Argumentasi sangat penting dalam teks eksposisi, agar pernyataan pendapat dalam teks eksposisi memiliki kekuatan/ dasar.”	“Argumentasi dalam tulisan teks eksposisi terdapat pada bagian struktur teks tersebut,”	“Argumentasi adalah inti eksposisi, Namun harus didukung fakta.”	“Argumentasi masuk unsur di beberapa teks, salah satunya teks eksposisi.”
Apakah kemampuan berargumentasi siswa menjadi orientasi dalam	“Iya kemampuan memberi argumentasi berupa alasan-alasan yang logis bisa	“Iya, benar.”	“Ya, karena dalam teks eksposisi membutuhkan argumentasi untuk menyampaikan orientasi.”	“Benar”	Iya.

Daftar Pertanyaan	Tanggapan Guru				
	Guru SCA1	Guru SCA2	Guru SCB1	Guru SCB2	Guru SCB3
pembelajaran menulis teks eksposisi?	dipergunakan untuk mengenalkan pembelajaran menulis teks eksposisi.”				
Apakah Bapak/Ibu merasa membutuhkan alternatif model pembelajaran yang dapat membantu meringankan penyelesaian tugas siswa dalam menyusun teks eksposisi?	“Tentu membutuhkan, tetapi terkadang alternatif itu terbentur dengan beberapa hal. Karena tidak semua siswa bisa menggunakan teknologi (HP/laptop/internet) dengan baik. Selain itu, beberapa ruang kelas LCD proyekturnya tidak	“Iya. Harus dicoba alternatif model pembelajaran.”	“Ya, karena dengan adanya model pembelajaran kita dapat dengan mudah mengapresiasi dan dengan mudah menyampaikan argument kepada siswa untuk membantu menyelesaikan proses membuat teks eksposisi.”	“Untuk saat ini belum”	Iya, karena untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pertanyaan	Tanggapan Guru				
	Guru SCA1	Guru SCA2	Guru SCB1	Guru SCB2	Guru SCB3
	berfungsi dengan baik.”				
Apakah Bapak/Ibu pernah menerapkan model ORASI dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?	“Belum pernah”	“Belum pernah.”	“Belum pernah”	“Belum”	Belum.
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai konsep berpikir kritis dalam peningkatan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi siswa?	“Konsep berpikir kritis memang mempengaruhi kemampuan berargumentasi siswa dalam teks eksposisi, tetapi mereka juga membutuhkan wawasan yang luas.”	“Berpikir kritis dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi dalam menulis teks eksposisi.”	“Baik, karena berpikir kritis diperlukan dalam peningkatan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi.”	“Berpikir kritis membuat siswa mampu berargumentasi berlandaskan pada fakta”	Berpikir kritis penting dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa.

Daftar Pertanyaan	Tanggapan Guru				
	Guru SCA1	Guru SCA2	Guru SCB1	Guru SCB2	Guru SCB3
Pernahkah Bapak/Ibu menerapkan prinsip berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?	“Pernah menerapkan prinsip berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.”	“Belum.”	“Pernah, karena untuk mengembangkan ide dan kemampuan siswa agar mampu menulis teks eksposisi dengan benar dan tepat.”	“Pernah dan memang harus diterapkan”	“Belum.”
Apakah Bapak/Ibu bersedia mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?	“Iya, saya bersedia.”	“Iya, saya bersedia.”	“Ya bersedia, demi mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi.”	“Bersedia”	Bersedia

Berdasarkan data wawancara pada Tabel 4.15, lima guru dari lima sekolah menyatakan terbuka untuk mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Meskipun, responden dari SCB1 menyatakan bahwa belum membutuhkan model alternatif untuk pembelajaran menulis teks eksposisi pada saat ini (saat wawancara berlangsung). Selain itu, 100% responden sepakat tentang pentingnya berpikir kritis untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa.

Selain persepsi guru, kebutuhan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi juga penting untuk dianalisis. Analisis kebutuhan guru menggunakan model Awal-Akhir (*Front-End Analysis*) (Thiagarajan, 1974). Selain hasil wawancara, analisis kebutuhan juga mempertimbangkan temuan lain untuk menggali permasalahan pembelajaran menulis teks eksposisi terlangsung.

Secara empiris, temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi yang dimiliki siswa masuk dalam kategori rendah. Secara hasil tentu, temuan tersebut tentu tidak memuaskan. Persoalan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi sebagai berikut:

- 1) lemahnya pemetaan materi. Guru bahasa Indonesia kelas X (sepuluh) di tiga sekolah menyatakan tidak melakukan pembahasan teks eksposisi. Hal ini dikarenakan, materi teks eksposisi sebagai bagian dari teks anekdot pada pembahasan buku pegangan kurikulum merdeka;
- 2) kurangnya pemodelan menulis argumentasi. Contoh teks eksposisi yang tertera dalam buku pegangan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yakni *Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia Kelas X* hanya disajikan dalam bentuk infografik atau tidak terdapat contoh tulisan teks eksposisi sesuai dengan struktur yakni tesis, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Menurut penulis buku, pembatasan jumlah halaman dan CP teks eksposisi merupakan materi sisipan merupakan alasan tidak memberikan contoh teks eksposisi (wawancara dengan FTA, 19 September 2023);
- 3) teks eksposisi memiliki tingkat kesulitan yang kompleks. 60% guru menyatakan bahwa tugas menulis teks eksposisi merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan secara runtut (dari mudah ke sulit);

4) pemahaman guru terhadap materi teks eksposisi secara substansi tidak sama. Hal tersebut berkaitan dengan kedudukan argumentasi dalam teks eksposisi. Meskipun lima atau 100% responden menyatakan argumentasi sangat penting dalam teks eksposisi, tetapi topik teks eksposisi sebagai tugas akhir tidak menunjukkan hal yang kontroversial sebagai pemantik argumentasi siswa. Artinya guru perlu pengayaan materi pembelajaran dan contoh topik teks eksposisi yang memancing kemampuan berargumentasi siswa.

3.2. Analisis Persepsi dan Kebutuhan Siswa

Persepsi siswa terhadap model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder diperoleh dari data angket. Siswa menyatakan terbuka menerima alternatif model pembelajaran. Sebanyak 70,9% siswa menyatakan “harus ada model/metode/strategi lain dalam pembelajaran menulis teks eksposisi”. 23,8 % menyatakan “perlu digunakan alternatif model/metode/strategi lain dalam pembelajaran menulis teks eksposisi”. 4% siswa menyatakan ragu-ragu dengan memilih opsi “mungkin ada model lain yang lebih cocok untuk pembelajaran menulis teks eksposisi”. 1,3% menyatakan “model yang diterapkan sudah sangat cocok, sehingga tidak ingin mencoba model pembelajaran lain”. Dengan data tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa siswa membutuhkan alternatif model/metode/strategi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dalam konteks ini, model pembelajaran ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Berikut sajian data keterbukaan siswa dalam menerima alternatif model lain dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Keterbukaan menerima alternatif model lain dalam pembelajaran menulis teks eksposisi
151 jawaban



Diagram 4. 14 Ketebukaan siswa dalam menerima model pembelajaran baru

Selain memperoleh gambaran tentang persepsi siswa, perlu juga dilakukan analisis kebutuhan siswa atau *Learner Analysis*. Analisis kebutuhan digunakan untuk merumuskan persoalan pembelajaran dari sudut pandang siswa. Data diambil dari hasil tes dan fakta lain dalam kegiatan penelitian. Persoalan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi sebagai berikut:

- 1) siswa perlu mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengonstruksi sebuah konsep dari hasil berpikir kritis. Pembiasaan proses berpikir kritis dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berargumentasi (Shurter & Pierce, 1966). Hal ini tergambar dalam temuan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi secara substansi dalam kategori rendah;
- 2) siswa perlu mendapatkan lebih banyak contoh mengenai cara mendapatkan, mengolah, dan menyajikan informasi sebagai bahan menulis teks eksposisi. Hal tersebut tergambar dari temuan penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat kemiripan teks eksposisi karya siswa.
- 3) siswa merupakan generasi Z. Generasi ini memiliki karakter melek teknologi dan kurang mandiri (Kyrousi et al., 2022). Temuan penelitian juga mengonfirmasi pendapat tersebut yakni tingginya angka kemiripan tulisan siswa. Siswa paham teknologi, sehingga teks eksposisi yang dihasilkan dari hasil pencarian menggunakan internet. Siswa kurang mandiri, sehingga informasi dari internet hanya disalin dan dikumpulkan untuk memenuhi tugas teks eksposisi.

Berdasarkan rumusan tersebut, maka pengembangan model pembelajaran harus menjawab persoalan. Penyusunan model pembelajaran harus mempertimbangkan pemberian contoh. Siswa membutuhkan contoh memperoleh informasi, mengolah melalui kegiatan sintesis atau parafrase, dan mengonstruksi ulang. Kemandirian berpikir siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa dalam menemukan dan merumuskan konsep sendiri. Dalam konteks ini, guru hanya sebagai fasilitator. Langkah ini dilakukan agar siswa dapat terlepas dari plagiasi dan kualitas tulisan argumentasinya meningkat. Selain itu, untuk siswa perlu dukungan dari guru untuk dapat menyelesaikan tugas

menulis teks eksposisi. Langkah dalam model harus dirancang secara sistematis, sehingga siswa tidak terlalu merasa terbebani (berujung stres).

3.3. Analisis Tugas (*Specifying Instructional Objectives*)

Analisis tugas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan utama yang harus didapatkan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Kemampuan utama dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan berargumentasi tertulis. Berdasarkan rumusan kemampuan berargumentasi tersebut, selanjutnya dianalisis menjadi subkemampuan yang dibutuhkan oleh siswa. Analisis ini berimplikasi pada tugas dan materi pembelajaran menulis teks eksposisi. Berikut subkemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi:

- 1) mencari informasi dari berbagai sumber yang berkualitas sebagai pertimbangan menyusun argumentasi dalam teks eksposisi;
- 2) menganalisis dan memilih informasi yang dapat memperkuat argumentasi dalam menulis teks eksposisi;
- 3) menyajikan informasi dengan cara menyimpulkan, memparafrase, atau menyintesis dalam bentuk teks eksposisi;
- 4) menulis data sumber informasi dengan mempelajari cara mengutip.

Berdasarkan rumusan subkemampuan yang harus diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, maka materi yang disiapkan yakni: 1) ihwal menulis teks eksposisi (definisi, struktur, karakteristik, kedudukan argumentasi dalam teks eksposisi, cara membuat argumentasi yang baik); 2) memilih sumber yang baik (tutorial mencari informasi dari sumber kredibel); 3) Ihwal penyajian informasi (materi menyusun simpulan, parafrase, dan kutipan).

Selain materi, analisis subkemampuan dapat menghasilkan kerangka tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Berikut tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yakni “Tulislah teks ekposisi yang berisi argumentasi Anda mengenai suatu topik dengan mengedepankan keaslian karya, kaidah kebahasaan, dan kualitas argumentasi berdasarkan informasi yang valid!”.

3.4. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Identifikasi pengetahuan secara deklaratif dan prosedural dibutuhkan dalam melakukan analisis konsep. Identifikasi terhadap prinsip-prinsip model pembelajaran yang berpotensi mengatasi masalah dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi penting dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, maka proses pengembangan model memiliki rasionalitas yang teruji secara teoretis. Dalam konteks penelitian ini, konsep ORASI yang lahir dari pandangan *scaffolding*, teori belajar sosial, dan *genre-based writing* diancangkan dengan konsep berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi. Prinsip *scaffolding* dapat mengurai kesulitan siswa dalam menulis teks eksposisi, karena pembelajaran dilakukan secara bertahap (dari mudah ke sulit). Prinsip teori belajar sosial memungkinkan siswa untuk mendapatkan gambaran contoh teks eksposisi yang baik. Prinsip *genre-based writing* memungkinkan siswa menemukan konsep teks eksposisi secara mandiri, sehingga melatih kemandiriannya dalam menuangkan gagasan. Prinsip berpikir kritis memungkinkan siswa berlatih mengevaluasi informasi untuk dapat menyusun pernyataan pendapat dan bukti terbaik. Dengan demikian berdasarkan analisis konseptual, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis layak dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi.

3.5. Tujuan Khusus Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Tujuan khusus model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dirumuskan dari analisis konsep dan tugas. Dengan menggabungkan dua langkah tersebut, maka menghasilkan indikator capaian pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Berikut tujuan khusus yang hendak dicapai dalam pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi bagi siswa SMA:

- 1) mencari informasi yang berkaitan dengan topik teks eksposisi;
- 2) menganalisis informasi, sehingga dapat menentukan posisi (klaim).

- 3) mengonstruksi informasi menjadi bukti dengan mengedepankan prinsip originalitas;
- 4) menulis teks eksposisi dengan argumentasi tinggi.

B. Desain Hipotetik Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi bagi Siswa SMA

Desain hipotetik dalam konstruksi prosedur penelitian masuk pada tahap *design*. Desain hipotetik dirumuskan berdasarkan profil dan analisis kebutuhan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori sebagai pertimbangan penyusunan model. Kajian teoretis yang mendasari rumusan desain hipotetik, yaitu:

- 1) kemampuan berargumentasi dibutuhkan dalam lingkup dunia kerja, terlebih pada konteks masyarakat multikultural (Allagui, 2018);
- 2) kemampuan berargumentasi secara tertulis memiliki tingkat kesulitan yang tinggi (Komara & Sriyanto, 2018; Noroozi et al., 2020);
- 3) kemampuan berargumentasi dapat dilatih melalui pembelajaran teks eksposisi (Knapp & Watkins, 2005);
- 4) teks eksposisi merupakan teks yang berisi gagasan diperkuat dengan fakta yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca (Anderson, M & Anderson, 2003; Kane, 2000; Knapp & Watkins, 2005);
- 5) pengembangan model pembelajaran memungkinkan dilakukan, karena hakikat model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Joyce et al., 2015);
- 6) model ORASI merupakan modifikasi dari model *IMSCI* yang lahir dari konsep *scaffolding*, teori belajar sosial, dan *genre writing* (Read, 2010);
- 7) *scaffolding* dapat membantu mengurai kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas secara terstruktur (Bruner, 2006);
- 8) kegiatan observasi dan modeling yang merupakan inti dari teori belajar sosial dapat mempengaruhi hasil belajar (Bandura, 1976);

- 9) *genre writing* menuntun siswa untuk dapat menulis secara mandiri melalui kegiatan pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi independen (Firkins et al., 2007);
- 10) gagasan lahir dari proses penalaran dengan cara melakukan evaluasi terhadap gagasan yang telah ada sebelumnya atau sering disebut berpikir kritis (Paul & Elder, 2020).

Berdasarkan paparaan di atas, terlihat bahwa pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder secara logis dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi. Dengan demikian desain hipotetik dapat disusun. Pengembangan model pembelajaran mengacu pada elemen yang dipaparkan oleh Joyce et al. (2015). Menurut Joyce, model pembelajaran harus memuat sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dampak pembelajaran, dan sistem pendukung. Untuk melengkapi model hipotetik, deskripsi dilengkapi dengan rasionalisasi dan luaran. Rasionalisasi merupakan latar belakang lahirnya model, sedangkan luaran merupakan hasil yang diharapkan dari implementasi model pembelajaran. Keseluruhan deskripsi model hipotetik dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yakni: 1) ancangan, 2) skema, 3) deskripsi sintaks model.

1. Ancangan Hipotetik Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi bagi Siswa SMA

Ancangan model dari pengembangan ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora ini merupakan piranti yang akan diimplementasikan pada penelitian ini. Terdapat 8 (delapan) aspek inti dalam pengembangan model hipotetik tersebut. 8 (delapan) aspek tersebut diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

1.1 Rasionalitas Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Kemampuan berargumentasi sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang berdomisili di tengah masyarakat majemuk. Dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia, perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan. Allagui (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan berargumentasi merupakan ihwal esensial dalam masyarakat multikultural. Kemampuan berargumentasi dapat menghindarkan masyarakat dengan konflik sosial. Masyarakat berpendapat dengan disertai data akan meminimalkan serangan terhadap personal dalam kegiatan diskusi dan debat. Apalagi dalam konteks saat ini, komunikasi antarmasyarakat tidak terbatas ruang dan waktu.

Perkembangan teknologi memicu pergeseran perilaku komunikasi masyarakat. Beberapa dekade lalu, komunikasi di masyarakat sangat dominan dilakukan secara lisan. Namun, akhir-akhir ini komunikasi secara tulis juga sangat intensif dilakukan oleh masyarakat melalui media sosial. Dengan pergeseran demikian, maka penyampaian argumentasi secara tertulis juga semakin intensif dilakukan oleh masyarakat.

Fenomena pergeseran perilaku komunikasi tidak hanya terjadi dalam masyarakat umum, tetapi juga pada lingkup komunitas yang lebih spesifik. Allagui (2018) menyatakan bahwa komunitas pekerja dan masyarakat dalam lingkup kehidupan yang lain hampir semua memiliki grup media sosial untuk mempermudah berkomunikasi antaranggota. Dalam proses komunikasi dalam grup media sosial tersebut berpotensi terjadi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, penting membekali setiap individu dengan kemampuan berargumentasi yang baik.

Kemampuan argumentasi secara tertulis dalam ranah pendidikan termasuk ihwal yang fundamental. Asterhan (2018) menyatakan bahwa topik argumentasi merupakan proyeksi utama di dunia pendidikan level atas. Salah satu manfaat kemampuan berargumentasi secara tertulis dalam dunia pendidikan level atas yakni dalam penyusunan karya ilmiah. Keberadaan argumentasi dalam karya tulis selain untuk menunjukkan keilmiahan, juga berguna untuk meningkatkan kekohesifan tulisan (Kathpalia & See, 2016). Dengan bukti-bukti dan alasan yang disajikan dalam paragraf argumentatif, objektivitas tulisan ilmiah akan semakin teruji

(Toulmin, 2012; Setyaningsih, 2016; Abduh et al., 2019). Lebih lanjut Stapleton & Wu (2015) mengingatkan bahwa sebaik apapun karya tulis yang hanya berisi pernyataan tanpa disertai alasan hanya akan menjadi tulisan sederhana.

Kemampuan berargumentasi secara tertulis salah satunya dipelajari dalam topik bahasan menulis teks eksposisi. Menurut Watkins (2005) topik bahasan menulis teks eksposisi sangat sesuai untuk pembekalan kemampuan berargumentasi pada tahap awal. Hal ini karena, struktur dan langkah menyusun teks eksposisi dipandang lebih mudah dibandingkan teks diskusi. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus pada kemampuan argumentasi siswa dalam teks eksposisi.

Latar belakang teoretis di atas memberikan gambaran pentingnya dilakukan pembekalan kemampuan argumentasi dalam ranah pendidikan. Selain itu, data empiris pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan berargumentasi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora berada dalam kategori rendah. Analisis data dari 152 (seratus lima puluh dua) siswa yang lolos uji kemiripan dengan ambang batas 25% berjumlah 39 (tiga puluh sembilan) siswa. Berdasarkan 39 (tiga puluh sembilan) data tersebut didapatkan hasil bahwa secara struktur dan substansi rata-rata berada pada kategori rendah.

Data tersebut menjadi rujukan peneliti dalam menyatakan tesis bahwa perlu diperbanyak perlakuan terhadap siswa SMA dalam memproduksi argumentasi pada teks eksposisi. Hal ini didasarkan atas teori perkembangan kognitif Piaget bahwa remaja pada usia ini termasuk pada tahap *formal operations* (Piaget, 1957). Fase ini merupakan fase tertinggi dari perkembangan kognitif. Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan penalaran hipotesis atau abstraks. Oleh karena itu, secara konseptual idealnya siswa SMA sudah dapat menyusun argumentasi dengan kualitas tinggi.

Menilik kajian teoretis dan temuan data empiris maka peneliti menawarkan model pembelajaran ORASI berancangan konsep perpikir kritis Paul-Elder sebagai solusi. Model ORASI merupakan adopsi dari model *IMSCI* yang digagas oleh Read (2010). Model ORASI dapat digunakan sebagai *Scaffolding* atau perancah dalam menyelesaikan tugas menulis siswa SMA. Model ini didasarkan atas pemikiran Vygotsky (1978) yang menyarankan penggunaan *Scaffolding* dalam pembelajaran. Penggunaan *Scaffolding* dapat membantu siswa dalam mencapai

batas atas dari *Zone of Proximal Development (ZPD)*. *ZPD* merupakan area perkembangan anak dalam menyelesaikan masalah secara individu dan atas arahan orang lain. Dalam konsep tersebut, anak dapat menyelesaikan masalah dengan bimbingan orang dewasa dibandingkan dilakukan secara individu. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan *Scaffolding* berupa model ORASI dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa SMA.

Model ORASI dalam penelitian ini dikembangkan dengan berancangan pada *Paul-Elder Framework*. *Paul-Elder Framework* merupakan konsep berpikir kritis yang dipelopori oleh Richard Paul dan Linda Elder. Model ORASI dapat membantu siswa dalam menyusun tulisan teks eksposisi (cangkang), sedangkan konsep Paul-Elder dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi (esensi). Berpikir kritis dapat memperkuat bangunan argumen yang dipaparkan penulis. Hal ini selaras dengan pendapat Beniche et al. (2020) bahwa berpikir kritis erat kaitannya dengan menulis argumentasi. Penyajian dan pemertahanan klaim dengan bukti dalam tulisan argumentatif merupakan wujud dari proses berpikir kritis. Dengan demikian, secara teoretis model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat membantu meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa SMA dalam menulis teks eksposisi.

1.2 Tujuan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Perumusan tujuan diharap dapat memberikan titik fokus dalam proses pengembangan sebuah model. Tujuan pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dirumuskan berdasarkan pada latar belakang permasalahan. Berikut ini tujuan pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder:

- 1) guru dan siswa mendapatkan pengalaman baru dengan mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep Paul-Elder dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;
- 2) meningkatkan kemampuan berargumentasi dengan model pembelajaran ORASI dan melibatkan proses berpikir kritis Paul-Elder;

- 3) memberikan alternatif model pembelajaran teks eksposisi yang berorientasi pada kemampuan berargumentasi yang berjenjang (*scaffolding*) dengan berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder;
- 4) membiasakan siswa menyampaikan argumentasi dengan sudut pandang yang baik disertai konsep, informasi sebagai basis dari data yang valid dan relevan.

1.3 Prinsip Dasar Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Prinsip dasar model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder didasarkan kajian teori. Kajian terhadap prinsip dasar dilakukan untuk melihat keselarasan kedua konsep dalam pengembangan model pembelajaran. Secara teori prinsip dasar model ORASI yakni: 1) dilakukan secara berjenjang, karena didasarkan pada *scaffolding*; 2) harus memuat observasi dan pemodelan, karena dilandasi oleh teori belajar sosial; dan 3) disesuaikan dengan masing-masing teks yang dipelajari siswa, karena didasari teori genre. Berdasarkan prinsip dasar tersebut, maka sintaks pembelajaran model ORASI terdiri atas: Observasi (genre teks), Referensi (melakukan pemodelan sebagai acuan), Alokasi (meanglokasikan ide terbaik untuk dibagikan dalam kegiatan menulis bersama), Sinergi (menulis secara berkelompok), Independen (menulis secara mandiri).

Dalam menerapkan sintaks tersebut perlu diberikan bobot berpikir kritis. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan model, yakni untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa SMA. Dalam menyusun berargumentasi dalam menulis teks eksposisi diperlukan kemampuan berbahasa dan kognitif. Kemampuan kognitif berkaitan dengan berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam pengembangan model ORASI perlu diancangkan pada konsep berpikir kritis. Menurut Paul-Elder untuk mencapai *outcome* berupa kebijakan intelektual dari berpikir kritis, perlu menerapkan elemen-elemen berpikir kritis. Elemen berpikir kritis yang diterapkan dalam implementasi model ORASI yakni:

- 1) menentukan tujuan (tujuan);
- 2) menyusun pertanyaan dan mencari jawabannya (mempertanyakan);
- 3) mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya (informasi);

- 4) membuat simpulan dan mempertimbangkan simpulan yang mungkin muncul dari hasil interpretasi informasi (inferensi);
- 5) menemukan gagasan utama yang berupa dimensi konseptual dalam menyimpulkan objek (konsep);
- 6) menentukan kelemahan dan kekuatan dari simpulan (asumsi);
- 7) mencermati konsekuensi dari simpulan yang diambil (implikasi);
- 8) mengonstruksi dan menyusun kerangka referensi yang menjawab “bagaimana kita mengonseptualisasikan objek” (sudut pandang).

1.4 Sintaks Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Sintaks merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan sebuah model. Sintaks dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan paduan dari Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, dan Independen dengan dengan elemen berpikir kritis Paul-Elder. Berikut ini deskripsi sintaks dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

1) Observasi

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk melakukan eksplorasi atau observasi terhadap teks eksposisi. Hal ini memperoleh pengetahuan konseptual sebagai panduan dalam memproduksi teks eksposisi. Observasi dilakukan dengan berancangan berpikir kritis Paul-Elder yakni: Setelah melakukan apersepsi, guru memberikan kesempatan kepada siswa menyusun daftar **pertanyaan** dan mencari informasi untuk menjawab pertanyaan ihwal teks eksposisi. Berdasarkan kumpulan informasi tersebut, selanjutnya siswa **menginferensi/menyimpulkan** dan **mengonsepsikan** informasi ihwal teks eksposisi. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan atau mengemukakan pendapat dan temuannya. Selanjutnya, siswa lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat, pertanyaan, dan sanggahan, sehingga akan diketahui kelemahan dan kelebihan (**asumsi**) dari masing-masing pendapat. Langkah terakhir adalah mengonstruksi seluruh temuan dan pendapat untuk dilakukan penyamaan persepsi atau **sudut pandang** sebagai hasil pembelajaran.

2) Referensi

Pada tahap ini guru memberikan ilustrasi dengan cara modelling/percontohan menyusun teks eksposisi yang diawali dari proses penelusuran, evaluasi, dan merekonstruksi (**Informasi, inferensi, dan sudut pandang**) menjadi sebuah argumentasi yang utuh. Pemodelan tersebut diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi siswa dalam menulis teks eksposisi. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh temannya. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan pemantik terkait dengan kedudukan argumen dalam teks eksposisi. Selanjutnya, guru dan siswa membangun kesamaan persepsi mengenai kedudukan argumen dalam teks eksposisi (**konsepsi**).

3) Alokasi

Pada tahap Alokasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalokasikan ide terbaik untuk dibagikan dalam kegiatan menyusun teks eksposisi secara bersama. Langkah awal, guru menawarkan topik sebagai bahan diskursus dalam pembuatan teks eksposisi. Selanjutnya, guru menanyakan terkait posisi tanggapan (pro, kontra, atau netral) sebagai **tujuan** dalam menulis argumentasi dalam teks eksposisi. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali **informasi** yang relevan dengan sudut pandang siswa terhadap topik teks eksposisi. Langkah selanjutnya, guru menyampaikan pernyataan posisi (klaim) terkait isu yang ditentukan, sebagai pemicu jalannya diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan data, konsep, fenomena, bukti, dan alasan yang mendukung dan menolak pernyataan posisi setelah melalui proses interpretasi terlebih dahulu (**inferensi**). Selanjutnya, guru dan siswa bersama-sama mengonstruksi teks eksposisi dari hasil diskusi. Kemudian, guru dan siswa membacakan teks eksposisi yang disusun secara bersama-sama.

4) Sinergi

Tahap Sinergi, siswa secara berkelompok menyusun teks eksposisi. Tahap ini dimulai dengan pembagian kelompok oleh guru. Guru memberikan topik/isu

sebagai bahan pembuatan teks eksposisi. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengambil posisi (pro, kontra, atau netral) sehingga dapat dijadikan **tujuan** atau acuan dalam menyusun teks eksposisi. Guru memberikan penegasan terhadap posisi yang diambil setiap kelompok sebagai tujuan dalam memproduksi teks eksposisi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk pengumpulan **informasi** dalam format diskusi per kelompok. Kemudian, guru memberikan ruang untuk setiap kelompok berdiskusi sebagai proses interpretasi, mengetahui **implikasi**, dan pengambilan **sudut pandang** terhadap informasi yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Guru memberikan kesempatan setiap anggota menyusun teks eksposisi. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok mempresentasikan teks eksposisi yang telah disusun sebelumnya. Guru memberikan kesempatan terhadap kelompok lain untuk menguji argumen (**asumsi**) dari kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerjanya sehingga setiap anggota kelompok mengetahui **implikasi** dari argumentasi yang dibuat. Guru memberikan apresiasi dan ulasan terhadap kerja kelompok.

5) Independen

Independen merupakan tahap akhir dalam model ini. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan tugas menulis secara mandiri. Langkah awal dalam tahap ini yaitu Guru memberikan topik sebagai tugas menulis argumentasi pada teks eksposisi kepada siswa. Selanjutnya Guru mengarahkan siswa untuk menyusun **pertanyaan** yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari **informasi** yang relevan dengan pertanyaan yang telah disusun oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun teks eksposisi berdasarkan proses interpretasi informasi yang diperoleh. Guru memfasilitasi siswa untuk menunjukkan teks eksposisi yang telah disusun (yang telah melewati proses **menyimpulkan** dan **mengonstruksi**). Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengomentari hasil kerja dari temannya, sehingga siswa terbiasa mengetahui **konsekuensi** dari simpulan yang diambil. Guru dan siswa melakukan refleksi atas proses pembelajaran menulis teks eksposisi yang telah dilaksanakan.

1.5 Sistem Pendukung Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Sistem pendukung dalam desain model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan bahan, media, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan model. Sistem pendukung yang dibutuhkan yakni bahan yang berupa modul teks eksposisi yang berorientasi pada kemampuan berargumentasi dengan melibatkan proses berpikir kritis; media tayang atau *power point* yang berisi kejelasan tujuan, informasi, konsep, memicu keaktifan (bertanya, menyampaikan asumsi), berpikir implikasi, serta mengonstruksi sudut pandang dan simpulan; sarana yang berupa *LCD* proyektor, laptop, papan tulis, alat tulis; dan prasarana berupa jaringan internet. Dengan kelengkapan sistem pendukung tersebut, maka implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dilakukan secara maksimal. Hal tersebut penting, untuk membantu pencapaian target atau tujuan pembelajaran.

1.6 Sistem Sosial Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Sistem sosial merupakan kondisi, suasana, dan norma yang dibangun dalam mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Kondisi dan suasana yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini yakni demokratis dalam menerima perbedaan sudut pandang, asumsi, dan simpulan; bertanggung jawab atas informasi, konsep, sudut pandang, simpulan yang disampaikan dan mengetahui implikasinya; serta aktif dalam menentukan tujuan, mempertanyakan, menggali informasi, menyampaikan sudut pandang, asumsi, konsep, dan inferensi. Selain kondisi dan suasana, sistem sosial juga memuat norma yang berisi peran guru, dan siswa.

Dalam penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder guru berperan sebagai instruktur yang mengokrestasi kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* yang menjadi esensi dari model ORASI. Selain sebagai instruktur, guru juga berperan sebagai fasilitator. Artinya guru harus

memfasilitasi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun peran siswa yakni harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa bukan objek pembelajaran, melainkan subjek pembelajaran. Sebagai subjek pembelajaran, siswa turut menemukan, merumuskan, dan menyimpulkan segala informasi mengenai teks eksposisi sebagai hasil pembelajaran.

1.7 Prinsip Reaksi Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Prinsip reaksi merupakan stimulus dan respons guru terhadap siswa dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Guru dapat melakukan stimulus dengan memberikan pertanyaan pancingan, memberikan ilustrasi atau contoh (modeling), pemberian topik pemantik diskusi, dan pertanyaan yang memicu kontra argumen. Selain itu, guru juga harus memberikan respons dengan cara membimbing atau mendampingi siswa, mengarahkan siswa, menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, dan menerima pendapat siswa untuk dipertimbangkan sebagai simpulan hasil belajar (fasilitator).

1.8 Dampak Pembelajaran Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi

Dampak pembelajaran merupakan akibat yang dihasilkan dari penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Dampak pembelajaran ini dibagi menjadi dua yakni: dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional dari pengembangan model ini sebagai berikut:

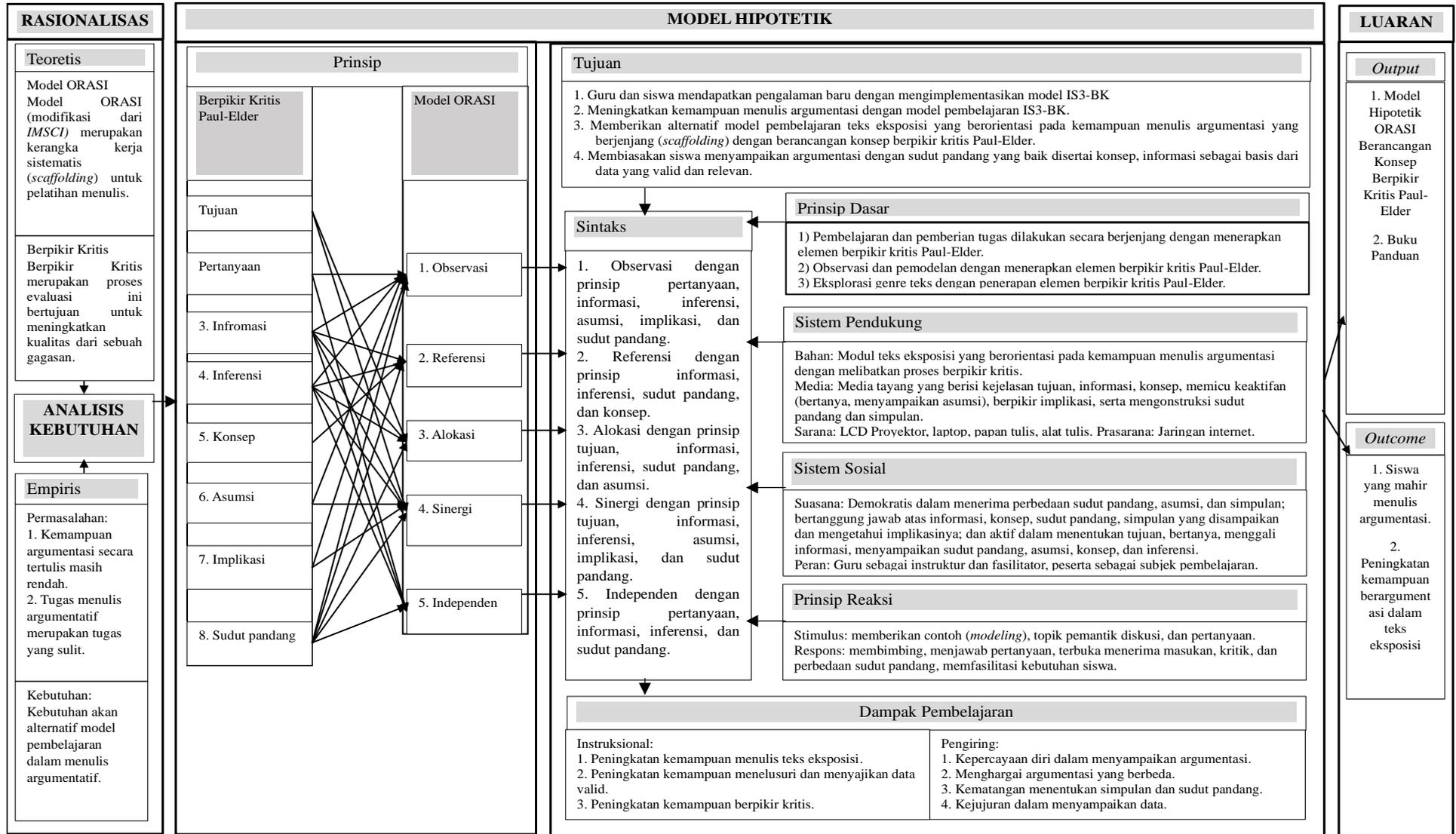
- 1) peningkatan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi;
- 2) siswa mampu menelusuri data dan informasi yang valid dan layak dijadikan dasar dalam menyusun argumentasi pada teks eksposisi;
- 3) siswa mampu berpikir secara kritis dan rasional dalam menanggapi suatu topik.

Pengembangan model ORASI juga memiliki dampak pengiring. *Pertama*, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan argumentasi. *Kedua*,

siswa lebih toleran dalam menanggapi perbedaan pendapat. *Ketiga*, siswa membiasakan diri untuk berpikir secara matang dan mempertimbangkan setiap konsekuensi dari simpulan atau sudut pandang yang dipilih. *Keempat*, siswa membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam mengolah berbagai informasi sebagai akibat dari penyusunan *modal qualifier* dan *rebuttal*.

2. Skema Hipotetik Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi bagi Siswa SMA

Skema model hipotetik merupakan gambaran mengenai lahirnya model Pembelajaran. Skema model diawali dari rasionalisasi yang merupakan dukungan logis mengenai latar belakang dilakukan pengembangan model hipotetik. Bagian kedua, skema berisi tentang elemen model hipotetik. Terakhir, skema berisi mengenai luaran yang diharapkan dari model pembelajaran. Luaran memuat out dan outcome. Berikut ini skema model hipotetik dari ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora.



Bagan 4. 1 Skema Hipotetik Model ORASI berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul Elder

Zain Syaifudin Nakrowi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL OBSERVASI, REFERENSI, ALOKASI, SINERGI, INDEPENDEN (ORASI)

BERANCANGAN KONSEP BERPIKIR KRITIS PAUL-ELDER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI DALAM TEKS EKSPOSISI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Deskripsi Sintaks Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Deskripsi sintaks model pada bagian ini berisi langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Deskripsi sintaks model dicantumkan untuk memudahkan bagi pembaca memahami model hipotetik dari ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi. Berikut ini paparan sintaks model tersebut.

Tabel 4. 16 Deskripsi sintaks model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
1	Observasi		Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai tujuan pembelajaran menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Kegiatan apersepsi.
			Guru menyampaikan sekilas informasi mengenai menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa memperhatikan informasi mengenai menulis argumentasi pada teks eksposisi.	
		Pertanyaan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan berkaitan dengan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik menulis argumentasi pada teks eksposisi.	
		Informasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai literatur untuk dapat menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	Siswa mencari informasi dari berbagai literatur untuk dapat menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	
		Inferensi dan Konsep	Guru mengarahkan siswa untuk melakukan inferensi (konklusi logis) dari	Siswa menginferensi (membuat konklusi logis) dari informasi yang telah dikumpulkan.	Siswa dapat membuat simpulan dari informasi

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			informasi yang telah dikumpulkan.		
			Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan temuannya terkait dengan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa menyampaikan temuannya terkait dengan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	
		Asumsi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi dan menyampaikan kontra argumen dari temuan rekannya.	Siswa menanggapi dan menyampaikan kontra argumen dari temuan rekannya.	
		Sudut pandang	Guru mengajak siswa untuk merangkum atau menyamakan persepsi dari berbagai sudut pandang sebagai hasil belajar.	Siswa secara bersama-sama merangkum atau menyamakan persepsi dari berbagai sudut pandang sebagai hasil belajar.	
2	Referensi	Informasi, inferensi, dan sudut pandang	Guru melakukan percontohan atau ilustrasi dalam menyusun teks eksposisi yang diawali dari proses penelusuran, evaluasi, dan merekonstruksi informasi	Siswa memperhatikan cara menyusun teks eksposisi yang dilakukan oleh guru.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			menjadi sebuah argumentasi yang utuh.		
			Guru mempersilakan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai cara menyusun teks eksposisi.	Siswa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan cara menyusun teks eksposisi.	
			Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan mengenai cara menyusun teks eksposisi.	Siswa menjawab pertanyaan perihal cara menyusun teks eksposisi.	
			Guru memberikan pertanyaan pemantik terhadap siswa mengenai kedudukan argumen dalam teks eksposisi.	Siswa menyampaikan pendapat mengenai kedudukan argumen dalam teks eksposisi.	
		Konsep	Guru memfasilitasi agar siswa dapat merangkum dan merumuskan langkah menyusun teks eksposisi dengan kualitas argumentasi yang baik.	Bersama dengan guru, seluruh siswa menyamakan persepsi mengenai langkah menyusun teks eksposisi dengan kualitas argumentasi yang baik.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
3	Alokasi ide atau tulisan		Guru menawarkan topik sebagai bahan diskursus dalam pembuatan teks eksposisi.	Siswa memilih topik yang dibahas dalam teks eksposisi.	
		Tujuan	Guru menanyakan kepada siswa posisi (pro, kontra, atau netral) terhadap topik yang disepakati bersama.	Siswa menyatakan sikap atau posisi (pro, kontra, atau netral) terhadap topik yang dipilih dalam menyusun teks eksposisi.	Posisi yang dipilih siswa akan menjadi tujuan atau arah dari penulisan teks eksposisi.
		Informasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi yang relevan dengan sudut pandang siswa terhadap topik teks eksposisi	Siswa menggali informasi yang relevan dengan posisi (pro, kontra, atau netral) dalam menyusun teks eksposisi.	
			Guru menyampaikan pernyataan posisi (tesis) terkait isu yang ditentukan, sebagai pemicu jalannya proses berbagi gagasan untuk menyusun teks eksposisi secara bersama.	Siswa mencermati pernyataan posisi atau tesis yang disampaikan oleh guru.	
		Inferensi/ menyimpulkan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan data, konsep, fenomena, bukti,	Siswa menyampaikan data, konsep, fenomena, bukti, dan alasan yang sesuai atau bertentangan dengan pernyataan	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			dan alasan yang mendukung dan menolak pernyataan posisi setelah melalui proses interpretasi terlebih dahulu	posisi setelah melalui proses interpretasi.	
		Sudut pandang	Bersama siswa, guru menyusun teks eksposisi sesuai dengan sistematika yang benar.	Bersama guru, siswa menyusun teks eksposisi sesuai sistematika yang benar.	
			Bersama siswa, guru membaca teks eksposisi.	Bersama guru, siswa membaca teks eksposisi yang telah disusun sebelumnya.	
4.	Sinergi Menulis		Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.	Siswa membentuk kelompok berdasarkan arahan guru.	
			Guru menyampaikan topik yang dibahas dalam tulisan argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa memperhatikan penyampaian topik yang dibahas dalam menulis argumentasi pada teks eksposisi.	
		Tujuan	Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengambil posisi (pro, kontra, atau netral).	Siswa secara berkelompok menentukan posisi dalam menanggapi topik yang disampaikan oleh guru.	Posisi yang dipilih setiap kelompok dijadikan tujuan atau acuan dalam menyusun teks eksposisi
		Informasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa	Siswa berdiskusi dan mencari informasi untuk menyusun teks	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			untuk melakukan diskusi dan pengumpulan informasi dalam format diskusi per kelompok	eksposisi sesuai dengan posisi kelompoknya.	
		Inferensi, asumsi, implikasi, dan sudut pandang,	Guru memberikan ruang untuk setiap kelompok berdiskusi untuk menyusun teks eksposisi.	Siswa turut aktif dalam berdiskusi menyusun teks eksposisi.	Diskusi sebagai proses inferensi, asumsi, implikasi, dan sudut pandang, terhadap informasi yang diperoleh masing-masing anggota dan lakukan proses konklusi dan konstruksi teks eksposisi.
			Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa mempresentasikan teks eksposisi yang telah disusun secara berkelompok.	
		Asumsi dan implikasi	Guru memberikan kesempatan terhadap kelompok lain untuk menguji argumen dari kelompok yang sudah	Siswa lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau sanggahan terhadap presentasi kelompok tentang teks eksposisi.	Siswa dapat menyampaikan asumsi lain berdasarkan data yang ditemukan.

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			mempresentasikan hasil kerjanya.		Selain itu, siswa dapat mengetahui konsekuensi dari argumentasi dalam teks eksposisi.
			Guru memberikan apresiasi dan ulasan terhadap kerja kelompok.	Siswa memperhatikan ulasan dari guru terhadap hasil kerja kelompok.	
5.	Independen atau menulis mandiri		Guru memberikan topik sebagai tugas menulis argumentasi pada teks eksposisi kepada siswa.	Siswa memperhatikan arahan dan tugas yang diberikan oleh guru.	
		Pertanyaan	Guru mengarahkan siswa untuk menyusun pertanyaan tentang topik yang dibahas dalam teks eksposisi.	Siswa menyusun pertanyaan tentang topik dari teks eksposisi.	
		Informasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa	Siswa mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			untuk mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.		
		inferensi dan sudut pandang	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun teks eksposisi berdasarkan proses interpretasi informasi yang diperoleh.	Siswa membuat interpretasi informasi dan menyusunnya menjadi teks eksposisi.	
			Guru bersama siswa melakukan refleksi kegiatan pembelajaran menulis argumentasi.	Siswa bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran menulis argumentasi.	

C. Pengembangan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi bagi Siswa SMA

Pengembangan model masuk dalam tahap *develop* dalam prosedur penelitian ini. Pada bagian ini dipaparkan uji validasi model, uji terbatas, uji luas, dan model akhir. Luaran utama pada bagian ini yakni untuk menghasilkan model akhir yang sudah melewati tahap uji kelayakan baik secara teoretis maupun empiris. Uji kelayakan teoretis dilakukan dengan pertimbangan ahli (validasi ahli), sedangkan uji empiris dilakukan dengan cara uji terbatas dan uji luas. Uji terbatas dan uji luas juga digunakan untuk mengukur efektivitas model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi bagi siswa SMA.

1. Penilaian Ahli terhadap Hipotetik Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi bagi Siswa SMA

Penilaian Ahli dilakukan dengan uji validasi model hipotetik digunakan untuk memastikan kelayakan secara teoretis model sebelum dilakukan uji terbatas dan luas. Uji validasi ini dilakukan oleh ahli. Ahli yang terlibat dalam uji validasi ini yakni seseorang yang memiliki kualifikasi Pendidikan doktor dan pernah melakukan penelitian di bidang argumentasi, teks eksposisi, pembelajaran bahasa, dan berpikir kritis. Terdapat beberapa saran yang diberikan oleh validator terhadap model hipotetik. Berikut daftar masukan perbaikan model hipotetik dari validator.

Tabel 4. 17 Saran dan realisasi perbaikan terhadap model hipotetik oleh ahli

No	Ahli	Masukan/ Saran	Realisasi Perbaikan	Simpulan Penilaian
1	VA1	Penjelasan pada deskripsi sintaks banyak dobel spasi.	Sudah diperbaiki sesuai saran ahli.	Layak untuk digunakan.

2	VA2	Tidak ada saran.	Tidak ada perbaikan.	Layak untuk digunakan.
3	VA3	Pertimbangkan mengukur aspek lain (selain argumentasi)	Telah dilakukan diskusi mitra dengan tim promotor. Penelitian ini fokus pada pengembangan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi. Aspek lain seperti, pengetahuan dan analisis struktur teks eksposisi tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.	Layak untuk digunakan.

Dalam uji validasi, peneliti memakai skala linkert untuk mengukur tingkat kelayakan model hipotetik. Skala yang digunakan yakni 5= Sangat tepat atau sangat baik atau sangat jelas, 4= Tepat atau baik atau jelas, 3= Cukup tepat atau cukup baik atau cukup jelas, 2= Kurang tepat atau kurang baik atau kurang jelas, dan 1= Tidak tepat atau tidak baik atau tidak jelas.

Ahli melakukan penilaian terhadap kelayakan produk yang berupa rasionalisasi, tujuan, prinsip dasar, sintaks, sistem pendukung, sistem sosial, dan dampak pembelajaran. Penilaian tersebut merujuk pada elemen model pembelajaran (Joyce et al., 2015). Berikut data hasil uji validasi model hipotetik yang dilakukan oleh ahli.

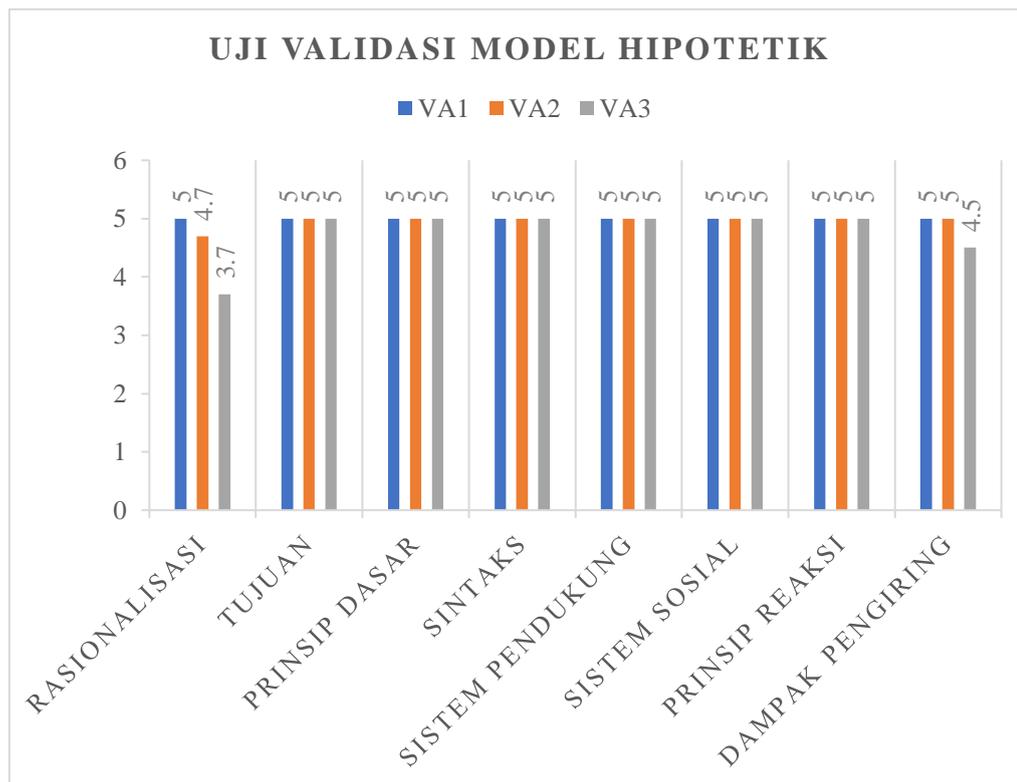


Diagram 4. 15 Hasil Uji Validasi Model Hipotetik

Berdasarkan diagram 4.15 dapat dideskripsikan bahwa VA1 memberikan nilai rata-rata 5 (lima) atau 100%, VA2 4,7 atau 94%, dan VA3 3,7 atau 74% dari nilai maksimal pada elemen rasionalisasi model. Pada elemen tujuan, prinsip dasar, sintaks, sistem pendukung, sistem sosial, dan prinsip reaksi, seluruh validator ahli memberikan nilai 5 (lima) atau 100%. Pada elemen dampak pengiring VA1 dan VA2 memberikan nilai 5 (lima) atau 100%, sedangkan VA3 memberikan nilai 4,5 atau 90%.

Rata-rata dari masing-masing validator tersebut dianalisis menggunakan kriteria. Kriteria tersebut membagi hasil validasi pada 4 (empat) kategori. Kategori tersebut yakni: tidak layak, kurang layak, cukup layak, dan layak. Berikut ini tabel pembagian kategori hasil uji validasi model hipotetik yang dilakukan oleh ahli.

Tabel 4. 18 Kategori validasi model hipotetik oleh ahli

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Layak
2	41%-60%	Kurang Layak

3	61%-80%	Cukup Layak
4	81%-100%	Layak

Berdasarkan pengategorian tersebut, penilaian uji validitas ahli berada pada kategori *layak*. Perolehan keseluruhan kategori dari VA1 =100%, VA2 =99,17%, dan VA3 =95,42%, Artinya keseluruhan berada pada rentang 81%-100%. Dengan demikian, model hipotetik layak diujicobakan pada siswa.

2. Pengujian Pengembangan

Pengujian pengembangan dilakukan untuk menemukan kendala dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Kendala dalam implementasi model dapat dijadikan acuan melakukan revisi model. Oleh karena itu, tahap ini mempertimbangkan respons dan masukan terhadap proses implementasi model. Data respons diperoleh dari tanggapan observan dalam kegiatan implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Tahap pengujian model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dilakukan pada uji terbatas dan uji luas.

2.1. Uji Terbatas

Uji terbatas dilakukan di SCA1. Pemilihan SCA1, karena faktor peringkat berdasarkan UTBK yang dirilis oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMP) periode 2020, 2021, dan 2022. SCA1 memiliki ranking yang paling baik dibandingkan SMA Negeri lain di Kabupaten Blora.

Pengujian empiris dilakukan pada kelas terbatas. Hal ini untuk mengetahui efektivitas model ORASI berancangan konsep berpikir kritis dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa SMA pada teks eksposisi. Pengukuran dilakukan dengan diawali uji kemiripan. Karya siswa yang memiliki tingkat kemiripan di atas 25% tidak akan dianalisis dan kemampuan berargumentasinya pada teks eksposisi diberikan skor 0 (nol). Berikut ini data hasil analisis tes awal dan akhir.

Tabel 4. 19 Hasil tes awal dan akhir pada uji terbatas di SCA1

Siswa	Tes Awal					Tes Akhir				
	Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi tertulis				Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi tertulis			
		Struktur		Substansi			Struktur		Substansi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		Skor	Kategori	Skor	Kategori
AAA	48	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	3	Sedang	13	Sedang
AFS	87	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	4	2	Rendah	11	Sedang
AIAN	94	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	2	Rendah	8	Rendah
AFTR	78	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	4	Tinggi	14	Sedang
AFA	9	2	Rendah	12	Sedang	17	4	Tinggi	18	Tinggi
AZA	83	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	10	2	Rendah	12	Sedang
AACP	77	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	16	3	Sedang	11	Sedang
AP	32	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	11	2	Rendah	8	Rendah
AK	79	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	16	4	Tinggi	17	Tinggi
AJD	0	2	Rendah	9	Rendah	18	5	Sangat Tinggi	20	Sangat Tinggi
AW	9	3	Sedang	11	Sedang	22	4	Tinggi	17	Tinggi
CDSKB	63	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	8	3	Sedang	12	Sedang
CDNA	9	1	Sangat Rendah	5	Rendah	21	3	Sedang	8	Rendah
DK	26	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	2	Rendah	11	Sedang
EDP	22	2	Rendah	8	Rendah	17	4	Tinggi	19	Tinggi

FAS	88	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	10	3	Sedang	16	Tinggi
FIA	40	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	31	4	Tinggi	14	Sedang
GSR	94	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	23	3	Sedang	16	Tinggi
INA	13	2	Rendah	7	Rendah	9	4	Tinggi	15	Tinggi
IIF	70	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	42	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
JEF	65	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	6	3	Sedang	14	Sedang
KJ	33	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	19	3	Sedang	13	Sedang
KNJS	15	1	Sangat Rendah	5	Rendah	24	3	Sedang	15	Tinggi
MYP	0	1	Sangat Rendah	6	Rendah	15	2	Rendah	11	Sedang
MIAP	81	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	16	2	Rendah	12	Sedang
NAA	78	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	30	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
NAF	11	2	Rendah	9	Rendah	21	3	Sedang	10	Sedang
RTR	87	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	27	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RO	87	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	13	Sedang
SFK	56	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	6	2	Rendah	6	Rendah
SAS	16	3	Sedang	8	Rendah	13	3	Sedang	11	Sedang
TSR	0	1	Sangat Rendah	4	Rendah	6	3	Sedang	14	Sedang

Kategorisasi secara struktur:

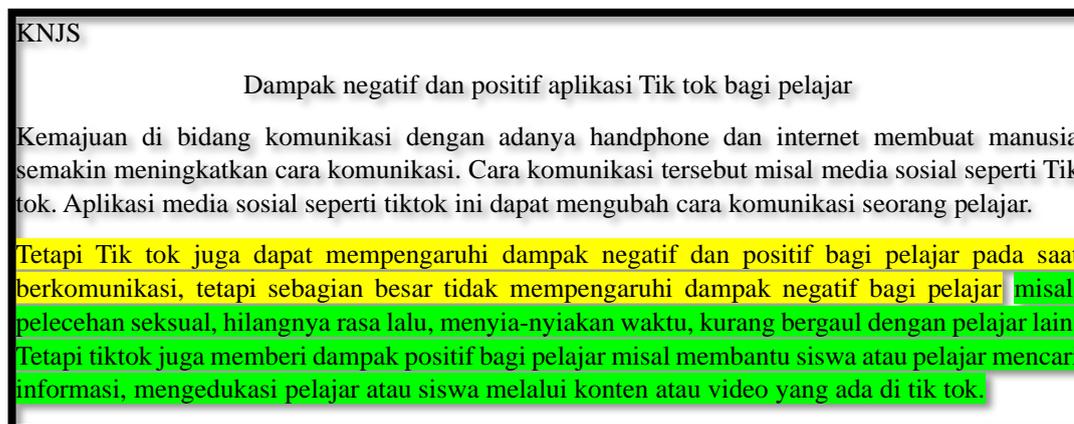
0,00 – 1,00 = Sangat Rendah

1,01 – 2,00 = Rendah

2,01 – 3,00= Sedang 3,01 – 4,00= Tinggi 4,01 – 5,00= Sangat Tinggi Kategorisasi secara substansi 00,00 – 04,80= Sangat Rendah 04,81 – 09,60= Rendah 09,61– 14,40= Sedang 14,41 – 19,20= Tinggi 19,21– 24,00= Sangat Tinggi		
	Tidak lulus uji kemiripan: 21 siswa	Tidak lulus uji kemiripan: 3 siswa
Struktur	Bukan Argumentasi dan tidak dianalisis = 21 Siswa	Bukan Argumentasi dan tidak dianalisis = 3 Siswa
	Sangat Rendah = 4 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 5 Siswa	Rendah = 8 Siswa
	Sedang = 2 Siswa	Sedang = 13 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 7 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 1 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/ tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/ tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 3 atau kategori sedang.	Tertinggi = 5 atau kategori sangat tinggi.

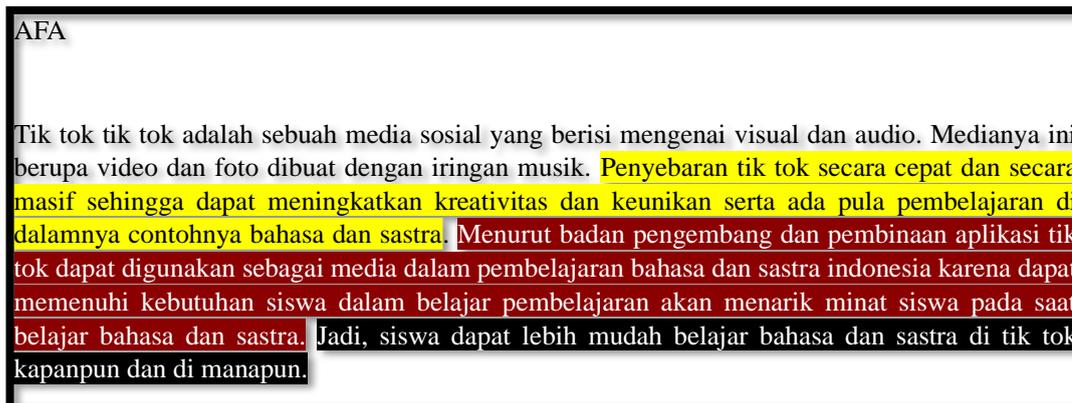
	Rata-rata = 0,63 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 2,75 atau kategori sedang
	Jumlah Siswa = 32 Siswa	Jumlah Siswa = 32 Siswa
Substansi	Bukan Argumentasi dan tidak dianalisis = 21 Siswa	Bukan Argumentasi dan tidak dianalisis = 3 Siswa
	Sangat Rendah = 0 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 9 Siswa	Rendah = 3 Siswa
	Sedang = 2 Siswa	Sedang = 17 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 8 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 1 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/ tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/ tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 12 atau kategori sedang.	Tertinggi = 20 atau kategori sangat tinggi.
	Rata-rata = 2,63 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 11,84 atau kategori sedang
	Jumlah Siswa = 32 Siswa	Jumlah Siswa = 32 Siswa

Terdapat tiga varian kategori kualitas tulisan argumentasi dilihat dari struktur pada saat sebelum perlakuan di SCA1. Tiga varian kategori tersebut yakni sangat rendah, rendah, dan sedang. Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara struktur sebelum perlakuan.



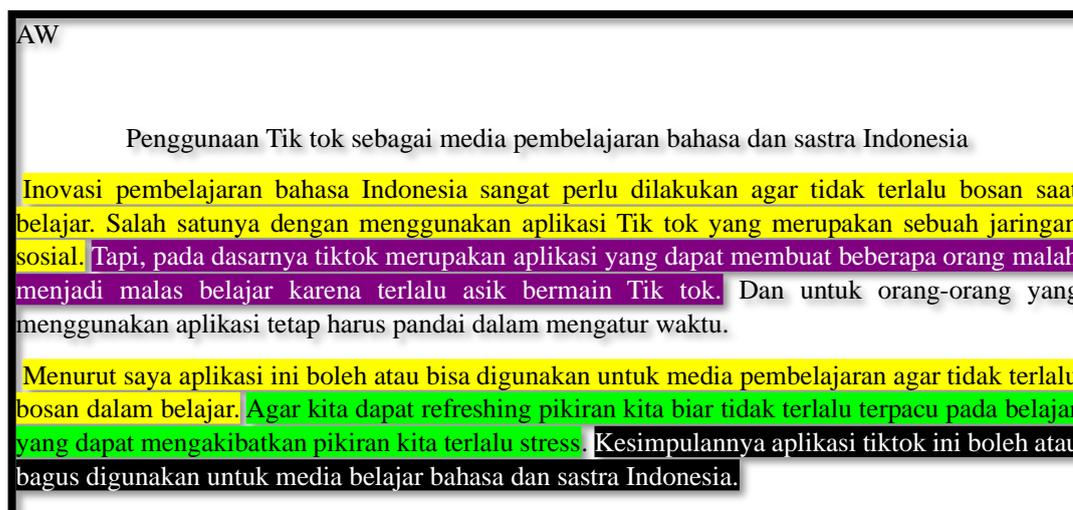
Gambar 4. 12 Data teks eksposisi dengan kategori sangat rendah secara struktur pada uji terbatas sebelum perlakuan

Gambar 4.12 merupakan karya KNJS siswa dari SCA1 sebelum perlakuan. KNJS menyampaikan klaim “TikTok juga dapat mempengaruhi dampak negatif dan positif bagi pelajar pada saat berkomunikasi, tetapi Sebagian besar tidak mempengaruhi dampak negatif bagi pelajar”. Klaim tersebut disertai dengan data berupa contoh dampak negatif dan positif TikTok. Data yang dijadikan alasan klaim KNJS yakni “misal: pelecehan seksual, hilangnya rasa malu, menyia-nyiakan waktu, kurang bergaul dengan pelajar lain. Tetapi, TikTok juga memberi dampak positif bagi pelajar misal membantu siswa atau pelajar mencari informasi,” Pola argumentasi dalam teks tersebut adalah C-G. Dengan hanya disertai satu alasan, maka teks tersebut mengandung argumentasi dengan kategori *sangat rendah*.



Gambar 4. 13 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara struktur pada uji terbatas sebelum perlakuan

Gambar 4.13 merupakan data karya AFA di SCA1. Data tersebut mengandung pola C-W-B. Klaim yang dinyatakan oleh AFA yakni “Penyebaran TikTok secara cepat dan secara massif sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan keunikan serta ada pula Pelajaran di dalamnya contohnya bahasa dan sastra.” Klaim tersebut disertai dengan *backing* atau dukungan dari pendapat badan pengembang dan pembinaan aplikasi TikTok bahwa “TikTok dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia karena dapat memenuhi kebutuhan siswa [...] dalam belajar pembelajaran akan menarik minat siswa pada saat belajar bahasa dan sastra.” Selanjutnya AFA menghubungkan elemen klaim dengan dukungan menggunakan *warrant* yakni “Jadi, siswa dapat lebih mudah belajar bahasa dan sastra di TikTok kapanpun dan di manapun.” Dengan dua elemen alasan yang menyertai klaim, maka secara struktur bobot argumentasi pada teks tersebut adalah dua atau kategori *rendah*.

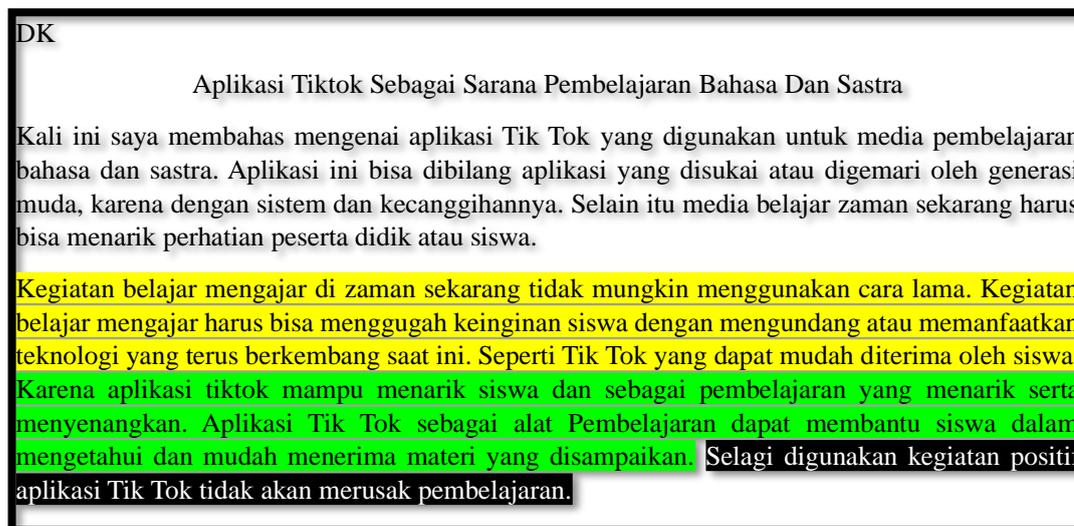


Gambar 4. 14 Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara struktur pada uji terbatas sebelum perlakuan

Gambar 4.14 merupakan data teks eksposisi karya siswa AW dari SCA1 sebelum perlakuan. Data tersebut memiliki pola argumentasi C-G-W-R. Klaim yang diajukan oleh AW yakni “Menurut saya aplikasi ini boleh atau bisa digunakan untuk media pembelajaran agar tidak terlalu bosan dalam belajar.” Klaim tersebut didukung oleh alasan yakni “Agar kita dapat refresing pikiran kita biar tidak terlalu terpacu pada belajar yang dapat mengakibatkan pikiran kita terlalu stress.” Selanjutnya, AW membuat kohesi antara unsur C dan G dengan pernyataan “Kesimpulannya aplikasi TikTok ini boleh atau bagus digunakan untuk media belajar bahasa dan sastra Indonesia.” Selain itu, AW juga menyatakan pengecualian yakni “Tapi, pada dasarnya TikTok merupakan aplikasi yang dapat membuat beberapa orang malah menjadi malas belajar karena terlalu asik bermain TikTok”. Meskipun elemen pengecualian tersebut dapat dikatakan tidak memperkuat klaim, tetapi dalam penilaian struktur tetap mendapatkan skor. Dengan tiga elemen yang menyertai klaim, maka teks tersebut secara struktur mendapatkan nilai tiga atau kategori *sedang*.

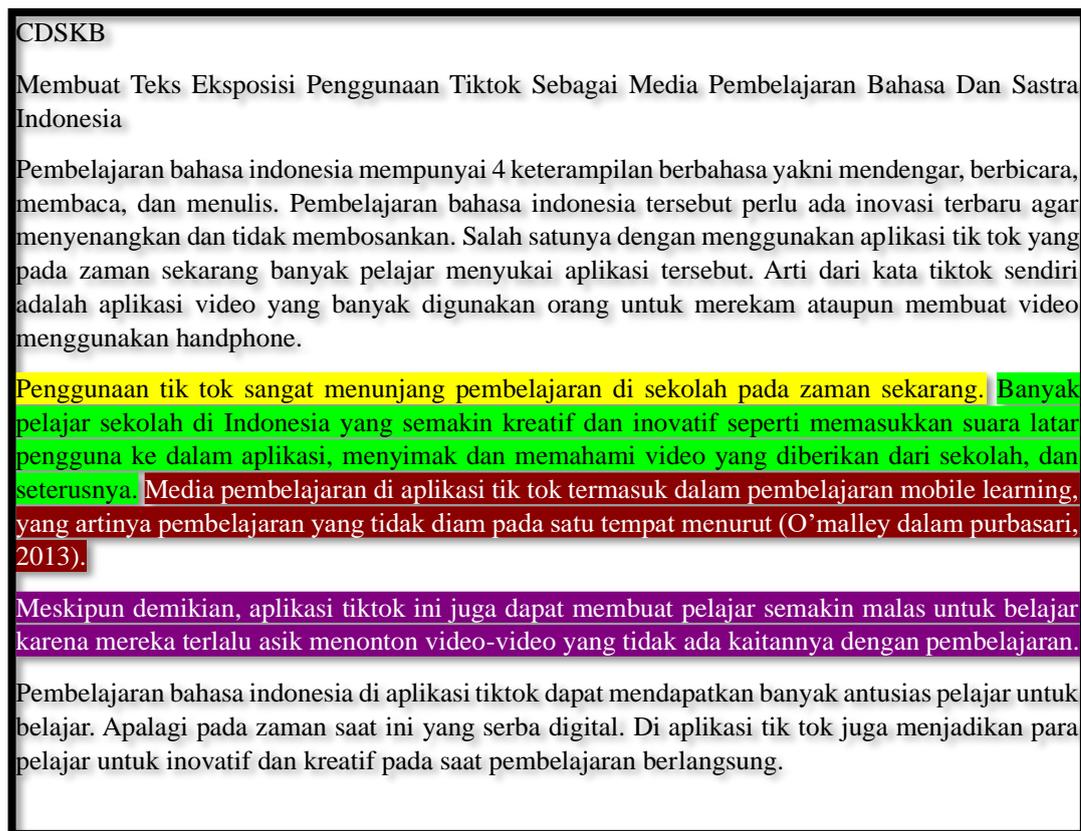
Data selanjutnya, berkaitan dengan kualitas tulisan argumentasi secara struktur setelah perlakuan atau pada tes akhir di SCA1. Setelah dilakukan perlakuan, terdapat empat varian kategori kualitas tulisan argumentasi secara struktur di SCA1. Empat varian tersebut yakni rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut paparan data dari masing-masing kategori.

Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara struktur setelah perlakuan.



Gambar 4. 15 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara struktur pada uji terbatas setelah perlakuan

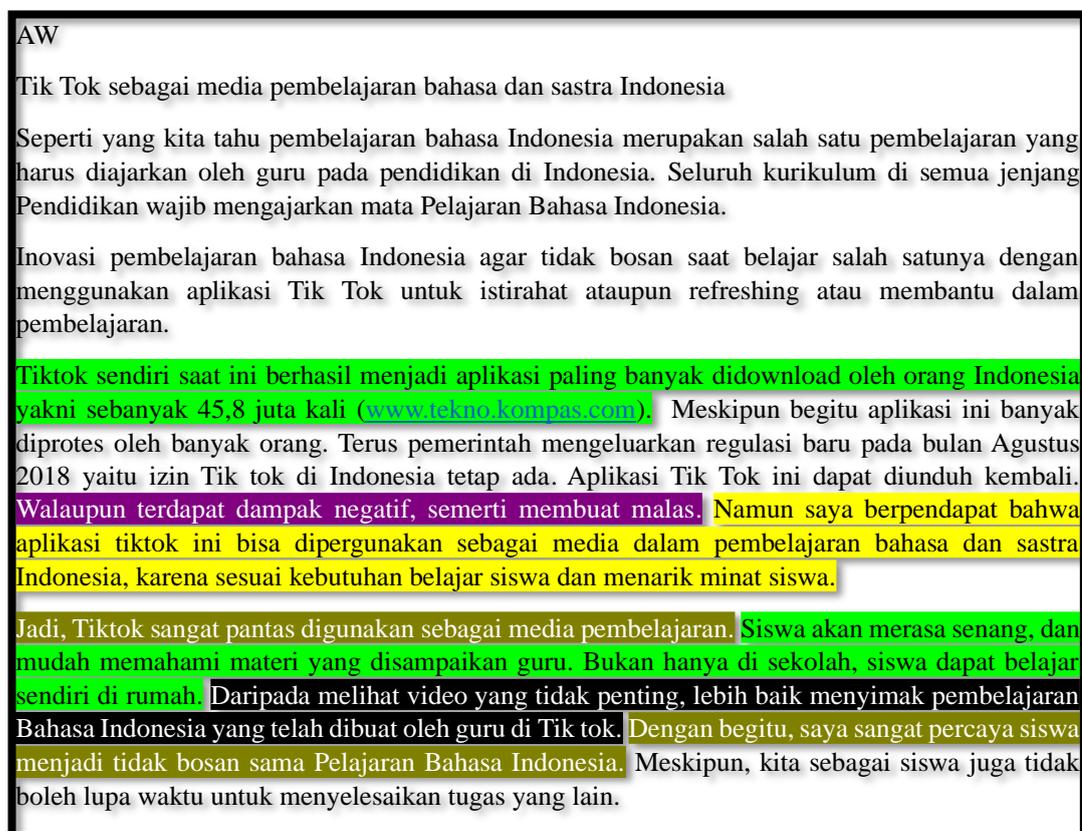
Gambar 4.15 merupakan data teks eksposisi karya DK siswa dari SCA1 setelah perlakuan. Data tersebut memiliki struktur C-G-W. Klaim yang diajukan oleh DK yakni “Kegiatan belajar mengajar di zaman sekarang tidak mungkin menggunakan cara lama. Kegiatan belajar mengajar harus bisa menggugah keinginan siswa dengan mengundang atau ...” Klaim tersebut diikuti dengan alasan berupa data “Karena aplikasi TikTok mampu menarik siswa dan sebagai pembelajaran yang menarik serta menyenangkan. Aplikasi TikTok sebagai alat Pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengetahui dan mudah menerima materi yang disampaikan.” DK menyertakan jaminan yang menghubungkan antara klaim dan data yakni “Selagi digunakan kegiatan positif aplikasi TikTok tidak akan merusak pembelajaran.” Dengan dua alasan penyerta klaim, maka nilai argumentasi teks tersebut secara struktur yakni dua atau kategori *rendah*.



Gambar 4. 16 Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara struktur pada uji terbatas setelah perlakuan

Gambar 4.16 merupakan data teks eksposisi karya CDSKB dari SCA1 setelah perlakuan atau tes akhir. Teks tersebut mempunyai pola argumentasi C-G-B-R. PDA16 menyampaikan klaim bahwa “Penggunaan TikTok sangat menunjang pembelajaran di sekolah pada zaman sekarang.” TikTok menunjang pembelajaran dengan pertimbangan bahwa “Banyak pelajar sekolah di Indonesia yang semakin kreatif dan inovatif seperti memasukkan suara latar pengguna ke dalam aplikasi, menyimak dan memahami video yang diberikan dari sekolah, dan seterusnya.” CDSKB juga menyampaikan pendapat ahli sebagai *backing* yakni “Media pembelajaran di aplikasi TikTok termasuk dalam pembelajaran *mobile learning*, yang artinya pembelajaran yang tidak diam pada satu tempat menurut (O'malley dalam purbasari, 2013)”. Selanjutnya, CDSKB menyampaikan kemungkinan kontra-argumen yakni “Meskipun demikian, aplikasi TikTok ini juga dapat membuat pelajar semakin malas untuk belajar karena mereka terlalu asik menonton video-video yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.” Dengan tiga alasan

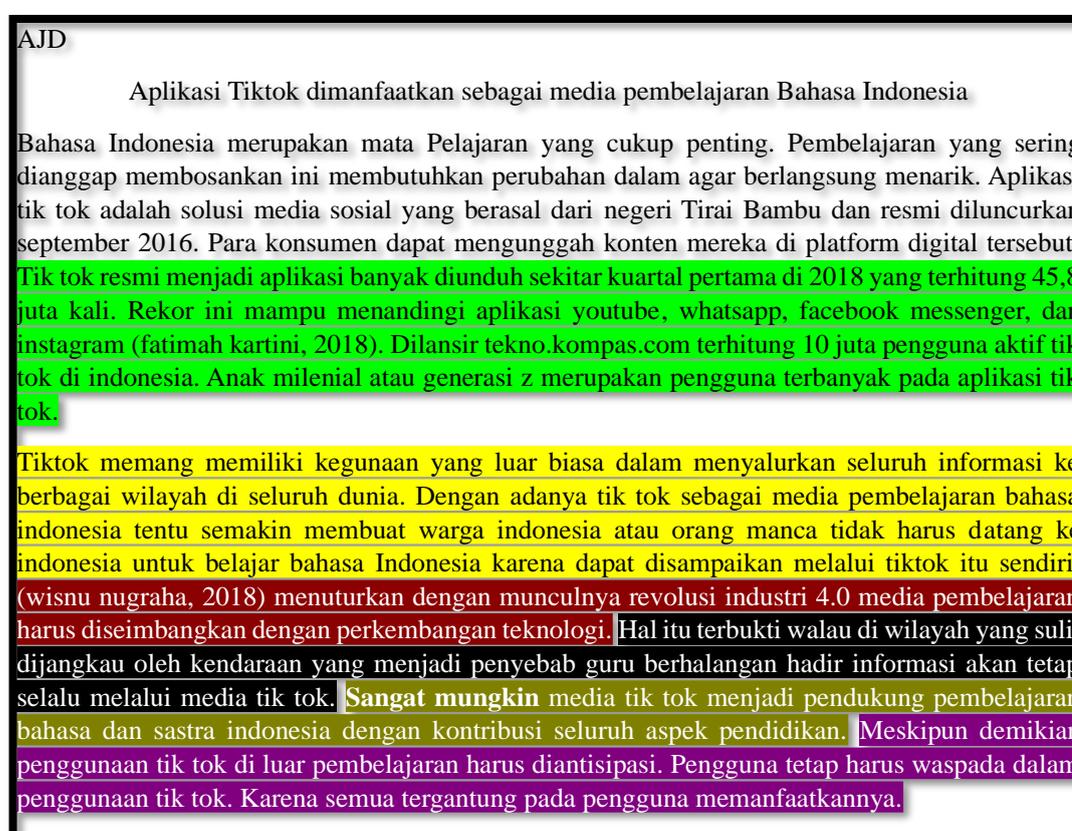
yang mengikuti klaim, maka teks tersebut memiliki bobot tiga dalam penilaian struktur atau kategori *sedang*.



Gambar 4. 17 Data teks eksposisi dengan kategori tinggi secara struktur pada uji terbatas setelah perlakuan

Gambar 4.17 merupakan data teks eksposisi karya AW siswa dari SCA1 setelah perlakuan atau tes akhir. Teks tersebut memiliki pola struktur argument C-G-W-Q-R. Klaim yang diajukan oleh AW tersebut adalah “saya berpendapat bahwa aplikasi TikTok ini bisa dipergunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena sesuai kebutuhan belajar siswa dan menarik minat siswa.” Klaim tersebut diperkuat oleh data bahwa “TikTok sendiri saat ini berhasil menjadi aplikasi paling banyak didownload oleh orang Indonesia yakni sebanyak 45,8 juta kali (www.tekno.kompas.com).” dan “Siswa akan merasa senang, dan mudah memahami materi yang disampaikan guru. Bukan hanya di sekolah, siswa dapat belajar sendiri di rumah.” AW menyampaikan siswa dapat belajar secara mandiri di rumah dengan bantuan TikTok. Alasan tersebut diperkuat oleh jaminan “Daripada melihat video yang tidak penting, lebih baik menyimak pembelajaran

Bahasa Indonesia yang telah dibuat oleh guru di TikTok.” Selanjutnya, AW menyampaikan derajat keyakinannya bahwa “Jadi, TikTok *sangat pantas* digunakan sebagai media pembelajaran.” dan “Dengan begitu, saya *sangat percaya* siswa menjadi tidak bosan sama Pelajaran Bahasa Indonesia.” Modalitas *sangat pantas* dan *sangat percaya* merupakan sebuah kepastian atau *booster* dalam penyampaian argumentasi. Terakhir, AW menyatakan pengecualian yakni “Walaupun terdapat dampak negatif, semerti [seperti] membuat malas”. Dengan empat elemen argumentasi yang menerangkan klaim, maka teks tersebut memiliki nilai empat secara struktur atau kategori *tinggi*.



Gambar 4. 18 Data teks eksposisi dengan kategori sangat tinggi secara struktur pada uji terbatas setelah perlakuan

Gambar 4.18 merupakan data teks eksposisi karya AJD siswa dari SCA1 pada tes akhir atau setelah perlakuan. AJD menyampaikan klaim bahwa “TikTok memang memiliki kegunaan yang luar biasa dalam menyalurkan seluruh informasi ke berbagai wilayah di seluruh dunia. Dengan adanya...” Klaim tersebut diperkuat oleh data “TikTok resmi menjadi aplikasi banyak diunduh sekitar kuartal pertama

di 2018 yang terhitung 45,8 juta kali. Rekor ini mampu....” Selain data, AJD juga memperkuat dengan pendapat ahli atau backing yakni “(wisnu nugraha, 2018) menuturkan dengan munculnya revolusi industri 4.0....” Untuk menghubungkan klaim dan alasan penyerta, AJD menggunakan jaminan yakni “Hal itu terbukti walau di wilayah yang sulit....” Dengan, berbagai alasan yang telah disampaikan AJD memiliki tingkat keyakinan pada kebenaran dari klaim yang diajukan dengan menggunakan modalitas yakni “*Sangat mungkin* media TikTok menjadi pendukung pembelajaran bahasa dan sastra ...” Modalitas disampaikan dengan menggunakan frase *sangat mungkin*. Elemen argumentasi terakhir dalam teks eksposisi karya AJD yakni pengecualian. Pengecualian tersebut yakni “Meskipun demikian penggunaan TikTok di luar pembelajaran harus diantisipasi. Pengguna tetap harus waspada” Dengan struktur yang lengkap atau lima elemen penyerta klaim, maka skor teks tersebut dalam kategori *sangat tinggi*.

Selain aspek struktur, perlu dilihat juga kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi dari sisi substansi. Terdapat dua varian kategori kualitas tulisan argumentasi dilihat dari substansi pada saat sebelum perlakuan di SCA1. Dua varian kategori tersebut yakni rendah, dan sedang. Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara substansi sebelum perlakuan.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>KNJS</p> <p style="text-align: center;">Dampak negatif dan positif aplikasi Tik tok bagi pelajar</p> <p>Kemajuan di bidang komunikasi dengan adanya handphone dan internet membuat manusia semakin meningkatkan cara komunikasi. Cara komunikasi tersebut misal media sosial seperti Tik tok. Aplikasi media sosial seperti tiktok ini dapat mengubah cara komunikasi seorang pelajar.</p> <p>Tetapi Tik tok juga dapat mempengaruhi dampak negatif dan positif bagi pelajar pada saat berkomunikasi, tetapi sebagian besar tidak mempengaruhi dampak negatif bagi pelajar misal: pelecehan seksual, hilangnya rasa lalu, menya-nyiakan waktu, kurang bergaul dengan pelajar lain. Tetapi tiktok juga memberi dampak positif bagi pelajar misal membantu siswa atau pelajar mencari informasi, mengedukasi pelajar atau siswa melalui konten atau video yang ada di tik tok.</p>	<p>Klaim</p> <p>(kuning): tidak jelas, logis, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): relevan, bermakna, tidak mendalam.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori *rendah* secara substansi terdapat data gambar 4.12. Teks eksposisi tersebut merupakan karya siswa KNJS dari SCA1 pada tes awal. KNJS menyatakan klaim “TikTok juga dapat mempengaruhi dampak

negatif dan positif bagi pelajar pada saat berkomunikasi, tetapi sebagian besar tidak mempengaruhi dampak negatif bagi pelajar.” Klaim tersebut tidak jelas dan sulit dipahami. KNJS ingin menyatakan bahwa “TikTok memiliki dampak positif dan negatif.” Artinya, KNJS memilih posisi netral dalam diskursus penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan makna tersebut, maka klaim memenuhi standar logis. Klaim logis, jika dikaitkan dengan contoh dampak positif dan negatif yang disajikan oleh KNJS. Pernyataan tersebut tidak memenuhi standar presisi. Informasi yang disampaikan tidak secara spesifik dampak positif atau negatifnya. Dengan penjelasan tersebut, klaim dari KNJS mendapatkan skor penilaian dua. Klaim KNJS disertai dengan alasan berupa contoh dampak positif dan negatif aplikasi TikTok. Alasan tersebut berupa data, yaitu “misal: pelecehan seksual, hilangnya masa lalu [rasa malu], menyia-nyiakan waktu, kurangnya bergaul dengan pelajar lain. Tetapi, TikTok juga memberi dampak positif bagi pelajar misal membantu siswa atau pelajar mencari informasi,” Data tersebut memiliki relevansi dengan klaim. Data tersebut juga merupakan hal yang penting (bermakna) dalam melihat dampak dari penggunaan Tiktok sebagai media pembelajaran. Hanya saja, KNJS perlu memperdalam dan memperluas penjelasan data, misalnya dengan contoh kasus dari masing-masing dampak TikTok. Data tersebut memiliki bobot nilai tiga atau kategori tinggi. Skor penjumlahan klaim dan data yakni lima. Nilai lima masuk kategori *rendah*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>AW</p> <p>Penggunaan Tik tok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia</p> <p>Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia sangat perlu dilakukan agar tidak terlalu bosan saat belajar. Salah satunya dengan menggunakan aplikasi Tik tok yang merupakan sebuah jaringan sosial. Tapi, pada dasarnya tiktok merupakan aplikasi yang dapat membuat beberapa orang malah menjadi malas belajar karena terlalu asik bermain Tik tok. Dan untuk orang-orang yang menggunakan aplikasi tetap harus pandai dalam mengatur waktu.</p> <p>Menurut saya aplikasi ini boleh atau bisa digunakan untuk media pembelajaran agar tidak terlalu bosan dalam belajar. Agar kita dapat refreshing pikiran kita biar tidak terlalu terpacu pada belajar yang dapat mengakibatkan pikiran kita terlalu stress. Kesimpulannya aplikasi tiktok ini boleh atau bagus digunakan untuk media belajar bahasa dan sastra Indonesia.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, dan presisi.</p> <p>Data: (hijau): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Jaminan (hitam): Relevan, tidak bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Pengecualian (ungu): adil, tidak luas, tidak lengkap.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara substansi terdapat pada gambar 4.14. Teks eksposisi tersebut merupakan karya AW di SCA1 pada tes awal. AW menyatakan klaim “Menurut saya aplikasi ini boleh atau bisa digunakan untuk media pembelajaran agar tidak terlalu bosan dalam belajar.” Klaim dinyatakan dengan jelas, masuk akal, dan presisi. Pernyataan klaim tidak menimbulkan kebingungan dari pembaca. Klaim juga menunjukkan gubungan dengan logis antara penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dan faktor penyebabnya yakni pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap membosankan. Klaim juga presisi atau spesifik menjelaskan alasan klaim. Elemen kedua yakni data. Data menunjukkan relevansi dalam mendukung klaim. Data tersebut juga bermakna. Faktor stress dalam pembelajaran memang merupakan hal yang penting. Data tersebut tidak diulas secara mendalam. AW dapat melengkapi data mengenai kasus stress yang dialami anak sekolah dalam menghapi pelajaran Bahasa Indonesia. Elemen yakni jaminan. Jaminan disampaikan oleh AW yakni “Kesimpulannya aplikasi TikTok ini boleh atau bagus digunakan untuk media belajar bahasa dan sastra Indonesia.” Jaminan tersebut relevan dan dapat menghubungkan antara data

dan klaim. Penyajian jaminan tidak memuat hal yang penting dan disajikan secara umum, sehingga tidak terpenuhi standar bermakna dan presisi. Elemen terakhir dalam teks eksposisi karya AW yakni pengecualian “Tapi, pada dasarnya TikTok merupakan aplikasi yang dapat membuat beberapa orang malah menjadi malas belajar karena terlalu asik bermain TikTok”. Pengecualian tersebut menunjukkan prinsip keluasan dalam melihat informasi atau sudut pandang yang lain. Terdapat fakta bahwa memang TikTok dapat menjadikan siswa menjadi malas. Akan tetapi, tidak dieksplorasi dengan baik. Elemen pengecualian tidak secara lengkap menyatakan kondisi pengecualian dapat teratasi oleh cara guru atau siswa untuk mengatasinya. Elemen tersebut juga tidak memenuhi standar adil, dengan menyatakan bahwa TikTok membuat siswa malah hanyalah informasi sampingan bukan yang inti, sehingga tidak bertentangan dengan klaim. Elemen pengecualian dalam teks eksposisi karya AW mendapatkan nilai dua. Total keseluruhan elemen yakni sebelas (4+3+2+2) atau dalam kategori *sedang*.

Setelah dilakukan perlakuan, terdapat empat varian kategori kualitas tulisan argumentasi secara substansi di SCA1. Empat varian tersebut yakni rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara substansi setelah perlakuan.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>AP</p> <p style="text-align: center;">Berinovasi Dengan Menggunakan Aplikasi Tik Tok</p> <p>Tik tok merupakan sebuah platform video musik berbasis online yang dirilis pada September tahun 2016 lalu. Aplikasi ini sudah banyak sekali yang menginstal dan menggunakannya. Bahkan jumlah penginstal dan pemakai ini dapat mengalahkan jumlah pengguna media sosial lainnya seperti youtube, Whatsapp, Twitter, Instagram, hingga Facebook Messenger. Karena dengan aplikasi ini para pemakai dapat membuat video musik berdurasi pendek dengan karya mereka tersendiri. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan pula sebagai inovasi baru dalam pembelajaran, Salah satunya yaitu pembelajaran bahasa Indonesia.</p> <p>Dengan aplikasi tiktok ini, para pelajar maupun Mahasiswa dapat dengan mudah menciptakan suatu karya yang secara tidak langsung membutuhkan kreativitas anak kreativitas yang dimiliki seorang seseorang tergantung pada pemikirannya dengan fitur edit maupun reset, video dapat diolah dengan efektif. Namun, memakai juga dapat mengedit videonya secara manual (Mandiri) dengan kreativitasnya.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, dan presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Pengecualian (ungu): tidak mendukung klaim.</p>

Gambar 4. 19 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara substansi pada uji terbatas setelah perlakuan

Data gambar 4.19 merupakan teks eksposisi karya siswa AP dari SCA1 setelah perlakuan. Secara substansi teks eksposisi tersebut berada dalam kategori *rendah*. AP menyatakan klaim “Aplikasi ini dapat dimanfaatkan pula sebagai inovasi baru dalam pembelajaran, Salah satunya yaitu pembelajaran bahasa Indonesia.” Pernyataan jelas dan mudah dipahami. Klaim juga memenuhi standar logis yakni inovasi pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi. Selain itu, informasi dinyatakan spesifik pada konteks mata pelajaran bahasa Indonesia. Klaim tersebut memiliki nilai empat. AP menyatakan data yang menguatkan klaim tersebut, yakni “Dengan aplikasi TikTok ini, para pelajar maupun Mahasiswa dapat dengan mudah menciptakan suatu karya yang secara tidak langsung” Pernyataan tersebut membantu menguatkan fungsi TikTok sebagai sebuah inovasi pembelajaran. Artinya, Data yang disajikan memenuhi standar relevan. Data tersebut memenuhi standar bermakna karena fitur dalam sebuah aplikasi merupakan hal yang penting dalam membantu proses pembelajaran. Namun, data tidak memenuhi standar mendalam. Data yang disajikan AP perlu mengeksplor secara mendalam mengenai fungsi fitur dalam TikTok yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Elemen data tersebut memperoleh nilai tiga. Selain itu, AP juga menyajikan pengecualian terhadap klaim melalui pernyataan “Namun, memakai [pemakai] juga dapat mengedit videonya secara manual (Mandiri) dengan kreativitasnya.” Pengecualian tersebut keberadaannya tidak menguatkan klaim. Nilai yang diberikan pada elemen pengecualian yakni satu. Total secara keseluruhan elemen argumentasi yakni delapan atau kategori *rendah*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>RO</p> <p style="text-align: center;">Pengaruh Penggunaan Tik Tok</p> <p>TikTok adalah sebuah aplikasi yang berasal dari Tiongkok yang berfokus pada video, musik, dan foto. Meskipun memiliki beberapa manfaat bagi remaja, TikTok juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Banyak artikel yang membahas dampak negatif TikTok dan pihak TikTok pun harus mengambil langkah-langkah untuk memblokir akun yang tidak sesuai.</p> <p>Kelebihan dari TikTok adalah sebagai platform yang mendorong kreativitas dalam pembuatan konten. Namun, kekurangannya adalah memungkinkan pengguna untuk membuat video yang tidak sesuai dengan kenyataan. Meskipun pengguna merasa senang dengan video-video lucu di media sosial ini, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan. Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak terlalu sering menggunakan TikTok.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Pengecualian (ungu): Adil, luas, lengkap.</p> <p>Jaminan (hitam): relevan, bermakna, tidak mendalam</p>

Gambar 4. 20 Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara substansi pada uji terbatas setelah perlakuan

Data pada gambar 4.20 merupakan teks eksposisi karya RO siswa dari SCA1 setelah perlakuan. Teks tersebut berada dalam kategori *sedang*. RO mengawali teks eksposisi dengan klaim bahwa “TikTok juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan.” Klaim tersebut dinyatakan secara jelas, sehingga dapat dipahami maksud dan posisi dari RO dalam menanggapi mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Elemen klaim juga menunjukkan hubungan yang logis dengan data yang disajikan oleh penulis. Selain itu, hal yang masuk akal jika dikatakan bahwa TikTok memiliki dampak negatif. Kenyataannya beberapa kali TikTok sempat dibekukan dan dilarang beroperasi di Indonesia. Namun, Klaim tidak memenuhi unsur presisi. RO dapat lebih spesifik mengenai sasaran pernyataan atau aspek dampak negatif TikTok, misalnya dengan menambahkan “bagi...” atau “dalam aspek kesehatan...” Pernyataan tersebut mendapatkan bobot nilai tiga atau kategori tinggi. Selanjutnya RO menyatakan data “Banyak artikel yang membahas dampak negatif TikTok dan pihak TikTok pun harus mengambil langkah-langkah

untuk memblokir akun yang tidak sesuai” dan “kekurangannya adalah memungkinkan pengguna untuk membuat video yang tidak sesuai dengan kenyataan.” Data tersebut relevan dengan klaim yang disusun oleh RO. Fakta bahwa penyalahgunaan pembuatan dan penyebarluasan video di aplikasi TikTok merupakan hal yang penting, sehingga memenuhi standar bermakna. Namun, data tersebut harus dikuatkan dengan penjelasan artikel-artikel yang dijadikan sebagai dasar. Oleh karena itu, data tidak memenuhi standar mendalam. Data yang disajikan RO mendapatkan bobot tiga. RO menyatakan pengecualian dalam teks eksposisi yakni “Meskipun pengguna merasa senang dengan video-video lucu di media sosial ini, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan.” Pengecualian tersebut merupakan upaya dari RO untuk mereduksi kemungkinan kontra-argumentasi dari pembaca. Elemen Pengecualian memenuhi prinsip adil, luas, dan lengkap. Aspek rasa senang dari TikTok merupakan informasi sampingan, yang lebih fundamental yakni dampak negatif TikTok berupa kecanduan. Pengecualian memenuhi standar luas, yakni secara komprehensif mengemukakan dua sudut pandang yang berlawanan. Pengecualian juga disajikan secara lengkap, secara kualitas dan kuantitas mampu menguatkan posisi klaim. Nilai dari elemen pengecualian yakni empat. Selanjutnya RO menyatakan jaminan “Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak terlalu sering menggunakan TikTok.” Pernyataan tersebut sebagai jaminan bahwa klaim yang dinyatakan sebelumnya telah sesuai dengan data dan bukti lainnya. Pernyataan jaminan dalam teks eksposisi RO memiliki bobot tiga, karena memenuhi standar relevan dan bermakna. Jaminan berkaitan dengan klaim, data, dan pengecualian. Selain itu, aspek durasi penggunaan TikTok merupakan hal yang penting untuk mencegah kecanduan. Total nilai kualitas argumentasi secara substansi yakni tiga belas atau kategori *sedang*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>AW</p> <p>Tik Tok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia</p> <p>Seperti yang kita tahu pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang harus diajarkan oleh guru pada pendidikan di Indonesia. Seluruh kurikulum di semua jenjang Pendidikan wajib mengajarkan mata Pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia agar tidak bosan saat belajar salah satunya dengan menggunakan aplikasi Tik Tok untuk istirahat ataupun refreshing atau membantu dalam pembelajaran.</p> <p>Tiktok sendiri saat ini berhasil menjadi aplikasi paling banyak didownload oleh orang Indonesia yakni sebanyak 45,8 juta kali (www.tekno.kompas.com). Meskipun begitu aplikasi ini banyak diprotes oleh banyak orang. Terus pemerintah mengeluarkan regulasi baru pada bulan Agustus 2018 yaitu izin Tik tok di Indonesia tetap ada. Aplikasi Tik Tok ini dapat diunduh kembali. Walaupun terdapat dampak negatif, seperti membuat malas. Namun saya berpendapat bahwa aplikasi tiktok ini bisa dipergunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena sesuai kebutuhan belajar siswa dan menarik minat siswa.</p> <p>Jadi, Tiktok sangat pantas digunakan sebagai media pembelajaran. Siswa akan merasa senang, dan mudah memahami materi yang disampaikan guru. Bukan hanya di sekolah, siswa dapat belajar sendiri di rumah. Daripada melihat video yang tidak penting, lebih baik menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dibuat oleh guru di Tik tok. Dengan begitu, saya sangat percaya siswa menjadi tidak bosan sama Pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun, kita sebagai siswa juga tidak boleh lupa waktu untuk menyelesaikan tugas yang lain.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, dan presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, dan mendalam.</p> <p>Pengecualian (ungu): Luas, tidak adil, tidak lengkap.</p> <p>Jaminan (hitam): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Modal</p> <p>Kualifikasi (kuning tua): Adil, tidak luas, lengkap.</p>

17

Data teks eksposisi dengan kategori *tinggi* secara substansi gambar 4.17 yakni teks eksposisi karya AW pada tes akhir atau setelah perlakuan. AW menyatakan klaim “...saya berpendapat bahwa aplikasi TikTok ini bisa dipergunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena sesuai kebutuhan belajar siswa dan menarik minat siswa.” Klaim tersebut sangat jelas dan tidak menimbulkan multi tafsir. Klaim memenuhi standar logis. Pernyataan tersebut dapat diterima oleh akal, karena kenyataannya siswa sering menggunakan aplikasi TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pernyataan

tersebut memenuhi standar presisi. Informasi dinyatakan secara spesifik mengenai kegunaan TikTok dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Klaim tersebut bernilai empat. Elemen data dalam teks tersebut yakni “TikTok sendiri saat ini berhasil menjadi aplikasi paling banyak didownload oleh orang Indonesia yakni sebanyak 45,8 juta kali (www.tekno.kompas.com)” dan “Siswa akan merasa senang, dan mudah memahami materi yang disampaikan guru. Bukan hanya di sekolah, siswa dapat belajar sendiri di rumah.” Elemen data yang disampaikan oleh AW memenuhi relevan, bermakna, dan mendalam. Data yang disajikan berhubungan klaim yang disampaikan sebelumnya. Data menyampaikan aspek kesenangan dan kemudahan dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Data juga disampaikan secara mendalam, dengan mengutip data yang menunjukkan kecenderungan atau kebiasaan masyarakat dalam menggunakan TikTok. Selanjutnya AW menyatakan elemen pengecualian “Walaupun terdapat dampak negatif, seperti [seperti] membuat malas.” Pernyataan tersebut menyajikan sudut pandang lain mengenai penggunaan TikTok dapat menyebabkan malah. Pernyataan tersebut, memenuhi standar luas. Namun, pernyataan pengecualian tidak memenuhi keadilan dan kelengkapan. Aspek malas, tentu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Selain itu, tidak ada pernyataan lanjutan untuk melengkapi pengecualian tersebut agar dapat memperkuat posisi klaim. Bobot dari pengecualian yakni dua. Elemen berikutnya yakni jaminan yang dinyatakan “Daripada melihat video yang tidak penting, lebih baik menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dibuat oleh guru di TikTok.” Pernyataan jaminan memenuhi standar relevan dan bermakna. Namun, Jaminan tersebut tidak diuraikan secara mendalam. AW dapat menguraikan dapat lebih menekankan pada kebutuhan siswa yang dapat dipenuhi oleh media pembelajaran berbantuan TikTok. Oleh karena itu, nilai elemen jaminan adalah tiga. Elemen terakhir yakni Modal Kualifikasi “Jadi, TikTok sangat pantas digunakan sebagai media pembelajaran” dan “Dengan begitu, saya sangat percaya siswa menjadi tidak bosan sama Pelajaran Bahasa Indonesia.” Pernyataan tersebut memenuhi standar luas, adil, dan lengkap. Dengan kompleksitas bukti penyerta klaim, maka derajat keyakinan AW sangat tinggi. Hal ini dinyatakan sebanyak dua kali dengan menggunakan frasa “sangat pantas” dan “sangat percaya”. Frasa

tersebut memberikan efek persuasif pada pembaca. Bobot dari elemen modal qualifier adalah empat atau sangat tinggi. Secara keseluruhan, kuantitas bobot elemen argumentasi yakni tujuh belas atau kategori *tinggi*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>AJD</p> <p>Aplikasi Tiktok dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p>Bahasa Indonesia merupakan mata Pelajaran yang cukup penting. Pembelajaran yang sering dianggap membosankan ini membutuhkan perubahan dalam agar berlangsung menarik. Aplikasi tik tok adalah solusi media sosial yang berasal dari negeri Tirai Bambu dan resmi diluncurkan september 2016. Para konsumen dapat mengunggah konten mereka di platform digital tersebut. Tik tok resmi menjadi aplikasi banyak diunduh sekitar kuartal pertama di 2018 yang terhitung 45,8 juta kali. Rekor ini mampu menandingi aplikasi youtube, whatsapp, facebook messenger, dan instagram (fatimah kartini, 2018). Dilansir tekno.kompas.com terhitung 10 juta pengguna aktif tik tok di indonesia. Anak milenial atau generasi z merupakan pengguna terbanyak pada aplikasi tik tok.</p> <p>Tiktok memang memiliki kegunaan yang luar biasa dalam menyalurkan seluruh informasi ke berbagai wilayah di seluruh dunia. Dengan adanya tik tok sebagai media pembelajaran bahasa indonesia tentu semakin membuat warga indonesia atau orang manca tidak harus datang ke indonesia untuk belajar bahasa Indonesia karena dapat disampaikan melalui tiktok itu sendiri. (wisnu nugraha, 2018) menuturkan dengan munculnya revolusi industri 4.0 media pembelajaran harus diseimbangkan dengan perkembangan teknologi. Hal itu terbukti walau di wilayah yang sulit dijangkau oleh kendaraan yang menjadi penyebab guru berhalangan hadir informasi akan tetap selalu melalui media tik tok. Sangat mungkin media tik tok menjadi pendukung pembelajaran bahasa dan sastra indonesia dengan kontribusi seluruh aspek pendidikan. Meskipun demikian penggunaan tik tok di luar pembelajaran harus diantisipasi. Pengguna tetap harus waspada dalam penggunaan tik tok. Karena semua tergantung pada pengguna memanfaatkannya.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, presisi.</p> <p>Data (hijau): relevan, mendalam, tidak bermakna.</p> <p>Dukungan (merah tua): Relevan, tepat, tidak bermakna.</p> <p>Jaminan (hitam): tidak relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Modal kualifikasi (kuning tua): adil, luas, lengkap.</p> <p>Pengecualian (ungu): adil, luas, lengkap.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori sangat tinggi secara substansi gambar 4.18 yakni karya PDA10 tes akhir atau setelah perlakuan. AJD menyatakan klaim “TikTok memang memiliki kegunaan yang luar biasa dalam menyalurkan seluruh informasi ke berbagai wilayah di seluruh dunia. Dengan ...” Klaim tersebut memiliki kejelasan, kelogisan, dan disajikan secara presisi. AJD menyampaikan kegunaan TikTok sebagai media yang dapat menyebarkan Bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut masuk akal, karena memang sekarang media sosial merupakan sarana sosialisasi dan promosi yang sangat efektif. Pernyataan tersebut juga memenuhi standar presisi. AJD hanya membahas perihal Bahasa Indonesia dan

media sosial TikTok, sehingga informasi menjadi spesifik. Oleh karena itu, bobot klaim tersebut adalah empat. Klaim disertai dengan data “TikTok resmi menjadi aplikasi banyak diunduh sekitar kuartal pertama di 2018 yang terhitung 45,8 juta kali. Rekor ini mampu” AJD ingin menyatakan bahwa penggunaan TikTok sudah sangat massif. Elemen data tersebut memiliki relevansi dengan klaim dan diulas secara mendalam mengenai banyaknya pengguna TikTok. Namun, AJD tidak mengaitkan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Elemen data mendapatkan nilai tiga. AJD mengutip pendapat ahli “(wisnu nugraha, 2018) menuturkan dengan munculnya revolusi industri 4.0 media pembelajaran harus diseimbangkan dengan perkembangan teknologi.” Pernyataan tersebut relevan dengan klaim dan data. Pernyataan tersebut juga dilengkapi sumber yang kredibel. Namun, Dukungan belum dilengkapi dengan pernyataan lanjutan mengenai kedudukan TikTok sebagai wujud perkembangan teknologi. Nilai elemen dukungan yakni tiga atau kategori tinggi. Elemen selanjutnya yakni jaminan. AJD menyatakan jaminan “Hal itu terbukti walau di wilayah yang sulit dijangkau oleh kendaraan yang menjadi penyebab guru berhalangan hadir informasi akan tetap selalu melalui media TikTok.” Pernyataan tersebut tidak relevan dengan elemen sebelumnya. Selain itu, pernyataan juga tidak digali lebih mendalam untuk menguatkan klaim. Namun, jaminan memenuhi unsur bermakna. Artinya, faktor sulitnya akses darat dapat diatasi dengan TikTok mampu memberikan informasi yang bermakna mengenai pentingnya TikTok sebagai inovasi dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut memiliki bobot sedang dengan skor dua. Elemen argumentasi kelima yakni modalitas, “Sangat mungkin media TikTok menjadi pendukung pembelajaran bahasa dan sastra indonesia dengan kontribusi seluruh aspek pendidikan”. AJD menyatakan derajat keyakinannya dengan frasa *sangat mungkin*. Pernyataan tersebut memberikan dampak persuasif pada pembaca. Pernyataan modalitas disajikan secara adil (melihat seluruh informasi), didasari analisis yang kompleks atau luas, dan lengkap, sehingga bobotnya sangat tinggi atau skor empat. Elemen terakhir yakni pengecualian. Pernyataan pengecualian yakni “Meskipun demikian penggunaan TikTok di luar pembelajaran harus diantisipasi. Pengguna tetap harus waspada” AJD sangat baik menyajikan pengecualian, sehingga tidak melemahkan klaim yang telah disampaikan sebelumnya. Aspek keadilan terpenuhi

dan kemungkinan kontra-argumentasi dari pembaca dapat direduksi. Selain itu, pernyataan mempertimbangkan sudut pandang lain yang dijadikan dasar pengecualian. Elemen pengecualian disampaikan secara lengkap, sehingga tetap menjaga posisi klaim penulis. Oleh karena itu, bobot elemen pengecualian dalam teks tersebut dalam kategori sangat tinggi atau empat. Jumlah keseluruhan nilai yakni dua puluh atau dalam kategori *sangat tinggi*.

Berdasarkan tabel 4.18, uji terbatas menunjukkan bahwa secara rata-rata terjadi kenaikan kemampuan berargumentasi tertulis, baik secara struktural maupun substansial. Pada tes awal kemampuan berargumentasi secara struktur siswa rata-rata yakni 0,63 atau dalam kategori sangat rendah dan tes akhir nilai rata-rata yakni 2,75 atau dalam kategori sedang.

Kenaikan rata-rata nilai kemampuan berargumentasi sangat dipengaruhi oleh menurunnya angka kemiripan dari teks eksposisi karya siswa. Pada tes awal jumlah karya yang tidak lolos uji kemiripan sebanyak 21 (dua puluh satu) atau 66%, sedangkan pada tes akhir sebanyak 3 (tiga) atau 9%. Penurunan angka kemiripan ini berpengaruh terhadap nilai rata-rata kelas. Hal ini karena, karya yang tidak lolos uji kemiripan langsung memperoleh nilai 0 (nol) baik secara struktur maupun substansi.

Temuan lain terlihat peningkatan jumlah elemen struktur pembangun argumentasi pada teks yang dihasilkan siswa. Hal ini terlihat dari penilaian aspek struktur yakni: 1) kategori sangat rendah mengalami penurunan dari 4 (empat) menjadi 0 (nol), 2) kategori rendah mengalami kenaikan dari 5 (lima) menjadi 8 (delapan), 3) kategori sedang mengalami kenaikan dari 2 (dua) menjadi 13 (tiga belas), 4) kategori tinggi dari 0 (nol) menjadi 7 (tujuh), dan 5) kategori tinggi dari 0 (nol) menjadi 1 (satu). Artinya, pada tes akhir sudah tidak ada siswa yang menyusun argumentasi dengan pola klaim yang hanya disertai 1 (satu) alasan. Pola klaim yang hanya disertai 1 (satu) alasan merupakan argumentasi yang sangat lemah (Toulmin, 2003). Berikut ini sajian infografis persentase perbandingan tes awal dan akhir.

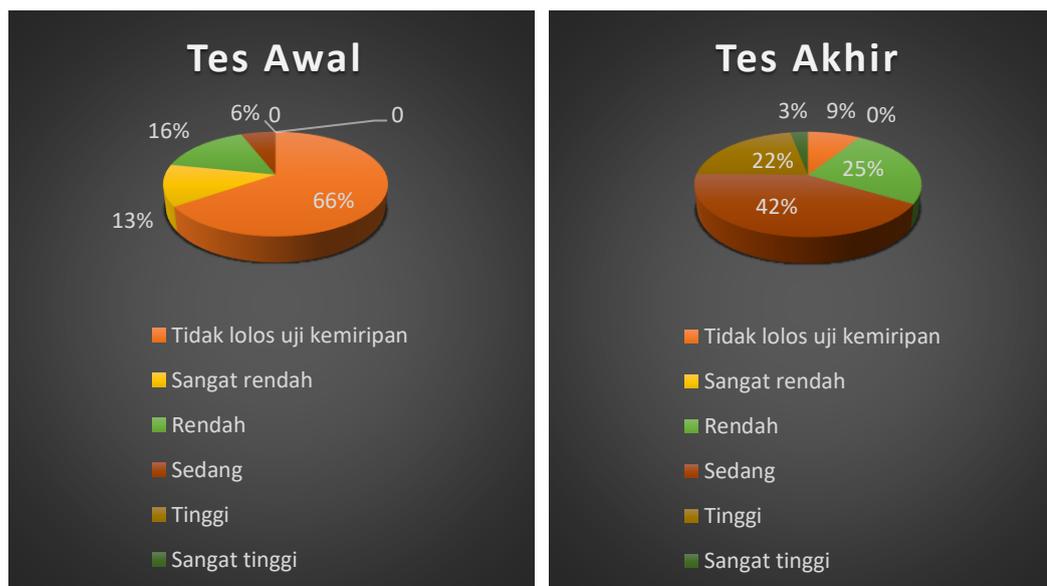


Diagram 4. 16 Kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi di SCA 1 secara struktur

Peningkatan nilai rerata kemampuan berargumentasi tertulis juga ditemukan pada aspek substansi. Nilai substansi di SCA 1 mengalami kenaikan dari 2,63 atau kategori sangat rendah, menjadi 11,84 atau kategori sedang pada tes akhir. Artinya, bukan hanya keberadaan elemen, tetapi kualitas elemen argumentasi juga mengalami peningkatan. Berikut sajian infografis persentase sebaran kategorisasi penilaian argumentasi secara substansi pada tes awal dan tes akhir uji terbatas.

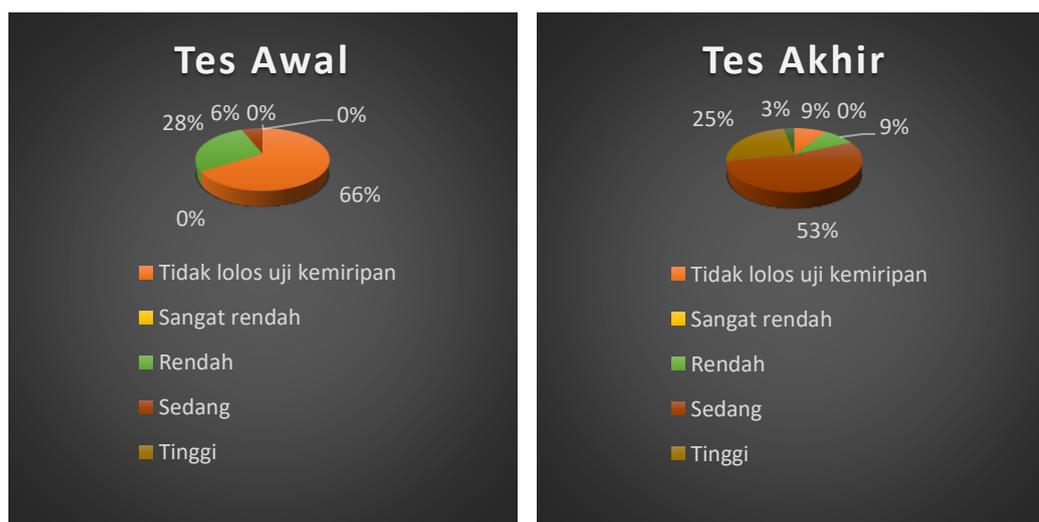


Diagram 4. 17 Kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi di SCA 1 secara substansi

Untuk mengukur efektivitas model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder terhadap kemampuan berargumentasi pada teks ekposisi, dilakukan dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan yakni uji beda nilai rerata atau mean dari tes awal dan tes akhir. Tahap awal untuk melakukan uji perbedaan rerata tersebut dengan menguji normalitas data terlebih dahulu.

2.1.1. Uji Normalitas Data pada Uji Terbatas

Uji normalitas merupakan langkah awal dalam melakukan uji statistik. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui data penelitian yang dilakukan di SCA1 distribusi normal atau tidak. Pada tahap ini peneliti menggunakan uji Saphiro-Wilk, karena jumlah data adalah 32 atau kurang dari 50. Dalam menguji normalitas digunakan MS Excel dan SPSS versi 27. Berikut hasil Uji Normalitas terhadap hasil analisis kemampuan argumentasi siswa secara struktur dan substansi pada teks ekposisi di SCA1 atau uji terbatas.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Argumentasi

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tes Awal Struktur SCA1	.395	32	.000	.674	32	.000
Tes Akhir Struktur SCA 1	.239	32	.000	.873	32	.001
Tes Awal Substansi SCA 1	.403	32	.000	.692	32	.000
Tes Akhir Substansi SCA 1	.186	32	.007	.901	32	.006

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan:

Jika nilai Sig. kurang dari (<) 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Jika nilai Sig. lebih dari (>) 0,05, maka data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel luaran uji normalitas data di atas dapat dideskripsikan bahwa pada uji Shapiro-Wilk nilai signifikansi data awal struktur yakni 0,000, artinya kurang dari 0,05 atau tidak normal. Nilai signifikansi data akhir struktur yakni 0,001, artinya kurang dari 0,05 atau tidak normal. Nilai signifikansi data awal substansi yakni 0,00, artinya kurang dari 0,05 atau tidak normal. Nilai

signifikansi pada data akhir substansi yakni 0,006, artinya kurang dari 0,05 atau tidak normal. Jadi, seluruh data kemampuan argumentasi pada SCA 1 adalah tidak normal. Oleh karena itu, pada uji statistik digunakan uji non-parametik.

2.1.2. Uji Hipotesis pada Uji Terbatas

Uji hipotesis menggunakan non-parametrik Wilcoxon. Uji ini lazim digunakan untuk menguji hipotesis pada data yang berdistribusi tidak normal. Hipotesis penelitian ini yakni terdapat perbedaan kemampuan argumentasi siswa pada teks eksposisi secara struktur dan substansi pada tes awal dan tes akhir di SCA1 setelah diimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Berikut hasil uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS* versi 27.

Tabel 4. 21 Hasil uji statistik kemampuan argumentasi secara struktur siswa di SCA1

	Tes Akhir Struktur SCA 1 - Tes Awal Struktur SCA1
Z	-4.698 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yakni 0,000. Artinya nilai signifikansinya kurang dari 0,05 atau hipotesis diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dilihat dari aspek struktur antara tes awal dan tes akhir. Jadi kesimpulannya, terdapat pengaruh penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder terhadap kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi di SCA1. Selain dari kelengkapan struktur, aspek substansi argumentasi juga dinilai dalam penelitian ini. Berikut tabel uji statistik terhadap kemampuan argumentasi secara substansi di SCA1 atau uji terbatas.

Tabel 4. 22 Hasil uji statistik kemampuan argumentasi secara substansi siswa di SCA1

	Tes Akhir Substansi SCA 1 - Tes Awal Substansi SCA 1
Z	-4.708 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari ($<$) 0,05, maka hipotesis diterima

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari ($>$) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek substansi siswa SCA1 sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek substansi pada uji terbatas.

2.1.3. Tanggapan terhadap Implementasi Model pada Uji Terbatas

Keberhasilan implementasi model tidak hanya diukur menggunakan parameter hasil pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, aspek proses kegiatan pembelajaran turut diperhatikan dalam mengukur keefektivan model. Proses pembelajaran dinilai dari observasi yang dilakukan oleh guru senior atau rekan sejawat dari guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Berikut ini grafik hasil olah data observasi implementasi model ORASI berancangan berpikir kritis Paul-Elder di SCA1.

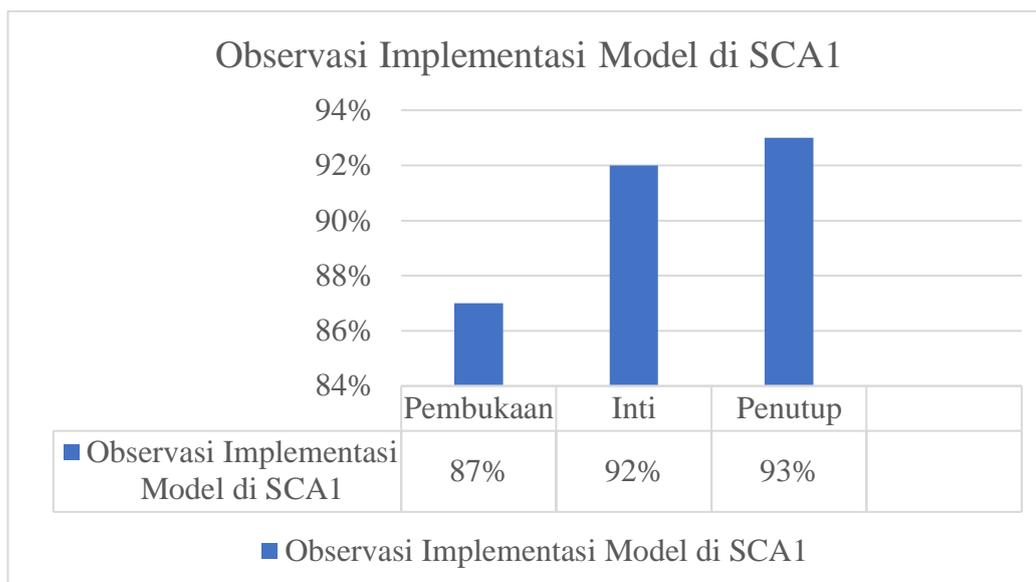


Diagram 4. 18 Observasi implementasi model

Berdasarkan grafik tersebut diperoleh gambaran bahwa pada bagian pembukaan, implementasi model mendapatkan nilai 87%. Bagian kegiatan inti, implementasi model mendapatkan nilai 92%. Pada kegiatan penutup, implementasi model yang dilakukan oleh guru di SCA1 mendapatkan nilai 93%. Secara keseluruhan, implementasi model mendapatkan nilai 91%. Selanjutnya perolehan tersebut dikategorisasikan dengan menggunakan tabel di bawah ini.

Tabel 4. 23 Kategorisasi penilaian hasil observasi implementasi model di SCI

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Baik
2	41%-60%	Kurang Baik
3	61%-80%	Cukup Baik
4	81%-100%	Baik

Implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder masuk dalam kategori baik. Kategori baik pada bagian observasi implementasi model merupakan kategori tertinggi. Artinya, secara prinsip implementasi model ini berjalan dengan baik. Adapun catatan yang disampaikan observan dalam kutipan berikut.

Kutipan 34:

“Model ORASI sangat membantu siswa dalam menyusun argumen dalam teks eksposisi, tapi durasi terlalu lama. Perlu mempertimbangkan efisiensi waktu, karena jika diterapkan dalam kurikulum guru akan kesulitan dalam alokasi waktu untuk materi menulis teks eksposisi. Selain itu, Pendampingan guru sangat penting, agar siswa tidak bingung.” (NS, Observan di SCA1).

Berdasarkan masukan tersebut, maka terdapat beberapa penyesuaian terhadap model hipotetik yang telah disusun sebelumnya. Penyesuaian ini bertujuan untuk terciptanya model yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan guru dan siswa.

2.1.4. Revisi Model setelah Uji Terbatas

Perbaikan model merupakan bagian dalam proses pengembangan model. Perbaikan umumnya dipengaruhi oleh temuan di lapangan pada saat implementasi model. Masukan dari berbagai pihak sangat, khususnya pelaku (praktikan dan observer) sangat penting dalam proses revisi. Terdapat 3 (tiga) hal yang layak diperhitungkan dalam perbaikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. 3 (tiga) hal tersebut yakni: 1) efisiensi waktu, 2) situasi pembelajaran, 3) penamaan model.

Tabel 4. 24 Perbaikan model setelah uji terbatas

No	Masukan/ Temuan	Model awal	Model perbaikan
1	Efisiensi waktu	Sintaks pembelajaran dalam model hipotetik terdapat 5 (lima) tahap.	Mengurangi atau menggabungkan dua tahap dalam sintaks menjadi satu, agar alokasi waktu efisien.
2	Sistem Sosial.	Situasi dibangun secara demokratis.	Situasi dibangun secara demokratis terbimbing, agar siswa tetap dalam jalur tujuan pembelajaran.

Berdasarkan masukan tersebut maka model ORASI berancangan konsep berpikir kritis mengalami perubahan. Perubahan pertama yakni pada sintaks

pembelajaran. Sintaks pembelajaran yang awalnya Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, dan Independen harus disederhanakan agar lebih efisien. Penyederhanaan tersebut dengan cara menggabungkan sintaks Referensi dan Alokasi menjadi 1 (satu) sintaks. Jadi, kegiatan pemodelan tidak hanya dilakukan dengan pemberian contoh oleh guru kepada peserta didik. Namun, dalam tahap Referensi siswa juga secara interaktif diajak menyusun teks eksposisi secara bersama.

Perubahan lain yakni aspek sistem sosial. Sistem sosial yang mendukung proses berpikir kritis yakni suasana demokratis. Dalam konteks pembelajaran, siswa diharapkan secara bebas dapat mengakses informasi, menyampaikan pendapat, dihargai sikapnya, dan lain sebagainya. Namun, dalam konteks penelitian ini kebebasan tersebut belum sepenuhnya berjalan baik. Oleh karena itu, observan dan praktikan menyampaikan bahwa guru harus melakukan pendampingan secara serius, agar siswa tidak bingung. Kebingungan siswa, terlihat dalam sintaks Sinergi. Siswa seolah tidak tahu hal yang harus ditulis menjadi teks eksposisi. Pada tahap ini guru memberikan kebebasan untuk menentukan topik dari teks eksposisi yang akan disusun. Dengan pertimbangan tersebut, maka sistem sosial dalam pembelajaran ini harus diubah menjadi demokratis terbimbing. Kebebasan siswa tidak terlalu absolut, tetapi masih dalam kontrol guru. Dengan sistem sosial ini, siswa tetap dapat mengembangkan berpikir kritis dan guru tetap dapat melakukan pengarahan.

Dua perubahan tersebut, menjadi bentuk pengembangan dari model hipotetik. Terdapat perbedaan dalam sintaks dan sistem sosial dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Selanjutnya, model ORASI hasil pengembangan pada uji terbatas diimplementasikan pada uji luas.

2.2. Uji Luas

Uji luas dilaksanakan pada 3 (tiga) sekolah pada 3 (tiga) kluster yang berbeda. Kluster tersebut dilakukan berdasarkan hasil ujian berbasis ranking pada hasil UTBK. Jumlah keseluruhan siswa dalam uji luas sebanyak 95 (sembilan puluh lima) siswa. Berikut hasil penilaian kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi saat uji luas.

Tabel 4. 25 Hasil tes awal dan akhir pada uji luas

S M A	Siswa	Tes Awal					Tes Akhir				
		Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi secara tertulis				Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi secara tertulis			
			Struktur		Substansi			Struktur		Substansi	
			Skor	Kategori	Skor	Kategori		Skor	Kategori	Skor	Kategori
S C A 2	AHR	59	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	43	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	ANM	0	1	Sangat Rendah	4	Sangat Rendah	4	3	Sedang	8	Rendah
	AAK	10	2	Rendah	8	Rendah	8	2	Rendah	10	Sedang
	AAA	82	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	3	Sedang	13	Sedang
	ASR	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	16	Tinggi
	ART	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	22	3	Sedang	16	Tinggi
	AAN		0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis		0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	W	73					97				
	ANS	75	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	20	2	Rendah	8	Rendah
	BL	0	2	Rendah	7	Rendah	23	3	Sedang	16	Tinggi
	BANR	93	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	2	Rendah	10	Sedang
	CDA	90	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	3	Sedang	9	Rendah
	EPD	0	2	Rendah	9	Rendah	23	3	Sedang	16	Tinggi
	FRM	16	2	Rendah	9	Rendah	16	3	Sedang	11	Sedang
KCK	74	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	6	2	Rendah	10	Sedang	

KAP	86	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	3	Sedang	14	Sedang
LGP	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	13	Sedang
LR	21	2	Rendah	8	Rendah	8	2	Rendah	11	Sedang
MAM	60	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	2	Rendah	6	Rendah
MRP	12	2	Rendah	7	Rendah	22	4	Tinggi	16	Tinggi
NFN	85	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	26	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
NVC		2	Rendah	8	Rendah		2	Rendah	11	Sedang
M	10					8				
NMA	0	1	Sangat Rendah	6	Rendah	18	3	Sedang	15	Tinggi
NAP		0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis		4	Tinggi	16	Tinggi
M	32					18				
RAP	63	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	29	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RCK	88	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	29	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RWF	43	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	9	Rendah
SN	46	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	11	3	Sedang	15	Tinggi
SKS	57	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	4	Tinggi	18	Tinggi
ZAA	78	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	10	Sedang
ZN	62	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	79	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
ZKF	82	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	2	Rendah	9	Rendah
ANS	6	2	Rendah	4	Sangat rendah	15	3	Sedang	12	Sedang

S C T 1	AAM	39	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	42	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	AHF	42	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	AA	17	2	Rendah	8	Rendah	12	3	Sedang	15	Tinggi
	ANP	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	26	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	AIDL	86	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	25	4	Tinggi	18	Tinggi
	CFN	0	1	Sangat rendah	8	Rendah	6	4	Tinggi	12	Sedang
	DSF	76	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	DPS	54	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	12	Sedang
	DN	6	2	Rendah	11	Rendah	0	2	Rendah	11	Rendah
	EFDS	36	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	19	3	Sedang	13	Sedang
	EP	0	3	Sedang	12	Sedang	6	5	Sangat tinggi	23	Sangat tinggi
	FNA	0	2	Rendah	9	Rendah	16	4	Tinggi	13	Sedang
	GPS	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	12	3	Sedang	11	Sedang
	HYA	0	1	Sangat rendah	4	Sangat rendah	17	4	Tinggi	18	Tinggi
	IAF	37	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	15	Tinggi
	JAS	0	1	Sangat rendah	5	Rendah	13	2	Rendah	12	Sedang
	LS	88	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	17	2	Rendah	11	Sedang
	MP	7	1	Sangat rendah	4	Sangat rendah	5	3	Sedang	10	Sedang
	MFA	29	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	64	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
NAR	37	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	5	Sangat tinggi	20	Sangat tinggi	

NYLH	75	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	6	Rendah
NAN	80	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	53	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RIDL	65	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	10	3	Sedang	10	Sedang
RAS	5	2	Rendah	10	Rendah	23	3	Sedang	12	Sedang
RNS	21	2	Rendah	11	Rendah	5	2	Rendah	8	Rendah
RZL	0	2	Rendah	8	Rendah	6	3	Sedang	15	Tinggi
SDN	5	1	Sangat rendah	6	Rendah	5	4	Tinggi	19	Tinggi
SFM	0	3	Sedang	11	Rendah	8	3	Sedang	13	Sedang
SPAN	69	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	12	4	Tinggi	17	Tinggi
S	91	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	3	Sedang	12	Sedang
VPA	71	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
WA	86	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	6	2	Rendah	10	Sedang
YPP	39	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	11	3	Sedang	14	Sedang
AAB	85	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	12	Sedang
ADR	18	2	Rendah	7	Rendah	14	3	Sedang	15	Tinggi
AW	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	7	Rendah
BES	70	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	7	Rendah
DRN	59	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	8	2	Rendah	12	Sedang
DR	78	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	3	Sedang	14	Sedang
DRPP	5	3	Sedang	9	Rendah	9	3	Sedang	12	Sedang

S C B 1	EFN	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	2	Rendah	12	Sedang
	FAL	37	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	HV	50	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	30	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	IFNH	10	2	Rendah	6	Rendah	4	2	Rendah	7	Rendah
	JS	83	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	14	Sedang
	KA	76	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	12	Sedang
	MRD A	80	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	11	3	Sedang	16	Tinggi
	MFA	74	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	11	Sedang
	MAP	6	1	Sangat rendah	2	Sangat rendah	6	2	Rendah	12	Sedang
	MA1	90	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	2	Rendah	12	Sedang
	MA2	91	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	8	3	Sedang	12	Sedang
	MYT	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	10	2	Rendah	12	Sedang
	PAN	13	3	Sedang	12	Sedang	8	3	Sedang	15	Tinggi
	RDC	63	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	3	Sedang	14	Sedang
	RA	93	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	24	2	Rendah	9	Rendah
	RAI	83	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	50	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	RN	72	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	2	Rendah	9	Rendah
SRF	25	2	Rendah	8	Rendah	0	2	Rendah	9	Rendah	

	SS	31	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	10	Sedang
	SA	82	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	39	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
	SDA	88	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	17	2	Rendah	7	Rendah
	TMA	65	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	8	2	Rendah	6	Rendah
	ZS	83	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	3	Sedang	12	Sedang
<p>Kategorisasi secara struktur:</p> <p>0,00- 1,00 = Sangat Rendah</p> <p>1,01 – 2,00 = Rendah</p> <p>2,01 – 3,00= Sedang</p> <p>3,01 – 4,00= Tinggi</p> <p>4,01 – 5,00= Sangat Tinggi</p> <p>Kategorisasi secara substansi</p> <p>00,00- 04,80= Sangat Rendah</p> <p>04,81 – 09,60= Rendah</p> <p>09,61- 14,40= Sedang</p> <p>14,41 – 19,20= Tinggi</p> <p>19,21- 24,00= Sangat Tinggi</p>											
Jumlah	95 siswa						95 siswa				
	Tidak lulus uji kemiripan: 66 siswa						Tidak lulus uji kemiripan: 17 siswa				
Struktur	Bukan Argumentasi = 0 Siswa						Bukan Argumentasi = 0 Siswa				

	Sangat Rendah = 8 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 17 Siswa	Rendah = 33 Siswa
	Sedang = 4 Siswa	Sedang = 34 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 9 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 2 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 3 atau kategori sedang.	Tertinggi = 5 atau kategori sangat tinggi.
	Rata-rata = 0,57 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 2,25 atau kategori sedang
Substansi	Bukan Argumentasi = 0 Siswa	Bukan Argumentasi = 0 Siswa
	Sangat Rendah = 5 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 22 Siswa	Rendah = 17 Siswa
	Sedang = 2 Siswa	Sedang = 40 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 19 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 2 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi atau tidak dianalisis	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi atau tidak dianalisis
	Tertinggi = 12 atau kategori sedang	Tertinggi = 23 atau kategori sangat tinggi.
	Rata-rata = 2,33 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 10,09 atau kategori sedang

Nilai rata-rata dari tes awal dan akhir pada pelaksanaan uji luas mengalami peningkatan. Dari 95 siswa yang mengikuti uji luas, rata-rata nilai argumentasi secara struktural meningkat dari 0,57 menjadi 2,25. Secara substansi, nilai kemampuan berargumentasi siswa pada uji luas meningkat dari 2,33 menjadi 10,09.

Secara struktural, pada tes awal siswa yang tidak lulus uji kemiripan sebanyak 66 (enam puluh enam) atau 69%, kategori sangat rendah sebanyak 8 (delapan) atau 8%, kategori rendah sebanyak 17 (tujuh belas) atau 18%, kategori sedang sebanyak 4 (empat) atau 4%, kategori tinggi sebanyak 0 (nol) atau 0%, dan kategori tinggi sebanyak 0 (nol) atau 0%. Pada tahap ini, nilai struktur siswa yang terendah yakni 0 atau tidak dianalisis dan tertinggi 3 (tiga) atau dalam kategori sedang.

Setelah implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada 3 (tiga) sekolah (SCA2, SCT1, dan SCB1) rata-rata nilai kemampuan berargumentasi siswa secara struktur mengalami peningkatan. Pada tes akhir siswa dengan nilai dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 (nol) atau 0%, kategori rendah sebanyak 33 (tiga puluh tiga) atau 35%, kategori sedang sebanyak 34 (tiga puluh empat) atau 36%, kategori tinggi sebanyak 9 (sembilan) atau 9%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 (dua) atau 2%. Pada tahap ini, nilai struktur siswa yang terendah yakni 0 (nol) atau tidak dianalisis dan tertinggi yakni 5 (lima) atau kategori sangat tinggi. Berikut sebaran perbandingan nilai struktur pada ujicoba luas sebelum dan setelah perlakuan.

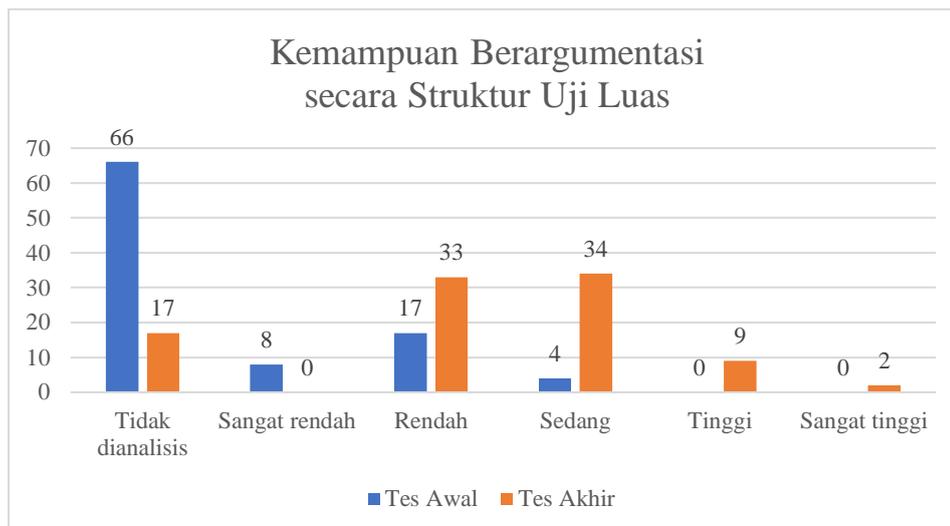


Diagram 4. 19 Kemampuan Berargumentasi pada Teks eksposisi secara Struktur pada Uji Luas

Terdapat tiga varian kategori kualitas tulisan argumentasi dilihat dari struktur pada saat sebelum perlakuan pada uji luas. Tiga varian kategori tersebut yakni sangat rendah, rendah, dan sedang. Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara struktur sebelum perlakuan.

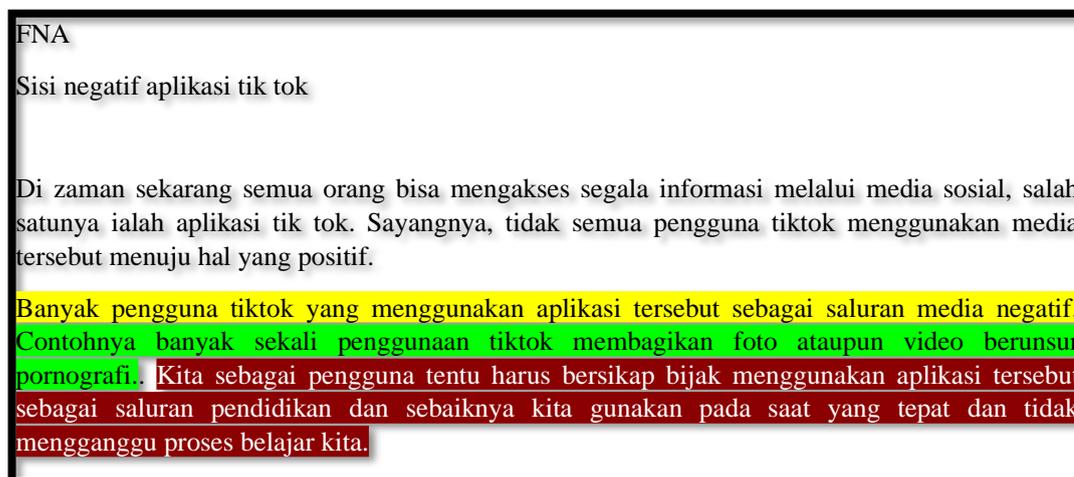
NMA

Menurut saya tiktok dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dalam pembelajaran. Positifnya untuk memakai tik tok untuk media pembelajaran dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses belajar yang interaktif dan menarik. Negatifnya untuk memakai tiktok untuk media pembelajaran itu banyak yang menggunakan dengan cara yang salah seperti pelecehan seksual, hilangnya rasa malu, dan banyak menyia-nyiakan waktu.

Gambar 4. 21 Data teks eksposisi dengan kategori sangat rendah secara struktur pada uji luas sebelum perlakuan

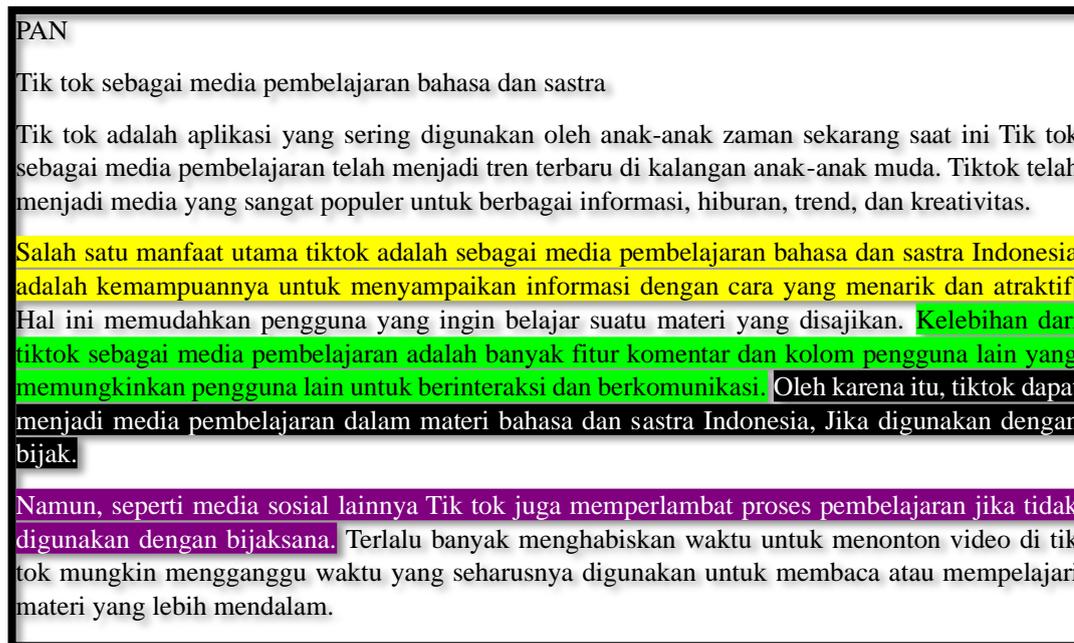
Gambar 4.21 merupakan teks eksposisi karya NMA siswa dari SCA2 sebelum perlakuan atau pada tes awal. Teks tersebut memiliki pola struktur argumentasi C-G. NMA menyatakan klaim “Menurut saya tiktok dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.” Klaim tersebut disertai dengan rincian masing-masing dampak dari penggunaan TikTok. NMA menyatakan data yakni “Positifnya untuk memakai tik tok untuk media pembelajaran dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses belajar yang interaktif dan menarik. Negatifnya untuk

memakai tik tok untuk media pembelajaran itu banyak yang menggunakan dengan cara yang salah seperti pelecehan seksual, hilangnya rasa malu, dan banyak menyia-nyiakan waktu.” Dengan pola C-G, maka teks tersebut masuk dalam kategori *sangat rendah*.



Gambar 4. 22 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara struktur pada uji luas sebelum perlakuan

Data pada gambar 4.22 merupakan teks eksposisi karya FNA siswa dari SCT1 sebelum perlakuan atau pada tes awal. FNA menyatakan klaimnya “Banyak pengguna TikTok yang menggunakan aplikasi tersebut sebagai saluran media negatif.” Klaim terkait memberikan alasan terhadap aspek negatif TikTok dengan memberikan rincian contoh. FNA memberikan alasan terhadap klaim yakni “Contohnya banyak sekali penggunaan TikTok membagikan foto ataupun video berunsur pornografi.” Data tersebut diperkuat oleh *modal qualifier* yakni “Kita sebagai pengguna tentu harus bersikap bijak menggunakan aplikasi tersebut sebagai saluran pendidikan dan sebaiknya kita gunakan pada saat yang tepat dan tidak mengganggu proses belajar kita.” Kata “tentu” memberikan dampak persuasif dalam teks tersebut. Kata “tentu” merupakan *booster* atau kepastian. Pola argumentasi dalam teks tersebut adalah C-G-Q. Dengan pola C-G-Q, maka secara struktur teks karya FNA memiliki bobot dua atau kategori *rendah*.

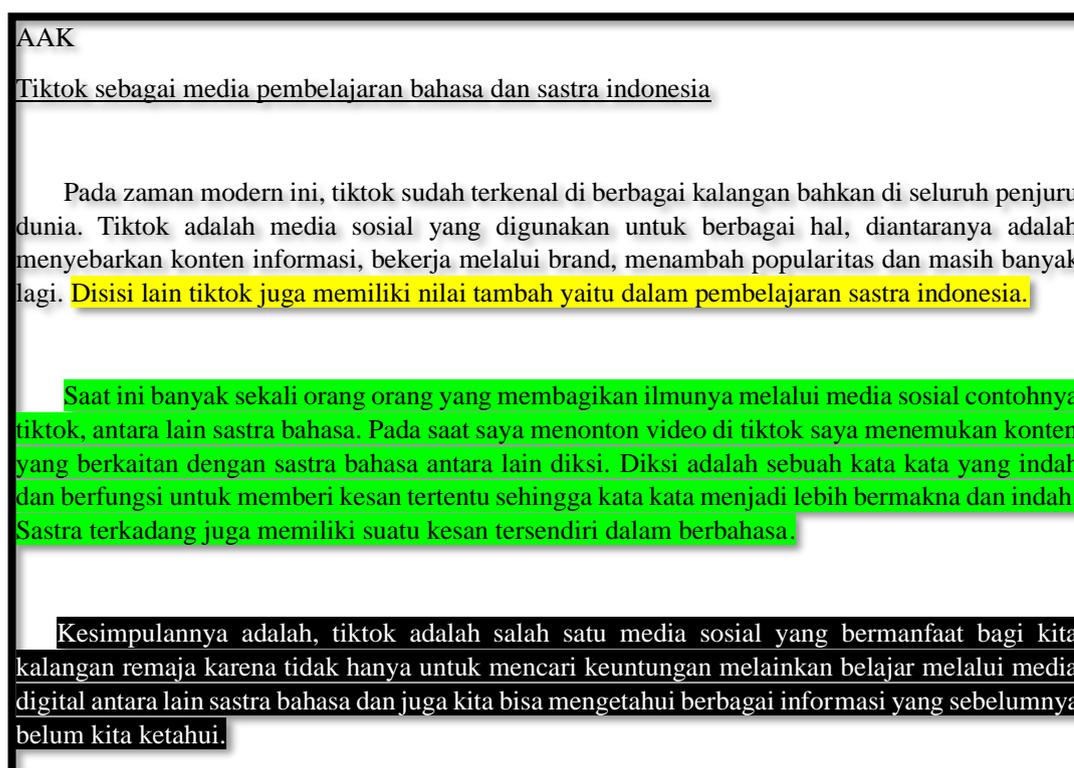


Gambar 4. 23 Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara struktur pada uji luas sebelum perlakuan

Gambar 4.23 merupakan data teks eksposisi karya PAN dari SCB1 sebelum perlakuan atau tes awal. Teks eksposisi tersebut masuk dalam kategori *sedang* pada aspek struktur. Hal ini karena, pola struktur argumentasi dalam teks tersebut C- disertai dengan tiga alasan yakni G, W, dan R. Dalam teks tersebut PAN menyatakan klaim “Salah satu manfaat utama TikTok adalah sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan atraktif.” Klaim tersebut diperkuat dengan alasan berupa data yakni “Kelebihan dari TikTok sebagai media pembelajaran adalah banyak fitur komentar dan kolom pengguna lain yang memungkinkan pengguna lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi.” Selanjutnya, PAN memperkuat daya argumentasi dengan cara menghubungkan antara klaim dengan alasan menggunakan jaminan “oleh karena itu, TikTok dapat menjadi media pembelajaran dalam materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, jika dipergunakan dengan bijak.” Selanjutnya, PAN menyatakan pengecualian atau kemungkinan kontra-argumentasi yakni “Namun, seperti media sosial lainnya TikTok juga memperlambat proses pembelajaran jika tidak digunakan dengan bijaksana.” Dengan menyatakan pengecualian, teks eksposisi dapat membatasi

perbedaan argumentasi dari pembaca. Dengan demikian, daya argumentasi semakin kuat dengan adanya elemen pengecualiatan tersebut.

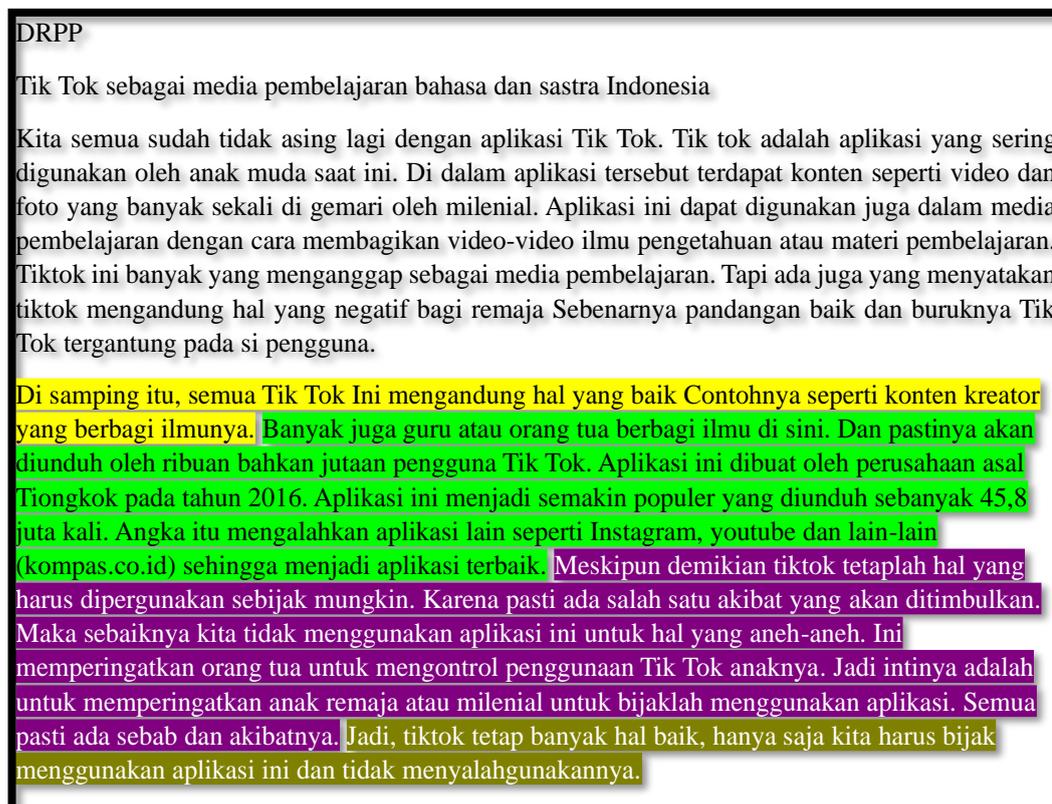
Setelah dilakukan perlakuan, terdapat empat varian kategori kualitas tulisan argumentasi secara struktur pada uji luas. Empat varian tersebut yakni rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut paparan data dari masing-masing kategori. Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara struktur setelah perlakuan.



Gambar 4. 24 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara struktur pada uji luas setelah perlakuan

Gambar 4.24 merupakan data teks eksposisi karya AAK dari SCA2 setelah implementasi model atau tes akhir. Teks tersebut secara struktur berada dalam kategori rendah. Hal ini karena, terdapat dua elemen argumentasi yang menguatkan klaim dari siswa AAK. AAK menyatakan klaim “Disisi lain TikTok juga memiliki nilai tambah yaitu dalam pembelajaran sastra indonesia.” Klaim tersebut dikuatkan dengan pengalaman pribadi dari AAK yang dinyatakan sebagai data yakni “Saat ini banyak sekali orang orang yang membagikan ilmunya melalui media sosial contohnya TikTok, antara lain sastra bahasa. Pada saat saya menonton video di

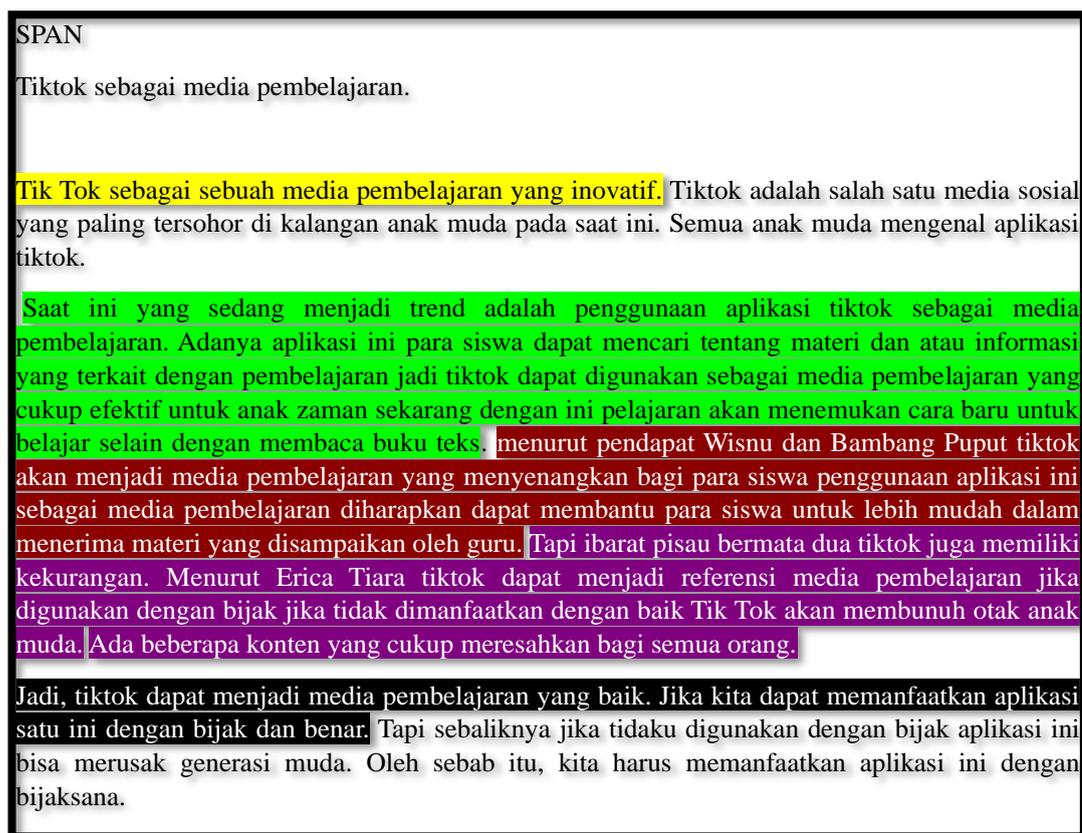
TikTok saya.... (warna hijau)” Untuk menguatkan data dalam membuktikan klaim, AAK menggunakan pernyataan jaminan “Kesimpulannya adalah, TikTok adalah salah satu media sosial yang bermanfaat bagi kita kalangan remaja karena tidak.... (warna hitam)”



Gambar 4. 25 Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara struktur pada uji luas setelah perlakuan

Data teks eksposisi pada gambar 4.25 merupakan karya DRPP dari SCB1 setelah perlakuan. Teks tersebut memiliki kompleksitas struktur elemen argumentasi dalam kategori sedang. Teks eksposisi yang memiliki tingkat argumentasi sedang dalam aspek struktur, berpola C-disertai dengan elemen alasan atau bukti. DRPP menyatakan bahwa “...semua TikTok Ini mengandung hal yang baik....” sebagai klaim. Selanjutnya klaim tersebut diperkuat dengan data “Banyak juga guru atau orang tua berbagi ilmu di sini. Dan pastinya akan diunduh oleh ribuan bahkan jutaan pengguna TikTok. Aplikasi ini dibuat oleh perusahaan asal Tiongkok pada tahun 2016. Aplikasi ini....” DRPP menggunakan pengecualian

dalam argumentasinya yakni “Meskipun demikian TikTok tetaplah hal yang harus dipergunakan sebijak mungkin. Karena pasti ada salah satu akibat yang akan ditimbulkan. Maka sebaiknya kita” Elemen terakhir yakni *modal qualifier* “Jadi, TikTok tetap banyak hal baik, hanya saja kita harus bijak menggunakan aplikasi ini dan tidak menyalahgunakannya.” DRPP menyatakan sebuah kepastian dengan menggunakan kata “tetap”. Kata tersebut, meneguhkan kembali klaim yang disampaikan sebelumnya.



Gambar 4. 26 Data teks eksposisi dengan kategori tinggi secara struktur pada uji luas setelah perlakuan

Data pada gambar 4.26 merupakan teks eksposisi karya SPAN siswa dari SCT1. Berdasarkan kompleksitas elemen argumentasi, teks eksposisi tersebut memiliki nilai empat atau kategori tinggi. SPAN menyatakan klaim bahwa “TikTok sebagai sebuah media pembelajaran yang inovatif.” Klaim mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran yang inovatif disertai dengan data (G), dukungan (B), pengecualian (R), dan jaminan (W). Data yang disampaikan oleh

SPAN yakni “Saat ini yang sedang menjadi trend adalah penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran. Adanya aplikasi ini para siswa dapat mencari tentang materi dan” Selanjutnya SPAN menguatkan dengan dasar pendapat ahli atau dukungan sebagai referensi atas klaim yang disampaikan “menurut pendapat Wisnu dan Bambang Puput TikTok akan menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa penggunaan aplikasi ini sebagai media pembelajaran....” Elemen pengecualian juga disertakan dalam argumentasi SPAN yakni “Tapi ibarat pisau bermata dua TikTok juga memiliki kekurangan. Menurut Erica....” Untuk mengaitkan klaim dengan alasan, SPAN membuat pernyataan konjungsi atau jaminan “Jadi, TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang baik. Jika kita dapat memanfaatkan aplikasi satu ini dengan bijak dan benar.”

NAR

Aplikasi tik tok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra

Aplikasi TikTok sangat populer di toko aplikasi dan Google Play. Ini adalah aplikasi media sosial yang dibuat untuk memberikan pengguna berbagi musik dan video mereka. Aplikasi ini juga memiliki berbagai fitur khusus yang membuatnya menarik. Bahkan, beberapa orang menggunakan aplikasi ini untuk mempelajari Bahasa dan sastra. Peserta didik dapat merasa senang karena video-video yang mereka buat dengan berbagai musik dalam bidang sastra, misalkan media tiktok dapat digunakan untuk media membacakan drama atau cerpen. Hasil unggahan siswa tersebut bisa saja menghasilkan uang apabila ditonton oleh banyak orang. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa dalam membacakan cerita drama atau cerpen. Menurut (Fadli, 2010) kepercayaan diri siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil lainnya yang didapat siswa adalah memperoleh uang jika kontennya ditonton oleh banyak pengguna tik tok. Pengguna tik tok di indonesia merupakan pengguna yang paling banyak yakni 45,6 juta pengguna aktif (tekno.kompas.com). namun, kita sebagai siswa juga harus bijaksana karena tidak semua konten desktop merupakan konten yang baik bagi siswa banyak konten-konten yang bahkan merusak moral siswa di indonesia. Oleh karena itu meskipun dampaknya baik harus tetap memperhatikan norma dan etika yang berlaku di indonesia.

Sekali lagi, saya sangat setuju dengan gagasan penggunaan tiktok sebagai media pembelajaran. Tetapi tetap harus sesuai dengan norma. Kuncinya bijaksana dari siswa sebagai pengguna media sosial tiktok.

Gambar 4. 27 Data teks eksposisi dengan kategori sangat tinggi secara struktur pada uji luas setelah perlakuan

Teks eksposisi pada gambar 4.27 merupakan karya NAR siswa dari SCT1. Teks eksposisi tersebut memiliki bobot lima dari aspek strukturnya. Argumentasi dibangun dengan elemen yang komplit, yakni C-G-W-B-M-R. NAR menyatakan klaim “Aplikasi ini juga memiliki berbagai fitur khusus yang membuatnya menarik.

Bahkan, beberapa orang menggunakan aplikasi ini untuk mempelajari Bahasa dan sastra.” Klaim tersebut diperkuat oleh data berupa persepsi siswa dan ilustrasi penggunaan TikTok dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Data yang disampaikan oleh NAR yakni “Peserta didik dapat merasa senang karena video-video yang mereka buat dengan berbagai musik dalam bidang sastra, misalkan media TikTok dapat...” dan “Hasil lainnya yang didapat siswa adalah memperoleh uang jika...” NAR menyertakan pendapat ahli untuk menguatkan klaim tersebut, yakni “Menurut (Fadli, 2010) kepercayaan diri siswa dapat meningkatkan hasil belajar.” Elemen argumentasi lain yang dinyatakan oleh NAR dalam teks eksposisinya yakni pengecualian. NAR memberikan pengecualian terhadap klaimnya, dalam bentuk pernyataan “namun, kita sebagai siswa juga harus bijaksana karena tidak semua konten desktop merupakan...” Untuk menghubungkan klaim dengan alasan, NAR menyatakan jaminan “Oleh karena itu meskipun dampaknya baik harus tetap memperhatikan norma dan etika yang berlaku di Indonesia.” Pada bagian akhir teks eksposisi, siswa NAR menyatakan derajat keyakinannya melalui pernyataan “Sekali lagi, saya sangat setuju dengan gagasan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Tetapi tetap harus sesuai dengan norma.” Pernyataan tersebut merupakan modalitas (Q). Dengan pola C- disertai lima elemen alasan, maka bobot argumentasi secara struktur dari teks eksposisi tersebut adalah *sangat tinggi*.

Selain struktur, analisis substansi juga dipaparkan pada bagian ini. Secara substansi, pada tes awal siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah sebanyak 5 (lima) atau 5%, kategori rendah sebanyak 22 (dua puluh dua) atau 23%, kategori sedang sebanyak 2 (dua) atau 2%, kategori tinggi sebanyak 0 (nol) atau 0%, dan kategori tinggi sebanyak 0 (nol) atau 0%. Pada tahap ini, nilai substansi siswa yang terendah yakni 0 atau tidak dianalisis dan tertinggi 12 (dua belas) atau dalam kategori sedang.

Setelah implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada 3 (tiga) sekolah (SCA2, SCT1, dan SCB1) nilai kemampuan berargumentasi secara substansi mengalami peningkatan. Pada tes akhir siswa dengan nilai dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 (nol) atau 0%, kategori rendah sebanyak 17 (tujuh belas) atau 18%, kategori sedang sebanyak 40 (empat

puluh) atau 42%, kategori tinggi sebanyak 19 (sembilan belas) atau 20%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 (dua) atau 2%. Pada tahap ini, nilai struktur siswa yang terendah yakni 0 (nol) atau tidak dianalisis dan tertinggi yakni 23 (dua puluh tiga) atau kategori sangat tinggi. Berikut sebaran perbandingan nilai struktur pada ujicoba luas sebelum dan setelah perlakuan.

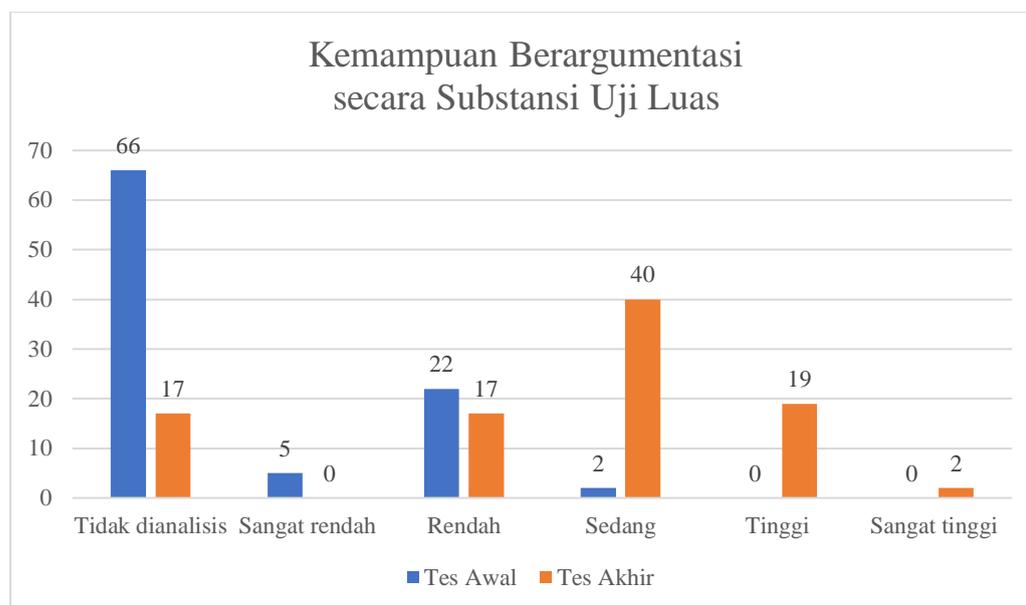


Diagram 4. 20 Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi secara Substansi pada Uji Luas

Terdapat tiga varian kategori kualitas tulisan argumentasi dilihat dari substansi pada saat sebelum perlakuan pada uji luas. Tiga varian kategori tersebut yakni sangat rendah, rendah, dan sedang. Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara substansi sebelum perlakuan.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>HYA</p> <p>Tiktok sebagai media pembelajaran</p> <p>Tiktok lebih banyak digunakan untuk hal yang negatif, seperti video-video yang memang tidak layak untuk dilihat oleh anak-anak. Biasanya video dalam tiktok sering ditirukan oleh anak-anak yang menonton, seperti tren yang tidak layak untuk ditiru.</p>	<p>Klaim (kuning):</p> <p>Logis, tidak jelas, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau):</p> <p>Relevan, tidak bermakna, tidak mendalam.</p>

Gambar 4. 28 Data teks eksposisi dengan kategori sangat rendah secara substansi pada uji luas sebelum perlakuan

Gambar 4.28 merupakan karya HYA siswa dari SCT1 pada tes awal. Kualitas argumentasi teks tersebut adalah sangat rendah. HYA menyatakan klaim “TikTok lebih banyak digunakan untuk hal yang negatif, seperti video-video yang memang tidak layak untuk dilihat oleh anak-anak.” Klaim tersebut logis, karena faktanya memang video di TikTok banyak yang tidak layak dilihat oleh anak-anak. Namun penggunaan klaim tersebut, tidak jelas dalam menjawab problematika seperti yang tertera di dalam judul. Selain itu, Klaim tidak menunjukkan sebuah pernyataan yang presisi atau spesifik membahas mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Bobot elemen klaim tersebut adalah sedang atau skor dua. HYA menyatakan alasan kebenaran klaim dengan pernyataan “Biasanya video dalam TikTok sering ditirukan oleh anak-anak yang menonton, seperti tren yang tidak layak untuk ditiru.” Pernyataan tersebut relevan dengan klaim, tetapi buka hal yang penting sebagai dasar klaim. Selain itu, Data tidak dibahas secara mendalam. Total nilai substansi dari teks eksposisi tersebut adalah empat atau dalam kategori *sangat rendah*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>NMA</p> <p>Menurut saya tiktok dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dalam pembelajaran. Positifnya untuk memakai tik tok untuk media pembelajaran dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses belajar yang interaktif dan menarik. Negatifnya untuk memakai tiktok untuk media pembelajaran itu banyak yang menggunakan dengan cara yang salah seperti pelecehan seksual, hilangnya rasa malu, dan banyak menyia-nyiakan waktu.</p>	<p>Klaim (kuning): Logis, jelas, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara substansi pada uji luas sebelum perlakuan terdapat pada gambar 4.21. Teks tersebut adalah karya NMA siswa dari SCA2. NMA menyatakan klaim “Menurut saya tiktok dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.” Klaim dinyatakan dengan kalimat yang jelas. NMA ingin menyampaikan posisinya netral dalam menanggapi topik mengenai penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa

Indonesia. Klaim juga bersesuaian atau memiliki hubungan penalaran yang logis dengan data. Namun, Klaim tidak dinyatakan dengan presisi. NMA dapat melengkapi Klaim tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih menunjukkan hal yang spesifik. NMA menyatakan data yakni “Positifnya untuk memakai TikTok untuk media pembelajaran dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses belajar yang interaktif dan menarik. Negatifnya untuk memakai TikTok untuk media pembelajaran itu banyak yang menggunakan dengan cara yang salah seperti pelecehan seksual, hilangnya rasa malu, dan banyak menyia-nyiakan waktu.” Data tersebut relevan mendukung Klaim. Selain itu, Data yang disampaikan merupakan hal yang penting dalam menanggapi topik yang diangkat dalam teks eksposisi. Namun, pernyataan tidak diulas secara mendalam, misalnya mengenai fitur yang ada dalam TikTok yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jumlah total bobot elemen argumentasi dalam teks eksposisi karya NMA adalah enam atau kategori *rendah*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>PAN</p> <p>Tik tok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra</p> <p>Tik tok adalah aplikasi yang sering digunakan oleh anak-anak zaman sekarang saat ini Tik tok sebagai media pembelajaran telah menjadi tren terbaru di kalangan anak-anak muda. Tiktok telah menjadi media yang sangat populer untuk berbagai informasi, hiburan, trend, dan kreativitas.</p> <p>Salah satu manfaat utama tiktok adalah sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan atraktif. Hal ini memudahkan pengguna yang ingin belajar suatu materi yang disajikan. Kelebihan dari tiktok sebagai media pembelajaran adalah banyak fitur komentar dan kolom pengguna lain yang memungkinkan pengguna lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, tiktok dapat menjadi media pembelajaran dalam materi bahasa dan sastra Indonesia, Jika digunakan dengan bijak.</p> <p>Namun, seperti media sosial lainnya Tik tok juga memperlambat proses pembelajaran jika tidak digunakan dengan bijaksana. Terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menonton video di tik tok mungkin mengganggu waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca atau mempelajari materi yang lebih mendalam.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, presisi, tidak logis.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Jaminan (hitam): Relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Pengecualian (ungu): Adil, luas, tidak lengkap.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara substansi pada uji luas sebelum perlakuan terlihat pada gambar 4.23. Teks eksposisi tersebut merupakan karya PAN siswa dari SCB1. Dalam teks tersebut PAN menyatakan klaim “Salah satu manfaat utama TikTok adalah sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan atraktif.” Klaim dinyatakan sesuai dengan topik, beralasan atau logis, tetapi diperjelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Klaim tersebut memiliki bobot tinggi dengan skor tiga. PAN memperkuat klaim dengan pernyataan “Kelebihan dari TikTok sebagai media pembelajaran adalah banyak fitur komentar dan kolom pengguna lain yang memungkinkan pengguna lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi.” Pernyataan tersebut relevan dengan klaim, tetapi perlu dilengkapi dengan kegunaannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Skor data tersebut yakni tiga atau kategori tinggi. Selanjutnya, PAN menyatakan jaminan “oleh karena itu, TikTok dapat menjadi media pembelajaran dalam materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, jika dipergunakan dengan bijak.” Pernyataan jaminan perlu dipertegas dan diekspolasi, agar menguatkan klaim dan data. Pernyataan tersebut relevan, tetapi kurang mendalam pembahasannya. Dengan demikian, pernyataan jaminan mendapatkan nilai tiga. Selanjutnya, PAN menyatakan pengecualian atau kemungkinan kontra-argumentasi yakni “Namun, seperti media sosial lainnya TikTok juga memperlambat proses pembelajaran jika tidak digunakan dengan bijaksana.” PAN menyampaikan dampak negatif dari TikTok terkait efisiensi waktu. Pengecualian ini harus dilengkapi dengan upaya pencegahan, agar tidak mengurangi bobot klaim. Elemen pengecualian mendapatkan skor tiga. Total keseluruhan skor elemen argumentasi yakni dua belas atau kategori *sedang*.

Setelah dilakukan perlakuan, terdapat empat varian kategori kualitas tulisan argumentasi secara substansi pada uji luas. Empat varian tersebut yakni rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut contoh data dari masing-masing kategori kualitas tulisan argumentasi secara substansi setelah perlakuan.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>ANS</p> <p>Tik tok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra indonesia</p> <p>Pada zaman sekarang kita sudah akrab dengan kata tik tok. Apa itu tik tok tik tok merupakan salah satu platform media sosial yang memberikan kemungkinan bagi para penggunanya untuk dapat membuat video. Mayoritas penikmat aplikasi ini adalah para remaja atau generasi z.</p> <p>Banyaknya pengguna tik tok yang masih remaja membuat beberapa konten kreator mengedukasi lewat video di tik tok. Aplikasi tik tok dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan edukasi. Kemajuan teknologi membuat orang orang bisa mencari apa saja di internet. Salah satunya konten edukasi dan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Kita dapat mengembangkan keterampilan bersastra dengan memerankan sebuah naskah, membuat video vlog sehari-hari dalam aplikasi tik tok, yang kemudian bisa kita beri filter dan lain-lain. Jadi, tiktok bagus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, mendalam.</p> <p>Jaminan (hitam): relevan, tidak mendalam, tidak bermakna.</p>

Gambar 4. 29 Data teks eksposisi dengan kategori rendah secara substansi pada uji luas setelah perlakuan

Gambar 4.29 merupakan teks eksposisi karya ANS siswa dari SCA2 pada tes akhir. Teks tersebut masuk dalam kategori rendah dalam penilaian substansi tingkat argumentasi. ANS menyatakan klaim “Aplikasi tik tok dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan edukasi.” Klaim tersebut jelas secara makna, sehingga tidak menimbulkan multi tafsir. Klaim menunjukkan hubungan logis dengan data yang disampaikan. Klaim tidak mendalam dan tidak menyampaikan penggunaan TikTok dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan topik dan judul yang dirumuskan. Klaim memiliki nilai dua atau sedang. Klaim tersebut diperkuat oleh data “Kemajuan teknologi membuat orang orang bisa mencari apa saja di internet. Salah satunya konten edukasi dan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Kita dapat mengembangkan keterampilan bersastra dengan memerankan sebuah naskah, membuat video vlog sehari-hari dalam aplikasi tik tok, yang kemudian bisa kita beri filter dan lain-lain.” Elemen data disajikan secara mendalam, bermakna, dan relevan, dengan klaim yang diajukan. Elemen data mendapatkan nilai empat atau sangat tinggi. ANS menguraikan fungsi fitur yang ada dalam aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia. ANS menggunakan jaminan untuk membangun kohesi antara klaim dengan data. Elemen jaminan yakni “Jadi, tiktok bagus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.” Jaminan tersebut relevan dengan data dan klaim, tetapi tidak ada informasi lanjutan. Oleh karena itu, tidak memenuhi standar kedalaman dan bermakna. Bobot elemen jaminan dalam teks tersebut yakni dua. Total keseluruhan elemen adalah delapan atau kategori *rendah*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>DRPP</p> <p>Tik Tok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia</p> <p>Kita semua sudah tidak asing lagi dengan aplikasi Tik Tok. Tik tok adalah aplikasi yang sering digunakan oleh anak muda saat ini. Di dalam aplikasi tersebut terdapat konten seperti video dan foto yang banyak sekali di gemari oleh milenial. Aplikasi ini dapat digunakan juga dalam media pembelajaran dengan cara membagikan video-video ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran. Tiktok ini banyak yang menganggap sebagai media pembelajaran. Tapi ada juga yang menyatakan tiktok mengandung hal yang negatif bagi remaja. Sebenarnya pandangan baik dan buruknya Tik Tok tergantung pada si pengguna.</p> <p>Di samping itu, semua Tik Tok Ini mengandung hal yang baik Contohnya seperti konten kreator yang berbagi ilmunya. Banyak juga guru atau orang tua berbagi ilmu di sini. Dan pastinya akan diunduh oleh ribuan bahkan jutaan pengguna Tik Tok. Aplikasi ini dibuat oleh perusahaan asal Tiongkok pada tahun 2016. Aplikasi ini menjadi semakin populer yang diunduh sebanyak 45,8 juta kali. Angka itu mengalahkan aplikasi lain seperti Instagram, youtube dan lain-lain (kompas.co.id) sehingga menjadi aplikasi terbaik. Meskipun demikian tiktok tetaplah hal yang harus dipergunakan sebijak mungkin. Karena pasti ada salah satu akibat yang akan ditimbulkan. Maka sebaiknya kita tidak menggunakan aplikasi ini untuk hal yang aneh-aneh. Ini memperingatkan orang tua untuk mengontrol penggunaan Tik Tok anaknya. Jadi intinya adalah untuk memperingatkan anak remaja atau milenial untuk bijaklah menggunakan aplikasi. Semua pasti ada sebab dan akibatnya. Jadi, tiktok tetap banyak hal baik, hanya saja kita harus bijak menggunakan aplikasi ini dan tidak menyalahgunakannya.</p>	<p>Klaim (kuning): Jelas, logis, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, mendalam.</p> <p>Pengecualian (ungu): Luas, adil, tidak lengkap.</p> <p>Modal Kualifikasi (kuning tua): Luas, adil, tidak lengkap.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori sedang secara substansi pada uji luas setelah perlakuan terlihat pada [gambar 4.25](#). DRPP dari SCB1. Klaim DRPP yakni “Tik Tok Ini mengandung hal yang baik Contohnya seperti konten kreator yang berbagi ilmunya.” Klaim yang disampaikan DRPP jelas maksudnya, sehingga dapat dipahami. Secara logis, klaim tersebut masuk akal yakni terdapat hal positif yang disebabkan oleh penggunaan aplikasi TikTok. Namun, klaim tidak dinyatakan

secara presisi mengenai kaitannya dengan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Klaim tersebut mendapatkan skor tiga. DRPP memperkuat klaim dengan data “Banyak juga guru atau orang tua berbagi ilmu di sini. Dan pastinya...” Data disajikan relevan dengan klaim terkait sisi baik TikTok. Data yang disampaikan merupakan hal yang penting yakni keberterimaan masyarakat dengan aplikasi TikTok. Namun, data tersebut tidak diulas secara mendalam, yakni mengenai penggunaan TikTok dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Skor elemen data tersebut yakni tiga. Elemen selanjutnya yakni pengecualian “Meskipun demikian tiktok tetaplah hal yang harus dipergunakan sebijak mungkin. Karena pasti ada salah satu akibat yang akan ditimbulkan...” Elemen pengecualian memenuhi standar adil dan luas, yang menyajikan sudut pandang dampak buruk aplikasi TikTok yang harus disikapi sebijak mungkin. Namun, elemen pengecualian tidak menunjukkan kelengkapan dalam pengulasannya. Nilai pengecualian yakni tiga. Elemen lain dalam teks eksposisi yakni modalitas “Jadi, tiktok tetap banyak hal baik, hanya saja kita harus bijak menggunakan aplikasi ini dan tidak menyalahgunakannya.” Modalitas kualifikasi yang dinyatakan memenuhi standar adil dan luas. Pernyataan tersebut merupakan hasil timbangan dari sudut pandang yang berbeda yakni dampak positif dan negatif penggunaan aplikasi TikTok. Namun, tidak secara lengkap disampaikan. Elemen modalitas dapat dilengkapi dengan pernyataan aspek positif berupa sasaran. Nilai elemen kualifikasi tersebut tiga. Jumlah total nilai elemen argumentasi yakni dua belas atau kategori *sedang*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>SPAN</p> <p>Tiktok sebagai media pembelajaran.</p> <p>Tik Tok sebagai sebuah media pembelajaran yang inovatif. Tiktok adalah salah satu media sosial yang paling tersohor di kalangan anak muda pada saat ini. Semua anak muda mengenal aplikasi tiktok.</p> <p>Saat ini yang sedang menjadi trend adalah penggunaan aplikasi tiktok sebagai media pembelajaran. Adanya aplikasi ini para siswa dapat mencari tentang materi dan atau informasi yang terkait dengan pembelajaran jadi tiktok dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif untuk anak zaman sekarang dengan ini pelajaran akan menemukan cara baru untuk belajar selain dengan membaca buku teks. menurut pendapat Wisnu dan Bambang Puput tiktok akan menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa penggunaan aplikasi ini sebagai media pembelajaran diharapkan dapat membantu para siswa untuk lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Tapi ibarat pisau bermata dua tiktok juga memiliki kekurangan. Menurut Erica Tiara tiktok dapat menjadi referensi media pembelajaran jika digunakan dengan bijak jika tidak dimanfaatkan dengan baik Tik Tok akan membunuh otak anak muda. Ada beberapa konten yang cukup meresahkan bagi semua orang.</p> <p>Jadi, tiktok dapat menjadi media pembelajaran yang baik. Jika kita dapat memanfaatkan aplikasi satu ini dengan bijak dan benar. Tapi sebaliknya jika tidaku digunakan dengan bijak aplikasi ini bisa merusak generasi muda. Oleh sebab itu, kita harus memanfaatkan aplikasi ini dengan bijaksana.</p>	<p>Klaim (kuning): jelas, logis, tidak presisi.</p> <p>Data (hijau): Relevan, bermakna, mendalam</p> <p>Dukungan (merah tua): Relevan, mendalam, tidak tepat.</p> <p>Pengecualian (ungu): Adil, luas, lengkap.</p> <p>Jaminan (hitam): relevan, bermakna, tidak mendalam.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori tinggi secara substansi pada uji luas setelah perlakuan terlihat pada gambar 4.26. Data tersebut merupakan karya SPAN siswa dari SCT1. SPAN menyampaikan klaim “Tik Tok sebagai sebuah media pembelajaran yang inovatif.” Pernyataan tersebut tidak jelas. Pernyataan memenuhi standar kejelasan dan logis. Pernyataan tidak menimbulkan pertanyaan dan dapat diterima oleh akal sesuai dengan alasan yang mengikuti klaim tersebut. Namun, klaim tidak secara spesifik atau presisi membahas mengenai inovasi TikTok atau konteks pembelajaran yang dapat menggunakan aplikasi TikTok. Dengan demikian, elemen klaim memiliki nilai tiga. Klaim tersebut disertai pernyataan data “Saat ini yang sedang menjadi trend adalah penggunaan aplikasi tiktok sebagai media pembelajaran. Adanya aplikasi ini para siswa dapat mencari” Data yang disampaikan memenuhi standar relevan, bermakna, dan mendalam. Nilai data dalam kategori sangat tinggi atau skor empat. SPAN mengutip pendapat ahli

sebagai penguat argumentasi, yakni “menurut pendapat Wisnu dan Bambang Puput tiktok akan menjadi media pembelajaran yang menyenangkan...” Dukungan tersebut memenuhi standar relevan, karena berhubungan dengan Klaim dan Data. Dukungan juga dibahas secara mendalam, sehingga informasi yang disampaikan dapat memperkuat Klaim. Namun, SPAN tidak menyebutkan sumber yang kredibel. Oleh karena itu, bobot elemen dukungan dalam kategori tinggi atau tiga. SPAN memperkuat kualitas argumentasinya dengan menyatakan elemen pengecualian, yakni “Tapi ibarat pisau bermata dua tiktok juga memiliki kekurangan. Menurut Erica Tiara tiktok dapat menjadi referensi media pembelajaran jika digunakan dengan bijak jika tidak dimanfaatkan dengan baik Tik Tok akan membunuh otak anak muda. Ada beberapa konten yang cukup meresahkan bagi semua orang.” Elemen pengecualian memenuhi standar keadilan, keluasan, dan kelengkapan. Elemen pengecualian disajikan dengan baik, dengan melakukan pembatasan lingkup pengecualian menggunakan frase “ada beberapa”. Pembatasan ini penting, agar tidak mereduksi kebenaran klaim yang disampaikan sebelumnya. Elemen pengecualian, dalam teks eksposisi tersebut memperoleh skor empat. Elemen terakhir yakni jaminan. Elemen yang dinyatakan oleh SPAN yakni “Jadi, tiktok dapat menjadi media pembelajaran yang baik. Jika kita dapat memanfaatkan aplikasi satu ini dengan bijak dan benar.” Elemen jaminan tersebut memenuhi standar relevan, bermakna, tetapi tidak mendalam. SPAN dapat melengkapi dengan sasaran dan objek yang dianggap hal baik dari TikTok. Oleh karena itu, elemen jaminan mendapat nilai tiga. Secara keseluruhan, teks eksposisi karya SPAN mendapatkan skor tujuh belas (3+4+3+4+3) atau dalam kategori *tinggi*.

Teks Eksposisi	Analisis
<p>NAR</p> <p>Aplikasi tik tok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra</p> <p>Aplikasi TikTok sangat populer di toko aplikasi dan Google Play. Ini adalah aplikasi media sosial yang dibuat untuk memberikan pengguna berbagi musik dan video mereka. Aplikasi ini juga memiliki berbagai fitur khusus yang membuatnya menarik. Bahkan, beberapa orang menggunakan aplikasi ini untuk mempelajari Bahasa dan sastra. Peserta didik dapat merasa senang karena video-video yang mereka buat dengan berbagai musik dalam bidang sastra, misalkan media tiktok dapat digunakan untuk media membacakan drama atau cerpen. Hasil unggahan siswa tersebut bisa saja menghasilkan uang apabila ditonton oleh banyak orang. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa dalam membacakan cerita drama atau cerpen. Menurut (Fadli, 2010) kepercayaan diri siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil lainnya yang didapat siswa adalah memperoleh uang jika kontennya ditonton oleh banyak pengguna tik tok. Pengguna tik tok di indonesia merupakan pengguna yang paling banyak yakni 45,6 juta pengguna aktif (tekno.kompas.com). namun, kita sebagai siswa juga harus bijaksana karena tidak semua konten desktop merupakan konten yang baik bagi siswa banyak konten-konten yang bahkan merusak moral siswa di indonesia. Oleh karena itu meskipun dampaknya baik harus tetap memperhatikan norma dan etika yang berlaku di indonesia.</p> <p>Sekali lagi, saya sangat setuju dengan gagasan penggunaan tiktok sebagai media pembelajaran. Tetapi tetap harus sesuai dengan norma. Kuncinya bijaksana dari siswa sebagai pengguna media sosial tiktok.</p>	<p>Klaim (kuning): Logis, presisi, jelas.</p> <p>Data (hijau): Relevan, mendalam, dan bermakna.</p> <p>Dukungan (merah tua): Relevan, bermakna, dan tepat.</p> <p>Pengecualian (ungu): adil, luas, dan lengkap.</p> <p>Jaminan (hitam): relevan, bermakna, tidak mendalam.</p> <p>Modal kualifikasi (kuning tua): Adil, luas, lengkap.</p>

Data teks eksposisi dengan kategori sangat tinggi secara substansi pada uji luas setelah perlakuan terlihat pada gambar 4.27. Teks eksposisi tersebut merupakan karya NAR siswa dari SCT1. NAR menyatakan klaim “Aplikasi ini juga memiliki berbagai fitur khusus yang membuatnya menarik. Bahkan, beberapa orang menggunakan aplikasi ini untuk mempelajari Bahasa dan sastra.” Klaim yang disampaikan sesuai dengan topik, dinyatakan secara jelas, dapat diterima oleh akal, dan presisi atau spesifik menjurus pada TikTok dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Klaim tersebut mendapatkan nilai empat. Klaim disertai dengan data “Peserta didik dapat merasa senang karena video-video yang mereka buat dengan berbagai musik dalam bidang sastra, misalkan media tiktok dapat digunakan untuk media membacakan drama atau cerpen. Hasil unggahan siswa tersebut bisa saja menghasilkan uang apabila ditonton oleh banyak orang. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa dalam membacakan cerita drama atau cerpen.” Data

tersebut berkaitan dengan Klaim, merupakan informasi yang penting dalam mendukung Klaim, dan disampaikan secara mendalam. Oleh karena itu, bobot data tersebut adalah empat. NAR menyampaikan dukungan berupa pendapat ahli yakni “Menurut (Fadli, 2010) kepercayaan diri siswa dapat meningkatkan hasil belajar.” Dukungan tersebut memperkuat data yang disajikan sebelumnya. Data mengenai rasa percaya diri siswa dalam membacakan drama atau cerpen. Dengan demikian, elemen dukungan memiliki relevansi, memiliki kebermaknaan (hal penting), dan berasal dari sumber yang kredibel. Elemen dukungan dalam teks tersebut memperoleh nilai empat. NAR selanjutnya menyatakan pengecualian “namun, kita sebagai siswa juga harus bijaksana karena tidak semua konten tiktok merupakan konten yang baik bagi siswa banyak konten-konten yang bahkan merusak moral siswa di Indonesia.” Pengecualian tersebut menyajikan informasi yang berpotensi menjadi kontra-argumentasi. Artinya, NAR menyatakan pengecualian dengan prinsip adil dan luas dalam melihat informasi yang bertentangan dengan Klaim, tetapi sifatnya hanya sampingan. Selain itu, pengecualian juga dibahas secara lengkap, sehingga elemen pengecualian dalam teks eksposisi karya NAR mendapatkan skor empat. Elemen kelima yakni jaminan yang dinyatakan dalam kalimat “Oleh karena itu meskipun dampaknya baik harus tetap memperhatikan norma dan etika yang berlaku di Indonesia.” Elemen jaminan tersebut perlu dilengkapi diperjelas dengan ruang lingkup, misalnya lingkup “pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Nilai elemen jaminan yakni tiga, karena memenuhi standar relevan dan bermakna. Elemen terakhir yakni Modal kualifikasi yang dinyatakan bahwa “Sekali lagi, saya sangat setuju dengan gagasan penggunaan tiktok sebagai media pembelajaran. Tetapi tetap harus sesuai dengan norma.” Elemen tersebut memiliki dampak persuasif bagi pembaca. NAR menggunakan *booster* dalam menyampaikan Modal kualifikasi. Elemen Modal kualifikasi memenuhi standar adil, luas, dan lengkap, sehingga mendapatkan nilai empat. Secara keseluruhan, total nilai substansi teks eksposisi ini yakni dua puluh tiga atau kategori *sangat tinggi*.

Data hasil tes awal dan akhir pada pelaksanaan uji luas pada tabel 4.25, dianalisis statistik. Analisis statistik dilakukan dengan 2 (dua) tahap yakni uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas pada uji luas menggunakan

Kolmogorov-Smirnov. Hal ini dikarenakan jumlah data lebih dari 50 responden. Berikut hasil uji normalitas pada pelaksanaan uji luas.

Tabel 4. 26 Hasil uji normalitas tata kemampuan argumentasi pada uji luas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Awal_Struktur_UCL	.424	95	.000	.635	95	.000
Awal_Substansi_UC L	.425	95	.000	.646	95	.000
Akhir_Struktur_UC L	.242	95	.000	.863	95	.000
Akhir_Substansi_U CL	.147	95	.000	.910	95	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan:

Jika nilai Sig. kurang dari (<) 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Jika nilai Sig. lebih dari (>) 0,05, maka data berdistribusi normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan berdistribusi tidak normal. Data nilai tes awal secara struktur memiliki nilai Sig. 0,000 atau kurang dari 0,05. Data nilai tes awal secara substansi memiliki nilai Sig. 0,000 atau kurang dari 0,05. Data nilai tes akhir secara struktur memiliki nilai Sig. 0,000 atau kurang dari 0,05. Data nilai tes akhir secara substansi memiliki nilai Sig. 0,000 atau kurang dari 0,05. Jadi, seluruh data pada uji luas berdistribusi tidak normal, sehingga uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik Wilcoxon.

Uji statistik non-parametrik Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini yakni terdapat pengaruh implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder terhadap kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa SMA. Kemampuan berargumentasi tersebut dilihat dari aspek substansi dan struktur. Hipotesis diterima, apabila nilai Uji hipotesis pada uji luas nilai Asymp. Sig. kurang dari 0,05. Berikut ini sajian luaran hasil uji statistik pada uji luas baik secara struktur maupun substansi.

Tabel 4. 27 Hasil uji statistik kemampuan argumentasi secara struktur siswa pada uji luas

Test Statistics^a	
	Akhir_Struktur_UCL - Awal_Struktur_UCL
Z	-7.282 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:
Jika nilai Asymp. Sig. kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima
Jika nilai Asymp. Sig. lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek struktur pada uji luas pada 3 (tiga) sekolah sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek struktur. Uji hipotesis juga dilakukan pada kemampuan berargumentasi aspek substansi. Berikut tabel luaran uji hipotesisnya.

Tabel 4. 28 Hasil uji statistik kemampuan argumentasi secara substansi siswa pada uji luas

Test Statistics^a	
	Akhir_Substansi_UCL - Awal_Substansi_UCL
Z	-7.584 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan kedua tabel 4.28 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. kurang dari 0,05. Pada aspek struktur nilai Asymp. Sig. tes awal dan akhir kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi yakni 0,000. Pada aspek substansi nilai Asymp. Sig. tes awal dan akhir kemampuan berargumentasi siswa pada teks

eksposisi yakni 0,000. Artinya, hipotesis pada uji luas diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa.

2.2.1. Sekolah SCA2

Uji luas dilakukan secara proporsional pada masing-masing klaster SMA di kabupaten Blora. SCA2 merupakan sekolah dengan klaster atas. Jumlah siswa yang mengikuti implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder sebanyak 31 (tiga puluh satu) siswa. Berikut ini sajian data kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa di SCA2.

Tabel 4. 29 Hasil tes awal dan akhir pada uji luas di SCA2

Siswa	Tes Awal					Tes Akhir				
	Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi secara tertulis				Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi secara tertulis			
		Struktur		Substansi			Struktur		Substansi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		Skor	Kategori	Skor	Kategori
AHR	59	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	43	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
ANM	0	1	Sangat Rendah	4	Sangat Rendah	4	3	Sedang	8	Rendah
AAK	10	2	Rendah	8	Rendah	8	2	Rendah	10	Sedang
AAA	82	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	3	Sedang	13	Sedang
ASR	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	16	Tinggi
ART	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	22	3	Sedang	16	Tinggi
AANW	73	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	97	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
ANS	75	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	20	2	Rendah	8	Rendah
BL	0	2	Rendah	7	Rendah	23	3	Sedang	16	Tinggi
BANR	93	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	2	Rendah	10	Sedang
CDA	90	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	3	Sedang	9	Rendah
EPD	0	2	Rendah	9	Rendah	23	3	Sedang	16	Tinggi
FRM	16	2	Rendah	9	Rendah	16	3	Sedang	11	Sedang
KCK	74	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	6	2	Rendah	10	Sedang
KAP	86	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	3	Sedang	14	Sedang

LGP	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	13	Sedang
LR	21	2	Rendah	8	Rendah	8	2	Rendah	11	Sedang
MAM	60	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	2	Rendah	6	Rendah
MRP	12	2	Rendah	7	Rendah	22	4	Tinggi	16	Tinggi
NFN	85	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	26	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
NVCM	10	2	Rendah	8	Rendah	8	2	Rendah	11	Sedang
NMA	0	1	Sangat Rendah	6	Rendah	18	3	Sedang	15	Tinggi
NAPM	32	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	18	4	Tinggi	16	Tinggi
RAP	63	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	29	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RCK	88	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	29	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RWF	43	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	9	Rendah
SN	46	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	11	3	Sedang	15	Tinggi
SKS	57	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	4	Tinggi	18	Tinggi
ZAA	78	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	10	Sedang
ZN	62	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	79	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
ZKF	82	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	2	Rendah	9	Rendah
Kategorisasi secara struktur: 0,00- 1,00 = Sangat Rendah 1,01 – 2,00 = Rendah 2,01 – 3,00= Sedang										

3,01 – 4,00= Tinggi 4,01 – 5,00= Sangat Tinggi Kategorisasi secara substansi 00,00- 04,80= Sangat Rendah 04,81 – 09,60= Rendah 09,61- 14,40= Sedang 14,41 – 19,20= Tinggi 19,21- 24,00= Sangat Tinggi		
Jumlah	31 siswa	31 siswa
	Tidak lulus uji kemiripan: 22 siswa	Tidak lulus uji kemiripan: 6 siswa
Struktur	Bukan Argumentasi = 0 Siswa	Bukan Argumentasi = 0 Siswa
	Sangat Rendah = 2 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 7 Siswa	Rendah = 10 Siswa
	Sedang = 0 Siswa	Sedang = 12 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 3 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 0 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/tidak mengandung	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/ tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 2 atau kategori rendah.	Tertinggi = 4 atau kategori tinggi.

	Rata-rata = 0,52 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 2,19 atau kategori sedang
Substansi	Bukan Argumentasi = 0 Siswa	Bukan Argumentasi = 0 Siswa
	Sangat Rendah = 1 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 8 Siswa	Rendah = 6 Siswa
	Sedang = 0 Siswa	Sedang = 10 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 9 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 0 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/ tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak dianalisis/ tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 9 atau kategori rendah	Tertinggi = 18 atau kategori tinggi
	Rata-rata = 2,13 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 9,87 atau kategori sedang

Berdasarkan data tabel 4.29 dapat dijelaskan bahwa dari uji luas di SCA2 peserta didik berjumlah 31 (tiga puluh satu). Pada tes awal karya yang tidak lulus uji kemiripan yakni 22 (dua puluh dua) atau 71%. Artinya sebanyak 71% siswa mendapatkan nilai 0 (nol). Hal ini lah yang sangat mempengaruhi rata-rata kemampuan berargumentasi. Selain itu, karya yang lulus uji kemiripan pun tidak memiliki kelengkapan elemen argumentasi yang kompleks. Dari 29% karya yang lulus uji kemiripan, tidak ada yang berada dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. 2 (dua) atau 6% karya siswa berada dalam kategori sangat rendah dan 7 (tujuh) atau 23% karya siswa berada pada kategori rendah. Artinya nilai terbaik pada tes awal pola argumentasinya adalah klaim disertai dengan 2 (dua) elemen alasan. Kedua faktor tersebut yang menjadi alasan bahwa rerata nilai kemampuan berargumentasi tertulis secara struktur pada tes awal hanya 0,52 dan berada pada kategori *sangat rendah*.

Setelah perlakuan atau implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, terjadi kenaikan nilai rata-rata kemampuan berargumentasi siswa SCA2. Nilai rata-rata kemampuan berargumentasi tertulis, secara struktur pada tes akhir yakni 2,19 atau kategori sedang. Penurunan secara signifikan terjadi pada jumlah karya yang tidak lulus uji kemiripan. Pada tes akhir ini, jumlah karya yang tidak lulus uji kemiripan sebanyak 6 (enam) atau 19%. Kelengkapan elemen juga turut membantu peningkatan nilai rata-rata secara keseluruhan. Karya siswa yang berada pada kategori rendah meningkat menjadi 10 karya atau 32%. Karya siswa yang berada pada kategori sedang yakni 12 (dua belas) atau 39%. Karya siswa yang berada pada kategori tinggi yakni 3 (tiga) atau 10%. Berikut perbandingan hasil tes awal dan akhir pada SCA2 kemampuan berargumentasi dari aspek struktur.

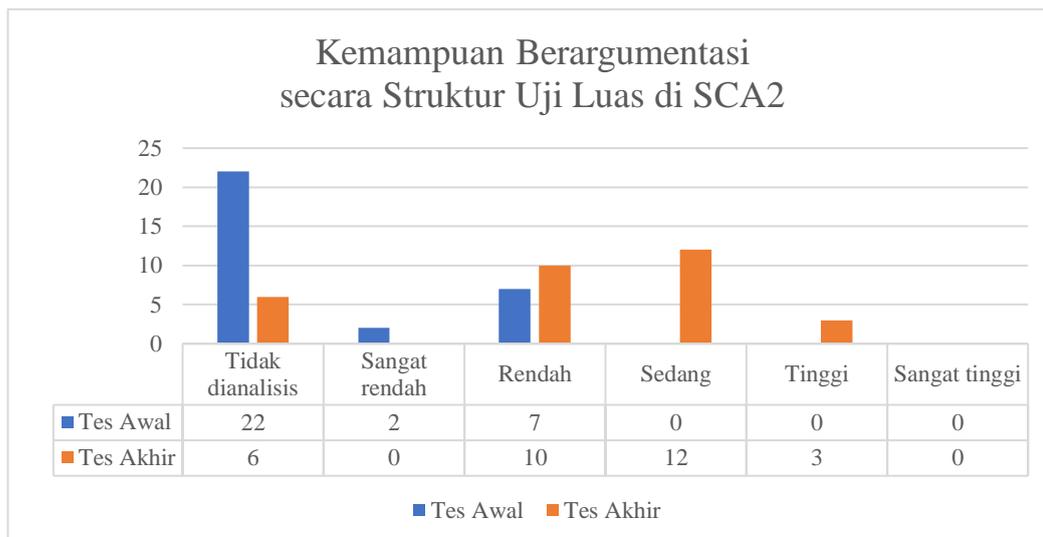


Diagram 4. 21 Kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi secara struktur di SCA2

Pengukuran kemampuan berargumentasi dilakukan juga pada aspek substansi. Pada aspek substansi nilai rata-rata kemampuan berargumentasi tes awal siswa sebesar 2,13 atau kategori sangat rendah. Siswa yang mendapatkan nilai pada kategori sangat rendah adalah 1 (satu) atau 3%. Siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori rendah yaitu 8 (delapan) atau 26%. Sementara 22 (dua puluh dua) atau 71% karya tidak dianalisis karena memiliki Tingkat kemiripan di atas 25%. Artinya, tidak ada karya siswa di SCA2 yang masuk dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi pada penilaian kemampuan argumentasi secara substansi.

Setelah perlakuan atau penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada pembelajaran menulis teks eksposisi, kemampuan berargumentasi secara substansi siswa mengalami kenaikan. Rata-rata nilai kemampuan berargumentasi secara substansi yakni 9,84 atau kategori sedang. Karya yang tidak lulus uji kemiripan juga mengalami penurunan menjadi 6 (enam) atau 19%. Tidak ada karya siswa yang berada dalam kategori sangat rendah. Jumlah karya yang berada dalam kategori rendah sebanyak 6 (enam) atau 19%. Karya yang berada dalam kategori sedang berjumlah 10 (sepuluh) atau 32%. Karya siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 9 (sembilan) atau 29%. Berikut perbandingan data kemampuan berargumentasi secara substansi pada tes awal dan akhir di SCA2.

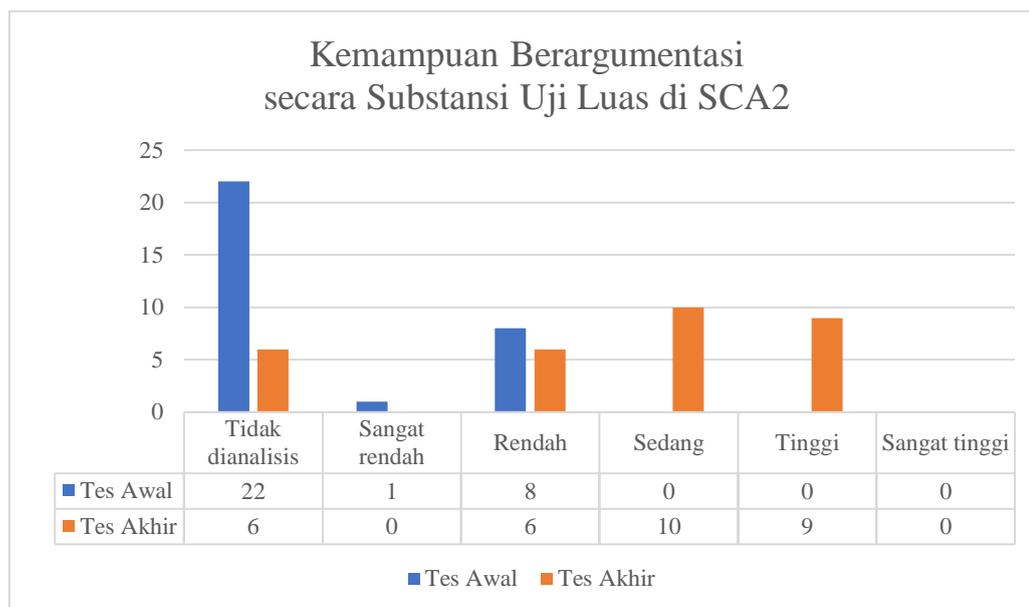


Diagram 4. 22 Kemampuan Beraargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi secara Substansi pada Uji Luas di SCA2

Berdasarkan data hasil tes awal dan akhir terdapat kenaikan baik secara struktur maupun substansi kemampuan berargumentasi di SCA2. Untuk memastikan klaim tersebut, perlu dilakukan uji statistik. Uji statistik diharapkan dapat menguji hipotesis penelitian yakni terdapat pengaruh penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa dalam teks eksposisi.

2.2.1.1. Uji Normalitas Data pada Uji Terbatas di SCA2

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas merupakan langkah awal dalam melakukan uji statistik. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui data penelitian yang dilakukan di SCA2 distribusi normal atau tidak. Pada tahap ini peneliti menggunakan uji Saphiro-Wilk, karena jumlah data adalah 31 atau kurang dari 50. Dalam menguji normalitas digunakan MS Excel dan SPSS versi 27. Berikut hasil luaran Uji Normalitas terhadap hasil analisis kemampuan argumentasi siswa secara struktur dan substansi pada teks eksposisi di SCA2.

Tabel 4. 30 Hasil uji normalitas data kemampuan argumentasi pada uji luas di SCA2

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Argumentasi Struktur SCA2 (Awal)	.438	31	.000	.591	31	.000
Kemampuan Argumentasi Substansi SCA2 (Awal)	.439	31	.000	.619	31	.000
Kemampuan Argumentasi Struktur SCA2 (Akhir)	.245	31	.000	.833	31	.000
Kemampnaan Argumentasi Substansi SCA2 (Akhir)	.152	31	.066	.879	31	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan:

Jika nilai Sig. kurang dari (<) 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Jika nilai Sig. lebih dari (>) 0,05, maka data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. seluruh data kurang dari 0,05. Pada tes awal aspek struktur nilai Sig. adalah 0,000. Pada tes awal aspek substansi nilai Sig. adalah 0,000. Pada tes akhir aspek struktur nilai Sig. adalah 0,000. Pada tes akhir aspek substansi nilai Sig. adalah 0,002. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh data pada uji luas di SCA2 berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik non-parametik dengan model Wilcoxon.

2.2.1.2. Uji Hipotesis Data pada Uji Terbatas di SCA2

Uji hipotesis menggunakan non-parametrik Wilcoxon. Uji ini lazim digunakan untuk menguji hipotesis pada data yang berdistribusi tidak normal. Hipotesis penelitian ini yakni terdapat perbedaan kemampuan argumentasi siswa pada teks eksposisi secara struktur dan substansi pada tes awal dan tes akhir di SCA2 dengan menggunakan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Berikut hasil uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS* versi 27.

Tabel 4. 31 Hasil uji statistik kemampuan argumentasi secara struktur siswa pada uji luas di SCA2

Test Statistics^a	
Kemampuan Argumentasi Struktur SCA2 (Akhir) - Kemampuan Argumentasi Struktur SCA2 (Awal)	
Z	-4.169 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek struktur pada uji luas di SCA2 sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek struktur. Uji hipotesis juga dilakukan pada kemampuan berargumentasi aspek substansi. Berikut tabel luaran uji hipotesisnya.

Tabel 4. 32 Hasil uji statistik kemampuan berargumentasi secara substansi siswa pada uji luas di SCA2

Test Statistics^a	
Kemampuan Argumentasi Substansi SCA2 (Akhir) - Kemampuan Argumentasi Substansi SCA2 (Awal)	
Z	-4.382 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek substansi siswa SCA2 sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari

0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek substansi.

2.2.1.3. Tanggapan terhadap Implementasi Model pada Uji Luas di SCA2

Hasil observasi pelaksanaan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder penting dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran. Hal ini akan menjadi pertimbangan, kelayakan model dari aspek proses. Data hasil observasi pelaksanaan model disajikan dalam bentuk grafik berikut.

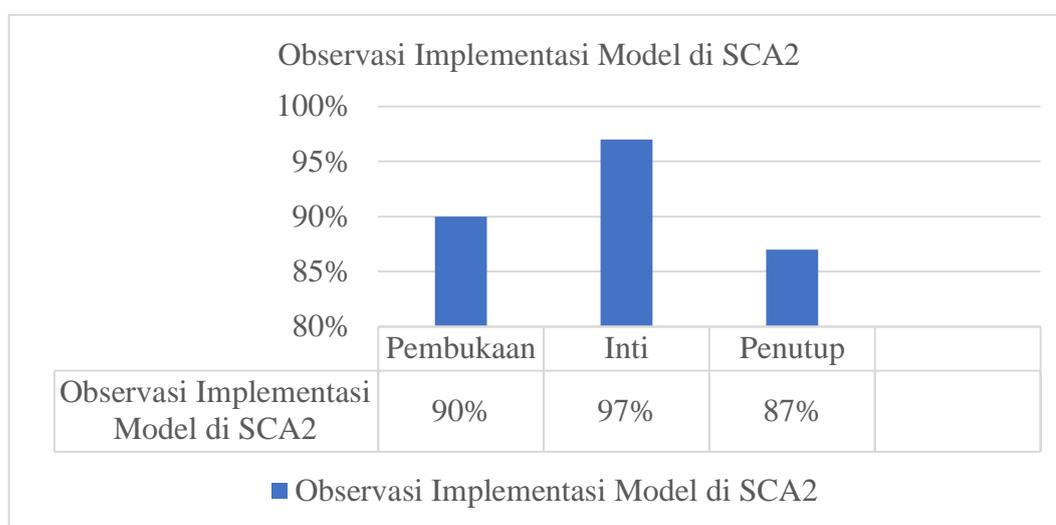


Diagram 4. 23 Data observasi implementasi model di SCA2

Diagram 4.23 tersebut terlihat bahwa pada bagian pembukaan, implementasi model mendapatkan nilai 90%. Bagian kegiatan inti, implementasi model mendapatkan nilai 97%. Pada kegiatan penutup, implementasi model yang dilakukan oleh guru di SCT1 mendapatkan nilai 87%. Secara keseluruhan, implementasi model mendapatkan nilai 94%. Selanjutnya perolehan tersebut dikategorisasikan dengan menggunakan tabel di bawah ini.

Tabel 4. 33 Kategorisasi penilaian hasil observasi implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder di SCA2

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Baik
2	41%-60%	Kurang Baik

3	61%-80%	Cukup Baik
4	81%-100%	Baik

Guru dapat mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berlangsung dengan baik. Nilai rata-rata yang diberikan observan yakni 94% atau dalam kategori baik. Selain itu, tidak ada catatan yang diberikan oleh observan. Artinya tidak ada kendala dalam pengimpletasian model di SCA2. Dengan demikian, rumusan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dipahami serta diterapkan oleh guru di SCA2 dengan lancar.

2.2.2. Sekolah SCT1

Uji luas selanjutnya dilakukan di SCT1. SCT1 merupakan sekolah dengan klaster tengah. Jumlah siswa yang ikut terlibat implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder sebanyak 34 (tiga puluh empat) siswa. Berikut ini sajian data kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa di SCT1.

Tabel 4. 34 Hasil tes awal dan akhir pada uji luas di SCT1

Siswa	Tes Awal					Tes Akhir				
	Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi secara tertulis				Uji Kemiripan (%)	Kemampuan berargumentasi secara tertulis			
		Struktur		Substansi			Struktur		Substansi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		Skor	Kategori	Skor	Kategori
ANS	6	2	Rendah	4	Sangat rendah	15	3	Sedang	12	Sedang
AAM	39	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	42	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
AHF	42	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
AA	17	2	Rendah	8	Rendah	12	3	Sedang	15	Tinggi
ANP	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	26	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
AIDL	86	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	25	4	Tinggi	18	Tinggi
CFN	0	1	Sangat rendah	8	Rendah	6	4	Tinggi	12	Sedang
DSF	76	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
DPS	54	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	12	Sedang
DN	6	2	Rendah	11	Rendah	0	2	Rendah	11	Rendah
EFDS	36	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	19	3	Sedang	13	Sedang
EP	0	3	Sedang	12	Sedang	6	5	Sangat tinggi	23	Sangat tinggi
FNA	0	2	Rendah	9	Rendah	16	4	Tinggi	13	Sedang
GPS	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	12	3	Sedang	11	Sedang
HYA	0	1	Sangat rendah	4	Sangat rendah	17	4	Tinggi	18	Tinggi

IAF	37	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	15	Tinggi
JAS	0	1	Sangat rendah	5	Rendah	13	2	Rendah	12	Sedang
LS	88	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	17	2	Rendah	11	Sedang
MP	7	1	Sangat rendah	4	Sangat rendah	5	3	Sedang	10	Sedang
MFA	29	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	64	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
NAR	37	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	5	Sangat tinggi	20	Sangat tinggi
NYLH	75	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	6	Rendah
NAN	80	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	53	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RIDL	65	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	10	3	Sedang	10	Sedang
RAS	5	2	Rendah	10	Rendah	23	3	Sedang	12	Sedang
RNS	21	2	Rendah	11	Rendah	5	2	Rendah	8	Rendah
RZL	0	2	Rendah	8	Rendah	6	3	Sedang	15	Tinggi
SDN	5	1	Sangat rendah	6	Rendah	5	4	Tinggi	19	Tinggi
SFM	0	3	Sedang	11	Rendah	8	3	Sedang	13	Sedang
SPAN	69	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	12	4	Tinggi	17	Tinggi
S	91	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	3	Sedang	12	Sedang
VPA	71	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	44	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
WA	86	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	6	2	Rendah	10	Sedang
YPP	39	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	11	3	Sedang	14	Sedang

Kategorisasi secara struktur:

0,00- 1,00 = Sangat Rendah 1,01 – 2,00 = Rendah 2,01 – 3,00= Sedang 3,01 – 4,00= Tinggi 4,01 – 5,00= Sangat Tinggi Kategorisasi secara substansi 00,00- 04,80= Sangat Rendah 04,81 – 09,60= Rendah 09,61- 14,40= Sedang 14,41 – 19,20= Tinggi 19,21- 24,00= Sangat Tinggi		
Jumlah	34 siswa	34 siswa
	Tidak lulus uji kemiripan: 20 siswa	Tidak lulus uji kemiripan: 7 siswa
Struktur	Bukan Argumentasi = 0 Siswa	Bukan Argumentasi = 0 Siswa
	Sangat Rendah = 5 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 7 Siswa	Rendah = 7 Siswa
	Sedang = 2 Siswa	Sedang = 12 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 6 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 2 Siswa

	Terendah = atau tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 3 atau kategori sedang.	Tertinggi = 5 atau kategori sangat tinggi.
	Rata-rata = 0,73 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 2,47 atau kategori sedang
Substansi	Bukan Argumentasi = 0 Siswa	Bukan Argumentasi = 0 Siswa
	Sangat Rendah = 3 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 10 Siswa	Rendah = 3 Siswa
	Sedang = 1 Siswa	Sedang = 15 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 7 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 2 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 12 atau kategori sedang.	Tertinggi = 23 atau kategori sangat tinggi.
	Rata-rata = 3,26 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 10,65 atau kategori sedang

Berdasarkan data tabel 4.34 di atas dapat dideskripsikan bahwa jumlah siswa perlakuan SCT1 34 (tiga puluh empat). Pada tes awal ditemukan sebanyak 20 (dua puluh) atau 59% karya yang tidak lulus uji kemiripan. Faktor tingginya tingginya angka ketidakkulusan pada uji kemiripan mempengaruhi rata-rata kemampuan berargumentasi. Siswa yang memiliki kemampuan berargumentasi aspek struktur pada kategori sangat rendah sebanyak 5 (lima) atau 15%. Siswa yang memiliki kemampuan berargumentasi aspek struktur pada kategori rendah berjumlah 7 (tujuh) atau 21%. Siswa dengan kemampuan berargumentasi aspek struktur pada kategori sedang yakni 2 (dua) atau 6%. Nilai tertinggi kemampuan berargumentasi aspek struktur pada tes awal yaitu 3 (tiga) atau kategori sedang. Rata-rata nilai kemampuan argumentasi secara struktur yaitu 0,73 atau kategori sangat rendah.

Setelah perlakuan atau implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, terjadi kenaikan nilai rata-rata kemampuan berargumentasi siswa secara struktur di SCT1. Nilai rata-rata kemampuan berargumentasi secara struktur pada tes akhir yakni 2,47 atau kategori sedang. Penurunan secara signifikan terjadi pada jumlah karya yang tidak lulus uji kemiripan. Pada tes akhir ini, jumlah karya yang tidak lulus uji kemiripan sebanyak 7 (tujuh) atau 21%. Kelengkapan elemen juga turut membantu peningkatan nilai rata-rata secara keseluruhan. Karya siswa yang berada pada kategori sangat rendah mengalami penurunan menjadi 0 (nol). Karya siswa yang berada pada kategori rendah tidak mengalami perubahan. Karya siswa yang masuk kategori sedang mengalami kenaikan menjadi 12 (dua belas) atau 35%. Karya siswa yang berada pada kategori tinggi yakni 6 (enam) atau 18%. Karya siswa yang memiliki kategori sangat tinggi atau mengandung seluruh elemen argumentasi berjumlah 2 (dua) atau 6%. Berikut perbandingan hasil tes awal dan akhir pada SCT1 kemampuan berargumentasi dari aspek struktur.

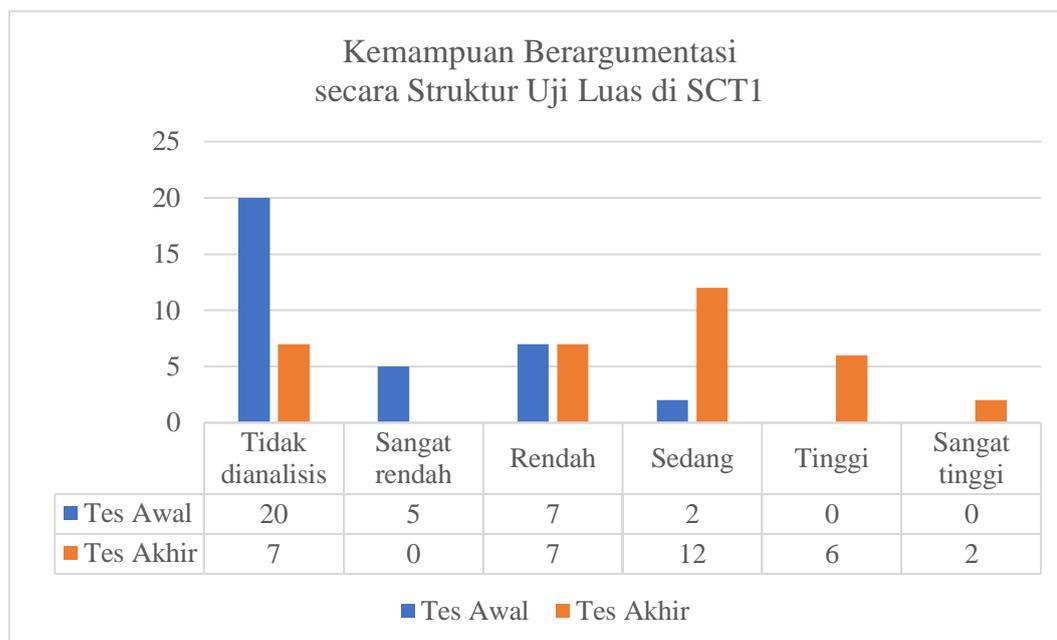


Diagram 4. 24 Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi secara Struktur di SCT1

Selain pada aspek struktur, kenaikan nilai rata-rata juga ditemukan pada aspek substansi pada uji luas di SCT1. Kemampuan berargumentasi aspek substansi pada tes awal sebanyak 3 (tiga) atau 9% yang berada pada kategori sangat rendah. Siswa dengan kemampuan berargumentasi aspek substansi pada kategori rendah sebanyak 10 (sepuluh) atau 29%. Siswa dengan kemampuan berargumentasi aspek substansi pada kategori sedang sebanyak 1 (satu) atau 3%. Artinya, dari 14 (empat belas) karya yang lulus uji kemiripan, sangat dominan berada dalam kategori sangat rendah dan rendah. Oleh sebab itu, secara keseluruhan kemampuan berargumentasi aspek substansi pada tes awal di SCT1 berada angka 3,26 atau kategori sangat rendah.

Setelah penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, nilai rata-rata kemampuan argumentasi secara keseluruhan meningkat menjadi 10,65 atau kategori sedang. Jumlah karya yang lulus tes kemiripan mengalami peningkatan signifikan menjadi 27 (dua puluh tujuh) atau 79%. Jumlah kualitas menulis argumentasi secara substansi yang berada pada kategori sangat rendah turun menjadi 0 (nol). Jumlah kualitas menulis argumentasi secara substansi yang berada pada kategori rendah turun menjadi 3 (tiga) atau 9%. Jumlah kualitas menulis argumentasi secara substansi yang berada pada kategori sedang naik

menjadi 15 (lima belas) atau 44%. Kategori tinggi dan sangat tinggi juga mengalami kenaikan, yakni dari masing-masing 0 (nol) menjadi 7 (tujuh) dan 2 (dua). Data dalam bentuk diagram disajikan sebagai berikut.

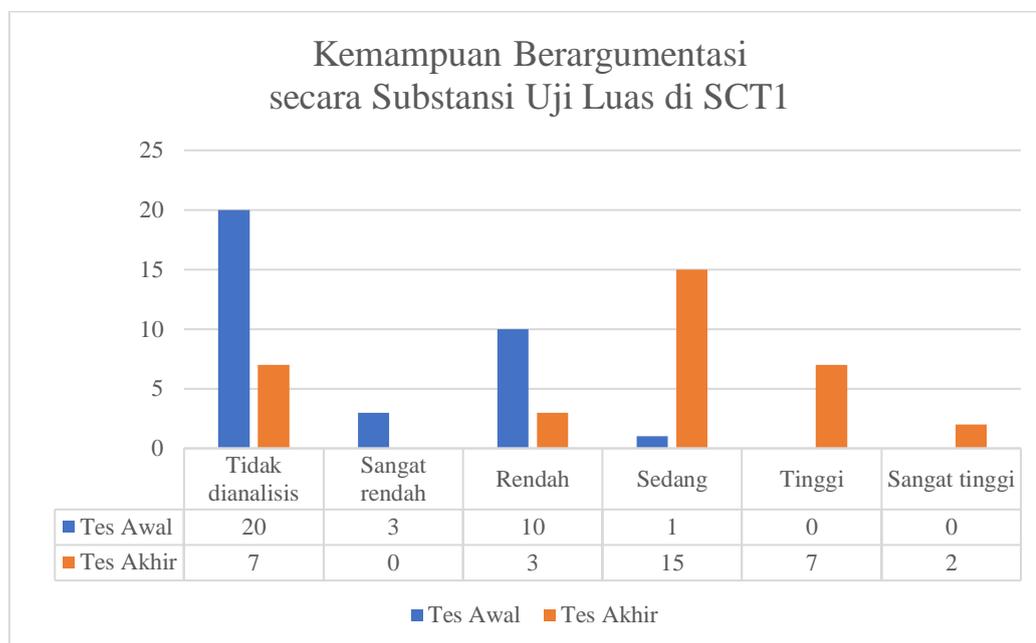


Diagram 4. 25 Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi secara Substansi di SCT1

2.2.3. Analisis data tes awal dan akhir pada uji luas di SCT1

Berdasarkan data hasil tes awal dan akhir terdapat kenaikan baik secara struktur maupun substansi kemampuan berargumentasi di SCT1. Untuk memastikan kebenaran argumentasi tersebut, perlu dilakukan uji statistik. Uji statistik diharapkan dapat menguji hipotesis penelitian yakni terdapat pengaruh penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi.

2.2.2.1. Uji Normalitas Data pada Uji Luas di SCT1

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas merupakan langkah awal dalam melakukan uji statistik. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui data penelitian yang dilakukan di SCT1 distribusi normal atau tidak. Pada tahap ini peneliti menggunakan uji Saphiro-Wilk, karena jumlah data adalah 34 atau kurang dari 50. Dalam menguji normalitas digunakan MS Excel dan SPSS versi 27. Berikut hasil luaran Uji Normalitas

terhadap hasil analisis kemampuan argumentasi siswa secara struktur dan substansi pada teks eksposisi di SCT1.

Tabel 4. 35 Hasil uji normalitas data kemampuan argumentasi pada uji luas di SCT1

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tes_Awal_Sturktur_SC T1	.358	34	.000	.728	34	.000
Tes_Awal_Substansi_S CT1	.361	34	.000	.733	34	.000
Tes_Akhir_Struktur_S CT1	.226	34	.000	.878	34	.001
Tes_Akhir_Substansi_S CT1	.194	34	.002	.900	34	.005

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan:

Jika nilai Sig. kurang dari (<) 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Jika nilai Sig. lebih dari (>) 0,05, maka data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. pada luaran uji normalitas Shapiro-Wilk secara keseluruhan data kurang dari 0,05. Pada tes awal aspek struktur nilai Sig. adalah 0,000. Pada tes awal aspek substansi nilai Sig. adalah 0,000. Pada tes akhir aspek struktur nilai Sig. adalah 0,001. Pada tes akhir aspek substansi nilai Sig. adalah 0,005. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh data pada uji luas di SCT1 berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik non-parametik dengan model Wilcoxon.

2.2.2.2. Uji Hipotesis pada Uji Luas di SCT1

Uji hipotesis menggunakan non-parametrik Wilcoxon. Uji ini lazim digunakan untuk menguji hipotesis pada data yang berdistribusi tidak normal. Hipotesis penelitian ini yakni terdapat perbedaan kemampuan argumentasi siswa pada teks eksposisi secara struktur dan substansi pada tes awal dan tes akhir di SCT1 dengan menggunakan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Berikut hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 4. 36 Uji hipotesis kemampuan argumentasi secara struktur di SCT1

Test Statistics^a	
	Tes_Akhir_Struktur_SCT1 - Tes_Awal_Sturktur_SCT1
Z	-4.329 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan luaran uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik Wilcoxon di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek struktur pada uji luas di SCT1 sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek struktur. Uji hipotesis juga dilakukan pada kemampuan berargumentasi aspek substansi. Berikut tabel luaran uji hipotesisnya.

Tabel 4. 37 Uji hipotesis kemampuan argumentasi secara substansi di SCT1

Test Statistics^a	
	Tes_Akhir_Substansi_SCT1 - Tes_Awal_Substansi_SCT1
Z	-4.384 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek substansi siswa SCT1 sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek substansi.

2.2.2.3. Tanggapan terhadap Implementasi Model pada Uji Luas di SCT1

Dalam proses pembelajaran, proses observasi dapat membantu merekam keberhasilan implementasi model. Hasil observasi dijadikan pertimbangan, kelayakan model dari aspek proses. Data hasil observasi pelaksanaan model disajikan dalam bentuk grafik berikut.

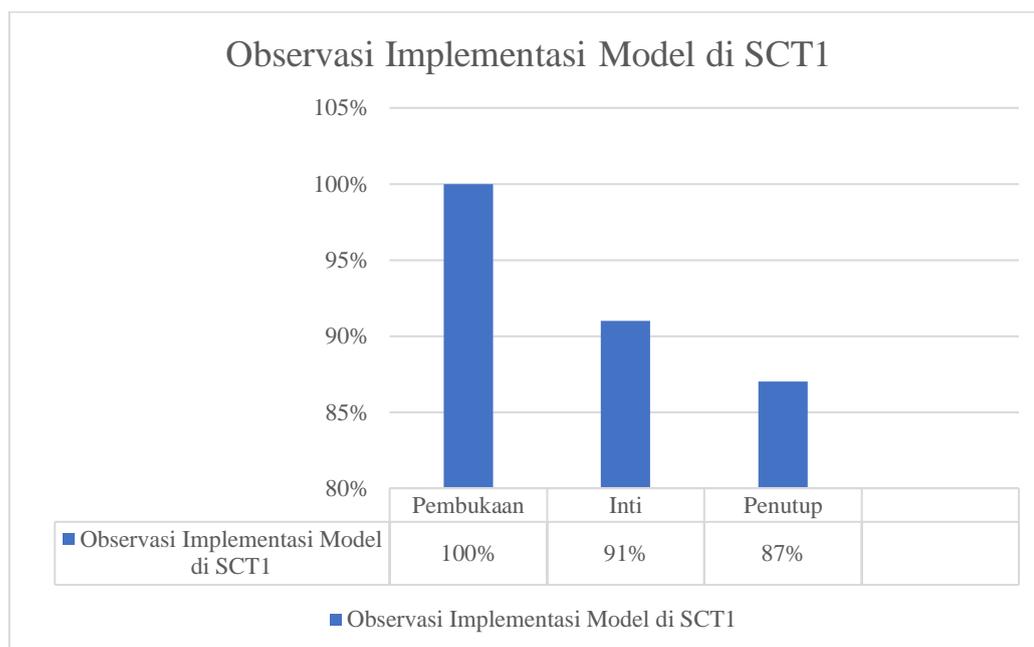


Diagram 4. 26 Observasi implementasi model

Grafik tersebut terlihat bahwa pada bagian pembukaan, implementasi model mendapatkan nilai 100%. Bagian kegiatan inti, implementasi model mendapatkan nilai 91%. Pada kegiatan penutup, implementasi model yang dilakukan oleh guru di SCT1 mendapatkan nilai 87%. Secara keseluruhan, implementasi model mendapatkan nilai 93%. Selanjutnya perolehan tersebut dikategorisasikan dengan menggunakan tabel di bawah ini.

Tabel 4. 38 Kategorisasi penilaian hasil observasi implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Baik
2	41%-60%	Kurang Baik

3	61%-80%	Cukup Baik
4	81%-100%	Baik

Implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berlangsung dengan baik. Praktikan berhasil mendapatkan nilai dalam kategori baik dari observan. Artinya, secara prinsip implementasi model ini berjalan dengan baik dan mudah untuk diimplementasikan. Tidak ada catatan masukan untuk guru praktikan. Adapun catatan yang disampaikan observan bersifat pujian yakni “sangat bagus”.

2.2.3. Sekolah SCB1

Uji luas ketiga dilaksanakan di SCB1. SCB1 merupakan sekolah dengan klaster bawah. Klaster bawah merupakan sekolah yang tidak pernah masuk peringkat 1000 teratas dalam jumlah siswa yang lulus UTBK. Jumlah siswa yang mengikuti implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder sebanyak 30 (tiga puluh) siswa. Pengukuran efektivitas ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada klaster bawah dilakukan dengan cara mengukur nilai kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa, sebelum dan setelah perlakuan. Berikut ini sajian data kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa di SCB1.

Tabel 4. 39 Hasil tes awal dan akhir pada uji luas di SCB1

Siswa	Tes Awal					Tes Akhir				
	Uji Kemiripan	Kemampuan berargumentasi secara tertulis				Uji Kemiripan	Kemampuan berargumentasi secara tertulis			
		Struktur		Substansi			Struktur		Substansi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		Skor	Kategori	Skor	Kategori
AAB	85	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	12	Sedang
ADR	18	2	Rendah	7	Rendah	14	3	Sedang	15	Tinggi
AW	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	7	Rendah
BES	70	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	7	Rendah
DRN	59	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	8	2	Rendah	12	Sedang
DR	78	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	3	Sedang	14	Sedang
DRPP	5	3	Sedang	9	Rendah	9	3	Sedang	12	Sedang
EFN	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	2	Rendah	12	Sedang
FAL	37	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	28	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
HV	50	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	30	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
IFNH	10	2	Rendah	6	Rendah	4	2	Rendah	7	Rendah
JS	83	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	3	Sedang	14	Sedang
KA	76	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	12	Sedang
MRDA	80	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	11	3	Sedang	16	Tinggi
MFA	74	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	5	2	Rendah	11	Sedang

MAP	6	1	Sangat rendah	2	Sangat rendah	6	2	Rendah	12	Sedang
MA1	90	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	2	Rendah	12	Sedang
MA2	91	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	8	3	Sedang	12	Sedang
MYT	89	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	10	2	Rendah	12	Sedang
PAN	13	3	Sedang	12	Sedang	8	3	Sedang	15	Tinggi
RDC	63	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	7	3	Sedang	14	Sedang
RA	93	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	24	2	Rendah	9	Rendah
RAI	83	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	50	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
RN	72	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	9	2	Rendah	9	Rendah
SRF	25	2	Rendah	8	Rendah	0	2	Rendah	9	Rendah
SS	31	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	0	2	Rendah	10	Sedang
SA	82	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	39	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis
SDA	88	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	17	2	Rendah	7	Rendah
TMA	65	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	8	2	Rendah	6	Rendah
ZS	83	0	Tidak dianalisis	0	Tidak dianalisis	14	3	Sedang	12	Sedang

Kategorisasi secara struktur:

0,00 – 1,00 = Sangat Rendah

1,01 – 2,00 = Rendah

2,01 – 3,00 = Sedang

3,01 – 4,00 = Tinggi

4,01 – 5,00= Sangat Tinggi		
Kategorisasi secara substansi		
00,00 – 04,80= Sangat Rendah		
04,81 – 09,60= Rendah		
09,61 – 14,40= Sedang		
14,41 – 19,20= Tinggi		
19,21 – 24,00= Sangat Tinggi		
Jumlah	30 siswa	30 siswa
	Tidak lulus uji kemiripan: 24 siswa	Tidak lulus uji kemiripan: 4 siswa
Struktur	Bukan Argumentasi = 0 Siswa	Bukan Argumentasi = 0 Siswa
	Sangat Rendah = 1 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 3 Siswa	Rendah = 16 Siswa
	Sedang = 2 Siswa	Sedang = 10 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 0 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 0 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 3 atau kategori sedang.	Tertinggi = 3 atau kategori sedang.
	Rata-rata = 0,29 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 2,07 atau kategori sedang

Substansi	Bukan Argumentasi = 0 Siswa	Bukan Argumentasi = 0 Siswa
	Sangat Rendah = 1 Siswa	Sangat Rendah = 0 Siswa
	Rendah = 4 Siswa	Rendah = 8 Siswa
	Sedang = 1 Siswa	Sedang = 15 Siswa
	Tinggi = 0 Siswa	Tinggi = 3 Siswa
	Sangat Tinggi = 0 Siswa	Sangat Tinggi = 0 Siswa
	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi	Terendah = 0 atau tidak mengandung argumentasi
	Tertinggi = 12 atau kategori sedang.	Tertinggi = 16 atau kategori tinggi.
	Rata-rata = 1,29 atau kategori sangat rendah	Rata-rata = 9,66 atau kategori sedang

Data pada tabel 4.39 di atas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang mengikuti implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder di SCB1 berjumlah 30 (tiga puluh). Pada tes awal sebanyak 24 (dua puluh empat) atau 80% karya siswa tidak lulus uji kemiripan. Temuan lain menunjukkan bahwa sebanyak 1 (satu) karya masuk kategori sangat rendah, 3 (tiga) karya masuk kategori rendah, 2 (dua) karya masuk kategori sedang, dan tidak ada karya yang masuk kategori tinggi dan sangat tinggi pada penilaian kemampuan argumentasi aspek struktur di tes awal. Terlihat sangat kurang kelengkapan elemen yang dihadirkan siswa dalam membangun tulisan argumentasi. Hal ini yang menyebabkan nilai rata-rata hanya 0,29 atau kategori sangat rendah.

Setelah dilakukan perlakuan, nilai rata-rata kemampuan argumentasi aspek struktur pada SCB1 naik menjadi 2,07 atau kategori sedang. Kenaikan tersebut ditengarai factor menurunnya angka kemiripan dan naiknya jumlah elemen argument yang disusun oleh siswa pada teks eksposisi. Jumlah siswa yang lulus uji kemiripan menjadi 26 (dua puluh enam) atau 87%. Temuan lain menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat rendah, 16 (enam belas) siswa berada dalam kategori rendah, 10 (sepuluh) siswa dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada laman kategori tinggi dan dangat tinggi pada penialain aspek struktur di tes akhir SCB1. Data dalam bentuk diagram disajikan sebagai berikut.

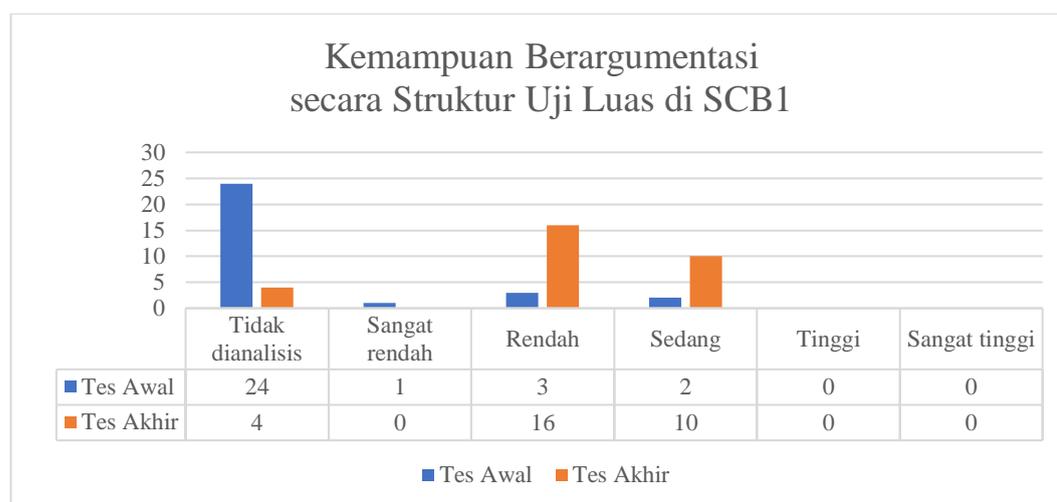


Diagram 4. 27 Kemampuan berargumentasi pada Teks Eksposisi secara Struktur di SCB1

Deskripsi lain dari data diagram 4.27 dapat dijelaskan kemampuan berargumentasi aspek substansi pada tes awal sebanyak 1 (satu) atau 3% yang berada pada kategori sangat rendah. Siswa dengan kemampuan berargumentasi aspek substansi pada kategori rendah sebanyak 4 (empat) atau 13%. Siswa dengan kemampuan berargumentasi aspek substansi pada kategori sedang sebanyak 1 (satu) atau 3%. Secara keseluruhan kemampuan berargumentasi aspek substansi pada tes awal di SCT1 berada angka 1,29 atau kategori sangat rendah.

Setelah penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, nilai rata-rata kemampuan argumentasi aspek substansi di SCB1 secara keseluruhan meningkat menjadi 9,66 atau kategori sedang. Jumlah karya yang lulus tes kemiripan mengalami peningkatan signifikan menjadi 26 (dua puluh enam). Jumlah kualitas menulis argumentasi secara substansi yang berada pada kategori sangat rendah turun menjadi 0 (nol). Jumlah kualitas menulis argumentasi secara substansi yang berada pada kategori rendah turun menjadi 8 (delapan) atau 27%. Jumlah kualitas menulis argumentasi secara substansi yang berada pada kategori sedang naik menjadi 15 (lima belas) atau 50%. Jumlah karya dalam kategori tinggi mengalami kenaikan menjadi 3 (tiga) atau 10%. Data dalam bentuk diagram disajikan sebagai berikut.

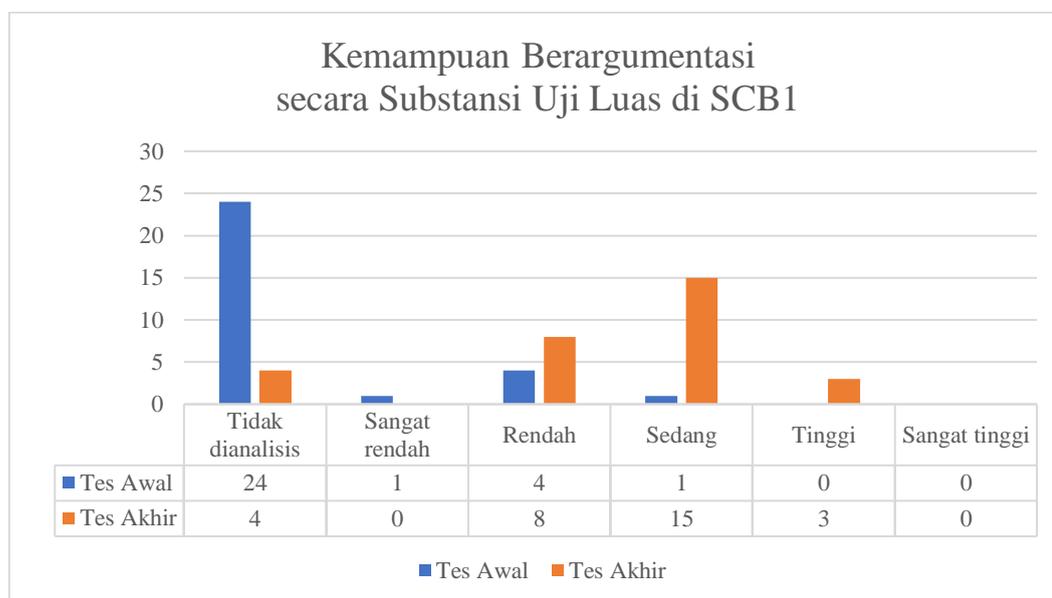


Diagram 4. 28 Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi secara Substansi di SCB1

Berdasarkan data hasil tes awal dan akhir terdapat kenaikan baik secara struktur maupun substansi kemampuan berargumentasi di SCB1. Untuk memastikan kebenaran argumentasi tersebut, perlu dilakukan uji statistik. Uji statistik diharapkan dapat menguji hipotesis penelitian yakni terdapat pengaruh penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa.

2.2.3.1. Uji Normalitas Data pada Uji Luas di SCB1

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas merupakan langkah awal dalam melakukan uji statistik. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui data penelitian yang dilakukan di SCB1 distribusi normal atau tidak. Pada tahap ini peneliti menggunakan uji Saphiro-Wilk, karena jumlah data adalah 31 atau kurang dari 50. Dalam menguji normalitas digunakan MS Excel dan SPSS versi 27. Berikut hasil luaran Uji Normalitas terhadap hasil analisis kemampuan argumentasi siswa secara struktur dan substansi pada teks eksposisi di SCB1.

Tabel 4. 40 Hasil uji normalitas data kemampuan argumentasi pada uji luas di SCB1

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tes_Awal_Struktur_SCB1	.478	30	.000	.518	30	.000
Tes_Awal_Substansi_SCB1	.472	30	.000	.513	30	.000
Tes_Akhir_Struktur_SCB1	.339	30	.000	.736	30	.000
Tes_Akhir_Substansi_SCB1	.225	30	.000	.859	30	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan:

Jika nilai Sig. kurang dari (<) 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Jika nilai Sig. lebih dari (>) 0,05, maka data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. pada luaran uji normalitas Shapiro-Wilk secara keseluruhan data kurang dari 0,05. Pada tes awal aspek struktur nilai Sig. adalah 0,000. Pada tes awal aspek substansi nilai Sig.

adalah 0,000. Pada tes akhir aspek struktur nilai Sig. adalah 0,000. Pada tes akhir aspek substansi nilai Sig. adalah 0,001. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh data pada uji luas di SCB1 berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik non-parametrik dengan model Wilcoxon.

2.2.3.2. Uji Hipotesis pada Uji Luas di SCB1

Uji hipotesis menggunakan non-parametrik Wilcoxon. Uji ini lazim digunakan untuk menguji hipotesis pada data yang berdistribusi tidak normal. Hipotesis penelitian ini yakni terdapat perbedaan kemampuan argumentasi siswa pada teks eksposisi secara struktur dan substansi pada tes awal dan tes akhir di SCB1 dengan menggunakan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Berikut hasil uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS* versi 27.

Tabel 4. 41 Uji hipotesis kemampuan argumentasi secara struktur di SCB1

Test Statistics^a	
Tes_Akhir_Struktur_SCB1 - Tes_Awal_Struktur_SCB1	
Z	-4.226 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Keterangan:

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan luaran uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik Wilcoxon di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek struktur pada uji luas di SCB1 sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek struktur. Uji hipotesis juga dilakukan pada kemampuan berargumentasi aspek substansi. Berikut tabel luaran uji hipotesisnya.

Tabel 4. 42 Uji hipotesis kemampuan argumentasi secara substansi di SCB1

Test Statistics^a	
Tes_Akhir_Substansi_SCBI - Tes_Awal_Substansi_SCBI	
Z	-4.475 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan:
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari (<) 0,05, maka hipotesis diterima
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari (>) 0,05, maka hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan argumentasi dari aspek substansi siswa SCB1 sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05, artinya hipotesis penelitian diterima. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi dilihat dari aspek substansi.

2.2.3.1. Tanggapan terhadap Implementasi Model pada Uji Luas di SCB1

Dalam proses pembelajaran, proses observasi dapat membantu merekam keberhasilan implementasi model. Hasil observasi dijadikan pertimbangan, kelayakan model dari aspek proses. Data hasil observasi pelaksanaan model disajikan dalam bentuk grafik berikut.

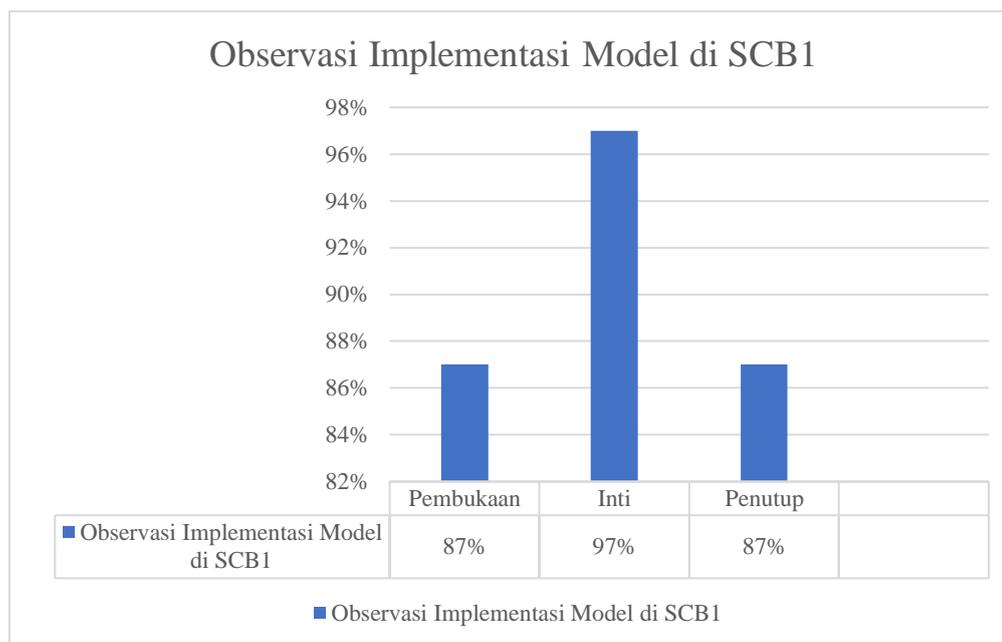


Diagram 4. 29 Penilaian observasi implementasi model di SCB1

Diagram tersebut terlihat bahwa pada bagian pembukaan, implementasi model mendapatkan nilai 87%. Bagian kegiatan inti, implementasi model mendapatkan nilai 97%. Pada kegiatan penutup, implementasi model yang dilakukan oleh guru di SCB1 mendapatkan nilai 93%. Secara keseluruhan, implementasi model mendapatkan nilai 94%. Selanjutnya perolehan tersebut dikategorisasikan dengan menggunakan tabel di bawah ini.

Tabel 4. 43 Kategorisasi penilaian hasil observasi implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Baik
2	41%-60%	Kurang Baik
3	61%-80%	Cukup Baik
4	81%-100%	Baik

Implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berlangsung dengan baik. Respons observan sangat positif. Penilaian observan terhadap praktikan secara rata-rata berada dalam kategori baik. Dalam pembicaraan informal, observan menyampaikan akan mencoba mengaplikasikan model

pembelajaran ini pada materi menulis karya ilmiah. Menurut Observan siswa kelas XII yang diberikan tugas akhir sekolah dengan menulis karya ilmiah, hasilnya masih sangat kurang. Bahkan, observan berencana melakukan PTK dengan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada topik menulis karya ilmiah.

3. Produk Akhir Pengembangan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Tujuan utama penelitian ini yakni menghasilkan produk model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Produk tersebut berupa model pembelajaran yang disebut dengan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Subbab ini dibagi menjadi rumusan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, skema model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, sintaks model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, validasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, dan perbedaan antara model hipotetik dengan model akhir dari pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

4.1. Rumusan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Rumusan Model Akhir ini merupakan hasil dari proses pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis. Dalam proses pengembangan, peneliti memperoleh masukan dari observan dan guru praktikan mengenai model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Oleh karena itu, terjadi perubahan sintaks dan sistem sosial yang dirumuskan dalam model hipotetik. Rumusan model akhir dalam penelitian ini secara lebih lengkap dipaparkan pada bagian berikut.

4.1.1. Rasional model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Kemampuan argumentasi secara tertulis dalam ranah pendidikan termasuk ihwal yang fundamental. Asterhan (2018) menyatakan bahwa topik argumentasi merupakan proyeksi utama di dunia pendidikan level atas. Salah satu manfaat kemampuan berargumentasi secara tertulis dalam dunia pendidikan level atas yakni dalam penyusunan karya ilmiah. Keberadaan argumentasi dalam karya tulis selain untuk menunjukkan keilmiahan, juga berguna untuk meningkatkan kekohesifan tulisan (Kathpalia & See, 2016). Dengan bukti-bukti dan alasan yang disajikan dalam paragraf argumentatif, objektivitas tulisan ilmiah akan semakin teruji (Toulmin, 2012; Setyaningsih, 2016; Abduh et al., 2019). Lebih lanjut Stapleton & Wu (2015) mengingatkan bahwa sebaik apapun karya tulis yang hanya berisi pernyataan tanpa disertai alasan hanya akan menjadi tulisan sederhana.

Data empiris menunjukkan bahwa kemampuan berargumentasi secara tertulis siswa di Indonesia masih relatif rendah. Data tersebut dirujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Amielia et al. (2018). Temuan penelitian menunjukkan kemampuan berargumentasi siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) di Surakarta pada pelajaran IPA sebelum perlakuan masuk kategori rendah dengan skor 22,84. Penelitian lain dilakukan oleh Syerliana et al (2018). Syerliana et al (2018) dalam penelitiannya menemukan kualitas argumentasi tertulis pada siswa SMA di Subang juga dalam kategori rendah dengan skor 38 dari 100. Studi pendahuluan juga menunjukkan hal yang sama.

Pembelajaran menulis argumentasi dapat dilakukan dalam materi menulis teks eksposisi. Menurut Watkins (2005) topik bahasan menulis teks eksposisi sangat sesuai untuk pembekalan kemampuan berargumentasi pada tahap awal. Hal ini karena, struktur dan langkah menyusun teks eksposisi dipandang lebih mudah dibandingkan teks diskusi. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus pada kemampuan argumentasi siswa dalam teks eksposisi. Selain itu, selama ini penilaian teks eksposisi masih didominasi oleh penilaian secara general, yakni aspek kebahasaan, kelengkapan struktur, dan keruntutan struktur. Padahal argumen merupakan elemen terpenting dalam teks eksposisi.

Salah satu penelitian di Indonesia yang mengukur kualitas teks eksposisi dengan berfokus pada kemampuan berargumentasi adalah Asri et al. (2023). Asri et al. menemukan bahwa siswa SMK Negeri 1 Jambi memiliki 66 dari 100 pada tes

awal. Artinya nilai argumentasi siswa SMK belum berada dalam kualitas yang tinggi. Hasil serupa, peneliti temukan Nakrowi et al. (2023) bahwa sebanyak 97,5% dari 80 siswa SMA di Kabupaten Blora kemampuan berargumentasi yang dinilai dengan struktur TAP Toulmin berada dalam kategori sangat rendah. Selain itu, kemampuan berargumentasi dalam ranah substansi menggunakan Standar Intelektual Paul & Elder (2012), 81,25% siswa berada dalam kategori sangat rendah. Secara lebih lengkap temuan profil juga menunjukkan bahwa dari 152 (seratus lima puluh dua) siswa yang lolos uji kemiripan dengan ambang batas 25% berjumlah 39 (tiga puluh sembilan) siswa. Berdasarkan 39 (tiga puluh sembilan) data tersebut didapatkan hasil bahwa secara struktur dan substansi rata-rata berada pada kategori rendah. Persoalan tersebut salah satu sebabnya ditengarai oleh dominasi guru dalam proses pembelajaran. Siswa dilarang mengakses internet dalam menyusun teks eksposisi. Padahal siswa SMA merupakan generasi Z yang melek teknologi, menyukai tantangan, dan tidak suka dibatasi (Jenkins, 2017). Oleh karena itu, seharusnya guru tidak boleh membatasi penggunaan internet dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Guru dapat mendampingi siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan menyajikan kembali informasi yang didapatkan dari internet.

Data rendahnya kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi tersebut menjadi rujukan peneliti dalam menyatakan tesis bahwa perlu diperbanyak perlakuan terhadap siswa SMA dalam memproduksi argumentasi pada teks eksposisi. Hal ini didasarkan atas teori perkembangan kognitif Piaget bahwa remaja pada usia ini termasuk pada tahap *formal operations* (Piaget, 1957). Fase ini merupakan fase tertinggi dari perkembangan kognitif. Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan penalaran hipotesis atau abstraks. Oleh karena itu, secara konseptual idealnya siswa SMA sudah dapat menyusun argumentasi dengan kualitas tinggi.

Menilik kajian teoretis dan temuan data empiris maka peneliti menawarkan model pembelajaran ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder sebagai solusi. Model ORASI merupakan model *scaffolding* dalam pembelajaran menulis dengan sintaks Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, dan Independen. Kedua

model tersebut secara hakikat sama, yakni *scaffolding* dalam pembelajaran menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis secara individu.

Penggunaan *Scaffolding* dalam pembelajaran didasarkan atas pemikiran Vygotsky (1978). Vygotsky berpendapat bahwa penggunaan *Scaffolding* dapat membantu siswa dalam mencapai batas atas dari *Zone of Proximal Development (ZPD)*. *ZPD* merupakan area perkembangan anak dalam menyelesaikan masalah secara individu dan atas arahan orang lain. Dalam konsep tersebut, anak dapat menyelesaikan masalah dengan bimbingan orang dewasa dibandingkan dilakukan secara individu. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan *Scaffolding* berupa model ORASI dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa SMA.

Model ORASI dalam penelitian ini dikembangkan dengan berancangan pada Paul-Elder Framework. Paul-Elder Framework merupakan konsep berpikir kritis yang dipelopori oleh Richard Paul dan Linda Elder. Model ORASI dapat membantu siswa dalam menyusun tulisan teks eksposisi (cangkang), sedangkan konsep Paul-Elder dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi (esensi). Berpikir kritis dapat memperkuat bangunan argumen yang dipaparkan penulis. Hal ini selaras dengan pendapat Beniche et al. (2020) bahwa berpikir kritis erat kaitannya dengan menulis argumentasi. Penyajian dan pemertahanan klaim dengan bukti dalam tulisan argumentatif merupakan wujud dari proses berpikir kritis. Dengan demikian, secara teoretis model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat membantu meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa SMA dalam menulis teks eksposisi.

4.1.2. Tujuan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Perumusan tujuan diharap dapat memberikan titik fokus dalam proses pengembangan sebuah model. Tujuan pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dirumuskan berdasarkan pada latar belakang permasalahan. Berikut ini tujuan pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder:

- 1) guru dan siswa mendapatkan pengalaman baru dengan mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;

- 2) meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi dengan model pembelajaran ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder;
- 3) memberikan alternatif model pembelajaran teks eksposisi yang berorientasi pada kemampuan berargumentasi yang berjenjang (*scaffolding*) dengan berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder;
- 4) membiasakan siswa menyampaikan argumentasi dengan sudut pandang yang baik disertai teori dan informasi sebagai basis dari data yang valid dan relevan.

4.1.3. Prinsip Dasar model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Prinsip dasar model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dikaji dengan melihat model awal yakni ORASI dan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Secara teori prinsip dasar model ORASI yakni: 1) dilakukan secara berjenjang, karena didasarkan pada *scaffolding*; 2) harus memuat pemodelan, karena dilandasi oleh teori belajar sosial; dan 3) disesuaikan dengan masing-masing teks yang dipelajari siswa, karena didasari teori genre. Berdasarkan prinsip dasar tersebut, maka prinsip model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder yakni: 1) Observasi, 2) Referensi, 3) Alokasi, 4) Sinergi, dan 5) Independen.

Dalam menerapkan sintaks tersebut perlu diberikan bobot berpikir kritis. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan model, yakni untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa SMA. Dalam menyusun berargumentasi dalam menulis teks eksposisi diperlukan kemampuan berbahasa dan kognitif. Kemampuan kognitif berkaitan dengan berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam pengembangan model ORASI perlu diancangkan pada konsep berpikir kritis. Menurut Paul-Elder untuk mencapai *outcome* berupa kebijakan intelektual dari berpikir kritis, perlu menerapkan elemen-elemen berpikir kritis. Elemen berpikir kritis yang diterapkan dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder yakni:

- 1) menentukan tujuan (tujuan);
- 2) menyusun pertanyaan dan mencari jawabannya (pertanyaan);
- 3) mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya (informasi);

- 4) membuat simpulan dan mempertimbangkan simpulan yang mungkin muncul dari hasil interpretasi informasi (inferensi);
- 5) menemukan gagasan utama yang berupa dimensi konseptual dalam menyimpulkan objek (konsep);
- 6) menentukan kelemahan dan kekuatan dari simpulan (asumsi);
- 7) mencermati konsekuensi dari simpulan yang diambil (implikasi);
- 8) mengonstruksi dan menyusun kerangka referensi yang menjawab “bagaimana kita mengonseptualisasikan objek” (sudut pandang).

Setelah dilakukan pengembangan, terdapat perbaikan dari sintaks pembelajaran. Berikut ini gambaran prinsip-prinsip dasar dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

Tabel 4. 44 Prinsip ORASI dan Berpikir Kritis Paul-Elder

Model Hipotetik	Adaptasi	Model Akhir
1. Observasi	→	1. Observasi
2. Referensi	→	2. Referensi
3. Alokasi		
4. Sinergi	→	3. Sinergi
5. Independen	→	4. Independen
Berpikir Kritis Paul Elder		
1. Menentukan tujuan (tujuan)		
2. Menyusun pertanyaan dan mencari jawabannya (pertanyaan);		
3. Mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya (informasi);		
4. Membuat simpulan dan mempertimbangkan simpulan yang mungkin muncul dari hasil interpretasi informasi (inferensi);		

5. Menemukan gagasan utama yang berupa dimensi konseptual dalam menyimpulkan objek (konsep);
6. Menentukan kelemahan dan kekuatan dari simpulan (asumsi);
7. Mencermati konsekuensi dari simpulan yang diambil (implikasi);
8. Mengonstruksi dan menyusun kerangka referensi yang menjawab “bagaimana kita mengonseptualisasikan objek” (sudut pandang).

4.1.4. Sintaks model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Sintaks merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan sebuah model. Sintaks dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan perpaduan Langkah Observasi, Referensi, Sinergi, dan Independen dengan elemen penalaran dalam konsep berpikir kritis Paul-Elder. Berikut ini sintaks dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

1) Observasi

Pada tahap ini siswa diajak untuk melakukan observasi terhadap teks eksposisi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan konseptual sebagai panduan dalam memproduksi teks eksposisi. Observasi dilakukan dengan berancangan berpikir kritis Paul-Elder yakni: menyusun **pertanyaan** dan mencari **informasi** untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan kumpulan informasi tersebut, selanjutnya siswa **menginferensi/menyimpulkan** dan **mengonsepsikan** informasi ihwal teks eksposisi. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan atau mengemukakan pendapat dan temuannya. Selanjutnya, siswa lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat, pertanyaan, dan sanggahan, sehingga akan diketahui kelemahan dan kelebihan (**asumsi**). Langkah terakhir adalah mengonstruksi seluruh temuan dan pendapat untuk dilakukan penyamaan persepsi atau **sudut pandang** sebagai hasil pembelajaran.

2) Referensi

Pada tahap ini guru melakukan *modeling*/percontohan dan mengajak siswa terlibat dalam proses menyusun teks eksposisi yang baik dan benar. Langkah awal guru menyajikan lima topik teks eksposisi. Siswa diminta menentukan 2 (dua) topik teks eksposisi yang digunakan dalam proses Referensi. 1 (satu) topik digunakan sebagai *modeling* (referensi) oleh guru dan 1 (satu) topik lainnya dijadikan latihan dengan berbagi ide tulisan (alokasi ide dan tulisan) oleh siswa. Guru memberikan contoh menyusun daftar **pertanyaan** yang diikuti oleh siswa terhadap topik teks eksposisi. Guru melakukan pemodelan cara mencari **informasi** untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi terhadap pertanyaan yang telah disusun. Guru memberikan contoh cara menginterpretasikan informasi menjadi sebuah bukti dari argumentasi pada teks eksposisi. Dalam proses **interpretasi**, guru menyampaikan cara mengutip, memparafrase, merangkum, menyintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sebelumnya. Guru memberikan contoh mengonstruksi hasil interpretasi informasi menjadi sebuah teks eksposisi. Dalam proses pengonstruksian data hasil interpretasi informasi, guru memberikan contoh menyatakan klaim yang disertai elemen argumentasi lainnya sesuai **sudut pandang** penulis. Selain itu guru juga mendemonstrasikan tentang cara menuangkan dalam bentuk tulisan mulai dari proses perencanaan, penulisan draf, merespons draf, perbaikan, dan pengeditan. Setelah guru menyelesaikan proses *modeling*, siswa diajak untuk saling membagikan gagasannya sehingga tersusun sebuah teks eksposisi. Pada akhir kegiatan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun **konsepsi** mengenai langkah menulis teks eksposisi yang telah dilalui bersama.

3) Sinergi

Tahap Sinergi siswa secara berkelompok menyusun teks eksposisi. Tahap ini dimulai dengan pembagian kelompok oleh guru. Guru memberikan topik/isu sebagai bahan pembuatan teks eksposisi. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengambil posisi (pro, kontra, atau netral) sehingga dapat dijadikan **tujuan** atau acuan dalam menyusun teks eksposisi. Guru memberikan penegasan terhadap posisi yang diambil setiap kelompok sebagai

tujuan dalam memproduksi teks eksposisi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan **tanya-jawab** dan pengumpulan **informasi** dalam format diskusi per kelompok. Kemudian, guru memberikan ruang untuk setiap kelompok berdiskusi sebagai proses interpretasi, mengetahui **konsekuensi**, dan pengambilan **sudut pandang** terhadap informasi yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Guru memberikan kesempatan setiap anggota menyusun teks eksposisi. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok mempresentasikan teks eksposisi yang telah disusun sebelumnya. Guru memberikan kesempatan terhadap kelompok lain untuk menguji argumen (**asumsi**) dari kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerjanya sehingga setiap anggota kelompok mengetahui **implikasi** dari argumentasi yang dibuat. Guru memberikan apresiasi dan ulasan terhadap kerja kelompok.

4) Independen

Tahap Independen merupakan tahap akhir dalam model ini. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan tugas menulis teks eksposisi secara mandiri. Langkah awal dalam tahap ini yaitu guru memberikan topik sebagai tugas menulis teks eksposisi kepada siswa. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menyusun **pertanyaan** yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari **informasi** yang relevan dengan pertanyaan yang telah disusun oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun teks eksposisi mulai dari perencanaan sampai pada tulisan akhir, berdasarkan proses interpretasi informasi yang diperoleh. Guru memfasilitasi siswa untuk menunjukkan teks eksposisi yang telah disusun (yang telah melewati proses **menyimpulkan** dan **mengonstruksi**). Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengomentari hasil kerja dari temannya, sehingga siswa terbiasa mengetahui **konsekuensi** dari simpulan yang diambil. Guru dan siswa melakukan refleksi atas proses pembelajaran menulis argumentasi dalam teks eksposisi.

4.1.5. Sistem Pendukung model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Sistem pendukung merupakan bahan, media, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep

berpikir kritis Paul-Elder. Sistem pendukung yang dibutuhkan yakni bahan yang berupa modul teks eksposisi yang berorientasi pada kemampuan berargumentasi dengan melibatkan proses berpikir kritis; media tayang atau *power point* yang berisi kejelasan tujuan, informasi, konsep, memicu keaktifan (bertanya, menyampaikan asumsi), berpikir implikasi, serta mengonstruksi sudut pandang dan simpulan; sarana yang berupa *LCD* proyektor, laptop, papan tulis, alat tulis; dan prasarana berupa jaringan internet. Dengan kelengkapan sistem pendukung tersebut, maka implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dilakukan secara maksimal. Hal tersebut penting, untuk membantu pencapaian target atau tujuan pembelajaran.

4.1.6. Sistem Sosial model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Sistem sosial merupakan kondisi, suasana, dan norma yang dibangun dalam mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Kondisi dan suasana yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini yakni demokrasi terbimbing, asumsi, dan simpulan; bertanggung jawab atas informasi, konsep, sudut pandang, simpulan yang disampaikan dan mengetahui implikasinya; serta aktif dalam menentukan tujuan, merumuskan pertanyaan, menggali informasi, menyampaikan sudut pandang, asumsi, konsep, dan inferensi. Selain kondisi dan suasana, sistem sosial juga memuat norma yang berisi peran guru, dan siswa.

Dalam penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder guru berperan sebagai instruktur yang mengorkestrasi kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* yang menjadi esensi dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Selain sebagai instruktur, guru juga berperan sebagai fasilitator. Artinya guru harus memfasilitasi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun peran siswa yakni harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa bukan objek pembelajaran, melainkan subjek pembelajaran. Sebagai subjek pembelajaran, siswa turut menemukan, merumuskan, dan menyimpulkan segala informasi mengenai teks eksposisi sebagai hasil pembelajaran.

4.1.7. Prinsip Reaksi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Prinsip reaksi merupakan stimulus dan respons guru terhadap siswa dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Guru dapat melakukan stimulus dengan memberikan pertanyaan pancingan, memberikan contoh (*modeling*), pemberian topik pemantik diskusi, dan pertanyaan yang memicu kontra argumen. Selain itu, guru juga harus memberikan respons dengan cara membimbing atau mendampingi siswa, mengarahkan siswa, menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, dan menerima pendapat siswa untuk dipertimbangkan sebagai simpulan hasil belajar (fasilitator).

4.1.8. Dampak Pembelajaran model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

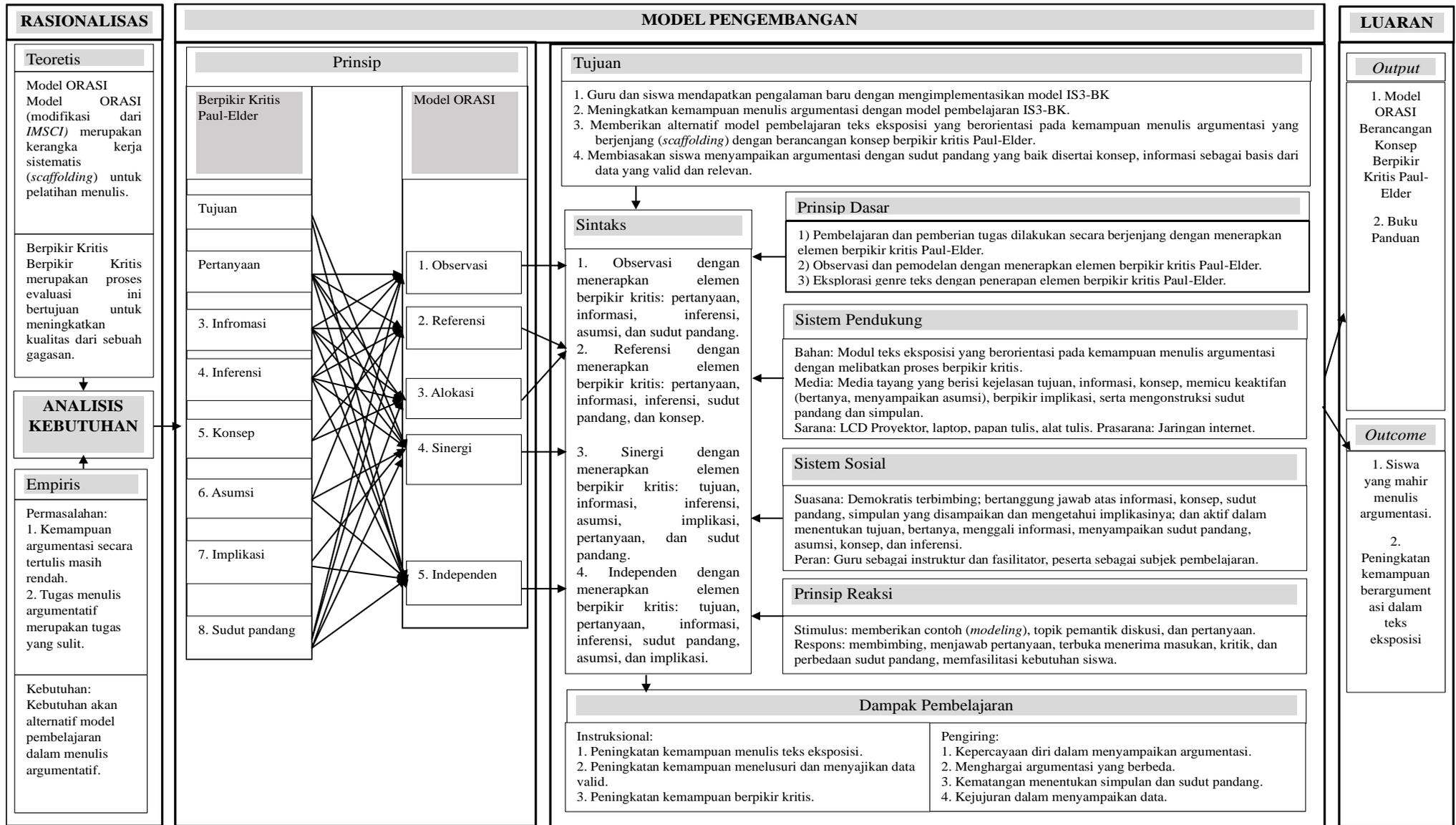
Dampak pembelajaran merupakan akibat yang dihasilkan dari penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Dampak pembelajaran ini dibagi menjadi dua yakni: dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional dari pengembangan model ini sebagai berikut:

- 1) peningkatan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi;
- 2) siswa mampu menelusuri data dan informasi yang valid dan layak dijadikan dasar dalam menulis argumentasi;
- 3) siswa mampu berpikir secara kritis dan rasional dalam menanggapi suatu topik.

Pengembangan *model* ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder juga memiliki dampak pengiring. *Pertama*, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan argumentasi. *Kedua*, siswa lebih toleran dalam menanggapi perbedaan pendapat. *Ketiga*, siswa membiasakan diri untuk berpikir secara matang dan mempertimbangkan setiap konsekuensi dari simpulan atau sudut pandang yang dipilih. *Keempat*, siswa membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam mengolah berbagai informasi sebagai akibat dari penyusunan *modal qualifier* dan *rebuttal*.

4.2. Skema Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder lahir dari alasan logis atau rasionalisasi model. Rasionalisasi model dilakukan dengan mempertimbangkan kajian teoretis dan empiris, sehingga diperoleh kebutuhan sebagai cerminan gap antara kondisi idealis (secara teoretis) dengan realita (secara empiris). Berdasarkan rasionalisasi tersebut, terumuskan model pembelajaran. Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder disesuaikan dengan elemen model teaching dari Joyce et al. (2015). Elemen tersebut yakni: 1) tujuan, 2) prinsip dasar, 3) sintaks, sistem pendukung, sistem sosial, prinsip reaksi, dan dampak pembelajaran. Berikut ini gambaran skema model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.



Bagan 4. 2 Skema model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

4.3.Deskripsi Sintaks Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Deskripsi sintaks models ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan penjelasan dari paparan singkat langkah-langkah pembelajaran pada subbab rumusan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Tujuan deskripsi ini untuk memberikan panduan pada guru, siswa, dan pembaca mengenai implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Berikut deskripsi lebih lengkap mengenai sintaks model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

Tabel 4. 45 Deskripsi sintaks model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
1	Observasi		Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai tujuan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	
			Guru menyampaikan sekilas informasi mengenai menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa memperhatikan informasi mengenai menulis argumentasi pada teks eksposisi.	
		Pertanyaan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan berkaitan dengan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
		Informasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai literatur untuk dapat menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	Siswa mencari informasi dari berbagai literatur untuk dapat menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	
		Inferensi dan Konsep	Guru mengarahkan siswa untuk melakukan inferensi (konklusi logis) dari informasi yang telah dikumpulkan.	Siswa menginferensi (membuat konklusi logis) dari informasi yang telah dikumpulkan.	Siswa dapat membuat simpulan dari informasi
			Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan temuannya terkait dengan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa menyampaikan temuannya terkait dengan menulis argumentasi pada teks eksposisi.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
		Asumsi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi dan menyampaikan kontra argumen dari temuan rekannya.	Siswa menanggapi dan menyampaikan kontra argumen dari temuan rekannya.	
		Sudut pandang	Guru mengajak siswa untuk merangkum atau menyamakan persepsi dari berbagai sudut pandang sebagai hasil belajar.	Siswa secara bersama-sama merangkum atau menyamakan persepsi dari berbagai sudut pandang sebagai hasil belajar.	
2	Referensi		Guru memberikan 5 (lima) topik teks eksposisi.	Siswa memilih 2 (dua) topik teks eksposisi yang akan dibahas dalam proses Referensi ini.	
		Pertanyaan	Guru melakukan pemodelan untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap salah satu dari dua topik yang telah dipilih sebelumnya. Setelah	Siswa menyimak pemodelan yang dilakukan guru dan mempraktikkan tentang penyusunan pertanyaan kritis terhadap topik teks eksposisi.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			pemodelan, guru mempersilakan siswa untuk menyusun pertanyaan yang relevan dengan satu topik lain yang telah dipilih sebelumnya.		
		Informasi	Guru memberikan contoh cara mencari informasi berupa data, penelitian, aturan, artikel, dan lain-lain dari sumber yang kredibel, misalnya <i>google scholar</i> , <i>website official</i> (halaman resmi), atau media daring ternama.	Siswa menyimak dan mempraktikkan cara memperoleh informasi yang relevan dan valid dari sumber bacaan yang kredibel.	
		Interpretasi	Guru memberikan contoh cara menginterpretasi informasi. Dalam proses ini, guru menyampaikan cara mengutip,	Siswa menyimak penjelasan guru dan mengimplementasikan proses interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			memparafrase, merangkum, menyintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sebelumnya		
		Sudut Pandang	Guru memberikan contoh cara merangkai informasi menjadi teks eksposisi. Dalam proses ini, Guru memberikan penjelasan mengenai elemen argumentasi yang baik. Selain itu, guru juga menjelaskan tahapan menulis teks eksposisi mulai dari perencanaan, penulisan draf, respons draf oleh guru, perbaikan, dan pengeditan.	Siswa menyimak penjelasan guru mengenai cara mengonstruksi data menjadi tulisan teks eksposisi.	
			Guru mengajak siswa untuk	Siswa berbagi gagasan atau ide yang	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			menyampaikan ide atau gagasannya untuk digabungkan menjadi draf teks eksposisi yang utuh berdasarkan interpretasi informasi yang telah dilakukan sebelumnya.	didasarkan pada hasil interpretasi informasi yang telah dilakukan sebelumnya untuk menyusun draf teks eksposisi.	
			Guru melakukan respons atas draf teks eksposisi sesuai usulan siswa dan mengizinkan siswa melakukan perbaikan dari hasil respons tersebut.	Siswa menyimak respons guru terhadap draf dan melakukan perbaikan secara bersama.	
			Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan evaluasi akhir, pengeditan, dan membacakan teks eksposisi yang telah disusun bersama.	Siswa melakukan evaluasi akhir, pengeditan, dan membacakan teks eksposisi yang telah disusun bersama.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
		Konsep	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi kegiatan belajar dan menentukan prosedur penyusunan teks eksposisi yang baik dan benar.	Siswa merumuskan langkah menyusun teks eksposisi sesuai dengan pengalaman pembelajaran yang telah dilalui.	
3.	Sinergi		Guru membagi siswa secara berkelompok	Siswa membentuk kelompok berdasarkan arahan guru.	
			Guru menyampaikan topik yang dibahas dalam tulisan teks eksposisi.	Siswa memperhatikan penyampaian topik yang dibahas dalam menulis teks eksposisi.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
		Tujuan	Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengambil posisi (pro, kontra, atau netral).	Siswa secara berkelompok menentukan posisi dalam menanggapi topik yang disampaikan oleh guru.	Posisi yang dipilih setiap kelompok dijadikan tujuan atau acuan dalam menyusun teks eksposisi
		Informasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya-jawab dan pengumpulan informasi dalam format diskusi per kelompok		
		Inferensi, asumsi, implikasi, dan sudut pandang,	Guru memberikan ruang untuk setiap kelompok berdiskusi untuk menyusun teks eksposisi.	Siswa turut aktif dalam berdiskusi menyusun teks eksposisi.	Diskusi sebagai proses inferensi, asumsi, implikasi, dan sudut pandang, terhadap informasi yang diperoleh

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
					masing-masing anggota dan lakukan proses konklusi dan konstruksi teks eksposisi.
			Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa mempresentasikan teks eksposisi yang telah disusun secara berkelompok.	
		Pertanyaan, asumsi, dan implikasi	Guru memberikan kesempatan terhadap kelompok lain untuk menguji argumen dari kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau sanggahan terhadap presentasi kelompok tentang teks eksposisi.	Siswa dapat menyampaikan asumsi lain berdasarkan data yang ditemukan. Selain itu, siswa dapat mengetahui konsekuensi dari

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
					argumentasi dalam teks eksposisi.
			Guru memberikan apresiasi dan ulasan terhadap kerja kelompok.	Siswa memperhatikan ulasan dari guru terhadap hasil kerja kelompok.	
4.	Independen		Guru memberikan topik sebagai tugas menulis teks eksposisi kepada siswa.	Siswa memperhatikan arahan dan tugas yang diberikan oleh guru.	Penyelesaian tugas merupakan tujuan dalam fase ini.
		Pertanyaan	Guru mengarahkan siswa untuk menyusun pertanyaan tentang topik yang dibahas dalam teks eksposisi.	Siswa menyusun pertanyaan tentang topik dari teks eksposisi.	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
		Informasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	Siswa mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	
		Inferensi dan sudut pandang	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun teks eksposisi berdasarkan proses interpretasi informasi yang diperoleh.	Siswa membuat interpretasi informasi dan menyusunnya menjadi teks eksposisi.	
			Guru memberikan kesempatan kepada siswa mempresentasikan teks eksposisi yang telah dikerjakan.	Siswa mempresentasikan teks eksposisi yang telah dikerjakan.	
		Asumsi dan implikasi	Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengomentari hasil kerja dari	Siswa lain mengomentari hasil kerja dari temannya, sehingga siswa terbiasa mengetahui konsekuensi dari simpulan	

No	Prinsip		Aktivitas		Keterangan
	ORASI	Berpikir Kritis (Paul-Elder)	Guru	Siswa	
			temannya, sehingga siswa terbiasa mengetahui konsekuensi dari simpulan yang diambil.	yang diambil.	
			Guru bersama siswa melakukan refleksi kegiatan pembelajaran menulis argumentasi pada teks eksposisi.	Siswa bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran menulis argumentasi pada teks eksposisi.	

4.4. Uji Validasi Model Akhir

Uji validasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari segi teoretis dan temuan empiris dari pandangan ahli. Validator model akhir merupakan ahli pembelajaran menulis, argumentasi ilmiah, dan berpikir kritis. Selain itu, guru senior juga turut melakukan validasi model akhir. Dengan langkah tersebut, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan produk yang berkualitas untuk disebarluaskan dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

Tabel 4. 46 Saran dan realisasi perbaikan terhadap model akhir oleh ahli

No	Ahli	Masukan/ Saran	Realisasi Perbaikan	Simpulan Penilaian
1	VA1	Tidak ada saran	Tidak ada perbaikan	Layak digunakan
2	VA3	Masukkan karakteristik anak SMA sebagai Gen Z dalam pembahasan rasionaliasi model.	Telah disesuaikan sesuai dengan masukan ahli. Karakteristik anak SMA sebagai Gen Z dimasukkan dalam rasionalisasi model yang dikonfrontasikan dengan temuan penelitian bahwa guru melarang siswa mengakses informasi dari internet dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.	Layak digunakan
3	VA5	Gagasan pokok dan pendukungnya kurang fokus dan spesifik.	Telah disesuaikan sesuai dengan masukan ahli. Paragraf yang terlalu jauh kaitannya dengan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi di hapus.	Layak digunakan
4	VA6	Tidak ada saran.	Tidak ada perbaikan	Layak digunakan

Validasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder menggunakan skala linkert. Skala yang digunakan yakni 5= Sangat tepat atau

sangat baik atau sangat jelas, 4= Tepat atau baik atau jelas, 3= Cukup tepat atau cukup baik atau cukup jelas, 2= Kurang tepat atau kurang baik atau kurang jelas, dan 1= Tidak tepat atau tidak baik atau tidak jelas. Validasi dilakukan pada elemen model pembelajaran. Elemen model pembelajaran mengikuti Joyce et al. (2015) yaitu rasionalisasi, tujuan, prinsip dasar, sistem pendukung, sistem sosial, dan dampak pembelajaran.

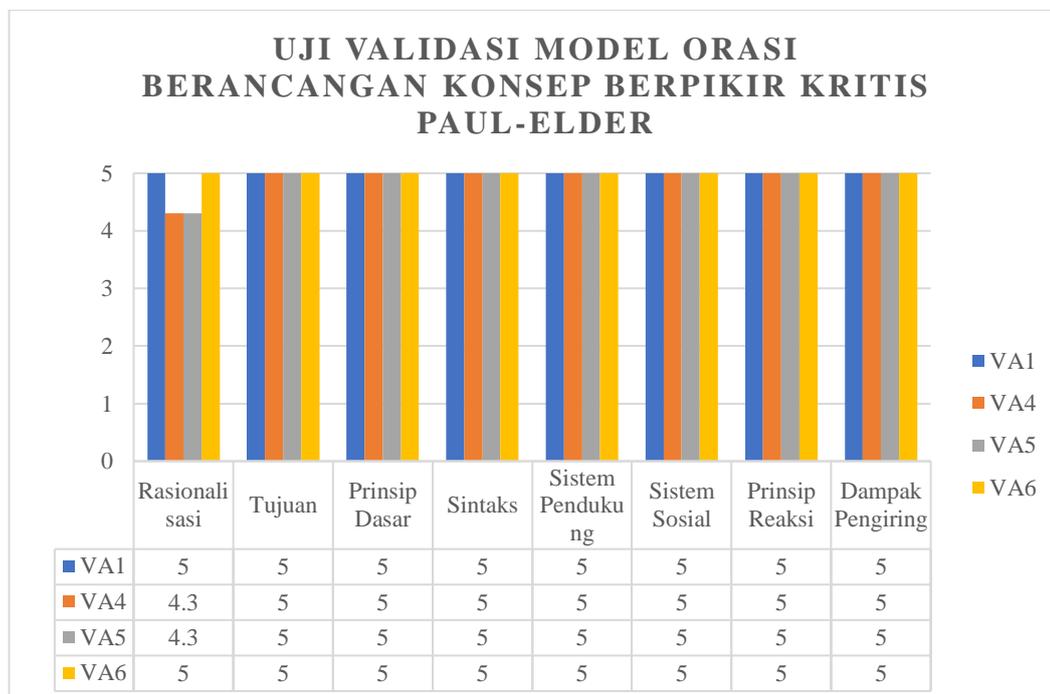


Diagram 4. 30 Hasil Uji Validasi Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Diagram 4.30 dapat dideskripsikan bahwa pada elemen rasionalisasi VA1 memberikan nilai rata-rata 5 (lima) atau 100%, VA4 memberikan nilai rata-rata 4,3 atau 86%, VA5 memberikan nilai 4,3 atau 86%, dan VA6 memberikan nilai 5 (lima) atau 100%. Penilaian elemen tujuan, prinsip dasar, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan dampak pengiring, seluruh validator ahli memberikan nilai 5 (lima) atau 100%. Selanjutnya hasil uji validasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dianalisis menggunakan kriteria validitas. Kriteria tersebut membagi hasil validasi pada 4 (empat) kategori. Kategori tersebut yakni: tidak layak, kurang layak, cukup layak, dan layak. Berikut ini tabel pembagian kategori hasil uji validasi model hipotetik yang dilakukan oleh ahli.

Tabel 4. 47 Kategori validasi ahli terhadap model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Layak
2	41%-60%	Kurang Layak
3	61%-80%	Cukup Layak
4	81%-100%	Layak

Berdasarkan pengategorian tersebut, penilaian uji validitas ahli berada pada kategori *layak*. Perolehan keseluruhan kategori dari ahli VA1 =100%, ahli VA4 =98%, ahli VA5 =98%, Ahli VA6= 100%. Artinya keseluruhan berada pada rentang 81%-100%. Dengan demikian, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

D. Respons Pelibat terhadap Penerapan Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan hasil dari hasil pengembangan dalam penelitian ini. Salah satu pertimbangan kelayakan model I ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder yakni dengan melihat respons atau tanggapan dari pelibat. Pelibat dalam penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder yakni guru dan siswa. Tanggapan terhadap model akhir dari penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian angket oleh 4 (empat) guru dan 127 (seratus dua puluh tujuh) siswa.

1. Respons Guru terhadap Implementasi Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Respons guru terhadap penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan hal yang penting. Data respons guru dilakukan pada 4 (empat) guru yang terlibat dalam pengimplementasian model ORASI

berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Hasil rekapitulasi data angket respons guru terhadap model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

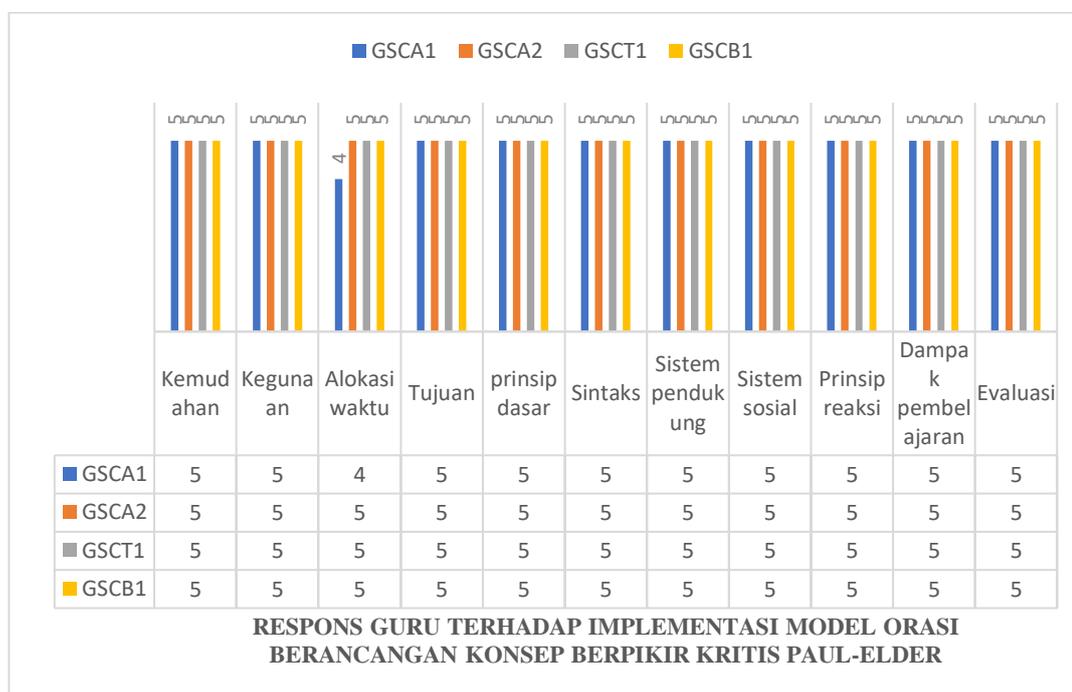


Diagram 4. 31 Respons guru terhadap implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Berdasarkan diagram 4.31 di atas, secara keseluruhan penerimaan guru terhadap model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam positif. Secara keseluruhan respons guru terhadap implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder mendapatkan nilai 219 dari 220 atau 99,55%. Hanya responden dari SCA1 pada aspek alokasi waktu yang memberikan nilai 4. Dalam praktiknya, memang alokasi waktu di SCA1 implementasi model pembelajaran relatif lebih lama. Hal ini dikarenakan sintaks model masih menggunakan lima sintaks yakni Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, dan Independen), sedangkan pada 3 (tiga) sekolah lainnya menggunakan empat sintaks yakni Observasi, Referensi, Sinergi, dan Independen). Artinya, guru sebagai praktikan tidak merasa terkendala dengan penerapan model pembelajaran ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dengan empat sintaks.

Berdasarkan data di atas, selanjutnya dibuat kategori dari respons masing-masing guru. Hal ini untuk mendapatkan gambaran secara umum penerimaan dari masing-masing guru. Berikut tabel kategorisasi respons guru terhadap implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

Tabel 4. 48 Kategori respons guru terhadap implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Baik
2	41%-60%	Kurang Baik
3	61%-80%	Cukup Baik
4	81%-100%	Baik

Respons guru SCA1 secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 90,9% atau dalam kategori baik. Respons SCA2, SCT1, dan SCB1 secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 100%. Artinya secara keseluruhan guru memberikan tanggapan positif atau dalam kategori baik.

2. Respons Siswa terhadap Penerapan Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Pelibat dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder selain guru yakni siswa. Respons dari siswa juga dipertimbangan dalam proses pengembangan model dalam penelitian ini. Siswa yang terlibat dalam proses pengembangan model dalam penelitian ini yakni 127 dari 4 (empat) SMA Negeri di kabupaten Blora. Hasil rekapitulasi respons siswa terhadap ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder disajikan pada diagram 4.32.

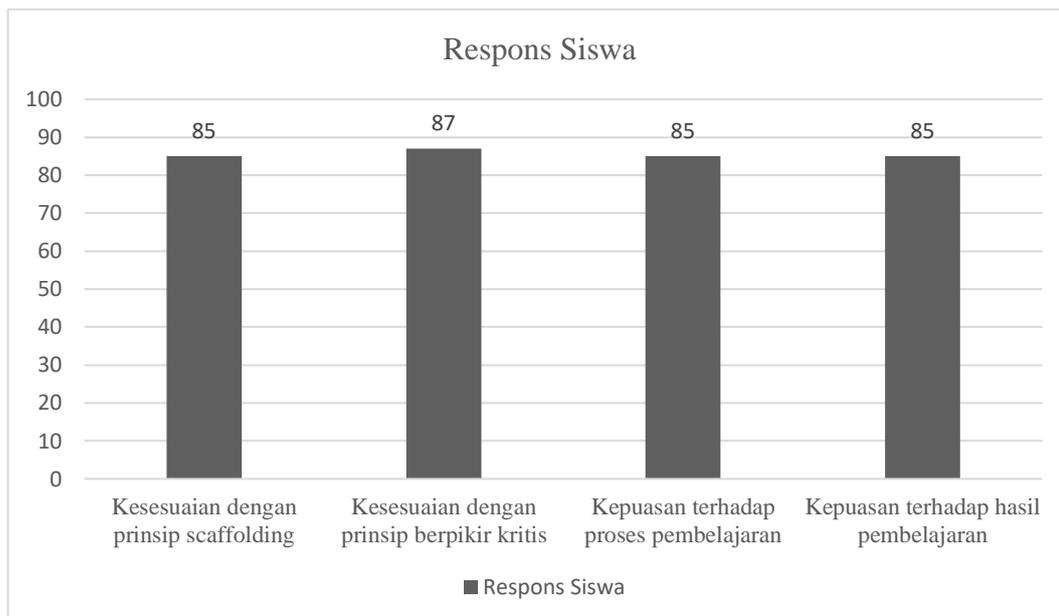


Diagram 4. 32 Respons keseluruhan siswa terhadap implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Diagram 4.32 dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan siswa dari SCA1, SCA2, SCT1, dan SCB 1 memberikan tanggapan baik. Pernyataan-pernyataan pada aspek kesesuaian implementasi dengan prinsip *scaffolding* mendapat nilai 85%. Prinsip *scaffolding* tersebut yakni sistem pembelajaran sistematis (dari yang mudah ke yang sulit) dan tugas dirasakan lebih mudah oleh siswa. Siswa memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan pada aspek kesesuaian prinsip berpikir kritis yaitu 87%. Aspek prinsip berpikir kritis dinilai dari kesempatan mencari, mengolah, dan menyajikan informasi secara merdeka, memahami dan menguji pemikiran orang lain, dan memahami perbedaan argumentasi. Siswa memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan pada aspek kepuasan terhadap proses pembelajaran yaitu 85%. Aspek proses pembelajaran terkait dengan motivasi, keaktifan, percaya diri dalam menjalani pembelajaran. Siswa memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan pada aspek kepuasan terhadap hasil pembelajaran yaitu 85%.

Respons siswa secara umum perlu dianalisis lebih rinci pada setiap sekolah. Hal ini untuk menemukan fakta-fakta baru terkait respons di masing-masing sekolah. Selanjutnya respons tersebut dikategorikan untuk mengubah data

kuantitatif menjadi kualitatif. Sajian data lebih jelas dapat dilihat pada diagram 4.33 dan tabel kategori 4.49.

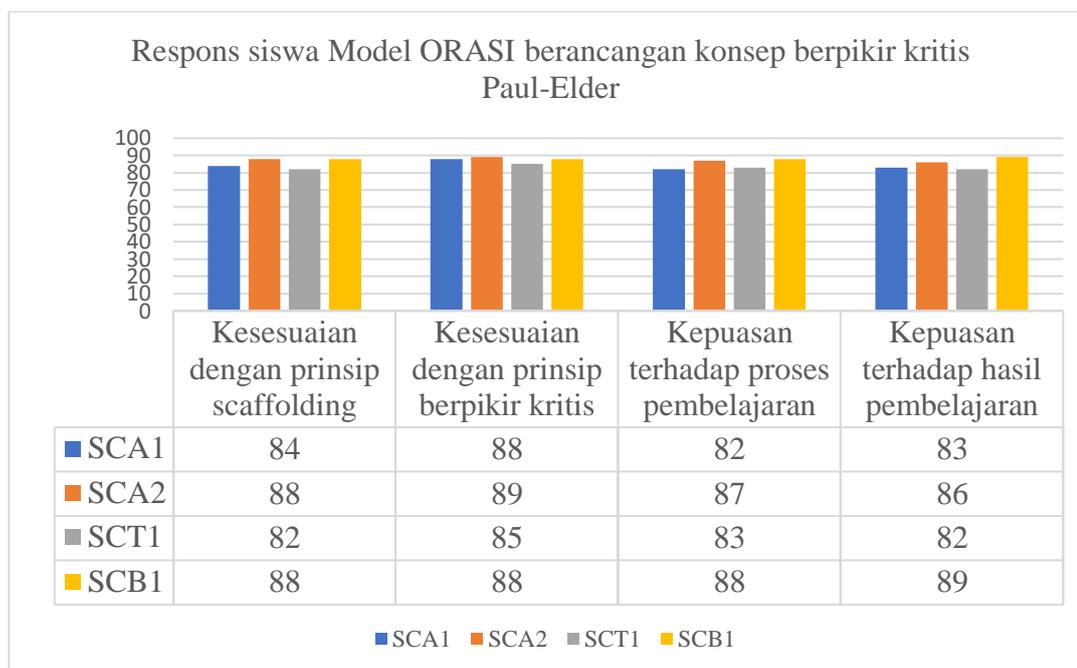


Diagram 4. 33 Respons siswa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Diagram 4.33 dapat dideskripsikan bahwa siswa pada SCA1 memberikan nilai 84% pada aspek kesesuaian dengan *scaffolding*, 88% pada aspek kesesuaian dengan berpikir kritis, 82% dalam aspek kepuasan terhadap proses pembelajaran, dan 83% dalam aspek kepuasan terhadap hasil pembelajaran. Siswa pada SCA2 memberikan nilai 88% pada aspek kesesuaian dengan *scaffolding*, 89% pada aspek kesesuaian dengan berpikir kritis, 87% dalam aspek kepuasan terhadap proses pembelajaran, dan 86% dalam aspek kepuasan terhadap hasil pembelajaran. Sistem pada SCT1 memberikan nilai 82% pada aspek kesesuaian dengan *scaffolding*, 85% pada aspek kesesuaian dengan berpikir kritis, 83% dalam aspek kepuasan terhadap proses pembelajaran, dan 82% dalam aspek kepuasan terhadap hasil pembelajaran. Siswa pada SCB1 memberikan nilai 88% pada aspek kesesuaian dengan *scaffolding*, 88% pada aspek kesesuaian dengan berpikir kritis, 88% dalam aspek kepuasan terhadap proses pembelajaran, dan 89% dalam aspek kepuasan

terhadap hasil pembelajaran. Data tersebut, selanjutnya dikategorikan dari masing-masing sekolah.

Tabel 4. 49 Kategori respons siswa terhadap implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Baik
2	41%-60%	Kurang Baik
3	61%-80%	Cukup Baik
4	81%-100%	Baik

Dengan menggunakan tabel kategorisasi pada respons siswa terhadap implementasi ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, data kuantitatif dapat diubah menjadi kualitatif. Langkah ini digunakan agar data lebih bermakna dan mudah dipahami pembaca. Siswa SCA1 secara keseluruhan memiliki rata-rata 84,25% atau dalam kategori baik. Siswa SCA2 secara keseluruhan memiliki rata-rata 87,5% atau dalam kategori baik. Siswa SCT1 secara keseluruhan memiliki rata-rata 83% atau dalam kategori baik. Siswa SCB1 secara keseluruhan memiliki rata-rata 88,25% atau dalam kategori baik. Jadi, semua siswa di masing-masing sekolah memberikan penilaian dalam kategori baik atau di atas 81%.

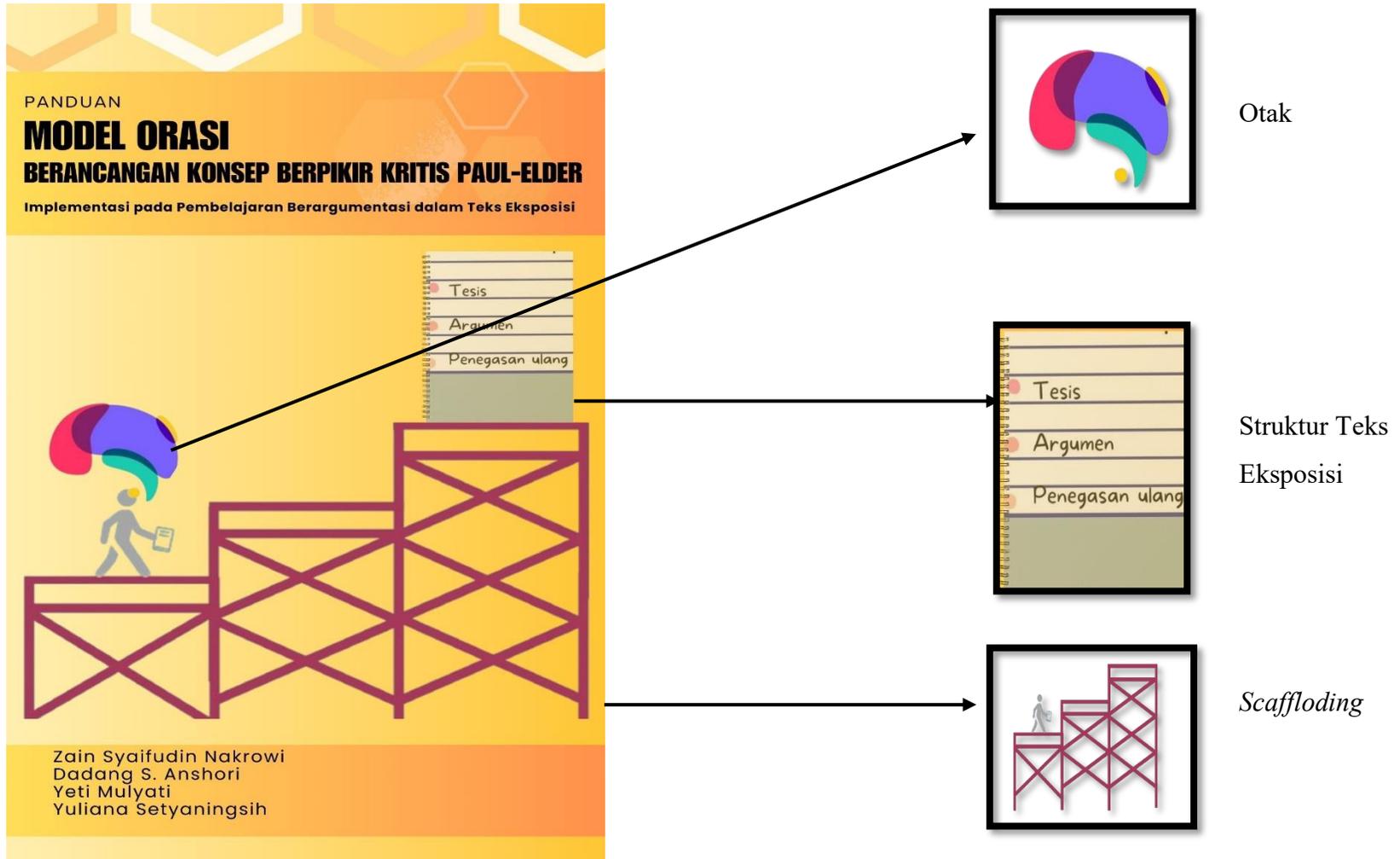
E. Buku Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Teks Eksposisi

Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan produk atau luaran (*output*) dari penelitian ini. Model tersebut dikemas untuk didesiminasikan dalam bentuk buku panduan. Buku panduan didesiminasikan kepada calon pengguna (guru). Desiminasi (*disseminate*) merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian ini. Selain untuk penyampaian informasi, desiminasi dimanfaatkan untuk pengukur keberterimaan pengguna terhadap produk penelitian berupa buku panduan ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-

Elder. Berikut paparan terkait dengan gambaran, kelayakan, dan keberterimaan terhadap buku panduan.

1. Gambaran Buku Panduan

Buku *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi* merupakan bentuk kemasan dari model akhir. Buku ini berisi mengenai seluk-beluk dan langkah-langkah penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Pemaparan mengenai buku panduan ini, diawali dari bagian sampul. Berikut gambar sampul buku panduan pembelajaran menulis argumentasi.



Gambar 4. 30 Sampul Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi

Sampul buku *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi* memuat 3 (tiga) unsur inti yang merupakan dasar dari lahirnya model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Unsur tersebut disimbolkan dengan gambar otak, teks eksposisi, dan *Scaffold* atau perancah. Otak yang diberikan empat warna. Artinya, dalam pemikiran seseorang tidak tunggal dalam menilai kebenaran. Hal ini sejalan dengan konsep argumentasi, yakni dalam sebuah wacana atau diskursus dapat melahirkan klaim atau pernyataan pendapat yang tidak tunggal. Selain itu, konsep berpikir kritis Paul-Elder juga mendasari model akhir tersebut. Gambar *kedua* yakni struktur teks eksposisi. Tesis, argumentasi, dan penegasan ulang merupakan struktur teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang lahir dari proses berargumentasi. Gambar *ketiga* yakni *Scaffold* merupakan dasar dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder memandang, tugas atau pembelajaran harus dilakukan secara bertahap (mulai dari hal yang ringan menuju hal yang berat atau dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak). Selain itu, teori *Scaffolding* memiliki pandangan bahwa untuk mencapai batas tertinggi pada *ZPD*, anak membutuhkan bantuan dari orang lain (dalam hal ini guru). Perpaduan gambar tersebut dapat dimaknai sebagai, dengan *Scaffolding* dari guru dan berbekal kemampuan berpikir kritis, maka siswa dapat menyampaikan argumentasi yang baik dalam teks eksposisi.

Dalam buku *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi*, termuat 5 (lima) Bab inti. Bab I Pendahuluan; Bab II Model ORASI, Konsep Berpikir Kritis, dan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi; Bab III Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis, Bab IV Panduan Penggunaan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder; dan Bab V Penutup. Secara lebih jelas, buku panduan tersebut dapat dilihat dengan memindai kode batang (*barcode*) berikut.



Gambar 4. 31 Kode Batang Buku “Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi”

2. Respons Ahli terhadap Buku Panduan

Respons ahli terhadap buku *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi* penting untuk menilai kelayakan buku. Respons ahli terhadap buku panduan ini dimodifikasi dari konsep *The Design of Instruction and Evaluation* (Rabinowitz et al., 2004). Indikator yang digunakan yakni materi, konten pendidikan, tulisan, dan penggunaan produk. Berikut data tanggapan ahli mengenai kelayakan buku panduan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

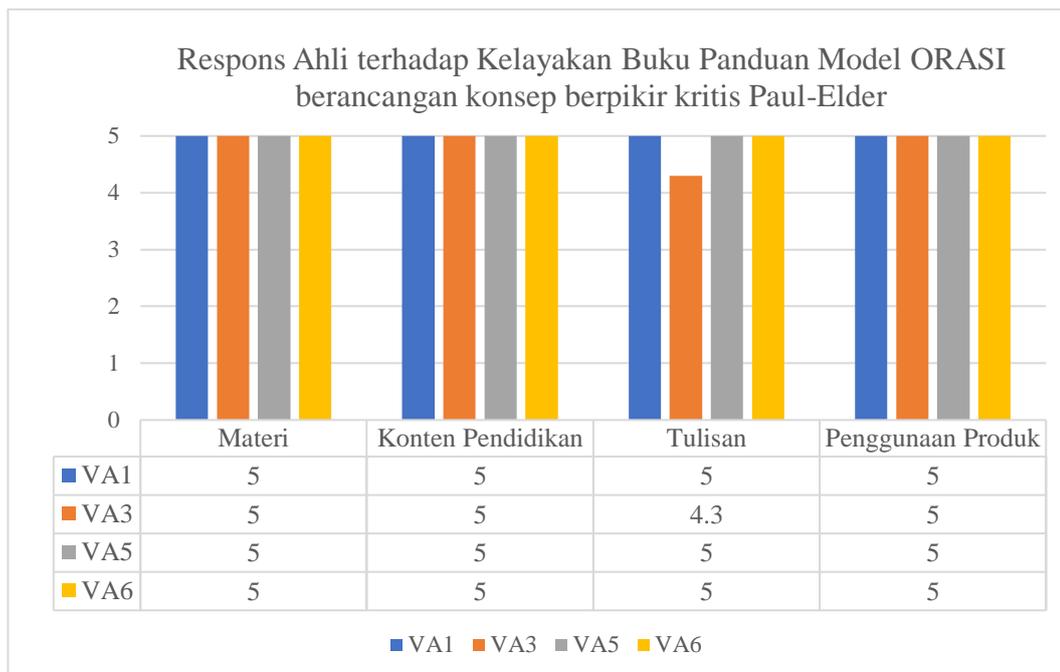


Diagram 4. 34 Respons ahli terhadap kelayakan Buku Panduan Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

Diagram 4.34 dapat dideskripsikan bahwa dari seluruh validator menilai bahwa buku panduan telah memenuhi aspek kelayakan yakni nilai 5 (lima) atau 100%. Semua validator memberikan nilai 5 (lima) atau 100% kelayakan buku dari aspek konten pendidikan. 3 (tiga) dari 4 (empat) validator dari 5 (lima) atau 100% kelayakan buku dari aspek tulisan. Terdapat 1 (satu) validator yakni VA3 memberikan nilai kelayakan rerata 4,3 atau 86% pada aspek tulisan. Seluruh validator juga memberikan nilai 5 (lima) atau 100% pada aspek penggunaan produk. Selanjutnya, hasil uji kelayakan buku panduan tersebut dikategorisasikan. Berikut tabel kategorisasi uji kelayakan *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi* yang dilakukan oleh ahli.

Tabel 4. 50 Kategori respons ahli terhadap kelayakan buku model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Layak
2	41%-60%	Kurang Layak

3	61%-80%	Cukup Layak
4	81%-100%	Layak

Berdasarkan pengategorian tersebut, penilaian uji kelayakan dari ahli terhadap buku panduan model sebagai luaran penelitian berada pada kategori *layak*. Perolehan keseluruhan kategori dari ahli VA1 =100%, ahli VA3 =96,36%, ahli VA5 =100%, Ahli VA6= 100%. Artinya keseluruhan berada pada rentang 81%-100% atau kategori layak. Simpulan dari seluruh validator menyatakan bahwa buku panduan layak dipublikasikan tanpa revisi.

3. Respons Pengguna terhadap Buku Panduan

Respons pengguna (guru) terhadap buku panduan merupakan hal yang diperhitungkan dalam penyusunan buku panduan. Respons guru terhadap buku panduan dipergunakan untuk melihat keterpakaian buku panduan. Pengukuran keterpakaian buku panduan didasarkan pada indikator *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* yang digaungkan oleh Yarbrough (2017) yakni kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kesopanan. Data respons pengguna diperoleh setelah desiminasi buku panduan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam forum MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMA di kabupaten Blora pada tanggal 12 Februari 2024. Data respons pengguna (guru) dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

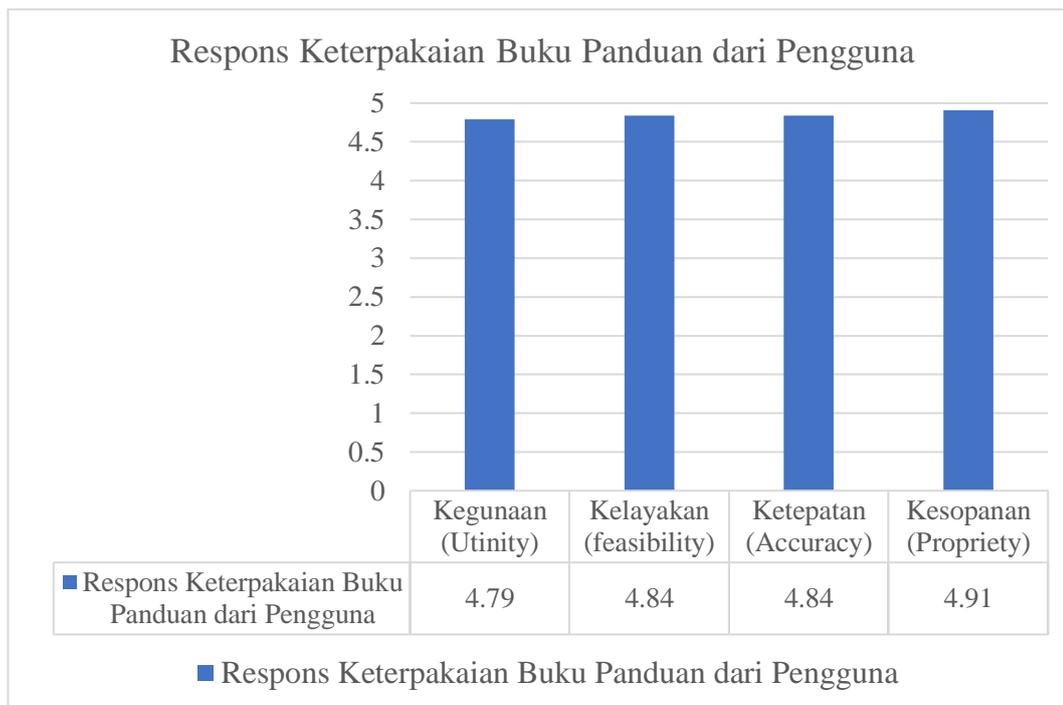


Diagram 4. 35 Respons pengguna terhadap Buku *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi*

Diagram 4.35 dapat dideskripsikan bahwa buku *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi* mendapatkan respons positif dari guru. Pada aspek kegunaan buku panduan, guru memberikan skor rata-rata 4,79 atau 96%. Pada aspek kelayakan buku panduan, guru memberikan skor rata-rata 4,84 atau 97%. Pada aspek ketepatan buku panduan, guru memberikan skor rata-rata 4,87 atau 97%. Pada aspek kesopanan, guru memberikan skor rata-rata 4,91 atau 98%. Berdasarkan data tersebut, selanjutnya dilakukan kategorisasi menggunakan tabel 4.50.

Tabel 4. 51 Kategori respons pengguna terhadap buku *Panduan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder: Implementasi pada Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Eksposisi*

No	Hasil Penilaian	Kategori
1	20%-40%	Tidak Baik
2	41%-60%	Kurang Baik

3	61%-80%	Cukup Baik
4	81%-100%	Baik

Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka seluruh aspek indikator penilaian buku panduan berada dalam kategori baik. Skor persentase rata-rata keseluruhan aspek dari respons guru juga berada dalam kategori baik yakni 97%. Artinya, buku panduan dapat diterima untuk digunakan oleh pengguna atau guru dalam pembelajaran berargumentasi pada teks eksposisi.

F. Pembahasan

Subbab pembahasan merupakan bagian diskusi dari temuan penelitian. Temuan penelitian yang telah disajikan pada subbab sebelumnya, selanjutnya dieksplorasi dan dijelaskan dalam bentuk argumentasi peneliti berdasarkan kajian teoretis dan empiris. Jadi, subbab pembahasan bukan merupakan repetisi atau pengulangan dari temuan penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan awal (*baseline*) menulis argumentasi siswa SMA negeri di kabupaten Blora dari aspek struktur maupun substansi sangat memprihatinkan. Data pada studi pendahuluan dan tes awal pada 4 (empat) sekolah memperlihatkan bahwa skor rata-rata kemampuan argumentasi dari aspek struktur maupun substansi berada pada kategori *sangat rendah*. Pada aspek struktur, rata-rata nilai kemampuan berargumentasi tes awal siswa SCA1 0,57; SCA2 0,52; SCT1 0,73; dan SCB1 yakni 0,29. Pada aspek substansi nilai rata-rata kemampuan berargumentasi tes awal siswa SCA1 2,33; SCA2 2,13; SCT1 ; 3,26; dan SCB1 yakni 2,29. Pemicu utama rendahnya kemampuan tersebut yakni tingginya angka tingkat kemiripan karya. Angka kemiripan karya ini dapat dibaca sebagai sebuah fakta mengenai rendahnya literasi, khususnya literasi informasi. Literasi informasi merupakan kecakapan yang dimiliki individu untuk mengakses, menilai atau mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari pelbagai sumber (Doyle, 1994). Siswa belum mampu untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi menjadi teks eksposisi yang baik. Tentu hal ini bertentangan dengan standar literasi informasi orang dewasa yang tidak cukup hanya dalam tataran pemerolehan informasi. Orang dewasa harus mampu

mengevaluasi, mengkritisi, dan memanfaatkan informasi untuk kebutuhan hidupnya (Black & Bee, 2018). Dengan kondisi demikian, akhirnya siswa hanya mencari informasi dari internet dan secara literal disalin menjadi teks eksposisi. Oleh karena itu, penting membekali siswa dengan kemampuan mengutip, parafrase, menganalisis, dan menyimpulkan sebagai pra-pembelajaran menulis argumentasi. Hal ini relevan dengan Taksonomi Anderson et al. (2001) bahwa sebelum menulis argumentasi sebagai proses kognitif tertinggi yakni membuat atau mengkreasi (*create*), siswa harus melalui tahapan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Kemampuan prasyarat dalam menulis argumentasi pada kurikulum merdeka, tidak dibahas dalam materi teks eksposisi. Justru teks eksposisi disatukan dengan materi teks anekdot dalam tema “Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”. Padahal teks eksposisi tidak berkaitan dengan kritik dan humor. Oleh karena itu, penting untuk merekonstruksi ulang materi teks eksposisi dalam kurikulum merdeka.

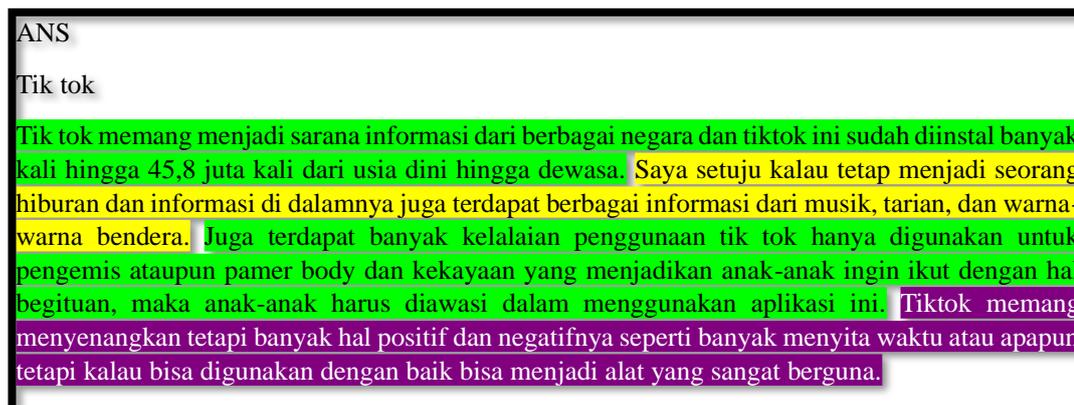
Rendahnya kemampuan berargumentasi siswa pada studi pendahuluan dan tes kemampuan awal yang disebabkan oleh rendahnya literasi informasi siswa sesuai dengan temuan penelitian dari kajian dari Samsu yang dimuat di Solopos (2021). Samsu menyatakan bahwa rendahnya literasi di Jawa Tengah terjadi di daerah pinggiran (bukan kota). Kabupaten Blora secara geografi merupakan daerah pinggiran (bukan perkotaan) di provinsi Jawa Tengah. Dengan fakta tersebut, maka pembelajaran menulis argumentasi seharusnya memperkuat literasi informasi siswa. Namun, temuan penelitian menunjukkan hal yang berlawanan yakni tiga guru dari tiga SMA yang berbeda (SCA2, SCB1, dan SCB3) menyampaikan tidak mengizinkan siswa mengakses internet pada saat pembelajaran. Alasan guru yakni kemudahan dalam mengakses internet membuat siswa manja (SWS, responden dari SCB3, tanggal 21 Juli 2023). Padahal kemampuan mencari informasi di internet berdampak positif bagi peningkatan kualitas menulis argumentasi (Tsai, 2023).

Pada zaman melimpahnya informasi, seharusnya guru dapat terbuka dan beradaptasi dengan keadaan. Siswa lebih tepat dibekali ketrampilan dalam mencari, memilih, dan menggunakan informasi, dibanding dibatasi akses mendapatkan informasi. Semangat serupa digambarkan pemerintah melalui tujuan pembelajaran

pada teks eksposisi, yakni siswa mampu menulis teks eksposisi dengan merujuk informasi yang valid. Artinya, terjadi sebuah paradoks bahwa guru membatasi siswa memperoleh informasi yang valid dengan cara melarang mengakses sumber dari internet.

Sumber belajar utama dalam teks eksposisi salah satunya yaitu buku teks bahasa Indonesia. Dalam temuan penelitian mengungkap bahwa tidak terdapat contoh teks eksposisi dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk kelas X*. Penulis buku menyatakan keterbatasan waktu dan pembatasan jumlah halaman menjadi faktor yang membuat contoh teks eksposisi tidak dicantumkan dalam buku teks tersebut (Fadillah Tri Aulia, penulis buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X*, tanggal 20 September 2023). Bandura (1976) menyatakan bahwa peran contoh dan pemodelan sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, contoh dan pemodelan dari guru mempengaruhi hasil belajar. Dengan kurangnya contoh pada buku teks yang menjadi sumber utama dalam pembelajaran artinya, proses observasi dan imitasi dalam kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi menjadi kurang maksimal.

Selain persoalan tingginya angka kemiripan karya, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun elemen argumentasi dengan kualitas yang baik. Kualitas elemen argumentasi, dalam penelitian ini menggunakan standar intelektual berpikir kritis Paul-Elder sebagai indikator penilaian. Elemen argumentasi yang disajikan siswa belum memperlihatkan adanya 1) kejelasan, ketepatan, kelogisan pada elemen *claim*; 2) relevansi, kedalaman, keluasan cakupan pembahasan pada elemen *ground*, *warrant*, dan *backing*; dan 3) keadilan dan kelengkapan pada elemen modal *qualifier* dan *rebuttal*. Berikut contoh karya siswa yang menunjukkan persoalan rendahnya kualitas elemen argumentasi.



Gambar 4. 32 Karya siswa ANS dari SCT1 sebelum perlakuan yang menunjukkan rendahnya kualitas elemen argumentasi

ANS mengajukan klaim “saya setuju kalau TikTok menjadi seorang hiburan dan informasi di dalamnya juga terdapat berbagai informasi dari musik, tarian, dan warna-warni bendera”. Klaim tersebut mengandung ketidakjelasan maksud pernyataan. Diperlukan konfirmasi terhadap penulis mengenai maksud dari pernyataan pendapat tersebut. Selain itu, klaim tersebut juga tidak memenuhi standar ketepatan dengan topik yang dibahas yakni “penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia”. Dengan demikian, klaim tersebut memiliki kualitas yang rendah. ANS memperkuat klaim dengan data dengan pernyataan “TikTok memang menjadi sarana informasi dari berbagai negara dan TikTok ini sudah diinstal banyak kali hingga 45,8 juta kali dari usia dini hingga dewasa”. Data tersebut tidak memiliki relevansi dengan klaim yang diajukan. Oleh karena itu, kualitas data tersebut juga rendah. ANS juga menyajikan data kedua yakni “Juga terdapat banyak kelalaian penggunaan TikTok hanya digunakan untuk pengemis ataupun pamer body dan kekayaan yang menjadikan anak-anak ingin ikut dengan hal begituan, maka anak-anak harus diawasi dalam menggunakan aplikasi ini”. Data tersebut bertentangan dengan klaim yang disebutkan sebelumnya. Klaim menyatakan kesetujuan (proposisi) terhadap penggunaan TikTok, tetapi data yang disajikan menyatakan hal yang negatif dari TikTok. Selain itu, ANS juga menyajikan *rebuttal* yakni “TikTok memang menyenangkan tetapi banyak hal positif dan negatifnya seperti banyak menyita waktu atau apapun tetapi kalau bisa digunakan dengan baik bisa menjadi alat yang sangat berguna”. *Rebuttal* tersebut menunjukkan adanya prinsip keadilan dengan melihat fakta dari dua sudut pandang

(proposisi dan oposisi), tetapi pernyataannya mengandung kerancuan makna. Kerancuan makna tersebut membuat *rebuttal* tidak berdampak optimal terhadap daya persuasif teks tersebut.

Hambatan lain dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yakni aspek literasi guru. Guru dari 3 (tiga) sekolah berbeda menyatakan tidak membahas materi teks eksposisi dengan alasan tidak terdapat dalam CP yang telah dikeluarkan oleh Kemdikbud. Padahal topik teks eksposisi secara eksplisit tercantum dalam CP pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 fase E yaitu “Siswa mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja” (diakses dari laman resmi Kemdikbud, dengan link [CP & ATP - Bahasa Indonesia Fase E \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id)). Artinya, terdapat kurangcermatan dari guru dalam memahami CP yang dijadikan target utama pembelajaran. Bahkan, dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X* juga tercantum materi mengenai teks eksposisi pada tema “Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”.

Fakta terkait literasi guru juga terlihat dalam pemahaman definisi teks eksposisi. Definisi teks eksposisi yang dipahami 3 (tiga) guru tidak selaras dengan materi pembelajaran. Dalam pendefinisian teks eksposisi, seolah guru memandang kedudukan argumentasi tidak penting.

Kutipan 35:

“Teks yang berisi penjelasan atau informasi terhadap sesuatu.” (EPW, responden SCA2, tanggal 27 Juli 2023)

Kutipan 36:

“Teks yang berisi penjelasan tentang sesuatu”. (SWS, responden dari SCB3, tanggal 21 Juli 2023).

Kutipan 37:

“Teks yang berisi informasi mengenai suatu hal yang penting” (SK, responden dari SCT1, tanggal 20 Juli 2023).

Pendapat guru tersebut selaras dengan definisi teks ekposisi pada buku teks pada sebelum kurikulum 2013, misalnya Buku Bahasa Indonesia kelas X pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) (Indrawati, 2009) dan Buku Bahasa Indonesia kelas X (Suratno & Wahono, 2010) yang menyatakan eksposisi merupakan paragraf yang berisi pemaparkan atau menjelaskan mengenai suatu hal.

Semenjak kurikulum 2013 diberlakukan eksposisi didefinisikan menjadi teks yang berisi ide yang bertujuan agar pembaca memahami pendapatnya (Suherli, 2017).

Perubahan konsepsi mengenai teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dari kurikulum 2013. Sebelum kurikulum 2013 (kurikulum 1984-2006) pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif (Suryati, 2019). Artinya, Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menitikberatkan pada fungsi komunikasi dari bahasa Indonesia.

Pada kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada aspek dampak sosial-budaya yang melatarbelakangi atau mengiringi kegiatan komunikasi (berbahasa) atau lebih dikenal dengan teori linguistik sistemik fungsional. Berbeda dengan kurikulum 2006 yang pada praktiknya masih mendasarkan juga pada teori linguistik struktural (Mahsun, 2014). Praktik tersebut membuat pembelajaran Bahasa Indonesia tidak berkontribusi terhadap peningkatan daya pikir siswa. Akhirnya pada kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia dilandaskan pada teori linguistik sistemik fungsional. Dengan landasan teori tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan genre.

Pada kurikulum 2013 (sampai sekarang) pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan genre. Dalam pendekatan genre, teks dipandang sebagai sesuatu yang dihasilkan dari kondisi sosial-budaya tertentu (Anshori & Damaianti, 2022). Artinya, teks lahir dengan proses dan fungsi sosial tertentu. Sejak saat itu, ragam teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah mengacu pada *genre of text* (Anam & Suyata, 2014). Konsep *genre of text* banyak dibicarakan oleh Anderson, M & Anderson (2003) dan Knapp & Watkins (2005). Berkaitan dengan hal tersebut, maka teks eksposisi pada pendekatan genre dimaknai sebagai teks yang lahir dari proses sosial argumentasi dengan fungsi mempengaruhi pembaca (Anderson, 2003; Kane, 2000; Knapp & Watkins, 2005).

Perbedaan konsepsi mengenai teks eksposisi juga terkonfirmasi dari kegiatan desiminasi. Pertanyaan Naning Sulbiyati (guru dari SCA1) pada desiminasi produk di forum MGMP di SCA2 12 Februari 2024 menunjukkan bahwa miskonsepsi mengenai teks eksposisi terjadi pada guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Blora. Berikut kutipan pertanyaan tersebut.

Kutipan 38:

“Mengapa definisi teks eksposisi itu berubah Pak? Bahkan, sekarang dalam materi menulis karya ilmiah bagian latar belakang, strukturnya menggunakan teks eksposisi.” (NS, 12 Februari 2024)

Kutipan 38 tersebut menandakan bahwa terjadi pergeseran definisi terhadap teks eksposisi yang sudah melekat pada memori pikiran guru. Pandangan guru mengenai konsep teks eksposisi turut terbawa dalam luaran pembelajaran berupa karya teks eksposisi siswa. Dalam proses pembelajaran guru menekankan aspek penjelasan atau pemaparan informasi yang menjadi inti dari teks eksposisi. Artinya argumentasi atau pendapat disertai bukti bukan merupakan aspek yang ditekankan dalam kegiatan pembelajaran teks eksposisi. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Knapp & Watkins (2005) yang menyatakan bahwa argumen merupakan bagian terpenting teks eksposisi.

Guru tidak memprioritaskan aspek argumentasi terlihat dalam studi pendahuluan. Siswa hanya menjelaskan mengenai sesuatu, sehingga kualitas argumentasinya tidak menjadi poin penting dalam teks eksposisi. Contoh judul atau topik yang dinyatakan siswa SMA Negeri di kabupaten Blora yakni *Waduk Greneng, Puding, Kebersihan Sekolah*, dan lain-lain. Contoh pemilihan judul atau topik tersebut tidak memiliki bobot kontroversi. Isu kontroversial akan memicu munculnya argumentasi yang baik (Utomo et al., 2019; Wolfe et al., 2009). Oleh karena itu, guru seharusnya memberikan contoh pemilihan topik teks eksposisi yang memicu kontroversi atau perdebatan. Proses perdebatan dalam diri siswa akan memicu lahirnya argumentasi yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Sakaria et al. (2022) bahwa proses perdebatan siswa berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Toraja.

Selain rendahnya literasi, kemampuan berpikir mandiri (*independent thinking*) juga mempengaruhi tingginya angka kemiripan karya siswa. Kemampuan berpikir mandiri berkaitan dengan persepsi analitik (Al-Swelmyeen et al., 2020). Dengan kemampuan berpikir mandiri, siswa dapat menghasilkan karya yang memiliki originalitas tinggi, karena tidak bergantung pada karya orang lain. Dalam penelitiannya, Al-Swelmyeen et al. (2020) menemukan bahwa berpikir mandiri dapat ditingkatkan dengan strategi bertanya mandiri (*self-questing*). *Self-questing*

juga dilakukan dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

Rendahnya literasi informasi dan kemampuan berpikir mandiri pada siswa dapat diatasi dengan model pembelajaran berancangan berpikir kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa angka kemiripan karya siswa menurun setelah dilakukan implementasi model pembelajaran berancangan konsep berpikir kritis. Secara teoretis, berpikir kritis memang berhubungan dengan literasi informasi dan berpikir mandiri. Doyle (1994) menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Dalam proses mengevaluasi dan menggunakan informasi berpikir kritis dibutuhkan. Paul & Elder (2012) menyatakan berpikir kritis merupakan seni mengevaluasi gagasan orang lain. Artinya, terdapat korelasi di antara kedua konsep tersebut.

Hasil penelitian dari Al-Swelmyeen et al. (2020) sejalan dengan temuan penelitian ini. Strategi membuat pertanyaan mandiri terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir mandiri. Strategi membuat pertanyaan mandiri merupakan langkah awal dalam implementasi model pembelajaran berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Jadi, secara empiris membuat pertanyaan mandiri yang merupakan bagian dari konsep berpikir kritis berkorelasi dengan kemampuan berpikir mandiri.

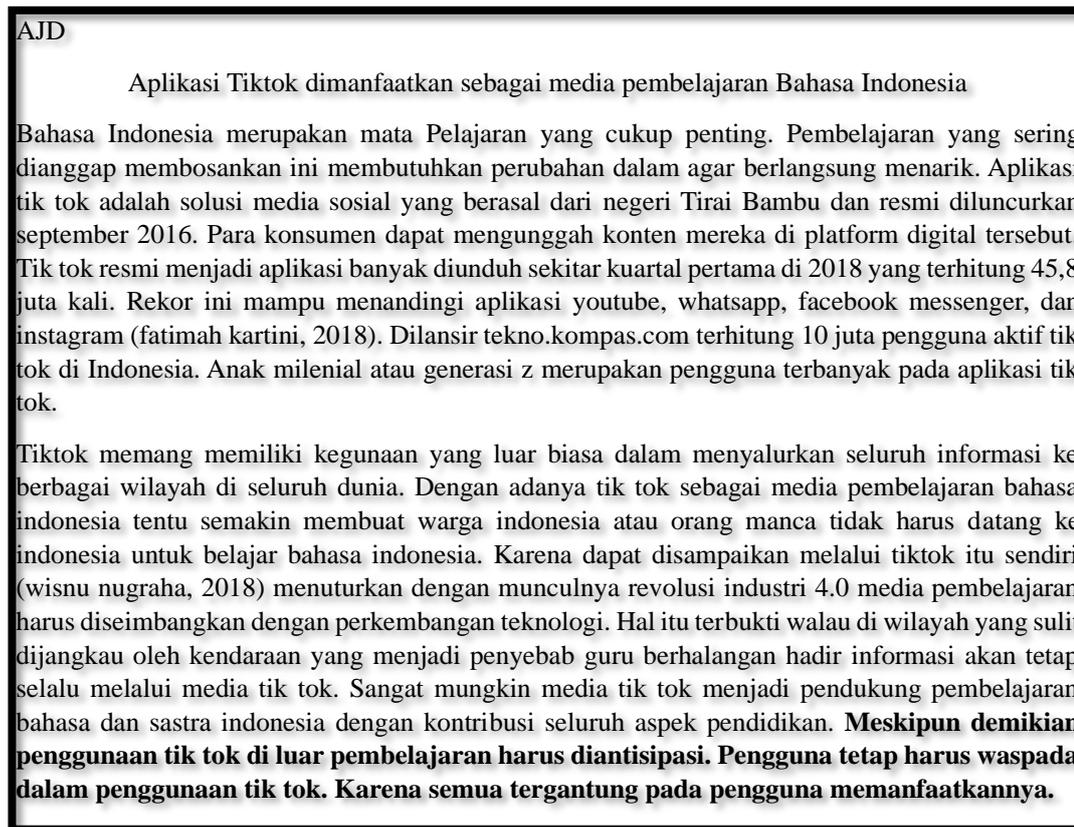
Faktor angka kemiripan bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan skor rata-rata kemampuan berargumentasi siswa rendah. Hal ini terbukti dari data studi pendahuluan, kemampuan rata-rata menulis argumentasi siswa yang lolos uji kemiripan juga berada dalam kategori rendah dari aspek struktur maupun substansi. Menulis argumentasi memang bukan perkara yang mudah, karena melibatkan kemampuan linguistik dan kognitif (Hidri, 2018; Wingate, 2012). Dengan demikian dibutuhkan perancah yang dapat membantu meringankan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis argumentasi.

Model ORASI dipadukan dengan konsep berpikir kritis Paul-Elder diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berargumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berargumentasi siswa dilihat dari aspek struktur dan substansi. Skor rata-rata pada SCA1, SCA2, SCT1, dan SCB1 pada saat tes

awal berada dalam kategori sangat rendah meningkat setelah dilakukan implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder menjadi kategori sedang. Meskipun tidak berada dalam kategori tinggi atau sangat tinggi, tetapi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan sebuah terobosan dalam model pembelajaran menulis argumentasi. Bahkan apabila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu dari Setyaningsih (2016) bahwa terdapat 6 (enam) pola argumentasi pada jurnal ekonomi yakni (1) pernyataan posisi + data (C-G), (2) pernyataan posisi + data 1 + data 2 (C-G-G), (3) data + pernyataan posisi (G-C), (4) data 1 + data 2 + pernyataan posisi (G-G-C), (5) data 1 + data 2 + data 3 + data 4 + data 5 + jaminan + pernyataan posisi (G-G-G-G-G-W+C), dan (6) data 1+ data 2+ pernyataan posisi+ data 3+ data 4+ data 5 (G-G-C-G-G-G). Temuan tersebut jika diukur menggunakan indikator dalam penelitian ini, maka hanya 2 (dua) pola argumentasi yakni C-G dan C-G-W. Dari 2 (dua) pola tersebut yang lebih dominan yakni C-G. Pola C-G merupakan pola argumentasi yang sangat rendah karena miskin elemen argumentasi. Jadi, hasil tes akhir kemampuan berargumentasi siswa tergolong memuaskan.

Penelitian lain dilakukan oleh Nakrowi & Mulyati (2021) tentang pola argumentasi pada artikel jurnal dengan *scope* pembelajaran Bahasa Indonesia terakreditasi sinta 2, 3, 4, 5, 6, dan jurnal tidak terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya jurnal terakreditasi sinta 2 yang mendapatkan kategori *sedang*, sedangkan yang lain masuk kategori *rendah*. Menilik hasil penelitian tersebut, maka implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dikatakan berhasil dengan skor rata-rata siswa pada tes akhir masuk kategori *sedang* di setiap sekolah.

Secara struktur, elemen yang mengalami peningkatan paling banyak dalam penelitian ini yakni *rebuttal* atau pengecualian. Kenaikan elemen pengecualian sebanyak 44%. Siswa menyatakan kesetujuan atau mendukung pendapat penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, dalam pernyataan akhir, siswa memberikan catatan terkait dampak negatif TikTok. Berikut contoh gambar tangkapan layar dari teks eksposisi yang menggunakan elemen pengecualian dari karya siswa.

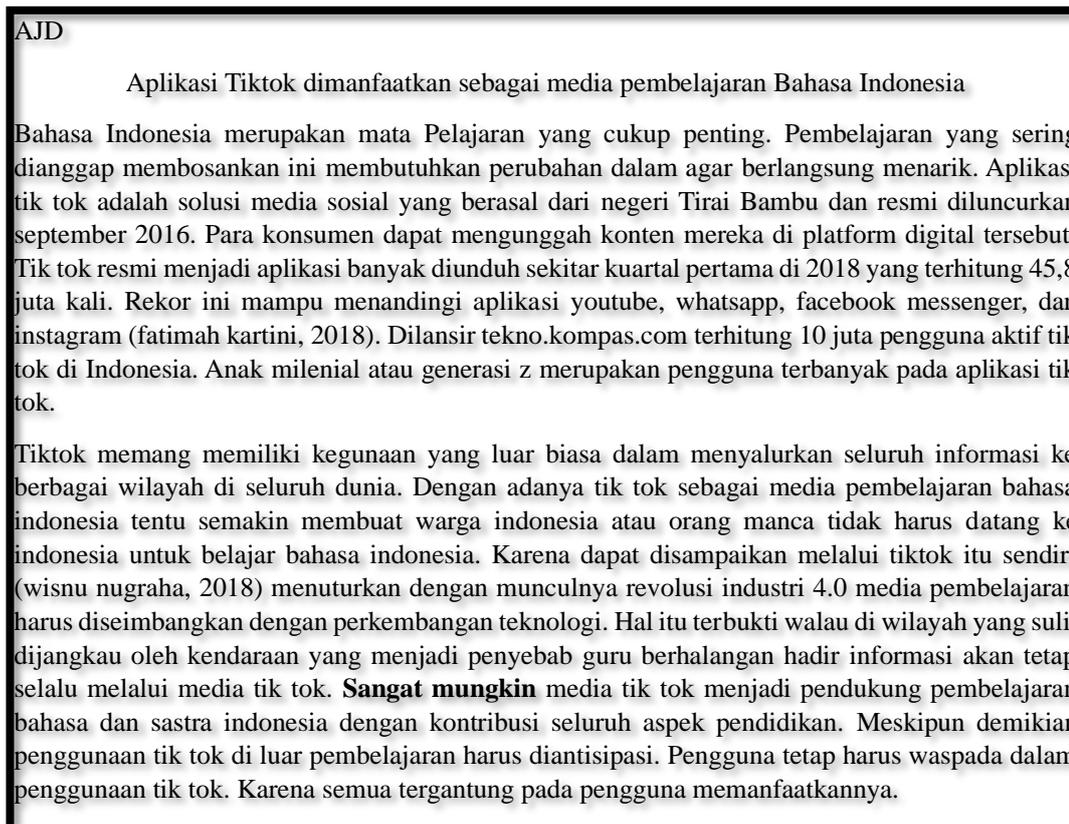


Gambar 4. 33 Karya AJD siswa dari SCA1 setelah implementasi model

Gambar 4.32 menunjukkan bahwa AJD mampu menyajikan elemen pengecualian dalam tulisan argumentasinya. Elemen pengecualian tersebut mendukung klaim penulis yakni “TikTok memang memiliki kegunaan yang luar biasa dalam menyalurkan seluruh informasi ke berbagai wilayah di seluruh dunia.” Siswa ingin menyampaikan, bahwa meskipun banyak manfaat dari TikTok, tetapi jika tidak dikontrol penggunaannya dapat menimbulkan efek negatif. Tentu elemen pengecualian ini tidak menafikan atau memperlemah klaim, tetapi justru dapat menguatkan. Kehadiran pengecualian sebagai alternatif klaim merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah argumentasi (D. Kuhn, 1992). Peningkatan jumlah elemen rebuttal dalam penelitian ini, senada dengan penelitian dari Liu & Stapleton (2014). Dalam penelitiannya, terjadi peningkatan jumlah elemen *rebuttal* pada tulisan argumentasi siswa dengan menggunakan *washback effect* dari *high-stakes test*. Penelitian ini dilakukan pada 125 siswa di Cina. Peningkatan jumlah

rebuttal atau pengecualian atau sangahan argument dapat memberikan peningkatan daya persuasi dari tulisan argumentasi.

Temuan lain dari penelitian ini yakni elemen yang paling jarang muncul yakni *modal qualifier* atau derajat keyakinan. Unsur tersebut hanya muncul 3 (tiga) kali atau 3% pada tes awal, dan 11 (sebelas) kali atau 10% pada tes akhir. Kehadiran *Modal qualifier* penting digunakan dalam memperkuat klaim (Setyaningsih et al., 2023). Penulisan *modal qualifier* dapat dilakukan dengan menerapkan *hedges* (ketidakpastian) dan *booster* (kepastian). Menurut Hyland (2005) *hedges* didefinisikan sebagai sebuah isyarat mengenai kemungkinan penalaran. Artinya *hedges* berfungsi sebagai sebuah upaya persuasif penulis dengan cara mengemukakan kemungkinan kebenaran klaim yang diajukan dengan dasar data yang disertakan sebagai bukti. Selain membuka diskursus tentang kemungkinan relasi penalaran antara klaim dan bukti, *hedges* juga menunjukkan kehati-hatian penulis dalam berargumentasi, serta menghargai persepsi pembaca dalam menanggapi klaim penulis. Penghargaan argumentasi pembaca tersebut sangat diperlukan dalam penulisan akademik (Wang & Zeng, 2021). Berikut ini contoh penggunaan *hedges* pada karya AJD dari SCA1 setelah implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.



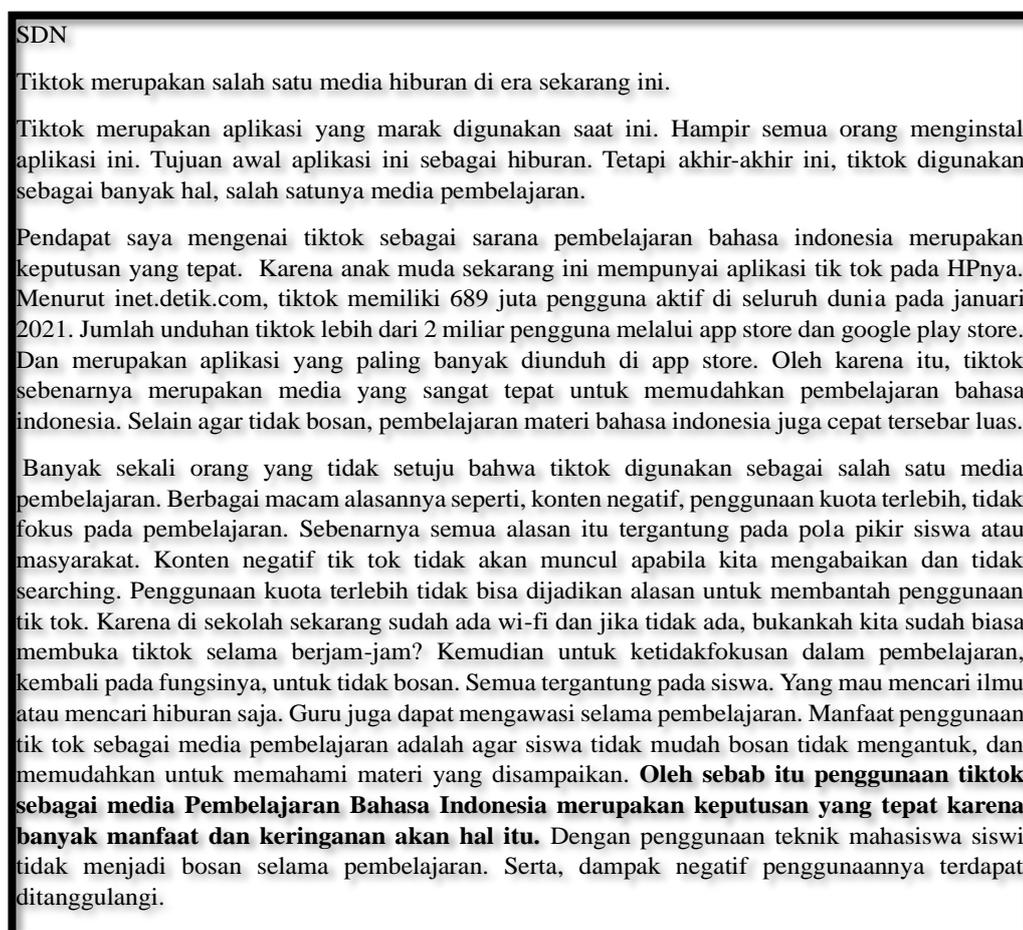
Gambar 4. 34 Penggunaan *hedges* dalam *modal qualifier* karya AJD siswa dari SCA1

Pada gambar 4.33, AJD menyampaikan klaim bahwa TikTok memiliki kontribusi dalam penyebaran informasi, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Klaim tersebut didukung oleh bukti bahwa 1) data bahwa orang Indonesia luar negeri dapat belajar Bahasa Indonesia melalui TikTok; 2) pendapat ahli mengenai perkembangan teknologi; 3) data bahwa guru tidak datang tetap dapat mengajar menggunakan TikTok. Dengan bukti tersebut, AJD membuka kemungkinan dalam bentuk pernyataan ketidakpastian (*hedges*), bahwa **sangat mungkin** media TikTok dapat mendukung proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kehadiran *hedges* tersebut dapat memberikan daya persuasif pada pembaca mengenai kebenaran klaim yang diajukan AJD.

Selain *hedges*, *modal qualifier* juga dapat disampaikan dengan *booster*. *Booster* merupakan sebuah bentuk keyakinan atau penekanan terhadap klaim yang diajukan dengan disertai bukti (Hyland & Tse, 2004). Berbeda dengan *hedges*, *booster* lebih bersifat direktif dalam penyampaian persuasif terhadap klaim penulis

pada pembaca. Artinya, *booster* dilakukan dengan menunjukkan kepercayaan diri penulis atas klaim yang diajukan. Kepercayaan diri penulis tidak dimaknai sebagai sebuah kesombongan penulis tentang kebenaran klaim.

Kepercayaan diri atas kebenaran klaim, tentu tidak melanggar norma (khususnya kesantunan berbahasa). Menurut Brown & Levinson (2011) kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara meminimalkan beban mitra tutur (pembaca) dalam strategi kesantunan negatif dan menyampaikan optimisme penutur (penulis) dalam strategi kesantunan positif. *Hedges* bersesuaian dengan strategi kesantunan negatif yakni meminimalkan beban (memberikan kelonggaran) pembaca dengan cara menegosiasikan kemungkinan (ketidakpastian) untuk menerima klaim yang diajukan penulis. *Booster* bersesuaian dengan strategi kesantunan positif yakni menunjukkan sikap optimis. Meskipun berbeda, *hedges* dan *booster* sangat kontributif dalam mempengaruhi persepsi pembaca (Shen, 2014). Berikut contoh karya siswa pada gambar 4.34 yang menggunakan *booster*.



Gambar 4. 35 Penggunaan *booster* pada karya siswa SDN dari SCT1

Berdasarkan data penelitian pada gambar 4.34, dapat dilihat bahwa siswa SDN dari SCT1 menggunakan *booster* dalam menyusun *modal qualifier*. Penggunaan frase “Keputusan yang tepat” merupakan cara SDN menyampaikan kepercayaan penulis terhadap klaim bahwa TikTok dapat dijadikan media pembelajaran. Kepercayaan diri penulis didasarkan kompleksitas alasan yang memperkuat klaim. Alasan yang disajikan penulis yakni 1) data bahwa penggunaan TikTok sangat masif dilakukan oleh anak muda (termasuk siswa) dengan mengutip data dari media inet.detik.com; 2) data bahwa TikTok merupakan media yang menyenangkan; 3) *warrant* dengan membangun jembatan relasi antara klaim dan data dengan menggunakan konjungsi “oleh karena itu”; 4) *rebuttal* berupa kondisi ketidaksetujuan penggunaan TikTok yang diikuti dengan kontraargumen dari penulis. Dengan empat alasan tersebut, maka siswa memiliki kepercayaan diri terhadap klaim dengan menyampaikan bahwa penggunaan TikTok sebagai sarana pembelajaran merupakan keputusan yang sangat tepat.

Peningkatan kemampuan berargumentasi juga terjadi pada aspek substansi. Kemampuan berargumentasi pada aspek substansi di masing-masing sekolah meningkat dari kategori sangat rendah menjadi sedang. Peningkatan nilai substansi ditengarai oleh 3 (tiga) faktor, yakni: 1) menurunnya angka kemiripan, 2) lebih kompleksnya elemen struktur argumentasi yang dimunculkan pada tes akhir, dan 3) penilaian dari indikator standar intelektual (Paul & Elder, 2012), tes akhir memiliki tingkatan yang lebih tinggi.

Tingginya jumlah siswa yang tidak lulus uji kemiripan turut menyumbang terhadap rendahnya nilai substansi pada tes awal. Angka kemiripan siswa pada uji terbatas di SCA1 yakni 21 (dua puluh satu) atau 66% dan pada uji luas di SCA2, SCT1, dan SCT3 yakni 66 (enam puluh enam) atau 69%. Dengan tingginya jumlah siswa yang tidak lulus uji kemiripan, maka banyak juga siswa yang mendapatkan nilai 0 (nol) pada aspek substansi. Berikut contoh hasil uji kemiripan secara individu maupun kolektif dengan Turnitin.

Tes Awal

PD4
BES

1
Tik tok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

1
Hasil penelitian menyatakan bahwa di samping strategi pemanfaatan dan idealisasi, penggunaan aplikasi Tik tok dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan kemudahan pengguna dan fungsinya yang beragam, maka aplikasi tiktok dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

2
Dampak positif dari aplikasi tiktok sendiri yaitu kreativitas yang dapat memicu seseorang membuat berbagai karya untuk menunjukkan kreativitasnya dari berbagai bidang seperti bakat menari, melukis, menyanyi.

Tes Akhir

PD4
BES

Tik tok sebagai media pembelajaran?

Sebagai generasi z atau gen z, saya setuju kalau Tik tok bisa digunakan untuk sarana pembelajaran online karena Tik tok tidak digunakan sebagai sarana hiburan. Banyak hal lain yang dapat digunakan dari tiktok seperti penjualan, promosi, pembelajaran, dan lain-lain.

Tetapi ada juga hal yang negatif yang terdapat pada contoh seperti konten yang tidak edukatif penipuan hoax dan penyebaran video porno. Jika ada hal yang negatif pada tiktok, kita bisa melaporkan atau banned.

Ambil yang positif tadi dan tinggalkan saja hal negatif itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tiktok adalah platform yang dapat memberikan hiburan, edukasi, pembelajaran, dan sarana perdagangan atau promosi. Walaupun banyak hal yang kurang dari Tik tok, kita harus dapat menggunakan tiktok sebagai hal yang bermanfaat dan bersifat edukatif. Serta buang saja hal-hal yang negatif pada Tik tok dan juga ada beberapa bukti tidak sebagai sarana hiburan dan berdagang seperti contoh penjualan basreng yang terkenal melalui platform tiktok dan ada juga sarana pembelajaran, edukasi yang disertai dengan hiburan agar pengguna yang tidak merasa bosan terhadap pembelajaran dan edukasi yang monoton.

Gambar 4. 36 Hasil uji kemiripan karya BES siswa dari SCB1 pada tes awal dan akhir

Zain Syaifudin Nakrowi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL OBSERVASI, REFERENSI, ALOKASI, SINERGI, INDEPENDEN (ORASI)

BERANCANGAN KONSEP BERPIKIR KRITIS PAUL-ELDER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI DALAM TEKS EKSPOSISI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tes Awal

Tes Akhir

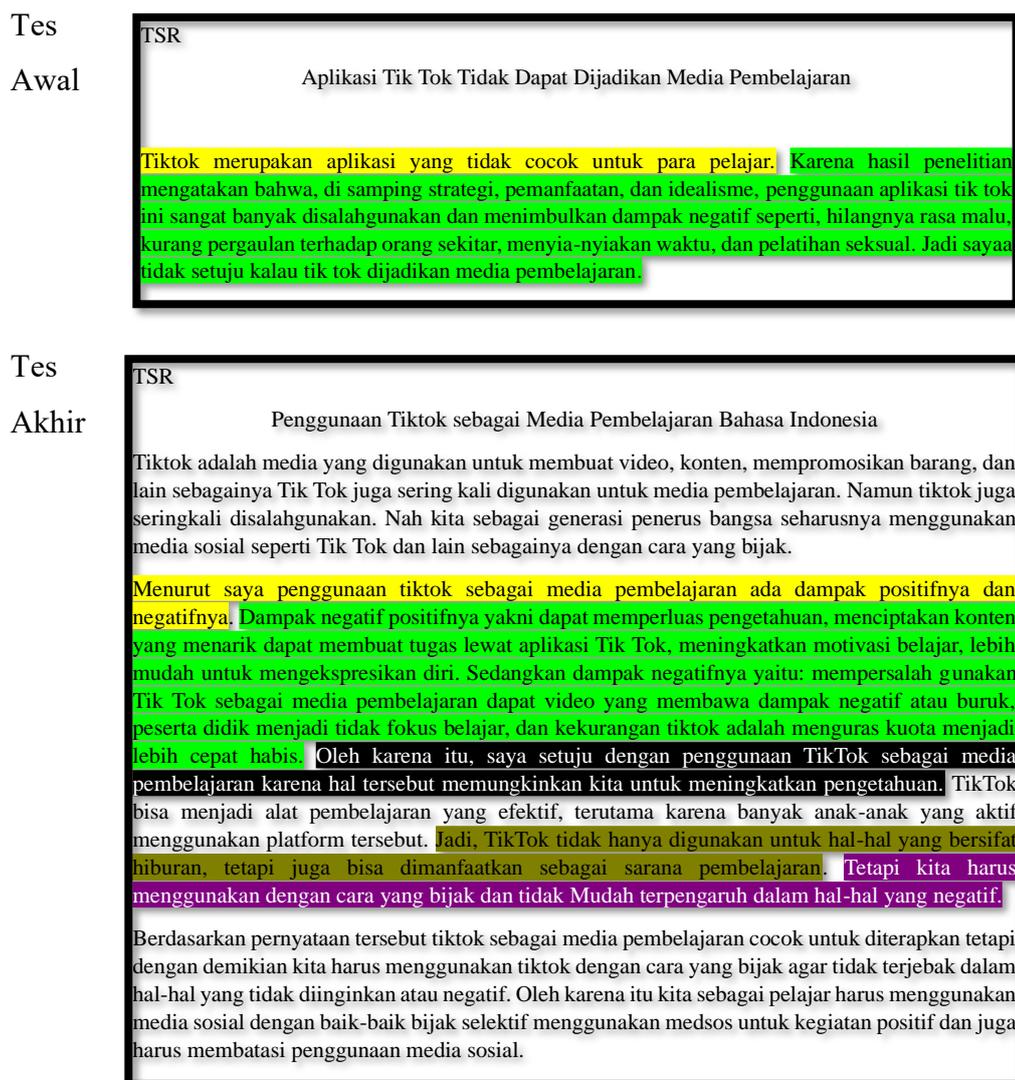
Author	Paper Title	Paper ID	Uploaded	Viewed	Grade	Similarity	Flags	Options
Tumitin ID	PD4.docx	2338709015	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	70%	—	...
Tumitin ID	PD7.docx	2338709279	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	9%	—	...
Tumitin ID	PD8.docx	2338710591	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	37%	—	...
Tumitin ID	PD1.docx	2338711013	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	85%	⊘	...
Tumitin ID	PD2.docx	2338711017	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	18%	—	...
Tumitin ID	PD3.docx	2338711021	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	28%	—	...
Tumitin ID	PD6.docx	2338711030	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	98%	—	...
Tumitin ID	PD5.docx	2338711041	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	59%	—	...
Tumitin ID	PD8.docx	2338711063	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	89%	—	...
Tumitin ID	PD10.docx	2338711081	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	50%	—	...
Tumitin ID	PD11.docx	2338711094	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	10%	—	...
Tumitin ID	PD12.docx	2338711100	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	83%	—	...
Tumitin ID	PD15.docx	2338711107	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	74%	⊘	...
Tumitin ID	PD13.docx	2338711110	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	96%	—	...
Tumitin ID	PD14.docx	2338711120	Apr 4th 2024, 8:11 AM	✓	✎	90%	—	...

Author	Paper Title	Paper ID	Uploaded	Viewed	Grade	Similarity	Flags	Options
Tumitin ID	PD1.docx	2338676228	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	9%	—	...
Tumitin ID	PD10.docx	2338676284	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	30%	—	...
Tumitin ID	PD11.docx	2338676288	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	4%	—	...
Tumitin ID	PD12.docx	2338676295	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	9%	—	...
Tumitin ID	PD13.docx	2338676309	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	0%	—	...
Tumitin ID	PD14.docx	2338676343	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	11%	—	...
Tumitin ID	PD15.docx	2338676359	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	3%	—	...
Tumitin ID	PD2.docx	2338653344	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	14%	—	...
Tumitin ID	PD3.docx	2338676245	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	0%	—	...
Tumitin ID	PD4.docx	2338676238	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	0%	—	...
Tumitin ID	PD5.docx	2338651953	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	8%	—	...
Tumitin ID	PD6.docx	2338676250	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	7%	—	...
Tumitin ID	PD7.docx	2338676258	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	9%	—	...
Tumitin ID	PD8.docx	2338676271	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	14%	—	...
Tumitin ID	PD9.docx	2338652177	Apr 3rd 2024, 1:49 PM	✓	✎	29%	—	...

Gambar 4. 37 Hasil uji kemiripan secara kolektif terhadap karya siswa pada tes awal dan tes akhir di SCB1

Pengecekan tingkat kemiripan lazim digunakan dalam dunia akademik. Ayon (2017) menyatakan tingkat kemiripan atau plagiasi merupakan ancaman dalam konteks akademik. Oleh karena itu, untuk mereduksi potensi ketidakaslian argumentasi siswa, peneliti menggunakan bantuan Turnitin sebagai filter. Berdasarkan gambar 4.35 dan 4.36 terlihat bahwa angka uji kemiripan mengalami penurunan setelah implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Salah satu faktor yang menjadi penyebab menurunnya angka kemiripan yakni adanya modeling cara memparafrase dan mengambil intisari dari informasi yang telah diakses oleh siswa guna dijadikan bahan rujukan dalam menyusun teks eksposisi. Pemodelan tersebut dilakukan pada sintaks Referensi. Pemodelan dilakukan dengan mendemonstrasikan cara mengakses melalui web kredibel (misal *google scholar*), mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui paraphrase menjadikan karya siswa terhidar dari plagiasi. Temuan tersebut senada dengan hasil penelitian Natalia (2021) yakni angka kemiripan mengalami penurunan setelah *treatment* atau perlakuan. Perbedaannya, Natalia menggunakan turnitin sebagai alat bantu *treatment*, sedangkan peneliti menggunakan turnitin sebagai alat evaluasi.

Faktor *kedua* meningkatnya nilai substansi yakni lebih kompleksnya elemen argumentasi yang terdapat dalam teks eksposisi siswa pada tes akhir. Secara logis, penambahan elemen struktur akan menambah juga penilaian kualitas argumentasi dari aspek substansi. Dengan tidak adanya elemen struktur argumentasi, maka potensi untuk mendapatkan nilai substansi juga tidak ada. Penilaian struktur berkorelasi positif terhadap nilai substansi (Nakrowi et al., 2023). Berikut data perbedaan elemen struktur argumentasi antara tes awal dan akhir pada karya siswa TSR dari SCA1.



Gambar 4. 38 Karya siswa TSR dari SCA1 pada tes awal dan akhir

Gambar 4.37 menunjukkan bahwa setelah implementasi model atau pada tes akhir, siswa TSR dapat menyusun tulisan argumentasi dengan kompleksitas elemen yang lebih baik. Pada tes awal TSR hanya dapat menyusun tulisan argumentasi dengan 2 (dua) elemen yakni klaim (C) dan data (G). Dengan 2 (dua) unsur, maka nilai maksimal kemampuan argumentasi aspek substansi hanya 8 (delapan). Pada tes akhir TSR dapat menyusun tulisan argumentasi dengan 5 (lima) elemen yakni klaim (C), data (G), Jaminan (W), Modal Qualifier (M), dan pengecualian (R). Dengan 5 (lima) elemen argumentasi, maka nilai maksimal yang dapat diperoleh mencapai 20 (dua puluh).

Berdasarkan gambar 4.37 terlihat perbedaan pola pengembangan paragraf. Pola pengembangan paragraf siswa TSR pada tes awal menggunakan deduktif. Inti paragraf yang disampaikan oleh TSR tersebut terdapat di awal. Pola pengembangan paragraf yang dilakukan oleh TSR pada tes akhir menggunakan campuran (deduktif-induktif). Dengan pola pengembangan campuran, teks eksposisi memiliki struktur elemen yang kompleks. Klaim dinyatakan di awal, diikuti data, dan ditutup dengan modal kualifikasi berupa penegasan atau jaminan yang menjadi konektor antara klaim dan data. Setyaningsih (2016) menyebut pola campuran ini sebagai pola abduktif. Pola abduktif dimaknasi sebagai sebuah model yang bermula dari hipotesis, diikuti dengan observasi, dan diakhiri dengan simpulan (Upmeier Zu Belzen et al., 2021). Hipotesis dirancang bukan dari fakta, tetapi berdasarkan logika dan teori yang telah mapan. Selanjutnya hipotesis dibuktikan dengan kegiatan observasi untuk menemukan bukti. Bagian terakhir, simpulan dirumuskan dengan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kaitannya dengan pembelajaran menulis argumentasi, guru dapat memberikan penekanan pada jenis pola pengembangan paragraph dengan model campuran. Klaim sebagai kalimat inti, diikuti data, jaminan, dan dukungan sebagai kalimat penjelas, dan modal kualifikasi (dapat juga disertai pengecualian) sebagai sebuah simpulan (penegasan kalimat inti). Dengan demikian, tulisan argumentasi siswa memiliki kualitas yang sangat baik (minimal secara struktur elemen).

Faktor *ketiga* yang menyebabkan meningkatnya nilai kemampuan berargumentasi pada aspek substansi yakni secara standar intelektual kualitas dari elemen mengalami kenaikan pada tes akhir. Standar intelektual digunakan dengan alasan sebagai bobot masing-masing elemen dikarenakan argumentasi berhubungan dengan kemampuan berpikir atau intelektualitas (Atkinson, 1997; Tarvin & Al-Arishi, 1991; Widyastuti, 2018). Indikator standar intelektual yang digunakan untuk mengukur kualitas masing-masing elemen secara substansi yakni Tingkat kejelasan, presisi, akurasi, logis, keluasan dan kedalaman informasi, dan keadilan (objektivitas) (Paul & Elder, 2012). Berikut contoh peningkatan kualitas elemen argumentasi berdasarkan analisis standar intelektual.

Tabel 4. 52 Perbedaan kualitas elemen argumentasi tes awal dan akhir dari aspek standar intelektual

Aspek	Tes awal	Tes Akhir
Klaim	“Pendapat saya mengenai TikTok, Saya lebih suka dengan TikTok, tetapi TikTok bisa juga menjadi hal baik tergantung dengan pengguna aplikasi TikTok.” (karya MAP siswa dari SCB1)	“Pada kemajuan teknologi seperti sekarang, maka pembelajaran harus dapat mengimplementasikan kreativitas dalam pemilihan media pembelajaran. Termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya dengan menggunakan aplikasi TikTok.” (karya MAP siswa dari SCB1)
Data	“Selain itu, TikTok juga bisa digunakan untuk mencari materi pelajarannya belum diketahui atau belum paham dan di samping itu TikTok juga bisa dimanfaatkan untuk mencari video praktek tentang pembelajaran dan pastinya itu sangat menyenangkan.” (karya MAP siswa dari SCB1)	“Aplikasi ini merupakan aplikasi yang digemari oleh anak-anak di usia sekolah atau generasi Z. Aplikasi ini berdasarkan keputusan kominfo dapat digunakan pada anak minimal usia 13 tahun.” (karya MAP siswa dari SCB1)

Data pada tabel 4.51 menunjukkan bahwa klaim yang dinyatakan oleh MAP siswa dari SCB1 pada tes awal memiliki kualitas yang rendah. Klaim dinyatakan secara tidak jelas dan logis. Dalam klaim tersebut menimbulkan pertanyaan. Selain itu, antar satu pernyataan dengan pernyataan yang lain tidak terjalin hubungan yang logis. Hal ini berbeda dengan klaim pada tes akhir. Klaim pada tes akhir, lebih jelas dan masuk akal. Oleh karena itu, nilai substansi elemen klaim dari MAP siswa dari SCB1 mengalami peningkatan. Analisis serupa terjadi pada elemen data (G). Elemen data dari karya MAP pada tes awal, kurang relevan dan secara substansi tidak terdapat keluasan dan kedalaman data yang menguatkan klaim. Hal berbeda tersaji pada data (G) tes akhir. Data bahwa TikTok digemari dan secara regulasi

diizinkan oleh Kominfo, maka dapat dijadikan alasan memperkuat klaim yang secara jelas mendukung penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran.

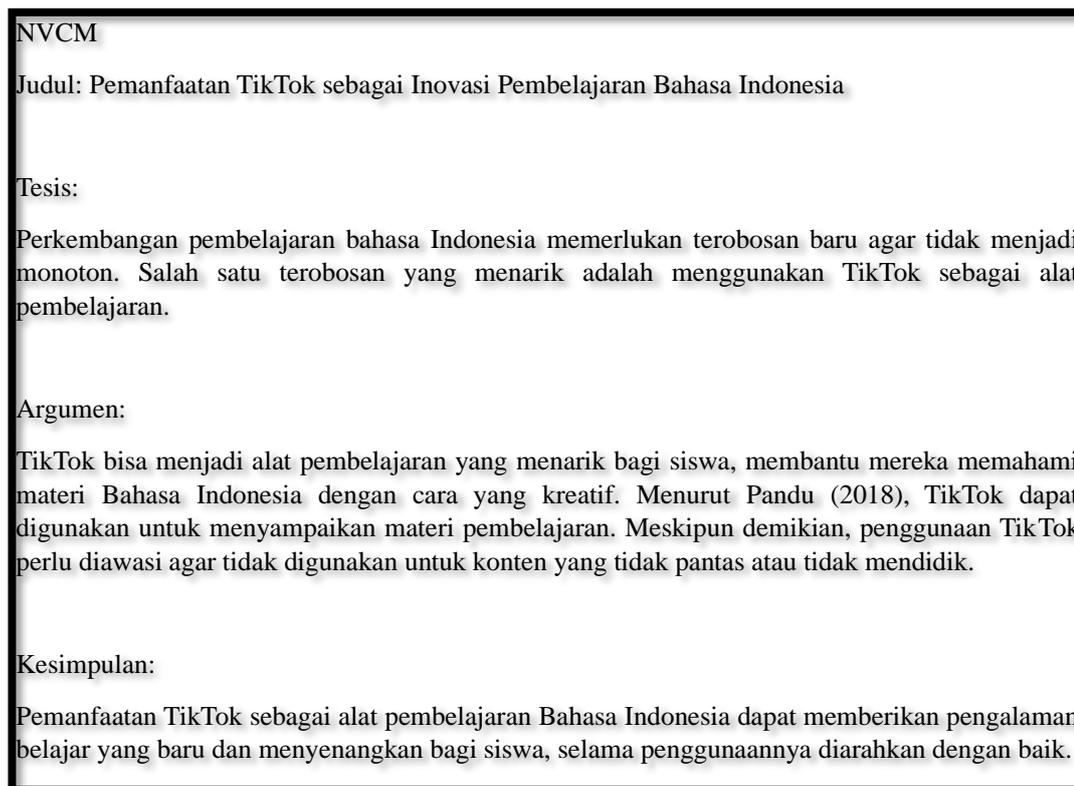
Peningkatan kualitas teks eksposisi secara kualitatif juga terlihat dari cara siswa merumuskan judul. Rumusan judul hendaknya menggambarkan isi dan posisi siswa terhadap topik yang sedang dibahas. Topik dalam teks eksposisi dalam penelitian ini yakni: “Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Arifin (2021) berpendapat bahwa judul dapat dijadikan pintu masuk melihat informasi dari keseluruhan karangan. Oleh karena itu, pada tahap Referensi, guru harus memberikan contoh dan membimbing siswa merumuskan judul teks eksposisi yang baik. Salah satu teori dasar dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder yakni Teori Belajar Sosial. Dalam teori tersebut peran model dan interaksi sosial sangat penting (Bandura, 1976). Berikut gambaran peningkatan kualitas rumusan judul teks eksposisi siswa SCA1, SCA2, SCT1, dan SCB1 pada tes awal dan akhir.

Tabel 4. 53 Perbedaan Rumusan Judul Teks Eksposisi pada Tes Awal dan Akhir

Sekolah	Siswa	Judul Teks Eksposisi	
		Tes Awal	Tes Akhir
SCA1	AFA	Tidak Ada Judul	Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran
	CDNA	Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Pembelajaran Modern dengan Tiktok
	INA	Bahaya Tiktok	Tik Tok sebagai Media Pembelajaran pada Masa Digitalisasi
SCA2	BL	Media Tik Tok	Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
	NVCM	Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.	Pemanfaatan Tiktok sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia
	NMA	Tidak Ada Judul	Tiktok sebagai Alat Pembelajaran Bahasa Indonesia
SCT1	ANS	Tik Tok	Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

	JAS	Aplikasi Tik Tok Tidak dapat Dijadikan Media Pembelajaran	Tiktok sebagai Cara Baru untuk Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
	SFM	Dampak Positif Tik Tok Bagi Pelajar di Era Sekarang Ini	Tiktok sebagai Media Belajar Bahasa dan Sastra di Dunia Digital
SCB1	IFNH	Tik Tok	Tik Tok Aplikasi Berbahaya bagi Pelajar
	PAN	Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra	Tik Tok sebagai Sebuah Media Pembelajaran yang Inovatif
	SRF	Pengaruh Tik Tok	Belajar Menyenangkan dengan Tiktok

Perbaikan kualitas rumusan judul dilakukan oleh siswa. Salah satu contoh perbaikan judul dilakukan oleh siswa NVCM dari SCA2. NVCM merumuskan judul “Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” pada tes awal dan “Pemanfaatan Tiktok sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia” pada tes akhir. Terlihat bahwa rumusan judul pada tes akhir lebih menarik dan memberikan informasi awal mengenai posisi dari penulis. NVCM dengan baik memilih diksi “Inovasi” sebagai wujud sikap proposisi terhadap topik yang diangkat pada pembelajaran teks eksposisi. Selain itu, judul harus mewakili isi teks. Berikut teks karya NVCM.



Gambar 4. 39 Teks Eksposisi dengan kualitas judul yang baik

Pada teks eksposisi di atas, rumusan judul menunjukkan informasi dari keseluruhan teks eksposisi. NVCM menggambarkan tiktok merupakan sebuah terobosan baru sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang dianggap monoton dengan menggunakan diksi "inovasi". Dengan diksi tersebut siswa telah menunjukkan keberpihakannya terhadap wacana penggunaan aplikasi tiktok dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

Bukti-bukti di atas menguatkan bahwa implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa dari aspek struktur dan substansi. Siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berargumentasi paling tinggi dari aspek struktur dan substansi yakni siswa pada SCA1. SCA1 mengalami kenaikan nilai rata-rata kemampuan berargumentasi aspek struktur 2,12 dari 0,63 menjadi 2,75. Pada aspek substansi kemampuan berargumentasi siswa SCA1 mengalami kenaikan nilai rata-rata sebanyak 9,21 yakni dari 2,63 menjadi 11,84.

Peningkatan skor kemampuan berargumentasi tidak dapat dilepaskan dari sintaks model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Keseluruhan sintaks harus memenuhi prinsip *scaffolding* dan berpikir kritis. Artinya, sintaks model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder harus secara sistematis memberikan tugas dari level yang mudah menuju level yang sulit. Selain itu, sintaks harus mengandung elemen berpikir kritis Paul & Elder (2012), yakni menentukan tujuan, menyusun pertanyaan, mencari informasi, membuat inferensi, mengajukan konsep, merumuskan asumsi, menimbang implikasi, dan mengonstruksi menjadi sudut pandang. Berdasarkan pengamatan selama implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, sintaks yang paling kuat melatih kemampuan berpikir kritis siswa yakni Observasi. Dalam proses Observasi, siswa belajar menemukan dan merumuskan ihwal teks eksposisi dengan tahapan, menentukan target atau tujuan, menyusun daftar pertanyaan, mencari informasi, menyusun simpulan awal, mempresentasikan untuk mendengar berbagai asumsi dari siswa yang lain, berdiskusi sebagai bentuk implikasi dari perbedaan asumsi, dan mengonstruksi ihwal teks eksposisi dari pengalaman belajar tersebut. Tahap Observasi seperti itu, sangat bagus untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini serupa dengan penelitian Duran & Dökme (2016) bahwa prinsip-prinsip *inquiry* menjadi faktor determinan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata kuliah sains dan teknologi.

Pengaruh model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder tidak hanya terjadi dalam tataran hasil, tetapi juga dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tergambar dalam respons siswa. Siswa memberikan respons positif terkait kemudahan dan keruntutan proses pembelajaran. Siswa juga memberikan respons positif terhadap pernyataan tentang pemberian kesempatan kesempatan mencari, mengolah, dan menyajikan informasi secara merdeka, memahami dan menguji pemikiran orang lain, dan memahami perbedaan argumentasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, secara keseluruhan siswa memberikan penilaian positif dengan skor 85% terhadap proses pembelajaran yang menumbuhkan motivasi siswa. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Bransford et al. (2000) bahwa pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan minat siswa dan menjaga siswa dari rasa frustrasi akibat sulitnya tugas. Hal ini sangat bermanfaat untuk Gen-Z yang

memiliki karakteristik lebih mudah stres (The American Psychological Association (APA), 2018).

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, maka hipotesis bahwa budaya *ewuh-pekewuh* berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berargumentasi tidak dapat dibuktikan. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa siswa cenderung menggunakan kalimat eksplisit untuk menyatakan klaimnya. Budaya *ewuh-pekewuh* biasa dilakukan secara tidak langsung (impliasit) atau dengan basa-basi (Payitno & Ngalim, 2017). Artinya, budaya *ewuh-pekewuh* dalam masyarakat Jawa tidak tercermin dalam tulisan argumentasi siswa.

Dengan berbagai kelebihan yang telah dipaparkan di atas, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut yakni waktu pembelajaran relatif lebih lama, kesulitan melakukan pendampingan secara mandiri pada setiap anak, dan sulit menentukan parameter keberhasilan model. Lamanya alokasi waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Prinsip *scaffolding* yang mengedepankan bantuan kepada siswa, agar tidak merasa berat menyelesaikan dalam tugas menjadi perhatian dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

Selain itu, kendala teknis juga dapat mengganggu proses pembelajaran, misalnya ketidaktersediaan fasilitas penunjang. Dalam konteks penelitian ini, kendala teknis terjadi karena 29 dari 127 atau 22,83% siswa tidak memiliki jaringan internet untuk mengakses informasi. Oleh karena itu, peneliti lebih merekomendasikan implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler. Kelemahan selanjutnya yakni guru kesulitan memberikan pendampingan terhadap setiap siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar empat siswa yang tidak mengalami kenaikan kemampuan berargumentasinya pada tes awal dan tes akhir. Siswa tersebut yakni DN dan RNS dari SCT1, IFNH dan SRF dari SCB1.

Kelemahan lain dari implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder yakni kesulitan mengukur parameter keberhasilan implementasi model. Sebagai sebuah *scaffolding*, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder baiknya mengacu pada pencapaian siswa pada

batas atas *ZPD*. Meskipun secara empiris implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder telah terbukti meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada aspek struktur dan substansi dari kategori *sangat rendah* menjadi *sedang*, tetapi peneliti tidak menjamin bahwa kategori *sedang* merupakan batas atas dari *ZPD* siswa. Temuan-temuan ini selaras dengan pendapat Stuyf (2002) dan West et al. (2017) model *scaffolding* memiliki tantangan yakni 1) membutuhkan waktu yang relatif lama, 2) jumlah siswa yang terlalu banyak dapat menghambat proses pembelajaran, 3) guru harus mengontrol dan mengevaluasi perkembangan siswa setiap individu, dan 4) sulit menetapkan *ZPD* siswa.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder merupakan produk akhir dari penelitian ini. Model akhir ini merupakan pengembangan dari model hipotetik ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Dalam proses pengembangan tersebut, terjadilah perubahan-perubahan pada elemen model yang berbasis pada kebutuhan. Berikut ini perubahan atau perbedaan dari model awal (hipotetik) dengan model akhir:

- 1) sintaks pembelajaran berubah dari Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, dan Indenden yang berancangan prinsip berpikir kritis Paul-Elder mengalami pengurangan. Sintaks Alokasi lebur menjadi satu dalam sintaks Referensi.
- 2) sistem sosial dalam pembelajaran berubah dari demokratis menjadi demokratis terbimbing.

Perubahan sintaks dilakukan untuk menjawab kendala alokasi waktu pembelajaran. Dengan meleburkan sintaks kedua yakni Referensi dan ketiga yakni Alokasi dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Menurut Read (2010) penggabungan sintaks kedua dan ketiga dalam model *IMSCI* (yang diadopsi menjadi model ORASI) sangat dimungkinkan untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan, sintaks tersebut memiliki tujuan agar siswa memahami langkah-langkah memproduksi sebuah teks.

Suasana demokratis terbimbing artinya siswa diberikan kebebasan, tetapi tetap dalam pengawasan guru. Kebebasan dalam suasana demokratis terbimbing memungkinkan siswa dapat bersikap kritis dan menguji argumentasi dari masing-masing siswa (Dekker, 2020). Pengawasan dan pengelolaan yang dilakukan guru

dilakukan untuk menjaga efisiensi waktu dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Pemberian kebebasan yang penuh terhadap siswa, kurang efektif diterapkan dalam konteks penelitian ini. Hal ini terlihat pada saat kerja kelompok (Sinergi) di uji terbatas SCA1 yang membutuhkan waktu relatif lebih lama. Bahkan, siswa mengalami kebingungan dalam menentukan topik teks eksposisi. Oleh karena itu, demokrasi terbimbing digunakan dalam model akhir ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.